Hanya sedikit Ringkasan saja untuk dihafal.

Mengenai:

Kepercayaan tentang masih hidupnya Nabi Isa as di langit, merupakan salah satu bahaya besar bagi agama Islam.

Kaum Muslimin yang percaya bahwa Nabi Isa as masih hidup di langit dengan jasad kasarnya dengan tidak sadar mereka telah mendukung dan membantu kelangsungan hidup agama Kristen serta lebih memuliakan Nabi Isa as dari pada Nabi Besar Muhammad s a.w. sendiri.

Kaum Muslimin yang beranggapan bahwa Nabi Isa as masih hidup di langit dengan badan kasarnya, mereka telah masuk kedalam golongan orang-orang yang syirk. Tentang syirk Allah swt berfirman: "*Innasy syirka lazulmun azim.*" Sesungguhnya syirk itu zulman yang besar.

Sehubungan dengan masalah wafatnya Nabi Isa as ini, bahwa maju dan hidupnya agama Islam banyak bergantung kepada wafatnya Nabi Isa as

Dalil Pertama

Allah swt berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 117:
مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلاَّ مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُواْ اللّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيداً مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: ".. *dan aku sementara menjadi penjaga atas mereka selama aku di antara mereka, akan tetapi setelah Engkau mewafatkan aku, maka Engkaulah yang menjadi Pengawas mereka dan Engkaulah Saksi atas segala sesuatu."*

Keterangan: Dalam ayat ini Nabi Isa as menjawab kepada Allah swt. bahwa beliau selalu berusaha agar pengikut-pengikutnya jangan sampai menyembah tuhan lain kecuali Allah swt. Seterusnya - dengan jelas - beliau bersabda: "Tetapi setelah

Sebab kalau beliau masih hidup di langit maka beliau masih ada tanggung jawab pada ummat beliau yang menganggap beliau adalah Tuhan dan kewajiban beliau menegur mengawasi dan membimbing ummat tersebut selama beliau as hidup. Kenyataannya?

Perkataan *tawaffa* dalam ayat itu artinya mati (kematian) sebagaimana kita baca dalam surah Ali Imran ayat 193:
Artinya: "*.. dan wafatkanlah kami dalam golongan orang-orang yang saleh."*

Dalil Kedua

Allah swt berfirman dalam surah Ali Imran ayat 55:

Artinya: *Ingatlah ketika Allah berfirman "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan* ***mematikan*** *engkau secara biasa dan akan* ***meninggikan derajat*** *engkau disisi-Ku dan akan membersihkan engkau dari tuduhan orang-orang yang ingkar dan akan menjadikan orang-orang yang mengikut engkau (khusus bani Israil pada masa pengaruh beliau masih berlaku atau syah) diatas orang-orang yang ingkar (yang mengingkari keNabiannya) hingga Hari Kiamat."*

Keterangan: Di dalam Hadits Bukhari di bawah ayat itu Ditulis didapati keterangan, bahwa Hadrat Ibnu Abbas r.a. berkata: mutawafika artinya mematikan kamu.

Dan tentang arti kata: (*rofiuka*) di dalam Hadits Kanzuh Ummal jilid II hal. 53 terdapat keterangan sebagai berikut:

Artinya: Apabila seorang abdi merendahkan hatinya, Allah meninggikan derajatnya sampai langit ketujuh.

Jika orang mengatakan bahwa Nabi Isa as diangkat ke langit karena kejaran orang-orang roma adalah karena kekuasaan Allah Ta'ala maka pertanyaannya adalah kalau Allah Maha Kuasa, kenapa Allah Ta'ala tidak binasakan saja para musuh itu di muka bumi? Justru kalau diangkat ke langit karena kejaran beberapa gelintir pasukan Roma maka justru di situ menunjukkan (Na'uudzubillah) bahwa Allah tidak kuasa melindungi Isa as

di bumi ini???

Dalil Ketiga

Artinya: *Al Masih ibnu Maryam tidak lain melainkan seorang Rasul, sesungguhnya telah berlalu Rasul-Rasul sebelumnya. Dan ibunya adalah seorang yang amat benar. Mereka kedua-duanya biasa makan makanan.*

Dalam surah Al-Anbiya ayat 8 Allah swt berfirman lagi:

Artinya: *"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal."*

Keterangan: Nabi Isa as pun tidak terkecuali waktu beliau hidup di dunia ini harus makan Tetapi sekarang beliau tidak makan, artinya sudah wafat.
Di angkasa tidak ada makanan, kalau orang beralasan Allah Maha Kuasa untuk memberi makanan Nabi Isa as di angkasa (bagaimana prosesnya?), maka kenapa tidak dilakukan oleh Nabi-Nabi lain untuk keistimewaan ini?

Dalil Keempat

Allah swt berfirman dalam surah Ali Imran ayat 144.

Artinya: *"Dan Muhammad tiada lain melainkan seorang Rasul, sesungguhnya telah berlalu Rasul-Rasul sebelumnya."*
ketika Rasulullah SAW wafat maka karena kecintaan para sahabat kepada beliau SAW banyak para sahabat (terlebih-lebih Hadhrat Ummar ra) yang awalnya tidak percaya dan menolak tentang kewafatan beliau SAW bahkan akan membunuh siapa saja yang berani mengakatan Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW wafat akan tetapi ketika Hadhrat Abu Bakr ra membacakan ayat Al Qur'an seperti ini maka para sahabatpun memahami dan menyadarinya.
Seandainya mereka para sahabat mempercayai bahwa ada dalil Al Qur'an yang menyatakan tentang hidupnya Nabi Isa as di langit tentu para sahabat akan berdebat dan mengatakan **"semua telah berlalu kecuali Isa! Bagaimanakah dengan Isa?…"** ..tapi para sahabatpun yang apalagi aseli orang-orang arab awwalin faham betul nahwu shorofnya tidak ada yang mengungkit masalah adanya Nabi yang masih hidup di langit

dan di situlah jelas sekali menunjukkan juga bahwa dalam Al Qur'an tidak ada keterangan tertulis bahwa ada seorang Nabi yang masih hidup di langit sebagai dalil untuk membantah keterangan Hadhrat Abu Bakr ra.

Keterangan: Di dalam ayat lain dalam Quran Karim Allah swt berfirman: (Surah Al Baqarah ayat 141).

Artinya: *"Itulah suatu ummat yang telah berlalu sesudah habis masanya."*

Dalam kamus bahasa Arab "Lisanul Arab," terdapat tulisan (keterangan) yang bunyinya:

Artinya: Ia berlalu, apabila sudah mati.

Maksud ayat itu jelas sekali, bahwa semua Rasul yang datang sebelum Muhammad saw semuanya sudah wafat dan tidak ada kalimat "illa Isa (kecuali Isa)".

Dalil Kelima

Allah swt herfirman dalam surah Al A'raaf ayat 25:

Artinya: *"Di situlah kamu akan hidup dan di situlah kamu akan mati dan dari padanyalah kamu dikeluarkan. "*

Keterangan: Jadi menurut hukum (peraturan) Allah swt sebagaimana tersebut dalam ayat di atas, manusia hidup dan mati di atas bumi inilah. Tidak ada kalimat kecuali Isa, ia bias hidup di luar bumi jadi manusia tidak bisa hidup di luar bumi ini tanpa hawa (udara) dari bumi. Sebab itu Nabi Isa as pun sudah wafat.

Dalil Keenam

Allah swt berfirman dalam surah Maryam ayat 31:

Artinya: *"Dan Dia menjadikan aku (Isa as) seorang yang diberkati dimana saja aku berada dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) sholat dan menunaikan zakat selama aku hidup. "*

Keterangan: Allah swt memerintahkan kepada Nabi Isa as agar selama beliau (Nabi Isa as) hidup harus mendirikan sholat dan membayar zakat. Tetapi pada dewasa ini beliau tidak membayar zakat lagi, artinya beliau sudah wafat.

Dalil Ketujuh

Allah swt berfirman dalam surah Anbiya ayat 34:

Artinya: *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu. Maka karena itu apakah jikalau kamu mati mereka akan kekal."*

Keterangan: Menurut ayat ini, apabila Nabi Muhammad saw wafat, tidak mungkin bagi orang-orang lain, walaupun Nabi Isa as dapat hidup untuk selama-lamanya.
Di ayat tersebut tidak ada pengecualian untuk Nabi yang lain karena Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW adalah Nabi yang paling sempurna dari semua Nabi, Beliau adalah perhiasannya para Nabi, Beliau adalah penghulu para Nabi maka bagaimana mungkin jika Beliau SAW wafat ada Nabi yang jauh dibawah beliau derajatnya bisa mendapatkan keistimewaan layaknya seperti diluar kemampuan manusia biasa? Bagaimana beliau SAW dalam perang uhud terjatuh, tidak diangkat oleh Allah Ta'ala? Bahkan dalam ayat Al Qur'an Kariim beliau SAW diminta oleh para penentang beliau untuk naik kelangit di depan mereka dan tetapi mereka masih belum percaya dengan keNabian beliau SAW sebelum beliau bawa buku dari langit dan membacakannya di depan mereka maka apakah perintah Allah Ta'ala kepada Beliau SAW untuk pra penentang itu…yaitu "Katakanlah bahwasanya aku hanyalah seorang manusia yang dijadikan Nabi".

Dalil Kedelapan

Di dalam kitab Hadits Kanzul Ummal jilid IV hal. 160, Hadhrat Fatimah r.a. menerangkan bahwa Rasuluhlah saw bersabda:

"Sesungguhnya Isa ibnu Maryam usianya seratus dua puluh tahun".

Dalil Kesembilan

Rasulullahh saw bersabda (lihat Tafsir Ibnu Katsir jilid II hal. 100):

"Jika Musa as dan Isa as hidup, mereka harus ikut aku."

Soal: Banyak orang yang salah menafsirkan surah An-Nisa ayat 157-158. Menurut mereka, Nabi Isa as tidak disalib, tetapi diangkat oleh Allah swt ke langit. Yang disalib itu adalah orang lain. (Oleh Allah swt diganti dengan orang lain yang diserupakan dengan Nabi Isa as). Ayatnya berbunyi:

Bisa dilihat rujukan Surah Bani Israil ayat 93-94 (sangatlah jelas sekali) jika ada orang naik ke langit maka kalau bukan karena ilusioner (permainan ilusi yang dilatih dan juga memiliki batas) maka ia itu bukan manusia...
untuk "klenik" ketiklah "klenik" di pdf atau software.
atau lebih jelsanya lihatlah di situs "www.alislam.org" tanya jawab Hudzur rh dalam "ask islam" seputar ilusi, astral, alien dll... atau klik langsung "http://www.askislam.org/"

Artinya: *"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula mematikannya di atas salib akan tetapi ia disamarkan kepada mereka seperti yang mati di atas salib. Malahan Allah swt telah meninggikan derajatnya kepada-Nya"*.

Jawab & Keterangan: perkataan *sholabuhu* dalam ayat tersebut, bukan berarti bahwa orang-orang Yahudi tidak menaruh Nabi Isa as di atas salib, tetapi yang sebenarnya - mereka tidak menyalibkannya sampai mati.

Didalam kamus Al Munjid kita baca:
sholabuhu
Artinya: *"Ia menyalib tulang-tulang artinya mengeluarkan sumsumnya."* Sedangkan Nabi Isa as tidak dipatahkan tulang-tulangnya.

Adapun maksud perkataan *syubha* bukan berarti bahwa Nabi Isa as disamarkan (diganti) dengan orang lain, tetapi beliau disamarkan seolah-olah telah mati di atas kayu salib. Yang menjadi pokok pembicaraan adalah nabi Isa [bukan orang lain], jadi mestinya Nabi Isa yang disamarkan [seperti mati], bukan orang lain yang disamarkan seperti Nabi Isa.

Tentang perkataan *anjalna* sudah dijelaskan dalam dalil kedua.

Soal: Banyak orang yang berkata, bahwa menurut Hadits Bukhari:

Nabi Isa as akan turun dari langit.

Jawab pertama: Di dalam hadits tersebut tidak terdapat perkataan langit.

Jawab kedua: Perkataan *anjalna* artinya bukan turun dari langit. Contohnya yang lain kita baca dalam surah Al-Hadid ayat 25:

Artinya: *"Dan Kami turunkan besi."*

Semua manusia tahu dari mana datangnya besi.

Jawab ketiga: Maksud perkataan "Isa Ibnu Maryam," tidak berarti bahwa Isa Ibnu Maryam yang dulu yang akan datang (sebab Isa Ibnu Maryam sudah wafat), tetapi yang akan datang itu orang lain yang sifat-sifatnya seperti Nabi Isa as, sebagaimana Nabi Yahya as datang dalam sifat-sifat Nabi Ilyasa as (Matheus Bab 17 ayat 12-13).

Semoga Allah swt memberi taufik dan hidayat kepada semua kaum Muslimin agar mereka mengerti dan meyakini tentang wafatnya Nabi Isa as sebagaimana dijelaskan oleh dalil-dalil tersebut di atas, sebab keyakinan atau kepercayaan tentang wafatnya Nabi Isa as itu mengandung arti sukses dan kehormatan bagi agama Islam dan Rasulullah saw.
[retyping dari tulisan Tuan Mahmud Ahmad Cheema, Sy]

Versi tambahan bisa kita ambil banyak manfaat dari tambahan ini:

Ditulis pada Jumat, 23 Nopember 2007

Penterjemah:

[*Perbedaan pertama antara kaum Ahmadi dengan kaum muslimin pada umumnya adalah sehubungan dengan kematian Nabi Isa a.s . Rata-rata kaum muslimin percaya bahwa*

Nabi Isa a.s. masih hidup di langit dengan badan jasmannya, namun para anggota Ahmadiyyah dan juga para Ulama intelektual yang menelaah percaya bahwa - seperti para nabi lainnya - Nabi Isa a.s. telah wafat. Qur'an Suci jelas sekali membuktikan bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat seperti manusia lainnya dan tidak hidup lagi di manapun. Jelas sekali dinyatakan bahwa Nabi Isa a.s. hanyalah memiliki sifat-sifat kemanusiaan, dan tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan, beliau hanyalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Karena itu sejak lahir hingga wafat, dia tunduk pada keterbatasan fisik dan biologi yang telah ditentukan Tuhan untuk manusia.]

Bukti dari Quran Suci

BUKTI PERTAMA: Semua manusia hidup dan mati di bumi ini.

Semua Nabi adalah manusia biasa, oleh karena itu mereka tunduk kepada undang-undang Ilahi yang tak berubah-ubah, bahwa manusia hidup dan mati di bumi ini. Qur'an Suci munyatakan:

- 1. "Ia berfirman: Di sana (yakni di bumi) kamu hidup dan di sana kamu meninggal dan dari sana kamu akan dibangkitkan" (7:25)
- 2. "Dan bagi kamu adalah tempat tinggal di bumi dan perlengkapan untuk sementara waktu" (7:24)
- 3. "Bukankah Kami jadikan bumi sebagai daya tarik, yang hidup dan mati" (77:25,26)
- 4. "Dan dari (bumi) itu Kami menciptakan kamu dan kesitu juga Kami kembalikan kamu. Dan dari bumi itu Kami mengeluarkan kamu untuk kedua kali." (20:55)

BUKTI KEDUA : Kehidupan jasmani tergantung pada makanan dan minuman.

Tuhan telah menjelaskan bahwa undang-undang-Nya berlaku bukan hanya untuk orang biasa saja namun juga untuk para Nabi, bahwa hidup itu sangat bergantung pada makanan dan minuman:

- 1. "Kami tidak mengutus sebelum engkau (wahai Muhammad) setiap Rasul kecuali mereka itu makan-makanan." (25:20)
- 2. "Dan Kami tak membuat mereka (yakni para Nabi) tubuh yang tak makan-makanan." (21:8)

Mengenai Nabi Isa a.s. dan ibunya yang tulus dinyatakan :"Dua-duanya makan, makanan" (5:75). Maka jika Nabi Isa a.s. tidak makan-makanan - segenap kaum Muslimin berpendapat bahwa Nabi Isa a.s. tidak makan-makanan lagi di langit - beliau tak akan bisa, dengan hukum Ilahi yang dinyatakan di atas, hidup dengan badan jasmaninya. Jasmani itu membutuhkan makanan jadi Nabi Isa a.s. yang tak makan-makanan lagi pasti sudah mati.

BUKTI KETIGA: Jasmani manusia bisa rusak termakan waktu.

Tak ada satu badan jasmani manusia pun di bumi ini yang tidak mengalami perubahan. Kehidupan jasmani pasti menglami perubahan seiring dengan perubahan waktu. Qur'an Suci menyatakan:

- 1. “Dan tiada Kami menciptakan manusia sebelum engkau (hai Muhammad) itu kekal (Khuld). Apakah jika engkau mati, mereka itu kekal (*Khalidun*)” ? (21:34)
- 2. “Mereka (yakni para Nabi) itu tidak hidup kekal (*Khalidin*)” (21:8)

Mengenai arti kata *Khulud* (yang diterjemahakan di atas dengan *kekal selama-lamanya*), kamus Qur’an yang terkenal dari Imam Raghib menjelaskan:

“*Khulud*” artinya ialah sesuatu yang kebal dari kerusakan, dan tahan terhadap perubahan kondisi. Bangsa Arab menyebut sesuatu dengan kata Khulud….. yakni terus menerus dalam suatu keadaan dan tidak berubah (hal 153-154).

Karena itu menurut pengertian bahasa Arab, pengertian *Khulud* menunjukan tetapnya suatu keadaan yang tidak mengalami perubahan atau mengalami kerusakan. Di dalam ayat-ayat tersebut di atas, hukum Ilahi telah menjelaskan secara jelas bahwa dalam keadaan seperti itu setiap orang akan menglami perubahan dengan berlalunya waktu. Dia pertama-tama menjadi anak, kemudian dewasa, kemudian tua dan akhrinya mati ini diperkuat oleh banyak ayat-ayat lainnya, contohnya

- 1. “Allah ialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, lalu Ia memberi kekuatan setelah lemah, lalu membuat kelemahan dan ubanan setelah keadaan kuat.” (30:54)
- 2. “Dan diantara kamu ada pula yang dikembalikan menjadi pikun (jompo), sehingga ia tak tahu apa-apa setelah ia tahu.” (22:5)
- 3. “Dan barang siapa Kami beri umur panjang, niscaya Kami kembalikan kepada keadaan kejadian yang hina (buruk). Apakah mereka tak mengerti?.” (36:58)

Secara umum undang-undang Ilahi telah dijelaskan seterang-terangnya di sini, dan tidak ada pengecualian bagi seorang manusia pun. Sejak dari anak seseorang berkembang secara fisik untuk mencapai perkembangan yang sepenuhnya setelah itu dia mulai lemah dan akhirnya sampailah kepada kekanak-kanakan yang kedua kalinya tatkala dia kehilangan masa-masa yang pernah dicapainya.

Jika demi kepentingan argumentasi itu, Nabi Isa a.s. akan kembali kedunia ini, dia harus berusia 2000 tahun, dan dari sinilah,menurut hukum Ilahi di atas beliau sudah terlalu tua untuk berbuat sesuatu. Pada kenyataanya, sungguh dibawah undang-undang ini Nabi Isa a.s. sudah wafat sejak dahulu.

BUKTI KEEMPAT: Wafatnya Para Nabi

- 1. “Almasih, ‘Isa bin Maryam, hanyalah seorang Rasul: sungguh telah berlalu para utusan sebelum dia “. (5:75)
- 2. “Dan Muhammad itu tiada lain hanyalah utusan; sebelum dia telah berlalu para utusan. Jika ia mati atau dibunuh, apakah kamu akan berbalik atas tumit kamu?.” (3:143)

Ayat yang kedua di sini memperjelas ayat yang pertama. Kedua ayat itu sama-sama memperingatkan, yang pertama terhadap Nabi Isa a.s. , yang kedua terhadap Nabi Suci Muhammad. Penjelasan ayat Qur’an Suci di sini sangat jelas sekali bagi si pencari kebenaran. Ayat pertama jelas sekali mengatakan bahwa semua Nabi sebelum Nabi Isa a.s. telah wafat - segenap kaum Muslimin menerima ini. Dalam ayat yang kedua, kata-

kata yang sama digunakan untuk memperjelas bahwa semua Nabi sebelum Nabi Muhammad saw. telah wafat, dan karena tak ada Nabi yang dibangkitkan antara Nabi Isa a.s. dan Nabi Suci, ayat yang kedua pasti diturunkan khusunya untuk menunjukan bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat. Karya-karya klasik tata bahasa Arab menjelaskan kepada kita bahwa, dengan menggunakan awalan *al* pada kata para utusan (*al-rusul,* lit "para-utusan) di dua ayat tersebut di atas jelas-jelas memberi arti seluruh *utusan* (lih *bahr al-Muhit,* vol 3, hal 68).

Arti dari Khala

Haruslah diingat bahwa kata *khala* (yang diterjemahkan di atas dengan "belalu") dalam bentuk kata lampau tanpa kata sandang, ketika ditujukan kepada manusia, bermakna kematian mereka. (lih *Lisan al-Arab dan Aqrab al-Mawarad*), juga di dalam Qur'an Suci, mana kala kata *qad khalat* tanpa partikel *ila* digunakan untuk orang, maksudnya adalah mereka telah berlalu dan meninggal, dan tak akan kembali lagi. Sebagai contoh:

- 1. "Itulah umat yang sudah berlalu (*qad khalat*)." (2:134)
- 2. "…Yang sebelumnya telah banyak umat yang berlalu (*qad khalat*)." (13:30)
- 3. "….dikalangan umat yang telah berlalu (*qad khalat*)."(46:18)
- 4. "itulah tata cara Allah terhadap orang-orang yang sebelumnya telah berlalu (*khalat*)." (33:38)

Dalam penafsiran dua ayat tentang seluruh Nabi sebelum Nabi Isa a.s. dan Nabi Suci saw. telah berlalu, para mufasir umunya mengambil arti yang sama:

"Nabi Suci telah meninggal dunia sebagaimana yang telah terjadi pada Nabi-Nabi sebelumnya, dengan cara kematian yang alami atau dibunuh" (*Qanwa 'ata Baidawi,* vol.3 hal 124).

Sebenarnya ayat-ayat tersebut di atas mengenai Nabi Suci (3:143) itu sendiri telah menjelaskan makna dari *khalat* (telah berlalu seluruh Nabi sebelumnya) dengan menggunakan kata-kata "bila dia meninggal atau dibunuh" atas dirinya. Jelaslah, kalimat "telah berlalu para Nabi sebelumnya "berarti salah satu dari mati alami atau dibunuh

BUKTI KELIMA: **Semua yang dituhankan itu mati**

Semua yang dianggap tuhan selain Allah , dijelaskan oleh Qur'an Suci itu "mati":

"Adapun orang-orang yang mereka seru selain Allah, mereka tak dapat menciptakan apa-apa malahan mereka itu diciptakan. (mereka) mati tak hidup. Dan mereka tak tahu kapan mereka dibangkitkan." (16:20-21)

Begitu pula Nabi Isa a.s. yang dianggap tuhan, Qur'an Suci itu sendiri berkata: "Sungguh kafir orang -orang yang berkata: "Allah ialah Masih bin Maryam." (5:72)

Ayat-ayat ini menjadi bukti secara lengkap bahwa Nabi Isa a.s. yang dianggap tuhan oleh sebagian besar oleh manusia dan dipanggil "Tuhan Jesus", pasti sudah mati ketika ayat ini diwahyukan. Jika tidak, pengecualian itu pasti disebutkan di sini.

Setelah *amwaat* (mereka itu mati), kata *ghairu ahyaa'u* ("tidak hidup") menjelaskan masalah tersebut lebih mantap, dan kembali menguatkan tentang kematian terhadap "tuhan-tuhan" tersebut.

BUKTI KEENAM: Qur'an Suci secara khusus menjelaskan kematian Nabi Isa a.s.

Menjelaskan berbagai macam pengertian umum dalam hal hidup dan mati, adalah tak perlu bila Qur'an Suci itu sendiri telah menjelaskan secara khusus tentang kematian Nabi Isa a.s. Tuhan Yang Maha Kuasa telah menjelaskan secara khusus tentang kematian Nabi Isa a.s. di dalam Qur'an Suci. Ketika Yahudi berhasil dalam rencananya menggantungkan Nabi Isa a.s. di tiang salib, Nabi Isa a.s. berdo'a agar diselamatkan dari penderitaan ini, dan dijawab oleh-Nya sebagai berikut:

"Wahai Isa, Aku akan mematikan engkau dan meninggikan engkau di hadapanKu dan membersihkan engkau dari orang-orang kafir dan membuat orang-orang yang mengikuti engkau di atas orang-orang kafir sampai hari kiamat." (3:54)

Di sini Tuhan telah membuat 4 perjanjian dengan Nabi Isa a.s.

- i. "mematikan engkau" (*tawaffa*) yakni, Nabi Isa a.s. tak akan dibunuh oleh kaum Yahudi, melainkan beliau akan meninggak secara wajar
- *ii.* "meninggikan engkau dihadapanKu" (*raf'a*) yakni, dia tidak mati disalib, yang mana Yahudi mencoba membuktikan dia itu terkutuk (ul 21:23), melainkan dia akan menerima kedekatan Ilahi.
- *iii.* "membersihkan engkau dari orang-orang kafir" (*tathir*) yakni, dia akan dibersihkan dari semua tuduhan Yahudi, yang mana hal ini telah dilakukan oleh Nabi Suci saw.
- *iv.* "membuat orang-orang yang mengikuti engkau di atas orang-orang kafir sampai hari kiamat", yakni pengikutnya akan berada di atas para pembangkangnya.

Ayat di atas membuktikan bahwa Nabi Isa a.s. telah mati, karena *raf'a* (pengangkatan ke hadirat Ilahi) hanya bisa dicapai setelah mati, setelah semua selubung jasmani disingkirkan. Setiap orang tulus akan dianugrahi *raf'a* dihadapanTuhan setelah kematiannya. Nabi Suci bersabda:"ketika orang beriman mendekati kematiannay, para malaikat datang kepadanya. Jadi, bila orang tulus, mereka berkata:"wahai ruh yang suci! Keluarlah kau dari jasad yang suci, maka keluarlah ruh yang suci tersebut, lalu mereka membawanya ke surga dan dibukakanlah gerbang-gerbang surga itu untuknya" (Miskhat).

Karenanya, sewaktu-waktu orang tulus meninggal, para Malaikat membawa *ruh*nya ke seruga. Begitu pula halnya yang terjadi dengan Nabi Isa a.s. , setelah kematianya, *ruh*nya diangkat ke surga dan dia bergabung di antara barisan orang-orang tulus yang telah mati.

Dengan demikian Tuhan telah memenuhi semua janji-janji di atas dengan urutan: Dia menyelamatkan Nabi Isa a.s. dari tangan-tangan Yahudi, dan kemudian mewafatkannya dengan wajar, setelah kematiannya Tuhan memuliakan ruhnya dengan kedekatan Ilahi; Dia membersihkan segala tuduhan Yahudi melalui Nabi Suci saw. dan memberikan pengikutnya berada di atas kaum kafir.

BUKTI KETUJUH: Umat kristiani tersesat setelah Nabi Isa a.s. wafat.

Pernyataan Nabi Isa a.s. pada hari kiamat, bahwa umatnya akan menuhankan dia *setelah* kematiannya, demikianlah yang tertulis di Qur'an Suci .

"Dan tatkala Allah berfirman: Wahai Isa Bin Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia: ambillah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah. Dia menjawab: Maha Suci Engkau! Tak pantas bagiku mengtakan apa yang aku tak berhak mengatakannya. Jika aku mengatakan itu, Engkau pasti mengetahui. Engkau tahu apa yang ada dalam batinku, dan aku tak tahu apa yang ada dalam batin Engkau. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Tahu barang-barang gaib. Aku tak berkata apa-apa kepada mereka kecuali apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku yaitu: Mengabdilah kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu; *dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, tetapi setelah engkau mematikan aku, Engkaulah Yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Yang Maha menyaksikan segala sesuatu*" (5-116-117)

Inti bukti ini sebagai berikut:

- i. Nabi Isa a.s. akan menyangkal telah mengajarkan doktrin kristen yang sesat tentang ketuhannya
- ii. Dia akan menegaskan ajaran dia yang sebenarnya yang telah ia berikan kepada umatnya.
- iii. Selama Nabi Isa a.s. berada di tengah-tengah mereka, pengikutnya memegang ajaran yang benar;
- iv. Setelah Nabi Isa a.s. *tawaffa* (diterjemahkan di atas dengan "Kau menyebabkan aku mati") keyakinan mereka menjadi rusak.

Arti dari Tawaffa

Kamus-kamus bahasa Arab memberitahukan pada kita bahwa *tawaffa allahu fallanun*, yakni Tuhan telah melakukan *tawaffa* kepada seseorang artinya Tuhan mencabut nyawanya dan menyebabkan dia mati. Arti inilah yang diberikan oleh *Taj al-Urus, Al-Qamus, Surah, Asas Al-Balaghah, Al-Sihah,* dan *Kalyat abi-l-Baqa*.

Dalam ayat di atas, Nabi Isa a.s. berkata dalam dua periode yang berbeda, yang pertama menjelaskan kata-kata "selama aku berada di tengah-tengah mereka", dan yang kedua tatkala hanya "Engkaulah yang mengawasi mereka", mereka itu adalah umat Nabi Isa a.s. , Kristen. Dan periode kedua (hanya Tuhan saja yakni bukan Nabi Isa a.s. yang mengawasi mereka) dikarenakan *tawaffaitani* atau ketika Engkau mematikan aku (Nabi Isa a.s.)

Sekarang menurut ayat di atas, umat Kristen memgang keyakinan yang benar dalam perode yang pertama, dan berpandangan sesat pada periode kedua. Sebagaimana Qur'an Suci memberitahukan kepada kita berulang-ulang dan seluruh umat Muslimpun meyakini, bahwa ajaran Kristen telah menjadi sesat (atau dengan kata lain periode kedua telah dimulai) dengan ditandainya kedatangan Nabi Suci. jadi Nabi Isa a.s. telah wafat dengan dimulainya periode yang kedua yang telah datang setelah *tawaffaitani* atau kematian Nabi Isa a.s.

Ringkasan

Menurut Qur'an Suci, Nabi Isa a.s. memegang tidak lebih dari ketiga posisi berikut ini:

- i. Beliau hanyalah manusia biasa diantara manusia biasa lainnya
- ii. Beliau adalah Nabiyullah diantara para Nabi lainnya; dan
- iii. Beliau adalah di antara mereka yang dituhankan manusia

Yahudi mempercayai Isa sebagai manusia biasa tapi bukan Nabi, sementara umat Kristiani menuhankannya. Umat Muslim menerima beliau sebagai salah satu di antara para nabiyullah lainnya. Qur'an Suci membuktikan Nabi Isa a.s. telah wafat dalam keadaan ketiga posisi tersebut.

I. Nabi Isa a.s. sebagai manusia biasa:

Qur'an Suci menyatakan: "Dan tiada Kami menciptakan manusia sebelum engkau (hai Muhammad) itu kekal, apakah jika engkau mati, mereka itu kekal?." (21:34)**.** Ayat ini menunjukan bahwa tubuh manusia itu tak pernah kebal dari perubahan waktu, dan bahwa tubuh manusia itu harus hidup dan mati di bumi ini. Sebagaimana Nabi Isa a.s. itu menusia biasa - dia juga harus tunduk kepada sunatullah yang telah ditentukan kepada manusia karena menurut ketentuan Qur'an Suci "setiap jiwa harus merasakan mati" - Nabi Isa a.s.telah wafat.

II. Nabi Isa a.s. sebagai seorang Nabi:

"Dan Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang utusan; sebelum dia telah berlalu para utusan." (3:143). Ayat ini membuktikan kematian *seluruh* Nabi yang lalu pada waktu diturunkannya wahyu tersebut, dengan demikian Nabi Isa a.s. telah wafat pada waktu itu.

III. Nabi Isa a.s. sebagai yang dianggap tuhan:

Dalam hal semua yang dianggap tuhan selain Allah, Qur'an Suci memberitahukan kepada kita"mereka mati tidak hidup, dan mereka tak tahu kapan dibangkitkan." (16:21). Ini telah diketahui secara universal **,** dan ditegaskan oleh Qur'an Suci bahwa umat Kristiani meyakini Nabi Isa a.s. sebagai tuhan dan menyerunya di dalam sembahyang mereka. Jadi menurut ayat di atas, Nabi Isa a.s. telah meninggal; dan "tak akan pernah menjawab do'a mereka hingga hari kiamat".

Karena itu secara lengkap dan tuntas terbukti bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat lama sekali, dan kepercayaan terhadap kelangsungan hidupnya adalah bertentangan dengan ajaran Qur'an Suci yang terang benderang.

Bukti dari Hadits

[*Telah kami tunjukan bukti-bukti dari ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Nabi Isa a.s. tidak hidup di langit melainkan beliau telah wafat di zamannya sebagaimana para nabi lainnya yang juga telah wafat. Oleh karena itu seharusnya tidak ada lagi keraguan sedikitpun di benak para orang bijak dan para pecinta kebenaran tentang masalah ini. Namun untuk lebih memuaskan para pencari kebenaran, kami akan menghadirkan beberapa hadits dari Nabi Suci saw., orang yang menerima wahyu Al-Qur,an, dan sebagai orang yang paling benar dalam penafsiran Qur'an Suci , untuk masalah ini seharusnya setiap dan segenap Umat Muslim tunduk sepenuhnya terhadap penafsiran dan keputusan Nabi Suci saw*.]

Hadits Pertama: arti dari Tawaffa.

"Diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa Nabi Suci saw. Bersabda dalam suatu khotbahnya: Wahai saudara-saudara sekalian! Kalian akan dikumpulkan oleh Tuhanmu (pada hari kiamat)…. Dan beberapa orang dari umatku akan diambil dan dilemparkan ke neraka. Aku akan berkata 'Oh Tuhan, tapi mereka adalah dari umatku' Akan dijawab:' Engkau tak tahu apa yang mereka lakukan setelah kepergianmu". Lalu aku akan berkata sebagaimana perkataan hamba Allah yang tulus (yakni Nabi Isa a.s.): "*Aku akan menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, tetapi setelah Engkau mematikan aku (tawaffaitani). Engkaulah yang mengawasi mereka*"…..

(*Bukhari*, *Kitab al-Tafsir*, *dibawah Surat Al-Maidah*)

kalimat terakhir dari sabda Nabi Suci saw. ('aku menjadi saksi atas mereka…) diambil dari ayat Qur'an Suci yang mana telah dijawab oleh Nabi Isa a.s. sebagai suatu sangkalan pada hari kiamat. Adalah disetujui oleh seluruh umat Muslim, ketika kalimat ini digunakan oleh Nabi Suci saw. Pada hadits di atas, arti dari *tawaffaitani* adalah 'engkau mematikan aku' jadi jelaslah kalimat tersebut mempunyai arti yang sama ketika digunakan oleh Nabi Isa a.s. yakni ketika Nabi Isa a.s. diambil dari umatnya oleh kematiannya bukan diangkat hidup-hidup ke langit.

Hadits kedua: Semua Nabi pasti mati.

Pada saat menjelang ajalnya, Nabi Suci saw.. masuk ke mesjid dengan dibantu oleh dua orang untuk mengatakan hal ini:

"Wahai saudara-saudara sekalian!. Aku mendengar bahwa kalian takut akan kematian Nabimu. Apakah para Nabi sebelumku itu ada yang mampu mempertahankan hidupnya sehingga aku masih punya harapan untuk bersamamu lagi?. Dengarlah! Sebentar lagi aku

akan menemui Tuhanku, begitu juga dengan kalian. Jadi aku meminta pada kelian untuk memperlakukan kaum muhajir dengan baik"

(*Al-anwar ul-Muhammadiyya min al-Muwahib lil-dinnyya, Egypt, hal 317*)

hadits ini diakhirai dengan mengutip tiga ayat Qur'an Suci: "*Muhammad itu tiada lain hanyalah utusan; sebelum dia, telah berlalu banyak utusan*" (3:143)

"*dan tiada kami menciptakan manusia sebelum engkau itu kekal*" (21:34); dan *Dan Kami tak membuat mereka (para Nabi) tubuh yang tak makan-makanan, dan tak pula mereka kekal*" (21:8). Bila seandainya ada beberapa nabi yang masih hidup, pastilah Nabi Suci. tak dapat berkata seperti hadits di atas. Jadi jelaslah bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat pada waktu itu.

Hadits ketiga: Nabi Isa a.s. berusia 120 tahun

Aishah a.s. berkata bahwa, pada saat menjelang kematiannya, Nabi Suci saw. Bersabda :' setiap tahun Jibril biasanya mengulangi pembacaan Qur'an Suci denganku sekali, namun pada tahun ini dia melakukan hal tersebut dua kali, dia memberitahukan padaku bahwa tak ada nabi melainkan hidup selama separuh dari usia nabi yang terdahulunya. Dan dia juga berkata padaku bahwa Nabi Isa a.s. hidup selama seratus dua puluh, dan aku menyadari bahwa aku akan meninggalkan dunia ini diawal usia enam puluhan" (*Hajaj at-Kiramah*, p. 428: *Kanz al-Ummal*, vol. 6, p. 160, dari Hadrat Fatima; dan *Mawahib al-Ladinya*, vol. 1, p.42).

Tabrani berkata tentang hadits ini: Hadits nya sangatlah dapat di percaya , dan dirawikan dengan beberapa versi:. Hadits tersebut tak ada keraguannya sedikitpun yang bukan hanya mengumumkan kematiannya Nabi Isa a.s. malainkan menyatakan usianya yakni 120 tahun. Dan diriwayatkan paling tidak melalui tiga jalur: Dari Aishah, ibn Umar dan Fatima. Karena itu Hadits tersebut sangatlah jelas membuktikan bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat.

Hadits Keempat: Nabi Isa a.s. telah wafat seperti Musa.

- i. Nabi Suci saw. Bersabda: "seandainya Musa atau Isa masih hidup, mereka pasti mengikutiku (*Al-Yawaqit wal-Jawahir*, hal. 240; *Fath al-Bayan*, vol. 2 hal 246; *tafsir Ibn Kathir*, dibawah ayat 81, *surat Ali-Imran*)
- ii. "Seandainya Isa masih hidup dia pasti mengikutiku" (*Shrah Fiqh Akbar*, Egyptian ad., hal 99)
- iii. "Bila Musa dan Isa masih hidup, mereka pasti mengikutiku" (*Al-Islam*, dipublikasikan oleh The Fiji Muslim Youth Organization, vol.4 oct 1974)

Hadits-hadits tersebut di atas jelas menunjukan bahwa baik Musa maupun Isa dianggap telah wafat Oleh Nabi Suci saw.

Hadits Kelima: Makam Nabi Isa a.s.

Nabi Suci saw. Bersabda:" semoga Allah melaknat Yahudi dan Kristiani yang membuat kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat-tempat ibadah". (*Bukhari, Kitab as-Salat*, hal 296).

Nabi Suci saw. Bersabda seperti demikian di atas dikarenakan beliau sangat khawatir bahwa umat Muslim yang seharusnya terhindar dari kesalahan dengan membuat makam dari nabi mereka menjadi tempat ibadah seperti yang telah dilakukan oleh Yahudi dan Kristiani terhadap makam nabi-nabi mereka. *Yahudi* mempunyai banyak nabi namun nabi yang sangat dikenal oleh umat Kristiani hanyalah satu - Nabi Isa a.s. .hadits ini menunjukan keyakinan Nabi Suci saw. terhadap makamnya Nabi Isa a.s. dan sebenarnya tempat inilah (makam tersebut) dimana Nabi Isa a.s. bersembunyi setelah diturunkan dari salib (hingga beliau sembuh dari luka-lukanya), yang mana umat Kristiani memujanya dengan berlebih-lebihan. Jelaslah menurut hadits ini, Nabi Isa a.s. tidak diangkat ke langit.

Hadits keenam: Nabi Isa a.s. dalam jamaah orang yang telah wafat.

Dalam berbagai hadits tentang Mi'rajnya Nabi Suci saw. Diriwayatkan:

i. "Adam di langit pertama…Yusuf di langit kedua, dan sepupunya Yahya (sipembaptis) dan Isa sendiri dilangit ketiga, dan Idris dilangit keempat" (Kanz al-Ummal. Vol.VI, hal. 120)

Nabi Suci saw. melihat Nabi Yahya a.s. dan Nabi Isa a.s. *berada ditempat yang sama*; dan sebagaimana setiap para nabi yang terdahulu terlihat dalam Mi'raj telah wafat, maka pasti Nabi Isa a.s. pun telah wafat.

ii. Hadits di atas dikuatkan dengan hadits lainnya yang mengatakan bahwa dalam Mi'rajnya, Nabi Suci saw. menjumpai ruh para nabi (*tafsir ibn Kathir*, Urdu ed. Diterbitkan di Karachi. Vol III. Hal. 28).

Hadits ketujuh: "Turunya" Nabi Isa a.s. di malam Mi'raj.

Sebuah hadits tentang *Mi'raj* mengisahkan:

"lalu Nabi Suci saw. turun di Yerusalem bersama-sama dengan seluruh nabi. Pada saat sembahyang beliau mengimami mereka semua dalam sembahyang" (*tafsir ibn Kathir*, Urdu ed, vol LII hal. 23).

Diantara "seluruh" nabi adalah termasuk Nabi Isa a.s. . Seandainya dia, berbeda dengan nabi-nabi lainnya, masih hidup dengan badan wadagnya di langit, maka "turunya" beliau di Yerusalem pasti dengan badan wadagnya pula. Dalam hal ini, beliau harus diangkat kelangit dua kali dengan badan wadagnya pula, namun Qur'an Suci menerangkan hanya

sekali *raf'* nya(”pengangkatan” yang disalah mengertikan sebagai pengangkatan secara wadag ke langit”) Nabi Isa a.s. !

Kesulitan ini tak akan timbul bila kita meyakini, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam berbagai hadits tentang *Mi'raj*, bahwa Nabi Isa a.s. berada dalam keadaan yang sama (yakni wafat) dengan para nabi lainnya yang dilihat Nabi Suci saw. dalam ru'yahnya.

Hadits Kedelapan: Diskusinya Nabi Suci saw. dengan utusan Kristen.

“ketika enam puluh orang utusan (kristen) dari Najran mendatangi, kepala pendeta mereka mendiskusikan dengan beliau mengenai kedudukan Nabi Isa a.s. dan menanyakan kepada beliau prihal ayahnya Nabi Isa a.s. Nabi Suci saw. bersabda: ‘tidakkah engkau tahu bahwa seorang anak menyerupai ayahnya? Mereka menjawab ‘benar’. Sabdanya lagi:

A lastum ta' lamuna anna rabbana layatu wa anna 'Tsa ata'alaihi-fana'

Artinya*:”Tidakkah engkau mengetahuinya bahwa Tuhan kita kekal sedangkan Isa binasa”*

(*Abab an-nuzul* oleh Imam Abu-l0hasan Ali bin Ahmad al-wahide dari Neshapur, di terbitkan di Mesir, hal 53).

Betapa jelasnya pernyataan tersebut bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat dan tak lebih dari apa yang disabdakan oleh Nabi Suci saw. tersebut.

Hadits Kesembilan: Dua gambaran Isa.

Di dalam Sahih al-Bukhari, diceritakan dua penggambaran fisik yang berbeda tentang Isa-satu menunjukan Messiah lalu dan yang lain menunjukan Messiah yang akan datang di akhir zaman diramalkan.

- 1. Dalam *Mi'raj*, Messiah yang terlihat dengan Musa, Ibrahim, dan para nabi lainnyam menggambarkan beliau sebagai berikut:
- a. “Aku melihat Isa. Beliau adalah seorang yang berkulit agak kemerah-merahan” (*Bukhari, Kitab al-ambiya*, ch.24)
- b. “aku melihat Isa, Musa, dan Ibrahim. Isa memiliki kulit yang agak kemerah-merahan, berambut keriting dan dadanya bidang” (ibid., ch 48)

dijelaskan dari kedua hadts tersebut bahwa Isa, yang terlihat bersama-sama dengan Ibrahim dan Musa, adalah nabinya Bani Israil. Beliau berkulit merah dan berambut keriting.

- 2. Bukhari meriwayatkan dalam sebuah hadits tentang mimpinya Nabi Suci saw. bekenaan dengan keadaan beliau *yang akan datang*:

“dalam keadaan tidur aku melihat diriku tawaf di ka’ba, dan aku melihat seorang lelaki berkulit agak putih dan berambut lurus. Aku bertanya siapakah ini. Mereka menjawab: ini adalah Masih bin Maryam (*Bukhari, Kitab al-Fitn*, ch. 27)

jadi, ketika Isa di jelaskan bersama-sama dengan Abraham dan Musa, beliau digambarkan dengan *berkulit agak kemerah-merahan dengan rambut yang keriting*; namun manakala Isa terlihat bersama-sama dengan dajjal dalam mimpi Nabi Suci saw. terntang masa yang akan datang, beliau dikatakan mempunyai *kulit agak putih dengan rambut yang lurus*. Jelaslah, dua penggambaran yang berbeda disini tak mungkin menggambarkan satu orang Isa, Nabi Bani Israil, yang mana dilihat oleh Nabi Suci saw. dalam *Mi’raj* dan Messiah yang dibangkitkan di akhir zaman untuk membasmi kejahatan *Dajjal*, digambarkan sebagai dua orang yang berbeda.

Messiah Bani Israil, isa, telah wafat, sebagaimana dijelaskan oleh sabda Nabi Suci saw. dan Messiah akhir zaman yang diramalkan oleh Nabi Suci saw. berasal dari umat Muslim dan bukan dari nabinya Bani Israil. Hal ini dikuatkan dengan ketiga hadits berikut ini:

i ‘*Ulama’u ummati ka anbiya’i ni Israil*, artinya: “para ulama umat ku seperti nabi-nabi bani Israil.”

ii *Ala inna-hu Khalili fi ummayi min ba’di* artinya: “sesungguhnya dia (Al-Masih yang akan datang) adalah Khalifahku yang datang setelah aku di dalam jamaahku.”

iii *Fa amma-kum min-kum*, artinya: “Dia akan menjadi imam dari antara kamu

kesimpulan

Dari seluruh kutipan hadits-hadits di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hadits pertama: Nabi Suci saw. bersabda tentang kematian atas dirinya dengan menggunakan kalimat *falamma tawaffaitani*. Kalimat tersebut juga dipakai oleh Qur’an Suci berkenaan dengan Nabi Isa a.s., hal ini membuktikan bahwa beliau juga telah wafat.

Hadits kedua: bertanya para sahabatnya bahwa seandainya *salah seorang* dari sekian nabi ada yang mempertahankan hidupnya maka beliau juga pasti dapat hidup lebih lama lagi. Bila Nabi Isa a.s. masih hidup Nabi Suci saw. tak dapat memakai argument tersebut. Atau sahabat-sahabatn beliau akan menyangkal bahwa sebagaimana Nabi Isa a.s. masih hidup maka Nabi Suci saw. juga dapat mempertahankan hidupnya. Hal ini menunjukan Nabi Suci saw. dan para sahabatnya yakin banwa Nabi Isa a.s. telah wafat

Hadits ketiga: sebagaimana usia para nabi, seperti Musa, Daud, Sulaiman, dan lain sebagainya, diriwayatkan dalam hadits, Nabi Isa a.s. tertulis dalam Hadits berusia 120 tahun.

Hadits keempat: Bila Nabi Isa a.s. masih hidup maka Nabi Suci saw. tak dapat bersabda “Musa dan Isa akan menjadi pengikutku *bila mereka masih Hidup*“

Hadits kelima: Nabi Suci saw. telah memberikan petunjuk mengenai makam Nabi Isa a.s.

Hadits keenam: dalam malam yang agung *Mi'raj* Nabi Suci saw. melihat Nabi Isa a.s. dan Yahya a.s. (John si Pembaptis) bersama-sama dalam suatu tempat. Yahya a.s. telah wafat, menunjukan bahwa Nabi Isa a.s. juga telah wafat. Nabi Suci saw. bertemu bukan dengan badan jasmaninya melainkan dengan ruh para nabi dalam pengalaman *Mi'raj*.

Hadits ketujuh: Di dalam malam *Mi'raj* seluruh nabi, termasuk Nabi Isa a.s. diimami oleh Nabi Suci Muhammad saw di mesjid Jerusalem. Hal ini menunjukan bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat, bila tidak dia pasti turun ke Jerusalem juga dengan badan Jasmaninya, lalu naik lagi ke langit *untuk yang kedua kalinya*-suatu hal yang tak mungkin ada yang mempercayainya. Ru'yah yang mengenai Nabi Suci saw. mengimami seluruh nabi dalam shalat menunjukan bahwa Nabi Suci saw. adalah *Khataman al-ambiya*, dan seseorang yang mana seluruh umat dari nabi-nabi tersebut harus memberikan ketaatan.

Hadits kedelapan: Diskusinya Nabi Suci saw. dengam perwakilan Kristen dari Najran menunjukan bahwa beliau yakin Nabi Isa a.s. telah wafat.

Hadits kesembilan: Dalam *Hadits Bukhari* diriwayatkan dua gambaran fisik yang berbeda: yang satu terlihat bersama-sama dengan nabi-nabi lainnya dalam *Mi'raj*; dan yang lain terlihat thawaf di ka'ba dengan *Dajjal* didalam ru'yanya Nabi Suci saw. yang berkenaan dengan keadaan akhir zaman, yakni dalam masa yang akan datang.

Hal ini membuktikan Nabi Isa a.s. Nabi bani Israel, telah wafat, untuk Messiah akhir zaman pasti orang lain. Hendaklah diingat bahwa ramalan selalu membutuhkan penafsiran dan tak selamanya harus terpenuhi dalam artian harfiah. Alasannya adalah ketika seorang nabi atau orang tulus ditunjukan kejadian masa depan oleh Tuhan Yang Kuasa, adalah dalam bentuk ru'ya dan mimpi yang dilihat dengan mata rohani mereka bukan dengan mata fisik. Seluruh kitab suci setuju bahwa kebanyakan mimpi dan ru'ya membutuhkan penafsiran. Hal ini juga berlaku untuk raemalan Nabi Suci saw. mengenai "turunnya Messiah"*Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj Dabbat al-ardh*, dan lain-lain.

Dari ramalan-ramalah mengenai "kedatangan" Nabi Isa as keduakalinya kita bisa ambil kesimpulan bahwa Isa yang manakah yang dimaksud untuk kedatangannya yang ke dua kali dan apakah maksud dari "Nabiyullah Isa as" yang ke dua kali tersebut?, karena itu tak dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Isa a.s. Israil masih hidup sementara banyak ayat-ayat Qur'an Suci dan banyak Hadits yang menyatakan dengan tegas bahwa *Nabi Isa a.s. Israil tidak hidup melainkan telah wafat didalam usia 120 tahun.*

Kalau Al Qur’an tafsiran Ahmadiyah, untuk setiap “Bismillah” (awal surrah) diberi nomor urut 1.

ayat Qur'an depag(57) Ahmadi (58) berbunyi :
(43:57) Dan tatkala putra Maryam dijadikan perumpamnaan tiba-tiba kaummu bersorak karenanya.
(43:58) Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia ?" Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar .

(43:58) dan MEREKA berkata: Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia" ...dst
Siapa MEREKA ITU? Bukankah MEREKA itu menunjuk KAUM ENGKAU/KAUM KAMU di ayat sebelumnya
Sekarang dicermati asbab nzuzulnya:
Sewaktu Rasulullah membacakan di hadapan orang Quraisy Surat Al-Anbiya ayat 98 yang artinya Sesungguhnya kamu dan yang kamu sembah selain Allah adalah kayu bakar Jahannam. Maka seorang Quraisy bernama Abdullah bin Az Zab'ari menanyakan kepada Rasulullah s.a.w. tentang keadaan Isa as yang disembah orang Nasrani apakah beliau juga menjadi kayu bakar neraka Jahannam seperti halnya sembahan-sembahan mereka. Rasulullah terdiam dan merekapun mentertawakannya; LALU MEREKA MENANYAKAN LAGI MENGENAI MANA YANG LEBIH BAIK ANTARA SEMBAHAN-SEMBAHAN MEREKA DGN ISA AS Pertanyaan-pertanyan mereka ini hanyalah mencari perbantahan saja, bukanlah mencari kebenaran. Jalan pikiran mereka itu adalah kesalahan yang besar. Isa a.s. bahwa beliau disembah dan tidak pula rela dijadikan sembahan.

Bahkan menurut Ibn kathir (http://tafsir.com/default.asp?sid=43&tid=47753) jika merujuk kepada ayat2 selanjutnya yaitu ayat 43:61 maka ayat 43:57 tersebut lebih merujuk kepada Isa as yang akan turun nanti di akhir zaman.

Catatan untuk kita:

Jika ingin menyalin secara lengkap dalil-dalil kewafatan Nabi Isa Almasih as sebaiknya harus benar-benar lengkap dan disertai kutipan-kutipan tulisan arab dari dalil-dalil yang sahih agar lebih jelas dan dimengerti dan bisa diambil dari rujukan Al Qur'anul Kariim dan Hadis-hadis sahih serta berdasarkan ilmu nahwu dan shorof atau mudahnya minta saja buku-buku dari cabang terdekat dan dikopi, cara itu lebih praktis jadi tidak buang-buang waktu.

Karena sepertinya jika kita harus menyalin ulang lagi khawatir ada kesalahan tulisan dan bisa menjadi salah pengertian.

Untuk apa menyalin ulang dan meringkas dalil-dalil seperti di atas (plus kurang lengkap) kalau kita sudah disediakan buku-buku tersebut (sangat, sangat memadai dan jauh lebih lengkap dan akurat) dan kita bisa dapatkan secara gratis.

Baiknya kedepan kita cukup kopi saja dari yang ada dan buku itu benar-benar memadai, lengkap dan sangat akurat.

أحكام الفقهاء

مقررات مؤتمرات نهضة العلماء

Kumpulan Masalah-masalah Dinyah

Dalam Mu'tamar N.U. ke-1 s/d ke-7

II

Diterbitkan oleh :

PENGURUS BESAR

„NAHDLATUL 'ULAMA"

Muktamar NU Tahun 1963
halaman 34 dan 35

JAMUNU — DJAKARTA

1 9 6 3

الجزء الاول

من

أحكام الفقهاء

في

مقررات مؤتمرات نهضة العلماء

جمعها وعربها أبو حمدان عبد الجليل
حميد قدس أعان له فحول وعظماء
علماء نهضة العلماء

مُقَدِّمَةٌ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

نحمدُك يامن عَلَّمَ بالقلَمِ. ونُصلِّى ونُسلِّمُ على سيِّدِ العرَبِ والعجَمِ. وآله وأصحابه نجومِ الظُّلَمِ أَمَّابعدُ فهذه مقرّراتٌ لمؤتمرِ نهضةِ العُلماء. كتبتُها بلغة القُرآن. ليفهَمَها المُسلمون فى جميع النَّواحِى والبُلدانِ. ولخِدمة الوطنِ كتبتُ ترجمتها باللُّغةِ الإندُونيسيّة بأسفلِ السَّطرِ. هٰذا وقدكنتُ كتبتُ مُسودّةَ هٰذه النُّسخَة، وارسلتُها الى علماء نهضة العُلماء فى جميع أنحاء إندونيسيا طلبًا منهم التَّصحيحَ مع إتمام النُّصوص. وعلى الأسَف إنَّه لايُجيب رَجائى الا قليلٌ منهُم. لذٰلك عقَدْنا مجْلسَ التَّصحيح فى الخامِسَ الى الثَّامنَ عشَرَ من شهرِ صفرَ الفائت. فى ديناپارجُومباغ وحضر فيه وُجَهاء النّهضيين. منهم الرَّئيس العامّ الشَّيخ عبدالوهَّاب حسْبُ الله والرَّئيس الشيخ بِشْرى شَنْسورى. والأستاذ مُحَمّد الكَريم من سُوراكَرتا. والأستاذ الشيخ عمر الجيلانى من سَلاتيگا. والاستاذ عَدْلان عَلِى. والشّيخ خَليل من جُومْباغ والشّيخ سُيُوطى عبدِالعزيز من رَمْباغ. فصحّحوا ما فيها من الخلَل. وتمّموا ما خلا من النُّصوص فكانت هٰذه النسخة مصحّحةً ومتمّمة النُّصوص. وتركتُ منها مسائلَ معْدودات لكون مُقرّراتها لاتُوافق النُّصوص المأخوذَة اولفُقْدان مآخذها من الكتُب المعتبَرة.

وإنّى لقَدْكنتُ آملُ جَمْعَ هٰذه المقرّرات من أزمنةٍ قديمَة. غيرَأنّه لايَسعُنى قلّة عِلْمى وكثرةُ اشتغالِى. وقد سألنى ذٰلك طائِفَةٌ مِن الاَصْدِقاء حتى قَدّمتُ فى الاجتماعات طلبَ ذٰلك فجَمعْنا ها من متفرّقات الدَّفاتِر والمجلاّت فجعلتُها مسوّدَةً وعرضتُها الوجهاء علمائنا مَرَّةً بعدأُخرى وطلبتُ منهم التَّصحيح حتّى أن تَمّتْ هذه النسخة مصحّحةً ونصوصُها متمّمةً وسميتها «أحكامَ الفُقهاء فى مقرّرات نهضةِ العُلماء» وجعلتُها جزءَيْن. فالجزء الاوّل يشْتَمل

على مقررات المؤتمر الاول الى السابع. والجزء الثانى يشتمل على مُقررات المؤتمر الثامن الى الخامس عشر. هذا وأرجُو الله ان ينفعنا بها والمسلمين النفعَ العميم. ويجعلها وسيلةً الى مرضاته فى جنّة النّعيم. مع الشهداء والصّالحين وحسن اولئك رفيقا. ذلك الفضلُ من الله وكفى بالله وكيلًا ثم ارجُو من اطّلع عليها ان يمدّ بالعفو والغُفران. ومالنا الا النّقلُ والكتابةُ من نصوص اهلِ العِرفان، فان وجد خللًا أو خطأً فمن سوء علمى وزلّة البنان، وانْ صوابًا فمن فضل الله المنّان

الكاتب

عبد الجليل حميد قدس

الكاتب الثانى لنهضة العلماء

جاكرتا ١ ربيع الثانى ١٣٨٠ هجرية
٢١ سفتيمبر ١٩٦٠ ميلادية

PENGANTAR — KATA

Dengan nama Allah maha pengasih dan penjajang. Pudji sanjungan kami pandjatkan kepada paduka wahai Tuhan jang telah memberi Ilmu pengetahun dengan sebatang tangkai-pena. Dan kami mohonkan rochmat dan salam untuk gusti Rosululloh pemimpin seluruh ummat manusia baik Arab maupun 'adjam, untuk keluarga beserta para sahabat^2 jang bagaikan bintang^2 gemerlapan dalam alam kegelapan.

Sjahdan ! Inilah keputusan^2 Mu'tamar Nahdlatul 'Ulama jang kami tulis dengan bahasa Arab (bahasa al Qur'an) agar supaja dapat difahami oleh seluruh ummat Islam disegala pendjuru dunia, dan untuk mengabdi kepada Ibu pertiwi kami tuliskan dibawah garis terdjemahannja kedalam bahasa Indonesia.

Telah lama kami menjiapkan konsep naskah ini dan kami kirimkan kepada para 'Ulama^2 Nahdlatul 'Ulama seluruh Indonesia dengan penuh harapan agar supaja di taschich dan disempurnakan dalil nashnja, akan tetapi sungguh sajang, bahwa hanja sebagian ketjil sadja dari beliau-beliau itu jang dapat memenuhi harapan kami, sehingga terpaksa karenanja kami mengadakan Madjlis taschich jang bersidang pada tanggal 5 s/d 18 bulan jang lalu di Denanjar Djombang dengan dihadliri oleh tokoh^2 Nnhdlatul 'Ulama antara lain : J.M. Rois Aam Kj. H. Abdul Wahab Chasbullah, J.M. K.H. Bisri Sjansuri, Al Ustaz R. Muhammad Al Kariem Surakarta, K.H. Zubair Umar, Djailani Salatiga, al Ustaz 'Adlan 'Ali, K,H. Chalil Djombang, dan alm. K.H.Sujuthi Abdul 'Aziez Rembang.

Sesudah bekerdja keras membetulkan jang salah dan menjempurnakan jang kurang maka tersusunlah naskah ini dengan sempurna, hanja beberapa masalah tertentu jang sengadja tidak kami tjantumkan, karena keputusannja tidak sesuai dengan dalilnja atau karena tidak terdapat dalil^{2}nja dalam Kitab^2 jang mu'tabaroh.

Walaupun telah sekian lama kami ingin dan berminat untuk mengumpulkan keputusan^2 tersebut, tetapi apa daja pengetahuan pitjik, pekerdjaan banjak dan kesempatan terbatas, akan tetapi terdorong oleh banjaknja permintaan dari sana sini baik setjara langsung maupun dalam Konperensi dan Mu'tamar, maka terpaksalah kami ber-usaha mengumpukannja dari buku^2 dan madjalah^2 N.U. sehingga dapat tersusun dalam suatu konsep dan berulang-kali kami sadjikan kepada tokoh^2 'Ulama kita.

Alchamdulillah kini telah tersusun suatu naskah jang diharap^{2}kan dengan keadaan jang sempurna baik susunannja maupun dalil^{2}nja dan kam beri nama „Achkamul Fuqoha' fi muqorroroti Nahdlatil 'Ulama" dan kami djadikan dua Djilid, djilid pertama memuat keputusan^2 Mu'tamar ke I sampai dengan ke VII dan djilid ke dua memuat keputusan-keputusan Mu'tamar ke VIII sampai ke XV.

Kami pandjatkan harapan kami kepada Allah s.w.t. semoga naskah ini bermanfa'at bagi kami chususnja dan ummat Islam umumnja dan mendjadi perantara untuk mendapatkan keridiaan Allah dalam sorga-na'iem kelak bersama^2 dengan golongan Sjuhada' dan Sholichien.
Dan demikian itu adalah anugrah Tuhan jang maha Esa, dan Allah adalah sebaik-baik dzat jang diserahi.

Kemudian kami mengharap kepada mereka jang mentelaah naskah ini supaja sudi memberikan ma'af sebanjak-banjaknja karena kami hanja semata-mata mengutip dan menulis nash-nash 'Ulama tjerdik pandai, maka apa bila terdapat kekeliruan atau kesalahan hal itu adalah kepitjikan dan kesalahan kami, dan apa bila terdapat kebenaran hal itu adalah Anugerah Allah maha pemberi.

Penjusun
Abdul Djalil Chamid Kudus
Katib II PB. Sjurijah N.U.

Djakarta 1 Robiut-Tsani 1388 H.
21 September 1960 M.

المؤتمر الأول لنهضة العلماء الذى عقد في سورابايا
في ١٣ ربيع الثانى ١٣٤٥ هجرية (٢٦ نوفمبر ١٩٢٦ م)

١ هل يجب على المسلمين التمذهب بأحد المذاهب الاربعة أولا ؟

ج نعم يجب في هذا الزمان على المسلمين التمذهب بأحد المذاهب الاربعة المشهورة المدونة وهى مذهب الامام الأعظم ابى حنيفة النعمان بن ثابت الكوفى ولد سنة ٨٠ هجرية وتوفى في سنة ١٥٠ هجرية المشهور بالمذهب الحنفى. فمذهب الامام الأعظم مالك أنس ابن مالك المدنى ولد سنة ٩٠ هجرية وتوفى سنة ١٧٩ هجرية المشهور بالمذهب المالكى. فمذهب الامام الأعظم ابى عبد الله بن ادريس بن شافع الغزى. ولد سنة ١٥٠ هجرية وتوفى سنة ٢٠٤ هجرية المشهور بالمذهب الشافعى. فمذهب الامام الأعظم ابى عبد الله احمد بن حنبل المروزى ولد سنة ١٦٤ هجرية وتوفى سنة ٢٤١ هجرية. المشهور بالمذهب الحنبلى وفى الميزان الشعرانى (١) مانصه: كان سيدى على الخواص رحمه الله اذا سأله انسان عن التقيد بمذهب معين الآن. هل هو واجب أولا. يقول له يجب عليك التقيد بمذهب مادمت لم تصل الى شهود عين الشريعة الأولى خوفا من الوقوع في الضلال وعليه عمل الناس اليوم. وفى الجزء الرابع من الفتاوى الكبرى في باب القضاء مانصه: وبأن التقليد متعين للائمة الاربعة. وقال لأن مذاهبهم إنتشرت حتى ظهر تقييد مطلقها وتخصيص عامها بخلاف غيرهم. وقال في الجزء الرابع من سلم الاصول شرح نهاية السول (٢) قال ﷺ اتبعوا السواد الأعظم. ولما اندرست المذاهب الحقة بانقراض أئمتها الا المذاهب الاربعة التى انتشرت أتباعها كان اتباعها اتباعا للسواد الأعظم والخروج عنها خروجا عن السواد الأعظم اه.

KEPUTUSAN-KEPUTUSAN MU'TAMAR NAHDLATUL 'ULAMA DARI MU'TAMAR KE I s/d KE VII 1345 - 1351 H. (1926 - 1932 M.)

MU'TAMAR NAHDLATUL 'ULAMA KE I DI SURABAYA
(2 Rabiut-Tsani 1345 - 26 Nopember 1926)

1. S. Wadjibkah bagi Ummat Islam mengikuti salah satu dari empat Madzhab ?

Dj. Pada Masa sekarang, wadjib bagi ummat Islam mengikuti salah satu dari empat Madzhab jang tersohor dan Madzhabnja telah di kodifikasikan (mudawwan). Empat Madzhab itu ialah:

٢ ما الذى يجوز الافتاء به من الاقوال المختلفة بين العلماء الشافعية ؟

ج هو ما اتفق عليه الشيخان فما جزم عليه النووى فالرافعى فما رجحه الاكثر فالأعلم فالاورع. قال في أول اعانة الطالبين واعلم انه سيذكر المؤلف في باب القضاء: ان المعتمد في المذهب للحكم والفتوى ما اتفق عليه الشيخان فما جزم عليه النووى فالرافعى فما رجحه الاكثر فالاعلم فالأورع. ورأيت في فتاوى المرحوم بكرم الله الشيخ أحمد الدمياطى مانصه: فان قلت ما الذى يفتى به من الكتب وما المقدم منها ومن الشروح والحواشى ككتب ابن حجر والرمليين وشيخ الاسلام والخطيب وابن قاسم والمحلى والزيادى والشبراملسى وابن زياد اليمنى والقليوبى والشيخ خضر وغيرهم فهل كتبهم معتمدة أولا؟ وهل يجوز الأخذ بقول كل من المذكورين اذا اختلفوا أولا؟ الى أن قال:

a. *Madzhab Chanafi.*
Jaitu Madzhab-nja Iman Abu Hanifah an Nu'man bin Tsabit. (lahir di Kufah pd. Th. 80 H. dan meninggal pada Tahun 150 H.)

b. *Madzhab Maliki.*
Jaitu Madzhab-nja Imam Malik bin Anas bin Malik. (lahir di Madinah pd. Th. 90 H. dan meninggal pd. Th. 179 H.)

c. *Madzhab Sjafi'i.*
Jaitu Madzhab-nja Imam Abu Abdillah bin Idries bin Sjafi'. (lahir di Gozzah pd. Th. 150 H. dan meninggal pada tahun 204 H.)

d. *Madzhab Chambali.*
Jaitu Madzhab-nja Imam Achmad bin Chambal. (lahir di Marwaz pd. th. 164 H. dan meninggal pd. th. 241 H.)

Keterangan : Dari Kitab al-Miezan as-Sja'roni' Fatawi Kubro dan Nihajatussul.

2. S. Pendapat siapakah jang dapat/boleh dipergunakan untuk ber-fatwa diantara pendapat² jang berbeda dari 'Ulama Sjafi'iyah?

Dj. Jang boleh/dapat dipergunakan ber-fatwa ialah :
a. Pendapat jang terdapat kata sepakat antara Imam Nawawi dan Imam Rofi'ie.
b. Pendapat jang dipilih oleh Imam Nawawi sadja.
c. Pendapat jang dipilih oleh Imam Rofi'ie sadja.
d. Pendapat jang disokong oleh 'Ulama terbanjak.
e. Pendapat 'Ulama jang terpandai.
f. Pendapat 'Ulama jang paling wira'i.

Keterangan : Dari permulaan Kitab I'anatut-Tholibin.

الجوابُ كما يؤخذ من أجوبة العلاّمة الشيخ سعيد بن محمد سُنبُل المكيّ والعُمدة عليه كلُّ هٰذه الكتبُ معتمدةٌ ومعوّلٌ عليها لكنْ مع مُراعاة تقديم بعضها على بعضٍ والأخذُ فى العمل للنفس يجوز بالكلِّ. وأمّا الافتاءُ فيُقدَّم منها عند الاختلاف التحفةَ والنهايةُ فان اختلفا فيُخيَّر المفتى بينهما ان لم يكنْ اهلاً للترجيح فان كان اهلاً له فيفتى بالراجح ثم بعد ذلك الشيخُ الإسلام فى شرحه الصغير على البهجة ثم شرح المنهج له لكنْ فيه مسائلُ ضعيفةٌ اه.

٣ هل يجوزُ للحاكم ان يقضِى فى مسألة الشِّقاق بين الزّوجيْن بالقولِ الثانى أوْلا؟

ج نعم يجوزُ للحاكم ان يحكُمَ بالقول الثانى حيثُ لم يجدْ طريقًا للإصلاح إلّا به. وفى الجزء الثالث من المحلّى على المِنهاج (١) مانصُّه: ويُفرِّق الحكمان بينهما إن رأياه صوابًا وعلى الثانى لايُشترطُ رضاهما ببعثِ الحكمين. واذا رأى حَكَمُ الزوج الطّلاقَ استقلّ به ولايزيد على طلقةٍ اه. وفى مجموعة سبعة كتبٍ مُفيدة (٢) مانصُّه: نعم له ذٰلك اى الافتاءُ والقضاء بمرجوحٍ لحاجةٍ ومصلحةٍ عامّة اه وفى التّنبيه للشّيرازىّ فى باب الشّقاق مانصُّه: وهما حكمان من جهةِ الحاكمِ فى القولِ الآخر فيجعلُ الحاكم اليهما الاصلاحَ والتفريقَ من غير رضا الزّوجين وهو الاصحّ اه

٤ هل لصلاة الجمعة سنّةٌ قبليّةٌ أوْلا؟

ج نعمْ للجُمعة سُنّة قبليّةٌ كالظّهر لحديثٍ صحيحٍ فيها. قال الكردىّ على بافضل فى باب صلاة الجمعة (٣) وأقوى مايُتمسّكُ به فى مشروعيّة الرّكعتين قبلَ الجُمعة ماصحّحه

3. S. Bolehkah Hakim memberi keputusan dengan mempergunakan pendapat ke-dua (al-qouluts-tsani) dalam mas'alah Sjiqoq ? (perselisihan antara suami-isteri)

Dj. Boleh: Hakim diperbolehkan memberi keputusan dengan mempergunakan pendapat ke-dua (al-qouluts-tsani) apa bila untuk kemaslachatan suami-isteri tidak terdapat djalan lain ketjuali dengan mempergunakan al-qouluts-tsani tersebut.

Keterangaan : Dari Kitab Al-Machalli: alal-Minhadj djuz 3 dan Madjmu' Tsalatsati Kutub Mufidah.

4. S. Apakah ada sunnah qobliyah bagi sholat Djum'ah ?

Dj. Ada bahwa sebelum sholat Djum'at di sunnahkan Sholat sunnah qobliyah seperti sholat dhuzur, karena sabda Rosululloh dalam Chadis-Shochech.

Keterangan : Dari Kitab Imam Kurdi Ala Bafadloh bab Sholat Djum'ah

(١) III/٣٠٧ (٢) ٥٣ (٣) I/٢٨١

ابن حِبّان من حديث عبدِالله ابن الزُّبير مرفوعًا مامِن صلاة الاوبيْن يديها ركعتان قاله فى فتح البارى. وقال الكُردىّ ايضًا ورأيتُ نقلا عن شرح المشكاة لملّاعلى القارى مانصّه: وقد جاء بسندٍ جيّد كما قاله العِراقيّ أنّه صلّى الله عليه وسلّم كان يُصلّى قبلها اربعًا اه وفى شرح سُنن الترمذىّ لأحمد شاكر فى باب ماجاء فى مايُقرأ به فى صلاة الصّبح يومَ الجمعة (١) مانصّه: وروى ابو داوُد فى سُننه عن طريق أيّوب عنْ نافع قال: كان ابنُ عمر يُطيل الصّلاة قبل الجمعة ويصلّى بعدها ركعتين فى بيته، ويُحدِّث أنّ رسول الله صلّى الله عليه وسلّم كان يفعل ذلك. قال فى عوْن المعبود قال النّووىّ فى الخُلاصة صحيحٌ على شرطِ البخارىّ. وقال العراقىّ فى شرح الترمذىّ: اسنادُه صحيحٌ. وقال الحافظ بن الملقِّن فى رسالته، إسنادُه صحيحٌ لاجرم. واخرجه ابن حِبّان فى صحيحه اه

٥ هل يجوز صرفُ الزكاة لنحو بناءِ المساجد أوالمدارس اوالرُّبط لأنّ ذٰلك داخلٌ فى سبيل الله على مانقله القفّال أوْلا؟

ج لايجوزُ ذٰلك لأنّ المرادَ بسبيل الله هُم الغُزاة فى سبيل الله. وامّا مانقله القفال فضعيف قال فى رحمة الأمة (٢) واتّفقوا على منع الاخراج لبناء مسجد أو تكفين ميّت اه وفى الجزء الاول من تفسير المنير (٣) مانصه ونقل القفّال عن بعض الفقهاء أنهم أجازوا صرفَ الصّدقات الى جميع وُجوه الخيرِ من تكفين الموتى وبناءِ الحُصون وعمارة المسجد لأنّ قوله تعالى فى سبيل الله عامٌّ فى الكلّ اه

٦ هل يجوز تقسيمُ كانا-كينى. وهو ما إذا اكتسبَ الزّوجانِ ولكلٍّ منهُما رأسُ مالٍ اوْلم يكنْ لهُ ذٰلك ولم يتميّزْ ماحصل لكلٍّ من الآخر أوْلا؟

5. S. Bolehkah menggunakan hasil dari Zakat untuk pen-dirian-Masdjid, Madrasah² atau Pondok² (Asrama²) karena itu semua termasuk ,,sabilillah" sebagaimana kutipan Imam al Qoffal.

Dj. Tidak boleh. Karena jang dimaksud dengan ,,sabilillah" ialah, mereka jang berperang dalam sabilillah. Adapun kutipan Imam al Qoffal itu adalah dha'if (lemah).

Keterangan : Dari Kitab Rochmatul-Ummah dan Tafsir Al-Munir djue 1.

6. S. Bolehkah memberi ,,gono-Gini" (ialah hasil usaha kedua belah fihak suami-isteri) baik masing² mempunjai andil kapital atau pun tidak mempunjai, tetapi tidak dapat di perbeda-bedakan hasil masing² (tertjampur mendjadi kesatuan).

(١) II/٤٠ (٢) ١٢٨ (٣) I/٢٤٢ (٤) III/١٠٩

ج قرّر المؤتمر جواز تقسيم كانا-كينى علىٰ اعتبار ما فى هامش الشرقاوى على التحرير فى باب الشركة(٩) مانصّه: (فرع) إذا حصل اشتراكٌ فى غلّة بعد عُزلةٍ بين أب وولده او اجنبيين او اخوين فان كان لكلٍّ متاع اولم يكن لأحدهما متاعٌ واكتسبا فان تميّز فلكلٍّ كسبُه والّا اصطلحا فان كان النّماءُ من ملكِ أحدهما من هٰذه الحالة فالكلّ له وللباقين الاجرةُ ولو بالغين لوجود الاشتراك اه

٧ ما المرادُ بالرُّشد فى قوله تعالى: فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فهل المرادُ الرّشدُ فى جميع الامور أوْلا؟

ج إنّ المراد بالرّشد فى قوله تعالى: فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا هو الرّشدُ فى تصرّف المال وان كانَ سفيهًا فى دينه قال فى الجزء الثانى من طبقات الشافعية (١) وترتفع الحجر عمّن بلغ رشيدًا فى مالِه وان بلغ سفيهًا فى دينه. وتفسير المنير فى تفسير قوله تعالى (فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا) اى اهتداءً الى وجوه التصرّفات من غير تبذير وعجزٍ عن خديعةِ الغير اه

٨ هل يجوز لتارك الصّلاة ولاية نكاح بنته والّا فمَن الذى يكونُ وليَّ نكاحها أحاكمٌ ام غيرُه؟

ج إنّ الفاسق بترك الصّلاة المكتوبة اوغيره لايصحّ ولاية بنته على المذهب. وعلى الثانى تصحّ ولايتُه كما فى الجزء الثالث من القليوبىّ على المحلّى فى باب ولاية النكاح. ونصه (ولا

Dj. Mu'tamar memutuskan: Bahwa memberi „Gono-Gini" itu boleh menurut jang diterangkan dalam Hamisj Kitab Sjarqowi **Bab. Sjirkah.**

7. S. Apakah jang dimaksud dengan kata² „RUSJD" dalam firman Allah : Rusjdan.
Apakah jang dimaksudkan „rusjd" itu pandai dalam segala hal?

Dj. Jang dimaksud dengan kata² „rusjd" dalam firman Allah s.w.t. tersebut diatas, ialah „pandai" dalam me-nasarufkan dan menggunakan harta kekajaan, walaupun masih hidjou dan bodoh dalam soal Agama.

Keterangan : Dalam Kitab Thobaqotus-Sjafi'ijah Djuz II.

8. S. Bolehkah seorang jang tidak mengerdjakan ibadah sholat mendjadi wali-nikach anak perempuannja. Apabila tidak boleh, maka siapakah jang berhak mendjadi wali pada perkawinan itu ? Hakimkah atau lain-nja?

Dj. Seorang fasieq karena tidak mengerdjakan sholat fardhu atau karena lainnja, menurut Madzhab, tidak sjah, mendjadi wali menikachkan anak perempuannja. Tapi menurut pendapat ke-

ولاية لفاسق على المذهب) قال المحلّى والقولُ الثانى انّه يلى لانّ الفسقة لم يُمنعوا من التزويج فى عصر الاوّلين اه

٩ كيف حكم رفع صوت المُرقّى بقراءة الصّلوات بين الخطبتين؟ ثم ان كانت طويلةً فهل تقطع الموالاة بينهما أوْلا؟

ج قراءةُ الصّلوات بين الخطبتين برفع الصّوت بدعةٌ حسنةٌ وتقطع الموالاة بينهما إذا كانت طويلةً عرفًا بحيث تسع الرّكعتين بأقلّ مجزئ. أخذًا من حاشية الكردى على بافضل فى سُنن الخطبة. مانصّها: فعُلم انّ هٰذا اى قراءةُ المرقّى بين يدى الخطيب الخ بدعةٌ حسنةٌ اه. وفى آخر فصل الجمعة مانصّها: والولاءُ بينهما اى بين كلمات كلٍّ من الخُطبتين وبينهما (قوله والولاء) الذى يخلّ به هنا مقدارُ ركعتين بأقلّ مجزئ وما دونه لايخلّ بالولاء اه. وفى فتح المعين مانصّه: وولاء بينهما وبين اركانهما وبينهما وبين الصّلاة بأن لايُفصل طويلا عرفًا وسيأتى ان اختلال الموالاة بين المجموعتين بفعل ركعتين بل بأقلّ مُجزئ فلا يبعد الضّبط بهذا هُنا ويكون بيانًا للعُرف اه.

١٠ هل تجوز ترجمة خُطبة الجمعة غير أركانها او معها أوْلا؟ فان جازت فما هو الأحسن أبالعربيّة فقط أم مع التّرجمة؟ فان كان الأحسن بالتّرجمة فما فائدتُها؟

ج تجوز ترجمة خطبة الجمعة فى غير الاركان كما فى الكتب الشافعيّة. وقرّر المؤتمر بأنّ الأحسن

dua (al-Qouluts-tsani) sjah mendjadi wali nikah.

Keterangan : Sebagaimana tersebut dalam Kitab al Qulyubi 'alal Machalli Djuz III Bab „Perwalian-Nikah".

9. S. Bagaimana apabila seorang pengatjara chuthbah (protokol Chuthbah) dengan suara keras membatja sholawat antara dua chuthbah? dan apa bila sholawat-nja pandjang, apakah ber-arti memutuskan mulawaat antara kedua chuthbah itu?

Dj. Membatja sholawat antara dua Chuthbah dengan suara keras itu adalah „bid'ah-chasanah" dan dapat pula memutuskan muwalaat apa bila sholawat itu dianggap pandjang menurut kebiasaan ('urf) dikirakan waktunja tjukup untuk dua rak'at terengan.

Keterangan : Dalam Kitab Kurdi ala bafadlol. Bab Sunanil-djum'ah.

10. S. Bolehkah men-terdjemahkan chuthbah djum'ah selain rukunnja atau beserta rukun-nja? apa bila diperbolehkan apakah jang terbaik dengan bahasa Arab sadja atau beserta terdjemah-nja? apa bila jang terbaik beserta terdjemah-nja apakah faedahnja?

Dj. Menterdjemahkan chuthbah djum'ah selain rukunnja itu boleh sebagaimana tersebut dalam kitab² madzhab Sjafi'i dan Mu'-

الخطبةُ بالعَربيّة ثم يُفسّرها بلغة العجَمين. ولايخفى أنّ فائدتها فهمُهم لما فى الخطبة من
الوعظ قال فى حاشية الكردى على بافضل فى شروط الخطبة (١) وكونُهما بالعربيّة وان
كان الكلّ أعجميّين لِإتّباع السّلف والخلَف (قوله بالعربيّة) اى الاركان دون ماعداها. قال
سم يفيد أن كون ماعدا الاركانَ من توابعها بغير العَربيّة لايكونُ مانعًا من المُوالاة اه

١١ ماحكم التَّرَضّى او قراءةِ الصّلوات مع رفع الصّوت عند ذِكرِ الخَطيب اسماءَ الصّحابة او اسمَه
صَلّى الله عليه وسلّم ؟

ج تُسَنّ قراءة الصّلوات عند ذكر الخَطيب اسمَه ﷺ برفع الصّوت من غَير مبالغةٍ وكذا
التّرضّى بغير رفعٍ . أمّا المبالغة بها فيكره حيث لم يُشوّش. وان شوّش فيحرُم. قال فى اعانة
الطالبين فى باب سُنن الخطبة ويُسنّ تشميتُ العاطِس والردُّ عليه ورفعُ الصوت من
غير مُبالغة بالصّلاة والسّلام عليه ﷺ عند ذكر الخطيب اسمَه او وصفه ﷺ (قوله
ورفعُ الصوت) اى ويُسن رفع الصّوت حالَ الخطبة (قوله من غير مُبالغةٍ أمّا معها فيكره) قال
شيخنا ولايبعدُ ندبُ التّرضّى عن الصّحابة بلا رفع صوتٍ اى ترضّى السّامعينَ عنهم عند
ذكرِ الخَطيب اسماءَهم. أمّا مع رفع الصّوت فلا يُندَب لانّ فيه تشويشًا اه

١٢ ماحكم قول السّامعين ان شاء الله عند قول الخطيب اِتّقوا الله ؟

tamar memutuskan : Bahwa jang terbaik adalah chuthbah dengan bahasa arab kemudian diterangkan dengan bahasa jang di mengerti oleh chadlirin. Adapun faedahnja ialah : supaja chadlirin mengerti petuah² jang ada dalam chuthbah.

Keterangan : Dalam kitab chasjijatul-Kurdi ala Bafadlol Bab sjaratnja chuthbah.

S. Apakah hukumnja menjerukan „taraddli" (membatja rodlijallahu 'anhu) atau membatja „sholawat" dengan suara keras sewaktu chotib menjebutkan nama² sohabat atau nama Rosululloh s.a.w. ?

Dj. Membatja „solawat" sewaktu Chotib menjebutkan nama Rosululloh s.a.w. dengan suara keras itu hukumnja sunnat, asalkan tidak ketrelaluan, demikian pula membatja „taroddli" asalkan tidak keras. Apa bila keterlaluan membatja „sholawat" maka hukumnja makruh, asalkan tidak menimbulkan tasjwisj dan apa bila sampai menimbulkan tasjwisj maka hukumnja charom.

Keterangan : Dalam Kitab 'Ianatut-Tholibin bab „Sunnanul-Chuthbah"

S. Apakah hukumnja pernjataan pendengar chutbah dengan mengutjapkan „Insja Allah", sewaktu chotib menjerukan „Ittaqulloh"?

جائزٌ اذا لم يُرد تعليقَ تقوى الله بمشيئةِ الله لانّ التعليق انّما كان فيما سيفعله فالأليق أنْ لا
يقولَ ذلك لأنّ التوبة والتقوى ينبغى ان يُفعَلا فى الحال لا فى المستقبل قال البيضاوى فى
تفسير قوله تعالى : ولاتقولَنّ لشىءٍ إنّى فاعِلٌ ذلك غدًا إلّا أنْ يشاءَ الله اى مُلتبسًا بمشيئته
قائلًا ان شاءَ الله او الّا وقتَ إن شاء الله أن تقوله بمعنى ان يأذنَ لكَ فيه ولايجوز تعليقُه
بفاعِلٍ لانّ استثناء اقترانِ المشيئة بالفِعل غيرُ سديد واستثناء اعتراضِها دونَه لا
يُناسب النّهىَ اه

١٣ ماحكم تجديد علامة القَبر فى المُسَبّلة ؟

ج يجوز التّجديد قبل بِلَى الميّت. واما وقتُ بلاه بأن صار ترابًا فعندَ اهل الخبرة منهم مَنْ قال
إنّه خمسَ عشرة سنةً او خمسٌ وعشرون سنة او سبعون سنة تختلفُ باختلاف
الاقاليم وكذا بعدَ بِلاه ان لم يمنع نبشَه لدفن غيره والّا فيحرُم. قال فى النّهاية قبيل قول المتن
ويُسنّ ان تقِف جماعةٌ بعد دفنه : امّا بعد البَلاء عندَ من مرّاى من اهل الخبرة فلا يحرُم
النبش بل تحرم عمارتُه وتسوية تراب عليه اذا كان فى مَقبرة مُسبّلة لامتِناع النّاس من
الدّفن فيه لظنّهم به عدم البِلى اه وفى فتح الوهّاب فى مسألة حرمة النّبش قبل البلى : امّا
بعد البلى فلا يحرُم نبشُه اى الميّتِ بل تحرم عمارتُه وتسوية التّراب عليه لئلّا يمتنع النّاسُ
من الدّفن فيه لظنّ عدم البِلى اه .

Dj. Hukumnja boleh. Asalkan tidak bermaksud menggantungk taqwa kepada kehendak Tuhan, karena ta'liq demikian itu be laku terhadap apa jang akan dikerdjakan. Sejogja-nja tidak us menjatakan ta'liq (Insja Allah), karena bertaubat dan ber-ta wa itu seharusnja dilaksanakan seketika.

Keterangan : Imam Baidlowi dalam menafsiri firman Allah s.w dalam Surat Kahfi.

13. S. Bagaimanakah hukumnja memperbaharui naisan dalam tan kuburan umum ?

Dj. Memperbaharui naisan sebelum majatnja rusak itu hukum boleh. Adapun masa rusaknja majat sehingga mendjadi tana menurut para ahli : Ada jang berpendapat 15 tahun ada p jang berpendapat 25 tahun, atau 70 tahun, perbedaan terseb mengingat perbedaan iklim.

Dan boleh pula memperbaharui sesudah masa rusaknja ma apa bila tidak menghalang-halangi dipergunakan untuk peng buran majat baru, tetapi apa bila menghalang-halangi ma hukumnja charom.

Keterangan : Dalam Kitab Nihajah.

١٤ ماحكم بناء القبر وتحويطه باللبن مع الآجر فى المملوكة ؟

ج يكره بناء القبر وتحويطه باللبن مع الآجر اذا كان بملكه لغير حاجة . وفى اعانة الطالبين فى الصلاة على الميت مانصه : (وكره بناء له) للقبر (او عليه) لصحة النهى عنه بلا حاجة كخوف نبش او حفر سبع او هدم سيل . ومحل كراهة البناء اذا كان بملكه . فان كان بناء نفس القبر بغير حاجة مما مر او نحو قبة عليه بمسبلة الى ان قال او موقوفة حرم وهدم وجوبا لأنه يتأبد بعد انمحاق الميت . وقال البجيرمى واستثنى بعضهم قبور الانبياء والشهداء والصالحين ونحوهم اه .

١٥ ماحكم تزيين المقابر بالحرير او بغيره ؟

ج يحرم تزيين المقابر غير قبر رسول الله صلى الله عليه وسلم بالحرير ويكره بغيره . وفى ترشيح المستفيدين مانصه : ويكره ولو لمرة تزيين غير الكعبة كمشهد صالح بغير حرير ويحرم به (قوله غير الكعبة) . اما هى فيحل سترها بالحرير وكذا قبره صلى الله عليه وسلم

١٦ هل يجوز اتخاذ صور الحيوان المجسمة التى كملت اعضاؤها أو لا ؟ وما حكم لعب البنات ؟

ج لايجوز اتخاذ صور الحيوان المجسمة التى كملت أعضاؤها التى لا تعيش بدونها لأنها تشبه الاصنام وأما لعب البنات فيجوز اتخاذها . قال فى اعانة الطالبين فى باب الوليمة : ومنه صورة حيوان مشتملة على ما يمكن بقاؤه بدونه وان لم يكن لها نظير كفرس بأجنحة وطير

14. S. Bagaimana hukumnja membangun kuburan dan mengelilinginja (memagarinja) dengan tembok dalam tanah kuburan milik sendiri ?

Dj. Membangun kuburan dan memagari dengan tembok di tanah kuburan milik sendiri dengan tidak ada kepentingan apa^2 itu hukumnja makruh.

Keterangan : Dalam Kitab 'Ianatut-Tholibien.

15. S. Bagaimana hukumnja menghias kuburan dengan sutera atau lainnja ?

Dj. Menghias kuburan selain kuburan Rosululloh dengan sutera (charir) hukumnja charam dan dengan selain sutera hukumnja makruh.

Keterangan : Dalam Kitab Tarsjichul Mustafidien.

16. S. Bolehkah membuat gambar binatang dengan berbentuk djisim jang sempurna? dan bagaimanakah hukumnja permainan kanak-kanak (boneka)?

Dj. Membuat gambar binatang dengan berbentuk djisim jang sem-

بوجه انسان على سقف او جدار او ستر علق لزينة او ثياب ملبوسة او وسادة منصوبة لأنها تشبه الأصنام فلا تجب الاجابة فى شىء من الصور المذكورة بل تحرم الى أن قال : نعم يجوز تصوير لعب البنات لأن عائشة رضى الله عنها كانت تلعب بها عنده صلى الله عليه وسلم وفى اسعاد الرفيق على سلم التوفيق فى معاصى اليد مانصه : وأجمعوا على وجوب تغيير ماله ظل قال الا ما ورد فى لعب البنات الصغار من الرخصة اه

١٧ لو اعطى رجل لأحد اولاده البار له فهل ينفذ اعطاؤه بغير امضاء الآخرين او لا ؟

ج ينفذ اعطاؤه له بغير امضاء الآخرين بثلاث شروط . وهى ما اذا كان اعطاؤه فى غير مرض الموت وقبضه ولم يسترده قبل موته . واما اذا كان فى مرض الموت او فى غيره الا انه لم يقبضه او قبضه لكنه استرده قبل زوال ملك المعطى عنه . وفى هذه الصور لاينفذ اعطاؤه الا بامضاء الآخرين واما الاعطاء لقصد حرمان بعض الورثة ولم يقصد به المصلحة الدينية فمكروه كما هو معلوم فى الكتب الفقهية

١٨ ماحكم تهيئة الأطعمة من اهل الميت احتياف المعزين يوم الوفاة او غيره وقصد بذلك التصدق عن الميت فهل لهم ثواب ذلك التصدق او لا ؟

purna, hukumnja tidak boleh, karena menjerupai berhala. Adapun permainan kanak^2 (boneka), hukumnja boleh.

Keterangan : Dalam Kitab 'Ianatut-Tholibien bab „Alwalimah" dan Isa durofiq.

17. S. Apa bila seorang bapak memberikan sesuatu kepada salah seorang anak jang tha'at, Apakah pemberian itu dapat dilangsungkan dengan tidak sepengetahuan anak jang lain ?

Dj. Pemberian tersebut dapat berlangsung dengan tiga sjarat : Apa bila pemberian tersebut dilakukan :

a. Tidak pada waktu sakit keras sampai adjalnja.
b. Sudah diterima oleh anak tersebut (anak jang tha'at) dan
c. Tidak diminta kembali sebelum Bapak meninggal dunia.

Keterangan : Apa bila pemberian tersebut dilakukan diwaktu sakit terus adjalnja atau diwaktu tidak/belum sakit, tetapi belum diterima oleh anak-nja (anak jang tha'at) atau sudah diterima tetapi diminta kembali sebelum hilang hak miliknja atas barang itu, maka dalam keadaan seperti tersebut, pemberian itu tidak dapat dilangsungkan, ketjuali dengan sepengetahuan dan seizin saudara^{2}nja jang lain.

Adapun pemberian dengan maksud menutup sebagian ahli waris dengan tidak untuk kepentingan sjara' (agama), maka pemberian tersebut hukumnja makruh, sebagaimana dimaklumi dalam kitab-kitab Feqih.

18. S. Bagamana hukumnja keluarga majat menjediakan makanan untuk hidangan kepada mereka jang datang ber-ta'zijah pada

ج إنّ تهيئة الأطعمة يوم الوفاة او ثالث ايّامها او سابعها مكروهةٌ من حيث الاجتماع والتخصيص وتلك الكراهة لا تزيل ثوابَ الصّدقة كما فى اعانة الطالبين (١) فى كتاب الجنائز ونصّه: ويكره لأهل الميّت الجلوسُ للتعزيةِ وصنعُ طعام يجمعون النّاسَ عليه لما روى احمدُ عن جرير بن عبد الله البجلى قال كنا نعدّ الاجتماع الى أهل الميّت وصنعَهم الطّعام بعد دفنه من النّياحة. وفى الفتاوى الكبرى فى اوائل الجزء الثانى مانصه: (وسئل) اعاده الله علينا من بركاته عمّا يُذبح من النَّعم ويُحمل مع ملحٍ خلفَ الميّت الى المقبَرة ويتصدّق به على الحفّارين فقط وعمّا يُعمل ثالثَ موته من تهيئة أكلٍ واطعامِه للفقراء وغيرهم وعمّا يُعمل يوم السّابع كذلك وعمّا يُعمل يوم تمام الشّهر من الكعك ويُدار به على بيوت اللاّتى حضرن الجنازةَ ولم يقصدُوا بذلكَ الاّ مقتضى عادةِ اهل البلد حتّى انّ مَن لم يفعَل ذلك صار ممقوتًا عندهم خسيسًا لا يعبأون به وهل اذا قصد وا بذلك العادةَ والتصدُّقَ فى غير الأخيرة او مجرّدَ العادة ماذا يكون الحكم جوازًا او غيرَه. وهل يُوزَّع ماصرف على أنصباء الورَثة عند قسمة التركة وان لم يرضَ به بعضُهم وعن الميّت عند اهل الميّت الى مُضىّ شهر من موته لأنّ ذلك عندَهم كالفرض ما حكمُهُ (فأجاب) بقوله جميعُ ما يُفعل ممّا ذُكِر فى السّؤال من البِدع المذمومة لكن لا حُرمةَ فيه الاّ انْ فُعل شىءٌ منه لنحو نائحة او رثاءٍ ومَن قصد بفعل شىءٍ منه دفعَ ألسِنة الجهّال وخوضَهم فى عِرضه بسبب التّرك يُرجى ان يكتَب له ثوابُ ذلك أخذًا من أمْرِه ﷺ من أحدَث فى الصّلاةِ بوضعِ يده على أنفه وعلّلوا بصونِ عِرضه عن خوض النّاس فيه لو انصرَف على غير هذه الكيفيّة. ولا يجوزُ ان يُفعل شىءٌ من ذلك من التركة حيث كان فيها محجورٌ عليه مطلقًا او كانوا كلّهم رُشداء لكنْ لم يرْضَ بعضُهم اه

١٩ هل وصل ثواب الصّدقة الى الميّت اوْلا؟

hari wafat-nja atau hari-hari berikutnja, dengan maksud ber-sedakoh untuk majat tersebut, dapatkah ia (keluarga) memper-oleh pahala sedakoh tersebut ?

Dj. Menjediakan makanan pada hari wafat atau hari ke-tiga atau hari ke tudjuh itu hukumnja makruh, apa bila harus dengan tjara berkumpul ber-sama-sama dan pada hari² tertentu, se-dang hukumnja makruh tersebut tidak menghilangkan pahala sodaqoh itu.

Keterangan : Dalam kitab 'Ianatut-Tholibien bab „Djanazah".

19. S. Dapatkan pahalakah sodaqoh kepada majat ?

ج نعم يصل ثوابُها الى الميّت كما فى البخارى فى باب الجنائز والمهذّب فى باب الاوصياء ونصه: روى ابن عبّاس انّ رجلا قال لرسول الله ﷺ إنّ أمّى قد توفّيت أينفعها انْ اتصدّق عنها؟ فقال نعَم قال فانّ لى مخرَفا فأُشهِدك أنّى قد تصدّقتُ بها عنها اه.

٢٠ ماقولكم فى زوجة رَشيدة تخدِمُ فى بيت زَوجها من غير عقد الأجرة فهل لها اجرةُ المثل عند فراقها عنه اوْلها فرضُ كانا-كينى اَوْلا؟

ج لا تستحقّ أجرةَ المثل ولا فرضَ كانا-كينى اذا كانت رشيدةً ولم يكن بينهما عقدٌ ولم تكتسِب مع زوجِها بخلاف ما اذا كانتْ غيرَ رشيدة كأنْ لم تبلُغ سِنّ البلوغ او كانتْ مجنونةً فلها اجرةُ المثل وصارَت دَينًا للزّوج فلا تورَث تركتُه قبلَ وفائِه وكذا لو كان الزوج غيرَ مكتسِب وليس له رأسُ المالْ فى كسب زوجته اى ليس له اجرة المثل ولا فرضُ كانا-كينى كما هو معلوم فى كتب الفقه اه

٢١ ماحكم مزامير اللّهو فان قلتُم بالحرمة هل يدخُل فى ذلك مزاميرُ الحرب والحجيج والعُربان والصِّبيان المسمّاة (دامينان) اوْلا؟

Dj. Dapat !

Keterangan : Dalam Kitab al Buchori bab „Djanazah" dan dalam kitab al Muhadzdzab bab „washijat"

20. S. Seorang isteri rosjidah (dewasa) jang mendjadi pelajan di rumah suaminja dengan tidak ada perdjandjian pemberian upah apakah ia ber-hak menerima upah sepantasnja bila terdjadi pertjeraian ? atau berhak menerima gono-gini ?

Dj. Isteri tersebut tidak berhak menerima upah dan tidak berhak menerima gono-gini, apa bila isteri itu telah rosjidah dan tidak ada perdjandjian sebelumnja dan tidak turut membantu usaha suaminja. Lain halnja djika isteri tersebut tidak Rosjidah, misalnja belum dewasa atau gila, maka ia berhak menerima upah sepantasnja dan upahnja mendjadi hutang jang dibebankan kepada suaminja, oleh karenanja maka harta peninggalannja tidak boleh diwaris sebelum ditunaikan hutang tersebut, begitu pula sebaliknja, apa bila suami tidak mempunjai mata pentjaharian dan tidak mempunjai modal dalam matapentjaharian isterinja maka suami tidak berhak menerima upah sepantasnja dan tidak menerima gono-gini, hal tersebut sebagaimana tertjantum dalam kitab² feqih.

21. S. Bagaimana hukumnja alat² orkes (mazamirul-lahwi) jang dipergunakan untuk ber-senang² (hiburan) ? apa bila charam apakah termasuk djuga trompet perang, trompet djama'ah hadji seruling-pengembala dan seruling permainan kanak² (dolanan. djw)?

ج قرر المؤتمر بأن جميع آلات الملاهى من المزمار بأنواعه وأمثاله بالحرمة الا مزامير الحرب والحجيج والعربان والصبيان ونحوها مما لا يقصد به اللهو قال فى الإتحاف على الإحياء فى الجزء السادس فى باب السماع (١) ما نصه: فبهذه المعانى يحرم المزمار العراقى والاوتار كلها كالعود والصنج والرباب والبربط وغيرها وما عدا ذلك فليس فى معناها كشاهين الرعاة والحجيج وشاهين الطبالين اه

٢٢ ما حكم الملاهى التى تضرب بنحو اليد هل هى حرام اولا؟

ج قرر المؤتمر بأن جميع الآلات المضروبة كالدف ونحوها حكمها مباح ما لم يؤد الى المفسدة ولم يكن شعار الفسقة الا الكوبة المنصوصة حرمته فى الحديث. كما فى الاتحاف فى باب السماع ونصه: وكالطبل والقضيب وكل آلة يستخرج منها صوت مستطاب موزون سوى ما يعتاده اهل الشرب لأن كل ذلك لا يتعلق بالخمر ولا يذكر بها ولا يشوق اليها ولا يوجد التشبه بأربابها فلم يكن فى معناها فبقى على اصل الإباحة قياسا على صوت الطيور وغيرها الى ان قال فينبغى ان يقاس على صوت العندليب الاصوات الخارجة من سائر الأجسام باختيار الآدمى كالذى يخرج من حلقه او من القضيب والطبل والدف وغيره. ولا يستثنى عن هذه الا الملاهى والاوتار والمزامير إذ ورد الشرع بالمنع عنها اه. وقال ايضا: وبهذه العلة يحرم ضرب الكوبة وهو طبل مستطيل رقيق الوسط واسع الطرفين وضربها عادة المخنثين ولولا فيه من التشبه لكان مثل طبل الحجيج والغزو اه

Dj. Mu'tamar memutuskan bahwa segala matjam alat² orkes (malahi) seperti seruling dengan segala matjam djenisnja dan alat² orkes lainnja, kesemuanja itu charam, ketjuali trompet perang, trompet djama'ah hadji, seruling gembala, seruling permainan kanak² dan lain² sebagainja jang tidak dimaksud kan untuk dipergunakan hiburan.

Keterangan : Dalam Kitab al-Itchaf alal Ichja' djuz VI bab As-Sama'

2. S. Bagaimanakah hukumnja alat-alat jang dibunjikan dengan tangan ?

Dj. Mu'tamar memutuskan, bahwa segala alat jang di pukul (dibunjikan) dengan tangan seperti rebana, dan sebagainja itu hukumnja mubach (boleh) selama alat-alat tersebut tidak dipergunakan untuk menimbulkan kerusakan dan tidak mendjadi tanda² orang fasieq ketjuali kubah, jang telah ditetapkan charamnja dalam chadis (nash).

Keterangan : Dalam kitab al Itchaf bab ..As-Sama"

٢٣ ما حكم اللعب لترويض الفكر كالشطرنج ونحوه هل هو مكروه او حرام ؟

ج انّ جميع اللعب لترويض الفكر كأمثال الشطرنج اذا لم يؤد الى المفسدة ولم يكن فيه غنم وغرم (القمار) فحكمه مكروه. اما اللعب التخمينى كأمثال النرد واللعب المشهور بضفدع الحية (كوڤوء - اولا) او احمر اخضر (باغ - جو) وان لم يكن فيه غنم وغرم فيحرم وفى الجمل على فتح الوهاب (١) ما نصه: وفارق النرد الشطرنج حيث يكره إن خلا عن المال بأن معتمده الحساب الدقيق والفكر الصحيح ففيه تصحيح الفكر ونوع من التدبير ومعتمد النرد الحزر والتخمين المؤدى الى غاية من السفاهة والحمق قال الرافعى ما حاصله ويقاس بهما ما فى معناهما من أنواع اللهو وكل ما اعتمد الفكر والحساب كالمنقلة والسيجة وهى حفر او خطوط ينقل منها واليها الحصى بالحساب لا يحرم الى ان قال وكل ما معتمده التخمين يحرم اه

٢٤ ما حكم الرياضة البدنية كأمثال الريغن وحمل الاثقال والمشى بالاقدام؟

ج انّ جميع ذلك جائز ان لم يؤد الى المفسدة ولم يكن فيه قمار وليس شعار الفسقة وغلب فيه السلامة قال الباجورى على فتح القريب فى كتاب السبق والرمى ما نصه: وكذا لعب البهلوان المشهور وسائر انواع اللعب الخطير فتحرم ان لم تغلب السلامة وتحل ان غلبت السلامة وقال ايضا: لا المسابقة على البقر لانها تحرم بالعوض وتحل بلا عوض كما علمت ومثلها فى هذا التفصيل الصراع بكسر الصاد وقد تضم. والشارة والغطس فى الماء والسباحة وهى العوم فى الماء. وهو علم لا ينسى والمشى بالاقدام والوقوف على رجل والمسابقة بالسفن ولعب نحو شطرنج وكرة مجن اه.

23. S. Bagaimanakah hukumnja permainan guna melatih fikiran (otak seperti main tjatur dan sebagainja ?

Dj. Segala matjam permainan guna melatih otak seperti main tjatur dan lain² apa bila tidak menimbulkan kerusakan dan tidak dipergunakan berdjudi, itu hukumnja makruh. Adapun perma inan jang bersifat menipu seperti main dadu, main kodok-ul atau bang-djo (tombola) walaupun tidak terdapat untung-rug maka hukumnja charam.

Keterangan : Dalam Kitab al Djamal ala Fatchil Wahab

24. S. Bagaimana hukumnja Gerak badan seperti renang, mengangkat besi dan djalan kaki ?

Dj. Segala matjam gerak badan itu hukumnja boleh, asalkan tidak menimbulkan kerusakan dan tidak dipergunakan untuk ber djudi serta bukan mendjadi tanda² orang fasieq dan pada umumnja berdjalan dengan baik tidak membahajakan.

Keterangan : Dalam Kitab al Badjuri 'ala Fatachil-Qorieb.

٢٥ ما الذى يُسمّى باللهو واللّغو وما حكم فاعِلِه؟

ج هو الّذى لايُغنِى فاعلَه فى الدّنيا والآخرة ولا بأس بفعله ممّا لاينهاه الشرع ولايُلهيه عن ذكر الله والاّ فيحرم. قال الصاوى على الجلالين قُبيل سورة الفتح فى تفسير قوله تعالى إِنَّمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ. اللّعب مايُشغِل الانسانَ وليس فيه منفعةٌ فى الحال والمآل واللّغو مايُشغل الانسان عن مهمّات نفسِه اه وفى الاحياء فى باب السماع (٢) مانصه: وحيث قال الشافعى انّه اى الغناء لهوٌ مكروهٌ يُشبه الباطلَ فقولُه لهو صحيح ولكنّ اللهو من حيثُ انّه لهوٌ ليس بحرام فلعبُ الحبشة ورقصهم لهوٌ وقد كان ﷺ ينظر اليه ولا يَكْرهه بل اللّهوُ واللغو لايؤاخذ الله به اه

٢٦ ماحكم الرقص بتثنّ وتكسّر هل هو حرام اوْلا؟

ج قرر المؤتمر بأنه لابأس بالرقص ولو مع تثنّ وتكسّر مالم يتخنّث الرجل ولم تترجّل المرأة والاّ فيحرم. قال فى الاتحاف فى باب السّماع، مانصه: ولنذكر ماللعلماء فيه اى فى الرّقص من كلام فذهبتْ طائفةٌ الى كراهته منهم القفّال حكاه عنه الرّويانى فى البحر وقال الاستاذ ابو منصور تكلّف الرقص على الايقاع مكروه. وهؤلاء احتجّوا بأنّه لعب ولهو وهو مكروه وذهبت طائفة الى اباحته. قال الفورانى فى كتابه العمدة. الغناءُ يباح اصلُه وكذلك ضربُ القضيب والرقص وما اشبه ذلك. وقال امام الحرمين: الرّقص ليس بمحرّم فانه مجرد حركات على استقامة او اعوجاج ولكن كثيره يخرم المروءةَ وكذلك قال الجلّى فى الذخائر وابن العماد

5. S. Apakah jang diartikan „lahwu" dan „lagwu" dan bagaimanakah hukumnja orang jang mengerdjakan ?

Dj. „Lahwu" dan „Laghwu" ialah : segala hal jang tidak memberi faedah pada orang jang mengerdjakannja baik didunia maupun di achirat dan tidak ada halangan apa² bila dikerdjakan, asal kan hal tersebut tidak dilarang oleh agama dan tidak menjebabkan lupa kepada Tuhan, apa bila demikian maka hukumnja charam.

Keterangan : Dalam kitab as-Showi alal Djalalain, sebelum suart Fatach tentang tafsir firman Tuhan jang artinja :

. S. Bagaimanakah hukumnja Tari-tarian dengan lenggang lenggok dan gerak lemah gemulai ?

Dj. Mu'tamar memutuskan bahwa tari-tarian itu hukumnja boleh meskipun dengan lenggang lenggok dan gerak lemah gemulai selama tidak terdapat gerak kewanita-wanitaan bagi kaum lelaki dan gerak kelaki-lakian bagi kaum wanita. Apa bila terdapat gaja-gaja tersebut maka hukumnja charam.

Keterangan : Dalam kitab al Itchaf bab „as-Sama".

السهروردى والرّافعى وبه جزم المصنّف فى الوسيط وابن ابى الدّم وهؤلاء احتجّوا بأمرين السُّنّةِ والقياسِ. اما السُّنّة فما تقدّم من حديث عائشة قريبًا فى زفن الحبشة. وحديث عليٍّ فى حجله وكذا جعفر وزيد. واما القياس فكما قال امام الحرمين حركاتٌ على استقامة او اعوجاج فهى كسائر الحركات. وذهبت طائفة الى تفصيلٍ فقالت ان كان فيه تثنّ وتكسّر فهو مكروه والاّ فلا بأس به. وهذا مانقله ابن ابى الدم عن الشيخ ابى على بن ابى هريرة وكذلك نقله الحليمى فى منهاجه وهؤلاء احتجوا بأن فيه التشبه بالنّساء وقد لُعن المتشبّهُ بهن وذهبت طائفة الى انّه ان كان فيه تثنّ وتكسّر فهو حرامٌ والاّ فلا. وهذا ما اورده الرافعى فى الشرح الصّغير وحكاه فى الشرح الكبير عن الحليمى وحكاه الجيلى فى المحرر اه. وفى موهبة ذى الفضل (١) مانصّه: وفى البخارى لعن الله المخنّثين من الرجال والمترجّلات من النساء. قال العزيزى فلايجوز لرجلٍ التشبّهُ بامرأة فى نحو لباس او هَيْئة ولاعكس لما فيه من تغييرِ خلقِ الله تعالى اه

٢٧ ماقولكم فى ختان المولود بعد ايّام وِلادته فهل يجوز ذلك اولا؟ وذُكر فى خزينة الاسرار بأن ختان المولود قبل عاشر السّنة ممنوعٌ وغير جائز!

ج انّ الختان بعد ايام ولادته جائزٌ. والسّنّة ان يكونَ فى سابع ايّام ولادته والاّ ففى اربعين من ايامه والا ففى السنة السابعة. وفى موهبة ذى الفضل فى باب العقيقة (١) مانصه: ففى التحفة فان اخّر عنه اى الختانَ عن السّابع ففى الاربعين والا ففى السنة السابعة لانها وقتُ اَمْره بالصّلاة اه وامّا ماذكره فى خزينة الاَسرار فمحمولٌ فيما اذا كان الصّبىُّ ضعيفًا لايقدر الاختتانَ الا بعد عاشر سَنَته عند اهل الخبرة اه

27. S. Bagaimana hukumnja meng-chitankan anak sesudah beberapa hari dari hari klahirannja ? Bolehkah atau tidak ? Sdang dalam kitab Chazinatul Asrar diterangkan bahwa mengchitankan anak sebelum umur 10 tahun tidak boleh.

Dj. Menchitankan sesudah beberapa hari dari kelahirannja itu boleh. Adapun sunnatnja ialah sesudah umur 7 hari atau 40 hari atau umur 7 tahun.

Keterangan : Dalam kitab Muhibah dzil Fadl bab „Aqiqah djuz IV.

المؤتمـر الثانى الذى عُقد فى مدينة سورابيا

بتاريخ ١٢ ربيع الثانى ١٣٤٦ هجرية (٩ اكتوبر ١٩٢٧م)

٢٨ ماقولكم فى مرتهن ينتفع بالمرهون كما اذا كان نحو بستان أخذ المرتهن غلته من غير شرطٍ فى صُلب العقد غير انّ ذلك امّا ان يكون على عادةٍ او بشرطٍ قبل العقد او بمكتوب بدون قراءة وقتَ العقد فهل يكون ذلك داخلاً فى الرّبا المنهىّ عنه اوّلا ؟

ج اختلف العُلماء فى هذه المسألة على ثلاثة أقوال: قيل إنّه حرام لانّه داخل فى قرضٍ جرّ نفعًا وقيل إنّه حلال لعدم الشّرط فى صُلب العقد او فى مجلس الخيار والعادةُ المطّردة لا يُنزّل منزلة الشّرط عند الجمهور. وقيل شبهةٌ لاختلاف العُلماء فيه. والمؤتمر قرّر انّ الأحوط القولُ الاوّل وهو الحرمة. وفى الأشباه والنظائر فى البحث الثالث (٢) مانصّه ومنها لو عمّ فى النّاس اعتيادُ اباحة منافع الرّهن للمرتهن فهل ينزّل منزلة شرطه حتى يفسُد الرهن قال الجمهور لا. وقال القفال نعمْ. وفى اعانة الطالبين فى باب القرض (٣) مانصه : وجاز لمقرِض نفعٌ يصل له من مقترضٍ كردّ الزّائد قدرًا او صفة والاجود فى الردئ (بلا شرط) فى العقد بل يُسنّ ذلك لمقترضٍ الى ان قال : واما القرضُ بشرطٍ جرّ نفع لمقرض ففاسدٌ لخبر كلّ قرضٍ جرّ منفعةً فهو ربًا (قوله ففاسد) قال ع ش: ومعلوم أنّ محلّ الفساد حيث وقع الشرط فى صُلب العقد. أمّا لو توافقا على ذلك ولم يقع شرط فى العقد فلا فسادَ اه

MU'TAMAR NAHDLATUL 'ULAMA KE II DI SURABAYA

(12 Rabiut-Tsani 1346 - 9 Oktober 1927)

28. S. Bagaimana hukumnja orang jang menerima gadai dengan mengambil manfa'atnja, misalnja: sebidang tanah jang digadaikan, kemudian diambil hasilnja dengan tanpa sjarat pada waktu aqad diadakan demikian itu, baik sudah mendjadi kebiasaan atau sebelum aqad memakai sjarat atau dengan perdjandjian tertulis, tetapi tidak dibatja pada waktu aqad, hal demikian itu apakah termasuk riba jang terlarang atau tidak ?

Dj. Dalam mas'alah ini terdapat tiga pendapat dari para ahli Hukum ('Ulama) :

a. Charam : sebab termasuk hutang jang dipungut manfa'atnja (rente).

b. Chalal : sebab tidak ada sjarat pada waktu aqad, sebab menurut ahli hukum jang terkenal, bahwa adat jang berlaku itu tidak termasuk mendjadi sjarat.

c. Sjubhat : (tidak tentu chalal-charamnja) sebab para ahli Hukum selisih pendapat.

٢٩ ماقولكم فيمن باع بضاعةً. وشرط لمشتريه قبل العقد انّه سيشتريه منه بثمنٍ معهود فهل يصح البيعُ اوّلا ؟ وهل على المشترى الوفاءُ اوّلا ؟

ج ان ذلك البيع صحيح مالم يكن الشرط فى صُلب العقد ولا فى مجلس الخيار. وعلى المشترى وفاء ما التزمه. وهو المسمّى بيع العُهدة. قال فى ترشيح المستفيدين فى باب البيع (٤) تنبيهٌ اعلم انّ بيع العُهدة الشهير بحضرموت المعروف فى مكة المكرّمة ببيع النّاس وبيع عِدَةٍ وامانةٍ صحيحٌ إذا جرى من مطلق التصرف فى ماله ولم يذكر الوعد فيـه فى نفس العقد ولا ذكر بعده فى زمن الخيار. وصورته كما فى فتاوى جح. ان يتّفقا على بيع عينٍ بدون قيمتها على أنّ البائع متى جاء بالثمن ردّ المشترى عليه مبيعه ولخذ ثمنه ثم يعقدان على ذلك من غير أنْ يشترطاه فى صلب العقد الى انْ قال وان وقع خارجَ العقد لزم للمشترى ما التزمه ووعد به ويجبُ عليه عند دفع البائع الثمنَ فى الوقت المشروطِ ايقاعُ الفسخ وقبض الثمن اه

٣٠ ماقولكم فيمن اشترى شيئًا لايراهُ قبل العقد كاللّبن فى اناءه والبصل فى الارض والنّرجيل فى قشرته العُليا فهل يصحّ البيع اوّلا ؟

ج اختلف العلماء فى صحّة ذلك البيع قيل انّه صحيحٌ وعليه الائمّة الثلاثة وقيل لا. وهو

Adapun Mu'tamar memutuskan, bahwa jang lebih berhati-hat ialah pendapat pertama (charam).

Keterangan : Sebagaimana jang telah diterangkan dalam kitab Asj bah wan Nadho'ir dalam pembahasan ke-tiga.

29. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang djual beli „sende ialah : Mendjual barang dengan perdjandjian sebelum 'aqad bahwa barang tersebut akan dibeli lagi dengan harga tertentu sahkah atau tidak djual beli sematjam ini? dan wadjibkah pem beli menepati djandji ?

Dj. Djual beli tersebut hukumnja sah! asal perdjandjian tersebu tidak dalam 'aqad atau tidak didalam madjlis-chijar, dan ba pembeli wadjib menepati djandji dan djual beli tersebut n manja „bai'ul-'uhdah" (djual-beli dengan djandji.

Keterangan : Dalam Kitab Tarsjichul Mustafidien bab „Djual-Bel

30. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang membeli barang jan belum diketahui sebelum áaqad, seperti: Melk dalam kaleng brambang dalam tanah, kelapa dalam sabutnja, sah kah dju beli sematjam itu atau tidak ?

Dj. Djual-beli tersebut sah! menurut Imam Sjafi'i. Maliki da

القول الجديد الاظهر. قال فى شرح سلّم التوفيق فى باب الرّبا مانصه (ومالم يره) قبل العقد حذرًا من الغرر اى الخطر. لما روى مسلم انه صلّى الله عليه وسلّم نهى عن بيع الغرر اى البيع المشتمل على الغرر فى المبيع. قال الحصنى: وفى صحة بيع ذلك قولان: احدهما انه يصحّ وبه قال الائمّة الثلاثة وطائفة من ائمّتنا منهم البغوىّ والرُّويانى. والجديدُ الاظهر انّه لايصحّ لأنه غررٌ اه

٣١ ماقولكم فيمن اشترى بضاعةً بنصف ربيّة فأعطى ربيّةً واحدةً فضّةً. فقبض المشترى من البائع بضاعةً ونصفَ ربيّة فِضّةً فهل البيع صحيحٌ اوْلا لكونه مثلَ بيعِ مُدّ عجوة ؟

ج إنّ ذلك البيعَ صحيح عند الشّافعى وبعضِ المالكية. قال فى شمس الاشراق للشيخ محمد على المالكى (١) مانصّه: قال الدَّسوقى نقلا عن شيخه العدوىّ والعلامة الدردير أجاز بعضهم ذلك فى الرّيال الواحد او نصفِه او رُبعه للضّرورة كما اجيز صرف الريال الواحد بالفضة العددية وكذا نصفه وربعه للضّرورة وان كانت القواعد تقتضى المنعَ اه. وفى الام (٢) مانصه: لو باعه ثوبًا بنصف دينار فأعطاه دينارًا واعطاهُ صاحب الثوب نصفَ دينارٍ ذهبا لم يكن بذلك بأسٌ لأنّ هذا بيع حادثٌ غير البيع الاوّل اه

٣٢ هل يصح بيع الطّرطوعَة وهى التى يسمونها "مّرجون" او "فّتاسان" لتهنئةِ الأعياد والولائم ونحوها اوّلا ؟

ج نعم يصحّ بيعه لوجود الغرَض الصّحيح وهو التلذُّذ والانبساط بصَوتها. قال فى اعا

Chanafi, tetapi Imam Sjafi'i dalam qoul Djadid menganggap tidak sah!

Keterangan : Dalam Kitab sjarch Sullamut Taufieq bab „Riba"

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar terhadap orang jang membeli barang seharga Rp. 0.50 (setengah rupiah) dengan menjerahkan uang sebesar Rp. 1.- (satu rupiah) kemudian ia menerima barang dengan pengembalian Rp. 0.50, sah kah djual beli tersebut atau tidak? Karena menjerupai djual-beli „Muddu-udjwah" (tjampuran).

Dj. Djual-beli tersebut hukumnja sah! menurut pendapat Imam Sjafi'i dan sebagian 'Ulama Maliki.

Keterangan : Dalam kitab Sjamsul-Isjroq karangan Imam 'Ali al Maliki.

S. Sahkah djual-beli petasan (mertjon - djw.) untuk merajakan hari Raya atau Penganten dan lain-lain sebagainja ?

Dj. Djual-beli tersebut hukumnja sah! karena ada maksud baik

الطالبين فى باب الحجر مانصه: واَمّا صرفه فى الصدقة ووجوه الخير والمطاعم والملابس والهدايا التى لاتليق به فليس بتبذير (قوله فليس بتبذير) اى على الاصح لأن له فى ذلك غرضًا صحيحًا وهو الثّوابُ او التلذُّذ. ومن ثَمّ قالوا: لااسراف فى الخير ولاخير فى الإسراف. وفى الباجورى فى كتاب البيوع مانصه: (بيع عينٍ مشاهَدة) اى حاضرة (فجائز) اذا وجدت الشروط من كون المبيع طاهرًا منتفعًا به مقدورًا على تسليمه للعاقِد عليه ولايةً. وفى الجمل على فتح الوهاب فى باب البيع مانصه: والحقّ فى التعليل انهَ (اى الدخان) منتفَع به فى الوجه الذى يشترى له وهو شربُه إذ هو من المباحات لعدم قيام دليلٍ على حُرمته فتعاطيه انتفاعٌ به فى وجهٍ مباح. ولعلّ مافى حاشية الشيخ مبنىٌّ على حُرمته وعليه فيفرق بين القليلِ والكثير كما علم مما ذكرناه فليراجع اه رشيدى على م ر وعبارة شيخه اى ع ش على م ر فائدة وقع السؤال فى الدرس عن الدُّخان المعروف فى زماننا هل يصحّ بيعه ام لا والجواب عنه الصحّة لأنّه طاهر منتفَع به كتسخين الماء ونحوه كالتّظليل به اه

٣٣ ماقولكم فيمن لبس البنطلون وكرَافتّة (دَاسى) مع القنطرة والبرنيطَة وهو من ابناء جاوَا فهل يحرم ذلك للتشَبُّه بالكفّار اولا ؟

ج اذا قصد بلبسه ذلك التشبُّهَ بالكفار فى شعار كفره فقد كفَر قطعًا. اوفى شعار العيد مع قطع النّظر عن الكفر لم يكفُر ولكنّه يأثَم. وان لم يقصد التشبُّه بهم اصلاً ورأسًا فلا شىء علَيه لكنّه مكروهٌ. كما ذكره فى الفتاوى الكبرى وبغية المسترشدين فى باب الرِدّة مانصها: (مسألة ى) حاصل ماذكره العلماء فى التزيّى بزىّ الكفّار انه امّا ان يتزيّى بزيّهم ميلًا الى دينهم وقاصدًا التشبُّه بهم فى شعار الكفّار اويمشى معهم الى متعبّداتهم

ialah : adanja perasaan gembira menggembirakan hati deng[an] suara petasan itu.

Keterangan : Dalam kitab 'Ianatut-Thohibien bab „Pembekuan har[ta]

33. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar, tentang orang jang mema[kai] tjelana pandjang, dasi sepatu dan topi? sedang orang [itu] orang Indonesia, charamkah demikian itu, karena dianggap m[e]niru orang kafir ?

Dj Apa bila memakainja itu sengadja meniru orang kafir un[tuk] turut menjemarakan ke-kafirannja, maka hukumnja orang [itu] mendjadi kafir (dengan pasti) Apa bila sengadja orang

فيكفر بذلك فيها. واما ان لايقصد كذلك بل يقصد التشبّه بهم فى شعار العيد او التوصّل الى معاملةٍ جائزة معهم فيأثم واما ان يتفق له من غير قصدٍ فيكره كشد الرّداء فى الصّلاة.

٣٤ ماحكم استعمال ريش القلم من الذهب فهل يحرم اوْلا ؟

ج نعم يحرم استعماله لأنه من الاوانى كالمِرْود. فيحرم استعماله على مذهب الشافعى وعند الحنفيّة قولٌ بجوازه. فعلى من ابتُلى به تقليدُه ليتخلّص عن الحرْمة. وفى الباجورى على فتح القريب فى فصل الآنية مانصه (ولايجوز) فى غير ضرورة لرجل وامرأة (استعمالُ) شئ من (أوانى الذّهب والفضّة) وعند الحنفيّة قولٌ بجواز ظُروف القهوة. وان كان المعتمد عندهم الحرمة. فينبغى لمن ابتُلى بشىءٍ من ذلك كما يقع كثيرًا تقليدُ ماتقدّم ليتخلّص من الحُرمة (قوله فى غير ضرورة) فان دعَتْ ضرورة الى استعمال ذلك كمِرْوَدٍ بكسر الميم من ذهَب او فضّة يكتحل به لجلاء عينه اه.

٣٥ هل يجوز لمن يسعى لطلب التبرّعات لنحو اقامة المسجد او المدرسة او اطعام الفُقرآء الأيتام أخذُ شىءٍ لنفسه من تلك التبرّعات اوْلا ؟

sebut turut menjemarakkan Hari Raya dengan tidak mengingat kekafirannja, maka hukumnja tidak kafir, tetapi berdosa. Apa bila tidak sengadja meniru sama sekali, tetapi hanja sekedar berpakaian demikian, maka hukumnja tidak terlarang tetapi makruh.

Keterangan : Dalam kitab Fatawil-Kubro dan Kitab Bughjatul-Mustarsjidien bab „Murtad"

S. Bagaimana hukumnja memakai pen dari emas? Charamkah atau tidak ?

Dj. Hukumnja memakai pen dari emas, Charam ! karena termasuk larangan memakai bedjana dari emas, seperti tempat tjelak (mirwad) demikian ini menurut madzhab Sjafi'i, tetapi dalam madzhab Chanafi, terdapat pendapat jang memperbolehkannja, oleh karenanja, para pemakai supaja mengikuti pendapat tersebut (madzhab Chanafi) supaja terhindar dari hukum charam.

Keterangan : Dalam kitab Badjuri ala Fatchil Qorieb Fasal „Bedjana" (Aaniyah)

S. Bolehkah orang jang memungut darma untuk mendirikan masdjid, madrasah atau untuk bantuan kepada Faqir-miskin dan Yatim, mengambil sebagian untuk dirinja sendiri ?

ج يجوز له اخذُه لنفسه من تلك التبرّعات مالم يزد على اجرةِ المثل او قدرِ كفايته اذا كان فقيرًا بخلاف الغنىّ فانّه لايجوز اخذُه منها. اخذًا من قوله تعالى: وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ومن كان فقيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ. وفى التحفة فى الجزء الرابع فى باب من يلى الصبىّ: مانصه وقيس بولىّ اليتيم فيما ذكر من جمع مالًا لفكّ أسير اى مثلًا فله ان كان فقيرًا الأكلُ منه كذا قيل. والوجه ان يقال فله اقلّ الأمرين قال الشروانى (قوله اى مثلا) يَدْخِل من جمعَ لخلاص مدين مُعسِر او مظلومٍ مُصادر وهو حسنٌ متعيّنٌ حثًّا وترغيبًا فى هذه المكرمة اه سيد عمر. اقول وكذا يُدخل مَنْ جَمَع لنحو بناء مسجدٍ (قوله وكذا قيل) لعل قائله بناه على مصحح الرافعى اه سيد عمر (قوله اقل الامرين) اى النفقة واجرة المثل اه

٣٦ هل يجوز لجمعية من الجمعيات أو المعاهد أن يسنّ قانونا قرّر فيه التعزير لمن خالفه بالعمل الثقيل او بأخذ المال فما حكم تعزير من خالفه بذلك ؟

ج يجوز التعزير بالعمل الثقيل لا بأخذ المال. قال فى تنوير القلوب فى باب التعزير. مانصه: التعزير هو التأديب بنحو حبس وضربٍ غير مُبرّح الى ان قال: ولايجوز التعزير بحلق اللحية ولا بأخذ المال. واستحسن المؤتمر لمن ابتُلى بتعزير أخذ المال تقليد الامام مالك قال فى فتاوى الكردى فى باب الغصب مانصه: واما اخذ المال فلم يُجز احدٌ من ائمتنا الشافعية فيما علمتُ. وحينئذ فهو من اكل اموال الناس بالباطل. نعم رأيتُ فى بعض فتاوى ابن علاّن نسبة جواز اخذ المال تعزيرًا للامام مالك رحمه الله قال ويدل له تخريب عمر دار سعد رضى الله عنه لما احتجب عن رعاياه. وتحريقُه دور باعة الخمر. وفى شرح العلامة محمد ميارة المالكى على قصيدة ابن قاسم الزقّاق مانصه: قلتُ وشهد لجواز العقوبة بالمال

Dj. Boleh! Asal tidak melebihi dari upah sepantasnja atau sedar mentjukupi kebutuhannja, apa bila orang itu faqier, halnja kalau si pemungut-darma tadi seorang kaja, maka tidak boleh, sebagaimana firman Allah : Apa bila si orang kaja hendaknja mendjaga diri (djangan mengambil) dan bila si orang itu faqier maka hendaknja mengambil sekedar setjara baik.

Keterangan : DalamKitab Ṭuchfah Djuz IV bab „Wali-Anak

36. S. Bolehkah bagi suatu organisasi pondok mengadakan aturan jang menghukum dengan pekerdjaan berat atau denda berupa uang kepada orang jang melanggarnja ?

Dj. Menghukum dengan pekerdjaan berat itu Boleh ! tetapi m

فى الجملة حديث النفيل وهو قوله ﷺ من وجدتموه يصيد فى حرم المدينة فخـذ
سلبه الى آخر ماقاله الشيخ ميارة اه.

المؤتمر الثالث الذى عقد فى سورابيا

بتاريخ ١٢ ربيع الثانى ١٣٤٧هـ - ٢٧ سيفتيمبر ١٩٢٨م

٣٧ ماراْيكم فى تعليق الطلاق بعد عقد النكاح الذى أمره القضاة كما جرى ذلك بناحية
ايندونيسيا فهل يصح ذلك التعليق أولا؟ (قدس)

ج إن أمر القضاة تعليق الطلاق بعد عقد النكاح غير مستحسن. لأن تعليق الطلاق كالحلف مكروه إلا فى أمور. ومع كراهته يصح تعليقه اى يقع الطلاق بوقوع المعلق عليه قال فى اعانة الطالبين فى الجزء الرابع فى باب الأيمان مانصه (قوله لا ينعقد اليمين الـ... انعقادها بهذين النوعين من حيث الحنث المرتب عليه الكفارة. أما من حيث وقو... المحلوف عليه فلا ينحصر فيهما بل يحصل بغيرهما ايضا كالحلف بالعتق والطلاق المعلقين على شيء كقوله إن دخلت الدار فأنت طالق أو فعبدى حر. وفى فتح المعين مانصـه والحلف مكروه الا فى بيعة الجهاد والحث على الخير والصدق فى الدعوى. وفى الجزء الرابع من حاشية القليوبى على المنهاج فى باب الأيمان مانصه: وهى مكروهة قال تعالى وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ الا فى طاعة كفعل واجب أو مندوب وترك حرام أو مكروه فطاعة اه

hukum dengan denda, tidak boleh !

Keterangan : Dalam kitab Tanwirul Qulub bab „Ta'zier"

MU'TAMAR NAHDLATUL 'ULAMA KE III DI SURABAYA.

(12 Robiuts-Tsani 1347 - 27 September 1928)

37. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang hukumnja Ta'liq Tolaq sesudah aqad nikah berlangsung atas perintah Penghulu/Naib, sebagaimana berlaku di Indonesia.

Dj. Perintah penghulu/naib untuk mengutjapkan ta'liq Tolaq itu hukumnja kurang baik karena Ta'liq Tolaq itu sendiri hukumnja makruh. Walaupun demikian, Ta'liq Tolaq itu sjah artinja bila dilangar dapat djatuh tolaqnja.

Keterangan : Dalam kitab I'anatut Tholibin djuz IV bab „Aiman"

٣٨ ماراْيكم فى الخلع الذى أمر الحاكم لئلا يدعى المطلق بعد طلاقه الرجوع فهل يصح ذلك الخلع لأنه لا يكون بإرادة المطلق بل لأمر الحاكم أولا ؟

ج إن كان أمر الحاكم أمر إرشاد واصلاح فجائز ويصح خلعه قال فى الجزء التاسع من القسطلانى (١) عن ابن عباس رضى الله عنه قال جاءت امرأة ثابت بن قيس بن شماس الى النبى ﷺ فقالت: يارسول ما انقم على ثابت فى دين ولا خلق الا انى أخاف الكفر. فقال رسول الله ﷺ افتردين عليه حديقته فقالت نعم فردت عليه وامره ﷺ بفراقها ففارقها. ولم يكن أمره ﷺ بفراقها أمر إيجاب والزام بالطلاق بل أمر ارشاد الى ماهو الأصوب اه

٣٩ ماقولكم فيمن ادعت ان زوجها قد مات فى صولو منذ اربع سنين فطلبت من الحاكم ولاية تزويجها وليس لها بينة ولا شاهد يشهد بموت زوجها فهل للحاكم ولاية نكاحها اولا ؟ (واقعه بلورا)

ج لاتجوز ولاية الحاكم لنكاحها قبل وجود البينة على المعتمد خلافا للجم لقول الأصحاب فتجوز. وفى بغية المسترشدين فى موانع ولاية النكاح مانصه: واعتمد فى التحفة عدم جواز اقدام الحاكم على تزويج من طلقها زوجها المعين او مات بعد ثبوته لديه. واعتمد فى الفتاوى وابن زياد وابو قضام جواز ذلك اذا صدق الخبر اذ العبرة فى العقود بقول اربابها ولأن تصرف الحاكم ليس حكما وهو القياس اه وعبارة التحفة كما فى الجزء السابع من حاشية الشروانى فى باب موانع ولاية النكاح. ومحل ذلك اى اجابة طلبها فى التزويج مالم يعرف تزوجها بمعين والا اشترط فى تزويج الحاكم لها دون الولى الخاص كما افـاده

38. S. Bagaimana hukumnja „Ghulu" (penebusan talaq) jang diperintahkan oleh seorang Hakim (bukan kehendak jang bersangkutan) kepada orang jang akan memutuskan perkawinan agar supaja tidak dapat merudju' kembali ?

Dj. Hukumnja „chulu" tersebut adalah sah! apa bila perintah hakim itu hanja semata-mata andjuran untuk kebaikan.

Keterangan : Dalam Kitab al-Qostholani djuz IX

39. S. Bolehkah seorang Hakim mengawinkan dengan wali-hakim atas seorang perempuan jang mengaku bahwa suaminja telah meninggal dunia empat tahun jang lalu di Solo, dalam soal ia tidak mengemukakan bukti² atau saksi².

Dj. Menurut qoul jang kuat (mu'tamad) Hakim tersebut tidak boleh mengawinkannja, sebelum ada saksi² atas kebenaran pengaduan

كلام الانوار اثباتُها الفراقه سواء آغاب أم حضر هذا ما دلّ عليه كلام الشيخين وهو
المعتمد من اضطرابٍ طويل فيه وان كان القياس ما قاله جمعٌ من قبول قولها فى المعين
ايضا حتى عند القاضى لقول الاصحاب ان العبرة فى العقود بقول اربابها اه

٤٠ ماقولكم فيما لو ولّى الحاكم تزويج من ادّعت انّ عمرها قد بلغ خمس عشرة سنة بشهادة
الشاهدين ثم ادّعت خالها وجدّتها من الأم، بأنها لم يبلغ عمرُها خمس عشرة سنة والتزما
بتأكيد دعواهما باليمين فهل يبطل نكاحها الذى ولّاها الحاكم لأنّها غير بالغة على تصديق
دعواهما أولا ؟ نظرًا الى انعقاد النكاح ابتداءً. (واقعة كرسى)

ج يصحّ نكاحها ولا يبطل لأن شهادتهما مردودة لعدم توفية شروطها كما فى فتح المعين
فى باب الشهادة ونصه (ولِمَا يظهر للرجال غالبًا كنكاح وطلاق وعتق رجلان) لا رجل
وامرأتان لما رواه مالك عن الزهرى: مضت السنة من رسول الله صلى الله عليه وسلم انه لا يجوز
شهادة النساء فى الحدود ولا فى النكاح ولا فى الطلاق اه

٤١ مارأيكم فيمن تزوّجت بولاية الحاكم بجاوَ الذهاب وليّها المجبر الى مكة وحينئذ زوجها
ذلك الولىّ برجل آخر بمكة المكرمة فأىّ الذى يصحّ ؟ أتزويج الحاكم أم الولى المجبر؟
(المسألة واقعة)

annja atas kematian suaminja. Sekalipun dalam persoalan ini terdapat beberapa 'Ulama jang memperbolehkannja.

Keterangan : Dalam Kitab Bughyatul Mustarsjidien bab „Halangan mendjadi wali-Nikach"

0. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang Hakim jang mengawinkan seorang perempuan jang mengaku telah ber-usia 15 tahun dengan mengadjukan dua orang saksi, padahal Paman dan neneknja menerangkan, bahwa usia orang perempuan tersebut belum mentjapai 15 tahun, dalam hal ini mereka berani angkat sumpah, apabkah perkawinan itu bathal berdasarkan tuntutan fihak Paman dan Nenek tersebut, atau tetap sah berdasarkan perkawinan semula ?

Dj. Perkawinan tersebut tetap sah! dan tidak bathal, sedang gugatan Paman dan Neneknja tidak dapat diterima karena tidak mentjukupi sjarat.

Keterangan : Dalam Kitab Fatchul Mu'in bab „saksi"

1. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang, seorang prempuan jang dikawinkan oleh wali-Hakim di Djawa, sedang walinja sendiri (wali-mudjbir) berada di Makkah dan mengawinkannja dengan seorang laki² lain (di Makkah), perkawinan manakah jang dianggap sah ?

ج اذا علم تقدُّم أحد التزويجين فالصحيح هو المتقدم. واذا وقعا معًا اولم يُعلم تقدُّم احدهما
للآخر فالمؤتمر اختار صحّة تزويج الولىّ لا الحاكم. ففى الجزء السادس من الشروانى على
التحفة (١) مانصه: لوقدِم فقال كنتُ زوّجتُها له يقبل بدون بيّنة. لأن الحاكم هنا غير
ولىّ اذ الأصح انه يزوّج بنيابةٍ اقتضتها الولايةُ. والولى الحاضر لو زوّج فقدم آخرُ غائب
وقال كنتُ زوّجت له لم يقبل إلاّ ببيّنةٍ (قوله لم يقبل بدون بيّنة) وفى سم بعد ذكر عبارة
شرح الروض مانصه: وفيه دلالة الى تصوير المسألة بما اذا ادّعى الولىّ انّه زوّجها فى
الغيبة قبل تزويج الحاكم. وقضيّة ذلك انه لو ادّعى تزويجها بعدَه فلا اثر له. ويبقى مالو
ادّعى التزويجَ ولم يتبيّن انه قبله او بعده او عُلم وقوعهما معًا او علم سبق احدهما ولم يتعين او
تعيّن ثم نسى فهل حكمه الى ان قال: فانْ وقعا معًا فينبغى تقديم تزويج الولىّ اه.

٤٢ ماقولكم فيمن طلّق زوجته ثم اخبر الحاكم قبل انقضاء العدّة بأنه راجعها غير انّه لم يخبر زوجتَه
المطلّقة ولم يوفِ حقوقها من الاسكان والنفقة. وبعد انقضاء العدّة تزوّجت برجل آخر
فرفع المطلق الى الحاكم وادعى انه قد راجعها فى العدّة هل يصحّ نكاحها لعدم علمها بالرجعة
اولا ؟ (المسألة واقعة مرارا)

ج ان كان للمطلق بينة قبلت دعواه فلا يصحّ نكاحها سواء بدأبها او به. والا فإن بدأبها

Dj. Apa bila dapat diketahui waktunja, maka perkawinan jang lebih dahulu itulah jang sah! dan apa bila bersama waktunja, atau tidak diketahuinja mana jang lebih dahulu, maka jang dianggap sah adalah perkawinan jang dilakukan oleh walinja sendiri, demikianlah jang dipilih oleh Mu'tamar.

Keterangan : Dalam Kitab Sjarwani alat Tuchfah djuz VI :

42. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentaang seorang lelaki jang telah mentjerai isterinja, kemudian memberitahukan kepada Hakim bahwa ia merudju' isterinja itu sebelum selesai Iddahnja, tetap ia tidak memberi tahu kepada isterinja bahwa ia telah dirudju dan tidak menunaikan kwadjibannja (sebagai suami) seperti memberi perumahan dan nafakah, oleh karena itu kemudian sesudah selesai iddah, isterinja kawin dengan orang laki² lain, dengan kedjadian ini suaminja jang pertama mengadu kepada Hakim. Sah kah perkawinan prempuan tadi (isterinja) dengan laki² lain, dengan alasan bahwa ia tidak mengerti kalau telah dirudju' !

Dj. Apa bila suami jang mendjatuhkan talaq tadi mempunjai bukti (saksi) maka tuntutannja tersebut dapat diterima dan perkawinan isterinja dengan laki² lain tersebut tidak sah ? Apa bila tuntutannja tersebut tidak ada bukti bahwa ia telah me-rudju'

ولم تقر بالرجعه صدقت بيمينها ويصح نكاحها. وان اقرت بالرجعة فلا يبطل نكاحها لكن اذا مات الزوج الثانى اوطلقها كانت زوجة للاول من غير عقد النكاح ويجب عليها مهر المثل للزوج الاول قبل زوال ملك الثانى لحيلولتها بين الاول وحقه. وان بدأ بالزوج الثانى فان انكر صدق بيمينه وسقطت دعوى الزوج الاول ويصح نكاحها. فان اقر او انكر ونكل عن اليمين صدق الاول بيمينه المردودة وبطل نكاح الثانى غير انها ليست زوجة الاول الا باقرارها له او حلفه بعد نكولها فتكون زوجة الاول ولها على الثانى مهر المثل اذا وطئها والا فعليه نصفه اخذا مما فى الجزء الثالث من اسنى المطالب فى باب الاختلاف مانصه:

وان تزوجت بعد انقضاء العدة زوجا آخر وادّعى مطلقها تقدم الرجعة على انقضاء العدة فله الدعوى به عليها وكذا على الزوج الى أن قال فان أقام بيّنةً بمدعاه انتزعها من الزوج سواء أدخل بها ام لا وإلّا أى وان لم يقم بيّنة فإن بدأ بها فى الدعوى فأقرّت له بالرَّجعة لم يقبل اقرارها على الثانى مادامت فى عصمته لتعلق حقه بها فإن زال حقّه بموتٍ او طلاقٍ او اقرار او حلف الأول يمين الردّ بعد الدعوى عليه او غيرها سُلّمت للأول كالواقر بحرّيّة عبدٍ ثم اشتراه حكم بحريّته. وقبل ذلك اى زوال حقّ الثانى يجب عليها للأول مهرُ مثلها للحيلولة اى لأنّها احالت بينه وبين حقّه بالنكاح الثانى حتى لو زال حقّ الثانى ردّها المهرَ لارتفاع الحيلولة والتصريح بكونه للحيلولة من زيادته الى ان قال

didalam iddah, maka terdapat beberapa kemungkinan² :

a. Apa bila tuntutan itu dihadapkan kepada isterinja, sedang si isteri memungkiri bahwa ia telah di rudju' dalam iddah dan bersedia angkat sumpah, maka perkawinan si isteri dengan laki² lain tadi sah!

b. Apa bila si isteri membenarkan tuntutan suaminja, bahwa ia telah dirudju' didalam iddah, maka perkawinan si isteri dengan laki² lain tadi tidak bathal, hanja apa bila orang laki² lain tersebut meninggal dunia atau mentjerai, maka isteri tersebut langsung mendjadi isterinja suami pertama dengan tidak usah menikah lagi dan wadjib atas isterinja menjerahkan sedjumlah maskawin jang pantas (mahar-mistil) kepada suaminja sebelum orang laki² lain jang mengawinnja tadi meninggal dunia atau mentjerainja, karena ia (isteri) menghalang-halangi hak suami pertama terhadap dirinja.

Apa bila tuntutan suami itu dihadapkan kepada orang laki² jang mengawini isterinja tadi, maka bila ia (laki² itu) tidak membenarkan tuntutan tersebut (merudju' dalam iddah) dan

ولو انكرتْ رجعته فله تحليفها على نفى علمها بالرجعة للغرَم آى ليغرم مهر المثل اذا اقرت اونكلت وحلف هو فإن حلفت سقطت دعواه اه

وفى الشروانى على التحفة (،) وان بدأ بالزوج فى الدعوى فانكر صدق بيمينه. وان اقر اونكل عن اليمين وحلف الاول اليمين المردودة بطل نكاح الثانى ولا يستحقها الاول حينئذ الا باقرارها له او حلف بعد نكولها ولها على الثانى بالوطء مهر المثل ان استحقها الاول والا فالمسمى ان كان بعد الدخول ونصفه ان كان قبله اه

٤٣ ماقولكم فى ولد يولد حيًّا فمات قبل انفصال مشيمته فهل تقطع مشيمته او يجهز معها اولا؟ يُجهّز الميّت مع المشيمة ولا تقطع لأنّ مشيمة الآدمى طاهرة كما فى الشروانى على التحفة فى باب النجاسة ونصّه: والجزء المنفصل ومنه المشيمة التى فيها الولد طاهر من الآدمى نجس من غيره. اما المنفصل منه بعد موته فله حكم ميتته بلا نزاع اه

٤٤ ماراْيكم فى غُسل الميت الذى تعذّر وصول الماء الى مسربته هل يُمّم بدلًا عنها كالأقلف اولا؟ (واقعه بلورا وغنجق)

ia bersedia angkat sumpah, maka perkawinannja itu hukumnja sah! dan tuntutan suami pertama bathal.

d. Apa bila ia (laki². lain itu) membenarkan tuntutan suami pertama atau tidak membenarkan, tetapi tidak berani angkat sumpah, maka perkawinan jang kedua itu mendjadi bathal, tetapi hanja si isteri tersebut tidak langsung mendjadi isteri suami pertama ketjuali dengan pengakuannja isteri sendiri, atau dengan sumpah suami pertama apa bila si isteri tidak mau angkat sumpah. Maka dalam hal ini suami kedua wadjib membajar maskawin jang pantas (mahar-mistil) apa bila sudah bersetubuh, tetapi apa bila belum bersetubuh hanja wadjib membajar separoh dari maskawin sadja.

Keterangan : Dalam Kitab Asnal-Matholib Djuz III. bab „perselisihan".

43. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang baji jang dilahirkan terus meninggal dunia sebelum dipotong urinja (masjimah). Bagaimanakah tjaranja merawat majat tersebut? Haruskah memotong urinja terlebih dahulu ataukah tidak?

Dj. Urinja tidak usah dipotong bahkan harus dirawat bersama-sama, karena uri tsb. hukumnja sutji.

Keterangan : Dalam kitab As Sjarwani Ala Tuhfah bab „nadjis"

44. S. Apakah majat jang air mandi tidak dapat sampai kepantatnja (masrobah) harus ditajamumikah atau tidak? Sebagai majat jang belum dichitani ?

ج ان كانت فى مسربته نجاسة يمّم وصُلّى عليه عند ابن حجر خلافا للرملى وإلّا بأن لم تكن فى
مسربته نجاسة يمّم وصُلّى عليه عندهما كما ذكره فى اثمد العينين بهامش البغية فى كتاب
الجنازة ونصه (مسألة) ومن تعذر غسل قلفته يمّم وصُلّى عليه عند حج. ولا يُمّم ولا
يصلى عليه بل يدفن بلا صلاة عند م ر اه والمؤتمر اختار قول ابن حجر اه.

٤٥ ماهو جنس هاروت وماروت هل هو من الملك او من الجن او من الانس؟ (كديرى)

ج اختلف العلماء فى ذلك واختار المؤتمر القول بأنهما من الملائكة وانهما عُصما من الزلّات
كما ذكره فى تنوير القلوب ونصه: واما ما اشتهر من قصة هاروت وماروت وجعلهما
ملكين يعلّمان السحر مع زيادة كذب المؤرّخين انهما عُوقبا ومُسخا فذلك كلّه كذبٌ وزورٌ
وباطل لا يحل اعتقاده ولا سماعه وانما الذى يجب اعتقاده فيهما أنهما ان لم يكونا ملكين
فالأمر واضح، وان كانا ملكين فتعليمها السّحر لم يكن لأجل العمل به بل للتحرّز منه بتعريف
حقيقته وبيان شرّه وعقوبته. ولهذا أخبر الله إِنَّهُمَا مَا كَانَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا
نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ اه

٤٦ ما رأيكم فى عيسى عليه السلام بعد نزوله الى الأرض هل هو نبىّ الله ورسوله. فان قلتم نعم
فكيف وقد كان محمد ﷺ خاتم الانبياء والمرسلين. وهل تكون المذاهبُ الاربعة ثابتة

Dj. Pendapat Imam Ibnu Hadjar apabila pada pantat itu terdapat nadjis maka harus ditajamumkan dan disembahjangkan. Pendapat itu berbeda dengan pendapat Imam Romli. Tetapi apa bila pada pantat tsb. tidak terdapat nadjis maka kedua Imam tsb. sependapat: bahwa harus ditajamumkan dan disembahjangkan. Dan Mu'tamar memilih pendapat Imam Ibu Hadjar.

Keterangan : Dalam kitab Itsmidul 'Ain bab „djenazah"

45. S. Harut dan Marut itu termasuk djenis mala-ikah atau djinkah atau manusia ?

Dj. Para Ulama dalam hal tersebut berbeda pendapat, tetapi Mu'tamar memilih pendapat jang menjatakan; bahwa Harut dan Marut itu dari djenis Malaikat jang terdjaga dari perbuatan dosa (ma'sum).

Keterangan : Dalam kitab Tanwirul Qulub.

46. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang Nabi 'Isa A.S. setelah turun kembali kedunia. Apakah tetap sebagai nabi dan rosul? pada hal Nabi Muhammad S.a.w. adalah nabi terachir. Dan apakah madzhab empat itu akan tetap ada pada waktu itu?

Dj. Kita wadjib berkejakinan bahwa Nabi 'Isa a.s. itu akan ditu-

بعد نزول عيسى عليه السلام أولا؟ أفتونى مأجورين (فارى كديرى)
يجب علينا أن نعتقد بأنّ عيسى عليه السلام سينزل فى الارض نبىّ الله ورسولَه وليس له شريعةٌ
الا شريعةَ رسول الله ﷺ ولا ينافى كونه ﷺ خاتم الأنبياء والمرسلين لكونه عليه السلام
على شريعة محمد ﷺ. وان المذاهب تندرس حينئذ كما ذكره فى الجزء الثالث من شرح
الروض فى كتاب النكاح ونصه: قال تعالى ولكن رسول الله وخاتم النبيين ولا
يعارضه ما ثبت من نزول عيسى عليه السلام آخر الزمان لأنه لا يأتى بطريقةٍ ناسخةٍ بل مقرّرةٍ
لشريعة نبينا ﷺ عاملاً بها. وفى الفتاوى الحديثية (ا) ما نصه: سئل نفع الله به بما
لفظه اجمعوا على ان عيسى يحكم بشريعتنا فما كيفية حكمه بذلك بمذهب أحد من المجتهدين
ام باجتهاد؟ فأجاب بقوله عيسى ﷺ منزّه عن ان يقلّد غيره من بقية المجتهدين بل
هو اولى بالاجتهاد اه. وفى اول الجزء الاول من ميزان الشعرانى تحت صورة الشجرة بعد
بيان معنى الشجرة بقوله: فانظر يا أخى الى العين فى أسفل الشجرة والى الفروع والاغصان
والثمار تجدها كلّها متفرعة من عين الشريعة الى ان قال الى ان يخرج المهدى عليه السلام فيبطل
فى عصره التقيّد بالعمل بقول مَن قبله من المذاهب كما صرّح به اهل الكشف الى ان قال ثم
اذا نزل عيسى عليه الصلاة والسلام انتقل الحكم الى امرٍ آخر وهو انه يوحى الى السيد عيسى عليه الصلاة والسلام بشريعة
محمد ﷺ على لسان جبريل عليه الصلاة والسلام اه

٤٧ ما رأيكم فى احتفال قُبّة القبّة (موستاكا) بتشييعها من مكان الى آخر فهل يكون ذلك
مستحسنًا عند الشرع أولا؟ (عاغوڠ كرامات قدس)

ج أمّا تشييع قبّة القبّة فجائزٌ لعدم النهى عنه. واما كونه ممدوحا او مذموما فيختلف باختلاف
قصد المشيّعين كما لا يخفى عند من له معرفة فى الفقه اه

runkan kembali pada achir zaman nanti sebagai nabi dan ros
jang melaksanakan sjariat Nabi Muhammad s.a.w. dan hal it
tidak berarti menghalangi Nabi Muhammad sebagai nabi ja
terachir, sebab Nabi 'Isa a.s. hanja akn melaksanakan sjari
Nabi Muhammad. Sedang madzhab empat pada waktu itu h
pus (tidak berlaku).

Keterangan : Dalam kitab Sjarch ar Raudl djuz III bab „Nikac

47. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang perajaan dengan m
ngarak puntjak Qubbah (mustaka) apakah hal itu dianggap
baik menurut agama ?

Dj. Perajaan mengarak mustaka itu hukumnja boleh! karena tid

٤٨ هل يصحّ شراء الدينار بخمس عشرة ربيه نسيئة على ان ينجّمه فى كل يوم ربية واحدة اولا

(واقعة چيربون)

ج إن شرط تنجيمه بفضة اولم يشترط فلا يصحّ ويكون ربا النساء فان شُرط تنجيمه بربية الأوراق فيصحّ ولايكون ربا(×) كما فى شمس الاشراق (١) ونصه: فورق النوط عند السادة الشافعية كالفلوس النحاس فى اعطاء حكم العرض من عدم وجوب زكاة فيه الا التجارة بشروطها المتقدمة من جواز الربا فيه بأنواعه الأربعة وهو ربا الفضل وربا اليد وربا النساء وربا القرض اه

٤٩ مارأيكم فى متزوّج خطب امرأة أخرى وأخبر أن ليس له زوجةٌ وقصد بذلك لتقبل خِطبتُه فهل يكون اخباره ذلك اقرارًا بالطلاق اولا ؟ (چيربون)

ج. ان ذلك الاخبار كنايةٌ عن الطلاق فان نوى به الطلاق وقع، والّا فلا. كما نص عليه فى

(×) هذا فيما اذا اطلقت الربية تنصرف الى الفضة كما فى وقت المؤتمر الثالث. واما فيما اذا اطلقت الربية تنصرف الى الاوراق كما هو الآن فلا ربا فيه اذا لم يشترط شيئا اه الكاتب.

terdapat larangan dalam agama. Adapun baik atau buruknja tergantung kepada mereka jang mengerdjakan. Hal tersebut telah maklum bagi mereka jang berpengetahuan tentang ilmu fiqih.

S. Sahkah membeli dinar mas dengan harga ƒ. 15.- dengan pembajaran angsuran setiap hari ƒ. 1.-?

Dj. Apabila dengan perdjandjian pembajaran dengan uang perak, atau tidak dengan perdjandjian apa², maka hukumnja tidak sah! karena termasuk riba nasay (tempo). Apabila dengan perdjandjian pembajaran dengan uang kertas, maka hukumnja sah dan tidak termasuk riba.

Tjatatan: Demikian itu bila kata² rupijah itu diartikan rupijah perak, sebagaimana pada waktu Mu'tamar ke III, tetapi pada masa sekarang rupiah itu berarti uang kertas, maka hukumnja tidak riba apabila tidak ada perdjandjian lain (Pen).

Keterangan : Dalam kitab Sjamsul Isjraq.

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang lelaki jang mempunjai isteri, melamar seorang wanita dan menjatakan bahwa ia tidak mempunjai isteri dengan maksud supaja lamarannja diterima. Apakah pengakuannja itu berarti mentjerai isterinja ?

Dj. Utjapan dan pengakuan tersebut dianggap sebagai pernjataan tjerai jang tidak terang (kinajah tolaq), sedang terlaksananja pertjeraian atau tidak tergantung kepada nijatnja sendiri.

الجزء الثانى من المهذب فى باب كناية الطلاق بقوله. وان قال له رجل ألك زوجة فقال لا. فان لم ينو به الطلاق لم تطلق لانه ليس بصريح وان نوى به الطلاق وقع لانه يحتمل الطلاق اه

٥٠ ماقولكم فى الطريقة التيجانية هل لها سندٌ متصل الى رسول الله اولا ؟ وهل البيعة البرزخية وان كانت مع اليقظة وكان المبايع مشهورا بولايته هل تصحّ ان تكون طريقة فى الشريعة الاسلامية اولا وماهو الافضل من التيجانية اوغيرها (چيربون. سراكين. صولو)

ج ان للطريقة التيجانية سندا متصلا الى رسول الله صلى الله عليه وسلم مع البيعة البرزخية وتصحّ ان تكون طريقة فى الشريعة الاسلامية. واما الافضلية بين الطرق المقيدة بالكتاب والسنة فمتساوية لافضل لتيجانية على غيرها ولا عكس. قال فى الاذكياء: وطريق كل مشايخ قد قيدت بكتاب ربّى والحديث تأصلا. الخ

٥١ ماحكم الشراء بالرمبوس. والرمبوس هو أن يسأل المشترى ارسال البضاعة المعهودة فأرسل البائع تلك البضاعة بواسطة البريد بثمن معهود. ولا يقبضها المشترى قبل دفع الثمن للبريد من غير رؤية تلك البضائع هل يصح اولا ؟

ج ان الشراء بالرمبوس لا يصح على الاظهر وعلى الثانى يصحّ مع ثبوت الخيار كما نص عليه

Keterangan : Dalam kitab Sjarch-Muhazdhab djuz II bab „kinajah tolaq".

50. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang Toriqoh Tidjaniyah. Apakah tareqat ini mempunjai sanad muttasil kepada Rasulloh s.a.w.? dan Apakah Bai'ah Barzachhiyah itu dapat dianggap (sah) sebagai tarekat jang sah dalam agama Islam walaupun dilakukan sebagai tjara sadar (jaqozhoh) dan pembe'atnja seorang jang terkenal wali? dan manakah jang lebih utama, Tarekat Tidjaniyahkah atau lainnja ?

Dj. Memang Tarekat Tidjaniyah itu mempunjai sanad muttasil kepada Rosululloh s.a.w. beserta Bai'ah Barzachiyahnja dan dapat dianggap sebagai tareqat jang sah dalam Islam dan semua tareqat jang bersendikan keutamaannja, baik Tareqat Tidjaniyah maupun lainnja itu sama.

Keterangan : Dalam kitab al Adzkijah.

51. S. Bagaimana hukumnja pembelian setjara remburs, jaitu pesanan atas barang tertentu jang dikirim melalui post dengan harga tertentu dan harus dibajar sebelum menerima dan melihat barang tersebut ?

Dj. Menurut pendapat jang lebih terang dalilnja (adzhar), bahwa pembelian setjara rembus itu tidak sah! sedang pendapat kedua

فى الجزء الثانى من المغنى المحتاج على المنهاج فى كتاب البيوع بقوله : والاظهر انه لايصحّ
بيع الغائب. والثانى يصحّ اذا وصف بذكر جنسه ونوعه اعتمادا على الوصف فيقول
بعتك عبدى التركى اوفرسى العربى اونحو ذلك الى ان قال (ويثبت الخيار) للمشترى (عند
الرؤية) وان وجده كاوُصف اه

٥٢ ماقولكم فيمن دفع لمستحق الزكاة بعضَ الارز الذى من زكاته وقال هذا بعض مالكم من
الزكاة وباقيه عندى فقال المستحقّ قبلتُ مالنا من الزكاة ووكّلتُ لكم بيعَه. فباع الوكيل
جميع ما للمستحقين. فهل يجزئه عن الزكاة ويصحّ بيعه اولا ؟ (سومابيطا جومباڠ)

ج يجزئ البعض المقبوض عن الزكاة وبيعه. واما الباقى فلا يجزئ ولايصحّ بيعه لعدم
القبض أخذا مما فى الجزء الثانى من اعانة الطالبين فى باب اداء الزكاة ونصه : ولو قال
لآخر اقبض دينى من فلان وهولك زكاة لم يكف حتى ينوى هو بعد قبضه ثم يأذن
له فى اخذها (قوله لم يكف) اى لم يجز عن الزكاة وذلك لامتناع اتحاد القابض والمقبوض
على المعتمد (وقوله حتى ينوى الخ) اى فانها تكفى لعدم اتحاد ذلك اه

٥٣ مارأيكم فى نسوة حضرن صلاة الجمعة فهل أجزأتهن عن الظهر اولا. فان قلتم نعم فما الأفضل

menjatakan sah! dengan ketetapan hak pilih bagi pembeli (chiar). atas barang tersebut, sekalipun telah sesuai dengan permintaannja.

Keterangan : Dalam kitab Mugnil Muchtadj 'alal Minhadj djuz II bab „Djual-Beli"

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang jang memberikan sebagian dari zakatnja berupa padi kepada jang berhak menerimanja dengan berkata; Terimalah pembagian dari zakatku ini, dan sisanja masih ada pada saja. si penerima zakat (mustahiq) mendjawab; Kami menerima hak kami dari zakatmu dan kami serahkan (wakilkan) kepada saudara untuk mendjualkannja. Kemudian ia sebagai wakil pendjual seluruh zakatnja. Hal tersebut dapatkah dianggap sebagai zakat? dan bagaimana hukumnja pendjualan tersebut ?

Dj. Pendjualan sebagian dari zakat jang sudah diserahkan itu hukumnja sah dan dapat dianggap sebagai zakat, sedang sisanja jang belum diserahkan, tidak boleh didjual dan belum sah sebagai zakat karena belum diserahkan.

Keterangan : Dalam kitab I'anatut Tholibin djue II bab „zakat".

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang kaum wanita jang ikut solat Djum'ah. Tjukupkah sebagai ganti solat zduhur mereka? dan manakah jang lebih utama; Solat dzuhur berdjama'ah ber-

ايصلين الظهر بجماعة مع النساء ام يحضرن الجمعة ؟

نعم اجزأتهن عن الظهر. والافضل لغير ذوات الهيئات وغير المتزيّنات الحضور لصلاة
الجمعة كما نص عليه فى بغية المسترشدين فى باب صلاة الجمعة بقوله (مسألة) يجوز
لمن لاتلزمه الجمعة كعبد ومسافر وامرأة ان يصلى الجمعة بدلا عن الظهر وتجزئه بل هى
افضل لانها فرض اهل الكمال ولاتجوز اعادتها ظهرا بعدُ. حيث كملت شروطها كما فى
فتاوى ابن حجر. ومثله ما فى المهذب وموهبة ذى الفضل اه

ما قولكم فى مالك الارض التى خابرها للعاملين وكانت غلتها الزكوية لكل من العاملين
لاتبلغ نصابا وبعد ان دفع كلٌّ من العاملين نصفَ الغلة للمالك اجتمع عنده ما بلغ
النصاب فهل عليه زكاة ما عنده مما بلغ النصاب اولا ؟ فان قلتم بالوجوب فهل
عليه اداء زكاة ما عنده فقط اومع ما للعاملين ؟

لاتجب عليه الزكاة اذا لم يكن لكل من العاملين ما يبلغ النصاب قبل القسمة. لأن الذى
يجب عليه الزكاة هو صاحب البذر وهو العامل فى المخابرة لا مالك الارض كما هو
معلوم فى الكتب الفقهية اه

sama wanita atau solat Djum'ah ?

Dj. Solat Djum'ah bagi kaum wanita itu tjukup sebagai pengg[...] solat dzuhur, dan bagi kaum wanita tidak tjantik, tidak ba[...] aksi dan tidak bersolek itu sebaiknja ikut menghadiri s[...] Djum'at.

Keterangan : Dalam kitab Bugjatul Mustarsjidin bab „solat Dj[...] 'ah" dan djuga dalam kitab al Sjarch Muhazdat dankitab M[...] hibah dzil Fadl.

54. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang pemilik t[...] jang mengolahkan tanah (sawah)nja (bagi hasil) kepada[...] berapa orang petani dengan akad Muchobaroh (bibit dari[...] ngolah), hasil jang diperoleh oleh tiap² petani (pengolah) t[...] sampai kebatas minimal zakat (nisob) akan tetapi djumlah [...] jang diperoleh pemilik tanah dari masing² petani seluru[...] mentjapai, bahkan lebih dari nisob. Apakah ia (pemilik ta[...] diwadjibkan mengluarkan zakat dari semua hasil jang dim[...] atau hanja wadjib mengluarkan zakat dari hasil jang men[...] bagiannja? ataukah harus didjumlah bersama-sama, hasil [...] diperolehnja dari hasil jang diperoleh dari para petani (pe[...] lah) seluruhnja ?

Dj. Pemilik tanah tidak diwadjibkan mengeluarkan zakat! walau[...] ia memiliki lebih dari nisob, apabila tiap² petani ('amil) t[...]

٥٥ ماقولكم فى ابى نبينا ابراهيم عليه السلام هو من اهل الجنة او من اهل النار؟ (مالاغ)

ج قرر المؤتمر بأن أبا إبرهيم عليه السلام من اهل النار كما نص عليه الشهاب الرملى فى الجز

الثالث(١) من فتاويه بقوله: وقد اتفقت ائمة التفسير واهل السنة وغيرهم على از

ابا ابراهيم كان كافرًا وانما اختلفوا فى اسمه فقال محمد بن اسحاق والضحاك والكلبى

وسعيد بن عبد العزيز اسم ابى ابراهيم آزر وهو تارخ مثل اسرائيل ويعقوب اه

٥٦ هل يجوز البناء فى ارض المقبرة التى وقفها بعض الاولياء فى قديم الزمان. ويعرف كو

ارض المقبرة من المساحة التى فى دفتر الحكومة اولا.

ج لايجوز البناء فى تلك الارض لغير ورثة بعض الاولياء المذكور كما يفهم مما فى الجزء الثال

من اعانة الطالبين فى باب الوقف ونصه: فلو بنى بناء على هيئة مسجد واذن فى اقا

الصلاة فيه لم يخرج بذلك عن ملكه كما اذا جعل مكانا على هيئة المقبرة واذن فى الدف

(قوله كما اذا الخ) الكاف للتنظير اى وهذا نظير ما لو بنى مكانا على هيئة مقبرة واذن

الدفن فانه لايخرج عن ملكه.

٥٧ ماقولكم فيمن استدان ثوبا ثم رد ثمنه فهل يصح ذلك بيعا اولا؟ (چيليوس چيربو

menghasilkan sampai nisob sebelum hasil itu dibagi, karena jang diwadjibkan mengeluarkan zakat itu, jalah orang jang mempunjai bibit dan dalam hal tersebut adalah petani ('amil).

eterangan : Sebagaimana telah maklum dalam kitab² fiqih.

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang ajah Nabi Ibrahim a.s. Apakah termasuk ahli sorga (mu'min) ataukah ahli neraka (kafir)?

j. Mu'tamar memutuskan bahwa ajah Nabi Ibrahim s.a. itu termasuk ahli neraka (kafir).

eterangan : dalam kitab Fatawi al Romli djuz III

. Bagaimana hukumnja membangun sebuah bangunan diatas tanah kuburan jang diwakafkan oleh seorang wali pada zaman dahulu, dan luas tanah tersebut dapat diketahui dalam buku rehcester pemerintah.

j. Tidak boleh! ketjuali bagi ahli waris wali tersebut.

eterangan : Dalam kitab I'anatut Tolibin djuz III bab „Wakaf"

Tjatatan: Djadi tanah kuburan tersebut dalam soal diatas, harus dianggap milik wali tersebut dan oleh karenanja mendjadi milik ahli warisnja (Pen).

Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang, pindjam sepotong kain, kemudian ia mengembalikan uang seharga kain tersebut. Bolehkah hal itu dianggap sebagai djual-beli ?

(١) اى لان الارض مملوكة لبعض الاولياء المذكور فتكون مملوكة لورثته اه. الكاتب

ج يصح ذلك بيعًا لانه كناية عن عقد البيع كما يفهم مما فى الجزء الثالث من القليوبى على المنهاج

فى كتاب البيع ونصه: ماكان صريحا فى بابه ولم يجد نفاذا فى موضوعه كان كناية فى

غيره.

٥٨ ماحكم التشاؤم بايام نحسات كالثالث والخامس من كل شهر كما ذكره فى لطائف

الاخبار هل هو جائز اولا؟ (سراكين صولو)

ج والمؤتمر يختار القول بعدم الجواز اخذا مما فى الفتاوى الحديثية (٢) ونصه: من يسأل

عن النحس وما بعده لايجاب الاعراض عنه وتسفيه ما فعله ويبين قبحه وانّ ذلك من

سنة اليهود لا من هدى المسلمين المتوكلين على خالقهم وبارئهم الذين لايحسبون وعلى

ربهم يتوكلون. وماينقل من الايام المنقوطة ونحوها عن علي كرّم الله وجهه باطل

كذب لا اصل له فليحذر من ذلك اه.

اَلْمُؤْتَمَرُ الرَّابِعُ الَّذِى عُقِدَ بِمَدِينَةِ سَمَارَغْ بِتَارِيخ ١٤ رَبِيع الثَّانِى

سَنَةَ ١٣٤٨هـ/١٧ سفتيمبر ١٩٢٩م

٥٩ ماقولكم فى مقبرة نبعَ منها الماء وان نزحت لنبعَ قبل تمام الدفن فهل يكون دفنه فيها مزريًا

للميت فيجب دفنه فى التابوت الذى يمنع وصول الماء اليه اولم يجز الدفن فيها مطلقًا؟

(واقعه سمارغ)

ج نعم انّ دفنه فيها مزرٍ للميت ولايكره دفنه فى التابوت كما فى التحفة بل يجب على ما فى الإعانة

Dj. Boleh (sah) karna demikian itu merupakan kinajah djual-beli

Keterangan : Dalam kitab al Qoljubi djuz III bab „Djual-Beli".

58. S. Bolehkah berkejakinan terhadap hari nahas, misalnja hari ke tiga atau keempat pada tiap² bulan, sebagaimana tertjantum dalam kitab Latoiful Achbar ?

Dj. Mu'tamar memilih pendapat jang tidak mmbolehkan.

Keterangan : Dalam kitab Fatawil Chadistiyah.

MU'TAMAR NAHDLATUL 'ULAMA KE IV DI SEMARANG

(14 Robi'ustani 1348 - 17 September 1929)

59. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang kuburan jang mengeluarkan air, dan selalu tergenang air sebelum selesai penanaman majat. Apakah penanaman majat dalam kuburan itu termasuk penghinaan kepada majat? Kalau demikian halnja apakah majat itu wadjib dikebumikan didalam peti jang dapat mentjegah masuknja air? ataukah samasekali tidak diperbolehkan menanam majat didalam kuburan itu?

وعبارة التحفة فى باب الدفن (يكره دفنه فى التابوت) اجماعًا لأنه بدعة (الا لعذر) ك

الدفن فى أرض ندية بتخفيف التحتية أو رخوة بكسر اوله اوفتحه أو بها سبع تحفر أرضـ

وان أحكمت. أو تهرى بحيث لايضبطه الآ التابوت. اوكان امرأة لامحرم لها فلا يكره لل

بل لايبعد وجوبه فى مسألة السباع ان غلب وجودها ومسألة التهرى. وعبارة اعا

الطالبين فى الجزء الثانى فى باب الدفن. وكره صندوق الا لنحو نداوة فيجب اه

٦٠ ما المراد بالنسيان فى قولهم انّ نسيان القرآن من الكبائر. فهل المراد به النسيان عن

ظهر قلب او النسيان حتى لايستطيع أن يقرأه ؟ (سمارغ)

ج ان المراد بالنسيان هو النسيان عن ظهر قلب بالتقصير. ولو مع استطاعة قراءته فى

المصحف كما فى الفتاوى الكبرى. ونصّه: وقد علم مما قررته ان المدار فى النسيان انما هو عا

الازالة عن القوة الحافظة بحيث لايحفظه عن ظهر قلب كالصفة التى كان يحفظه قبل

أن قال: وانما المراد نسيان ينسب فيه الى التقصير

٦١ هل يجوز اخراج المال عن زكاة النبات بثمن مثلها أولا ؟ (واقعة كيرى بابواغى)

ج لايجوز ولايجزئ اخراج المال عن زكاة النبات وان كان مثل ثمن المثل. قال فى الجزء الث

من اعانة الطالبين فى باب اداء الزكاة ما نصه: ولا دفع القيمة فى مال التجارة ولا دفع ع

Dj. Memang benar, bahwa menanam majat didalam kuburan jang mengeluarkan air itu termasuk penghinaan kepada si-majat, dan menanam majat didalam peti itu hukumnja boleh (tidak makruh). Menurut keterangan dalam kitab Tuhfah, sedang dalam kitab I'nanah diterangkan apabila keadaan demikian, maka menanam majat dalam peti itu hukumnja wadjib.

Keterangan : Dalam kitab Tuhfah bab „menanam majat" dan dalam kitab I'anatut Tolibin djuz II bab „menanam majat".

S. Para ulama menjatakan, bahwa melupakan apalan Al Qur'an itu termasuk dosa besar. Apakah jang dimaksudkan „lupa" dalam hal ini, lupa tidak hafal lagi? ataukah lupa hingga tiduk dapat membatja ?

Dj. Jang dimaksud dalam „lupa" disini jalah „lupa" tidak hafal lagi karena kelengahannja walaupun masih dapat membatja Al Qur'an.

Keterangan : Dalam kitab Fatawi Qubro.

S. Bolehkah mengeluarkan zakat penghasilan tanah dengan uang seharga penghasilan itu ?

Dj. Tidak boleh, dan tidak tjukup sebagai zakat, walaupun djumlahnja seharga hasil tsb.

Keterangan : Dalam kitab I'anatut Tolibin djuz II bab „zakat"

فيه (قوله ولا دفع القيمة) معطوف على نقل الزكاة فيكون الفعل مسلطا عليه لكن بقطع

النظر عن متعلقه اعنى للمالك الى أن قال: والمعنى لايجوز للمخرج مطلقًا دفع القيمة عن

الزكاة المتعلقة بالأعيان وهى زكاة غير مال التجارة ولا يجزئ اه.

٦٢ ماقولكم فيمن ملك الفلوس وقد بلغت قيمته نصابا هل يجب عليه زكاته اولا ؟ (كيرى بابواغى)

ج لايجب عليه زكاته الا اذا كانت عرض تجارة فيجب عليه زكاة التجارة كما هو معلوم

راجع الى مقرر مسألة ٤٨ فى المؤتمر الثالث تجد نص العلماء

٦٣ لو استأجر ارضا ليؤجره مع الربح فزرعه قبل ايجاره وبلغت غلته الزكوية نصابا وقد حال

حوله هل يجب عليه زكاة التجارة وزكاة الزروع معًا او احدهما فقط ؟

ج يجب عليه زكاة التجارة اذا حال حولها وبلغت اجرتها نصابا لقصده التجارة بالاجارة

ويجب ايضا زكاة عين الزروع لبلوغها نصابا كما فى الجزء الاول من اسنى المطالب فى

فصل اذا اشترى للتجارة الخ ونصه: فان زرع زرعا للقنية فى ارض للتجارة فلكل منهما

حكمه فتجب زكاة العين فى الزرع وزكاة التجارة فى الارض وهذا علم مما مر اه

٦٤ هل يكون أرزكتان من الزكوية اولا؟ (منيس بنتن)

ج نعم انه من الزكوية لأنه يصلح للاقتيات. قال فى شرح سفينة النجا فى باب الزكاة:

ولا زكاة فى شئ الا فى رطب وعنب وماصلح للاقتيات من الحبوب كقمح وشعير

وارز الى أن قال: وان كان مايصلح للاقتيات يؤكل نادرا اه.

62. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang orang jang memili uang logam lebih dari batas minimal zakat (niseb), wadjibk ia mengeluarkan zakatnja ?

Dj. Tidak wadjib mengeluarkan zakat ketjuali bila uang logam t diperdagangkan, maka ia diwadjibkan mengeluarkan zakatn sebagai barang dagangan.

Tjatatan : Lihat keputusan Mu'tamar ke III soal nomor 48.

63. S. Seorang menjewa tanah kemudian tanah itu disewakan l dengan mendapat keuntungan, sebelum disewakan tanah ditanami dan hasilnja mentjapai batas nisob dan telah tjuk satu tahun. Apakah ia berkewadjiban mengeluarkan zakat p dagangan beserta zakat hasil buminja atau salah satu ?

Dj. Orang tersebut berkewadjiban mengeluarkan zakat perdagangan apa bila telah sampai masanja satu tahun dan penghasilan tanah tersebut apabila telah mentjapai nisab, karena ia mempunjai tudjuan berdagang dan djuga wadjib mengeluarkan zakat dari hasil bumi karena telah mentjapai nisab-nja.

Keterangan : Dalam kitab Asnal-Matholib djuz I Fasal „Ora membeli dengan tudjuan berdagang".

٦٥ هل يجزئ اخراج اوراق النوط عن زكاة اوراق النوط اولا ؟ (واقعه بابواغى)

ج لايجزئ كما فى موهبة ذى الفضل فى كتاب الزكاة ونصه : ولم يبين ما الخرجه عنها اهل ذهبٌ اوفضةٌ والظاهر ان يخرجها فضة لأن المشهور أن صورة المكتوب فيها قيمة الدراهم من الربيات والريالات لا الدنانير اه (٠)

٦٦ مارأيكم فيمن اراد الاضحية فدفعها لرجل مثلا . وقال ان هذه اضحيتى من غير صيغة التوكيل. فلما حان وقت الأضحية وكل الرجل لمن يذبحه فى المجزر هل يجزئ ذلك عن اضحية المضحى ام لا ؟ (قدس)

(٠) هذا اذا جرينا ان اوراق النوط هى سند الدين . واما اذا جرينا على انها من العروض فلا زكاة عنه كما فى نص مقرر مسألة ٤٨ فى المؤتمر الثالث بل هو المختار عند المؤتمر كما فى مقرر مسألة ٩٠ فى المؤتمر الخامس اه الكاتب.

S. Apakah padi-ketan itu termasuk hasil-bumi jang wadjib dizakati ?

Dj. Padi-ketan termasuk hasil-bumi jang wadjib dizakati, karena dapat dipergunakan sebagai bahan makanan pokok untuk hidup walaupun djarang dimakan.

Keterangan : Dalam kitab sjarach Safinatun-Nadjah bab „Zakat".

S. **Bolehkah uang kertas dipergunakan untuk mendjadi zakatnja uang kertas djuga ?**

Dj. **Tidak boleh !**

Keterangan : Dalam kitab Mauhibah dzil Fadl bab „Zakat"

Tjatatan : Demikian itu apa bila uang kertas tersebut dianggap sebagai bukti hutang (mengingat standradnja adalah uang emas) dan apa bila uang kertas tersebut dianggap sebagai benda biasa (tidak mengingat standradnja dari uang emas) maka tidak diwadjibkan mengeluarkan zakat, sebagaimana keputusan Mu'tamar ke III soal No. 48- bahkan demikian itu jang dipilih oleh Mu'tamar sebagai keputusannja pada Mu'tamar ke V soal No. 90 (Pen).

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar, tentang seorang menjerahkan seekor kambing untuk qurbannja, kepada orang lain dengan berkata ini kambing untuk qurban saja, dengan tidak memakai kata² pernjataan mewakilkan, setelah waktunja qurban, orang jang menerima qurban tadi menjatakan mewakilkan kepada pembantu pemotong hewan, tjukupkah hal jang sedemikian itu sebagai qurbannja ?

Dj. Tjara jang demikian itu dianggap tjukup sebagai qurbannja, sebagaimana jang dikuatkan oleh Imam Charomain dan Imam Ghozali.

Keterangan : Dalam kitab Sjarch Muhadzdab bab „Qurban"

ج يجزئ ذلك عن أضحية المضحى على مارجحه امام الحرمين والغزالى . كما فى شرح المهذب فى باب الاضحية مانصه : ولوقال جعلت هذه الشاة اضحيةً فهل يكفيه التعيين والقصد عن نية التضحية والذبح فيه وجهان ، أصحها عند الاكثرين لا يكفيه الى ان قال : ورجح امام الحرمين والغزالى الاكتفاء لتضمنه النية . وبهذا قطع الشيخ ابوحامد . قال لو ذبحها ويعتقدها شاة لحم اوذبحها الصُّ وقعت الموقع والمذهب الاول . اه

٦٧ لووكل المضحى لبعض العلماء بذبح أضحيته هل يجوزله توكيله لفاسق ويجزئ عن الاضحية اولا ؟ (قدس)

ج يجوز توكيله لفاسق ويجزئ عن الاضحية كما فى المحلى فى باب الوكالة ونصه : (وشرط الوكيل صحة مباشرته التصرف لنفسه) لاصبى ومجنون وكذا المرأة والمحرم فى النكاح (لكن الصحيح اعتماد قول صبى فى الاذن فى دخول دار وايصال هدية) لاعتماد السلف عليه فى ذلك (قوله صبى) ولو رقيقًا انثى اخبرت باهداء نفسها ويجوز وطؤها ومثل الصبى الفاسق والكافر . ويشترط ان يكون كل منهم مميزًا مأمونًا وان يظن صدقه . الى ان قال (قوله وايصال هدية) ودعوة وليمةٍ وذبح اضحية وتفرقة زكاة اه

٦٨ مارأيكم فى صرف نقد الرينجكيت بعشرة دراهم مع تفاوت وزن صرف فضتها هل يجوز صرفه بها اولا ؟ (قدس)

ج هذه المسألة من مسائل بيع مدعجوة بدرهم فلا يجوز عند الائمة الثلاثة ويجوز عند

67. S. Apa bila seorang 'Ulama menerima wakil untuk menjembelih qurban bolehkah ia mewakilkan kepada orang fasieq ? dan tjukupkah hal itu dan sah sebagai qurban ?

Dj. Mewakilkan kepada orang fasieq itu boleh! dan sah sebagai qurban.

Keterangan : Dalam kitab Machilli bab „Wakalah"

68. S. Bagaimana uang ringgitan dari perak ditukar dengan sepuluh mata uang talenan (dari perak djuga) dengan perbedaan berat dan kemurnian peraknja, bolehkah penukaran tersebut ?

Dj. Penukaran tersebut diatas termasuk djual-beli „muddu-'udjwah" (tjampuran) Menurut pendapat Imam Maliki, Imam Sjafi'i dan Imam Chambal: tidak boleh ! dan menurut Imam Abu Chanifah boleh !

Keterangan : Dalam kitab Mizan Sja'roni bab „Djual-Beli".

ابى حنيفة. وعبارة الميزان الشعرانى فى كتاب البيوع. ومن ذلك قول الائمة الثلا
انه لايجوز بيع بعض الدراهم المغشوشة ببعضٍ ويجوز ان يشترى بها سلعة مع
قول ابى حنيفة انه ان كان الغش قليلا جاز. فالاول مشدد خاص بأهل الورع من قاعدة
بيع مد عجوة ودرهم والثانى مخفف اه

٦٩ لو اباح الراهن للمرتهن ان يأخذ غلة المرهون بعد عقد الرهن ولم يشترطا شيئا فى صلب
العقد او فى مجلس الخيار هل يجوز ذلك ولم يكن للراهن الرجوع عليه ؟ (سولاغ رمباغ)

ج نعم يجوز ولم يكن للراهن الرجوع عليه كما نص عليه فى الجزء الثانى من الفتاوى الكبرى
بقوله: ان اباح الراهن للمرتهن الثمار اباحة صحيحة لم يكن له الرجوع عليه شئ اه

٧٠ ماقولكم فى قرية عدد ساكنيها من اهل الجمعة اقل من اربعين او اكثر الا ان الذين يحسنون
قراءة الفاتحة لايزيدون عن عشرة فهل يجب عليهم اقامة الجمعة اولا؟ فان اقاموا
الجمعة فهل يجوز لهم تقليد ابى حنيفة فى صحة الجمعة بدون الاربعين اولا؟ (قدس)

ج اذا كان عدم احسانهم قراءة الفاتحة بدون تقصير يجب عليهم اقامة الجمعة وتصح لهم
واذا كان عددهم اقل من اربعين فلهم تقليد ابى حنيفة مع مراعاة توفية الاركان والشرو

S. Bolehkah seorang jang menggadaikan tanah dengan memperbolehkah kepada orang jang menerima gadai untuk mengambil hasil tanaman sesudah 'aqad gadai selesai, pada hal tidak ada ketentuan apa² diwaktu 'aqad atau diwaktu chiyar? dan tidak boleh diminta kembali ?

Dj. Hal itu boleh! dan tidak boleh diminta kembali.

Keterangan : Dalam kitab Fatawi Kubro djuz II.

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar mengenai sebuah desa jang penduduknja berkwadjiban melakukan solat djum'at tetapi kurang dari 40 orang atau lebih dar 40 orang tetapi jang dapat membatja fatechah tidak lebih dari 10 orang, apakah mereka wadjib djuga mendirikan Djum'ah? dan apa bila mendirikan Djum'ah apakah boleh ber-taql ed kepada Imam Abu Chaniefah jang membolehkan mendirikan Djum'ah kurang dari 40 orang ?

Dj. Apa bila tidak dapatnja membatja fatechah itu tidak karena malas beladjar (taqshier) maka mereka wadjib mendirikan solat Djum'ah dan apa bila djumlah mereka kurang dari 40 orang, maka mereka diperbolehkan bertaqlid Imam Abu Chanifah dengan ketentuan harus menunaikan rukun dan sjarat menurut ketentuan Abu Chaniefah, tetapi jang lebih utama, supaja bertaqlid kepada Imam Muzan dari golongan Madzhab Sjafi'i.

Keterangan : Dalam kitab Fatawi Kubro bab „Solat Djum'ah". dan dalam kitab I'anatut-Tolibin dalam Hamisj.

عندهم. والاولى ان يقلدوا الامام المزنى من اصحاب الشافعى. قال فى الفتاوى الكبرى
فى باب صلاة الجمعة بقوله: وهو ان الاميين ان قصروا او قصر بعضهم فى التعلم لم تصح
الجمعة والا صحت فيلزمهم اقامتها. وفى هامش إعانة الطالبين مانصه: فلا ينافى ان
قوله قولين قديمين فى العدد ايضا احدهما اقلهم اربعة الى ان قال ثانى القولين اثنا عشر
وهل يجوز تقليد احد هذين القولين ؟ الجواب نعم فانه قول للامام نصره بعض اصحابه
ورجحه اه.

٧١ لو صام على مذهب الحنفى او المالكى ولم يعرف شروطه وفروضه وبطلانه عند كل من
الامامين فهل يصح صومه اولا؟ (تلاغ تقال)

ج لايصح صومه لعدم معرفة ما اعتبره مقلده بفتح اللام قال فى تنوير القلوب. وللتقليد
شروط ستة الاول معرفة المقلِّد ما اعتبره مقلده فى المسألة التى يريد التقليد فيها
من شروط وواجبات الخ والثانى ان لايكون التقليد بعد الوقوع الخ والثالث ان لا
يتتبع الرخص بحيث يخرجه عن عقدة التكليف. والرابع ان يكون مقلده مجتهدا
والخامس عدم التلفيق الخ والسادس ان لايكون الحكم المقلد فيه مما ينقض فيه قضاء
القاضى لو حكم به لمخالفته نصا او اجماعا او نحوهما الخ اه ومثله ما فى بغية المسترشدين

71. S. Sah kah, berpuasa menurut Madzhab Chanafi atau Malik dengan tidak mengetahui sjarat, rukun dan bathalnja, menuru kedua madzhab tersebut ?

Dj. Tidak sah, karena tidak mengetahui dasar² orang jang diikuti.

Keterangan : Dalam kitab Tanwirul Qulub diterangkan; Sjarat ber taqlid itu enam, jaitu ;

1. Harus mengetahui dasar jang dianggap benar oleh imamnja dalam persoalan jang akan diikuti, seperti sjarat, rukun dan kewadjiban².
2. Harus dalam persoalan jang akan dilaksanakan (bukan jang telah dikerdjakan).
3. Tidak mentjari-tjari keringanan untuk menghindarkan kuwadjiban.
4. Imam jang diikuti harus bertitel Mudjtahid.
5. Tidak mentjampur adukkan antara ketentuan satu dengan lainnja dalam satu persoalan (Talfiq).
6. Hukum jang diikuti tidak bertentangan dengan keputusan hakim karna menjalahi dalil nas atau Idjma' atau lainnja. Sjarat² tersebut djuga diutarakan dalam kitab Bugjatul Mustarsjidin.

٧٢ ماقولكم فى الاموال المأخوذة للوقف من الناس لاجل بناء المسجد هل يجوز تصرفها للانفاق على البنّاء واجرتهم اولا؟ (بكالوغان)

ج نعم يجوز لأنّ التصرّف لذلك من العرف العامّ المطرد. قال فى الفتاوى الكبرى فى باب الوقف مانصه: (وسئل) عن مال موقوف لم يدرعلى أىّ جهة لكن اشتهر واستفيض انه موقوف على كذا. وجرت نُظاره على ذلك من قديم الزّمان فهل يجب على النّاظر المتأخّر اتّباعهم فى ذلك (فأجاب) يجب صرفه على ماجرت به عادة الاوّلين فيه ويجرى على الحال المعهود من اهل ذلك المحلّ فيه من غير نكير من عمارة وغيرها ويُتّبع فى جميع ذلك العرفُ المطّرد العام المعلوم فيما تقدّم الى الآن من غير نكير فان العرف المطّرد بمنزلة المشروط كما قاله العز عبد السلام وغيره ويحمل ذلك المتعارف على الجواز والصحّة اه

٧٣ هل يجوز اخذ الاموال لبناء المسجد الذى سيُبنىٰ اولا؟ لقولهم ولا يصحّ الوقف على مسجد سيبنى. (منيس)

ج نعم يجوز. واما عدم صحة الوقف على مسجد سيبنى فلعدم وجود الموقوف عليه فيكون منقطع الاول. قال فى الجزء الثالث من شرح البهجة فى باب الوقف مانصه: (قوله فيصل مسجدا الخ) ومثله من يأخذُ من الناس اموالا ليُبنىٰ بها نحو مدرسةٍ اورباط او بئر أو مسجد فيصير مابناه كذلك بمجرّد بنائه اه

٧٤ ماقولكم فى مدرسة ألزمت على من أدخل اولاده فيها ان يؤدّى خمس ربيّات مثلا فى

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang uang wakaf guna pembangunan masdjid digunakan untuk perongkosan upah pekerdja pembangunan, bolehkah ?

Dj. Boleh, karena penggunaan demikian itu telah mendjadi kebiasaan jang berlaku.

Keterangan : Dalam kitab Fatawi Kubro bab ,,wakaf".

S. Bolehkah memungut derma untuk mendirikan masdjid jang akan dibangun? karna menurut keterangan ulama bahwa wakaf untuk masdjid jang akan dibangun itu tidak sah.

Dj. Boleh, adapun tidak sahnja wakaf untuk masdjid jang akan dibangun itu disebabkan karna belum adanja objek jang diwakafinja, djadi permulaannja terputus (mungoti' awwal).

Keterangan : Dalam kitab Sjarach Bahdjah djuz III bab ,,wakaf".

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang madrasah jang memungut uang pangkal Rp. 5.- misalnja, bagi tiap anak jang

وقت الادخال ويسمّى عندهم " واغ فڠكال " وألزمت ايضا ان يؤدى فى كل شهر قدرًا مخصوصًا من الربيات حتى فى الشهر الخالى عن التعليم كرمضان مثلا هل يكون ذلك المال حلالا اوحراما وهل للمعلّمين مع ذلك ثوابُ الله اولا ؟ (تربس)

ج امّا المال الذى أُلزم وقت الدخول فحلالٌ ويسمّى هديةً. وامّا تسميته " واغ فڠكال " فلا بأس به لانه مجرّد اصطلاح ولا مشاحة فى الاصطلاح. واما ما أُلزم فى كل شهر فحلال ايضا اذا علم اولياءُ الاولاد بذلك لانّه من الجعالة الصّحيحة وللمعلّمين ثوابُ واجر التعليم اذا قصدوا به وجهَ الله ولم يكن فيه رياءٌ. قال فى بغية المسترشدين فى باب الجعالة تجوز الجعالة على الرقية بالجائز كالقرآن والدواء لتمريض مريض وعلاج دابّة ثم ان عيّن لها حدًّا فذاك. وان لم يعيّن ماجوعل فيه بضبطٍ فله أُجرة مثله اه وفى البجيرمى على الاقناع فى بابِ الوضوء. وقال ابن حجر ان قَصَدَ العبادة يثاب عليه بقدره وان انضمّ اليه غيره مما عدا الرّيّاء ونحوه مساويا اوراجحا اهـ ع ش فعلى كلام ابن حجر يحصل ثوابٌ مطلقًا فى جميع الاحوال متى وُجد قصد العبادة ولو مطلوبا اه

٧٥ هل يجوز للرجل ان يلبس الذهب المغشوش بالنحاس (سُوَاسَا) اولا ؟ (منيس)

ج اختلف العلماء فيه والمؤتمر اختار القول بالحرمة. وفى البجيرمى على فتح الوهاب فى باب الأوانى مانصه: ومن ثم قالوا الوصدئ اناء الذهب بحيث ستر الصداءُ جميع ظاهره وباطنه

masuk dan setiap bulan memungut bajaran sekolah sedjuml uang jang ditentukan termasuk djuga bulan libur seperti bul Puasa dll. Halalkah uang tersebut? dan apakah para guru dj ga mendapatkan pahala, dari Alloh s.w.t. ?

Dj. Uang tersebut hukumnja halal, namanja Hadijah (pemberia adapun dinamakan Uang pangkal itu boleh sadja, karna ka istilah itu tidak ada halangannja, dan uang bajaran sekol tiap bulan itu djuga halal, bila wali murid memakluminja, kar termasuk honor jang sah (dju'alah) dan para guru mendapa kan pahala, asalkan mempunjai niak berbakti kepada Tuhan d tidak bermaksud memamerkan diri (rija').

Keterangan : Dalam kitab Bugjatul Mustarsjidin bab ,,Dju'alah".

75\. S. Bagaimana hukumnja orang prija memakai suasa (mas tja puran) ?

Dj. Dalam hal ini para ulama berselisih pendapat, ada jang meng takan boleh dan ada jang mengatakan charam, dan Mu'tam memilih pendapat jang mengcharamkan.

Keterangan : Dalam kitab Budja rimi 'ala Fatchul Wahab bab b

حلّ الاستعمال لفوات الخيلاء زى. نعم يجرى فيه التفصيلُ الآتى فى المموّه بنحو نحاس شرح م ر. وفى فتح الوهاب (ويحلّ نحو نحاس مُوّه بنقدٍ) اى بذهب او فضة (لاعكسه) بأن موّه ذهب او فضة بنحو نحاسٍ فلا يحلّ. وفى الشروانى يحرم على الرجل استعمال الذهب مالم يصدأ اه وعبارة شرح م ر ومرّ أن الذهب اذا حال لونه وذهب حسنه يلتحق بالذهب اذا صدئ على ماقاله البندنيجى كما نقله فى الخادم فلا زكاة فيه فى الاظهر وفيه نظر اه سم قال ع ش قول م ر وفيه نظر معتمد وجهه انه ذهب ذاتا وهيئة بخلاف ماصدئ فان صداه يمنع صفة الذهب عنه ومثله مافى التحفة والنهاية اه.

٧٦ لو عمل رياء فتاب عنه هل له ثواب واجر ذلك العمل اولا ؟ (منيس)

ج ان تاب بعد فراغ العمل فلا ثواب ولا اجر له فى ذلك. وان تاب اثناء العمل حصل له الثواب والاجر. قال فى اسعاد الرفيق على سلم التوفيق فى معاصى القلب (ويحبط ثوابها) ان ختمها وهو مستصحب له فان رجع عنه اثناءها حصل له الثواب ان تاب وندم اه

٧٧ لو اعطى درهما وقال اشتر به كذا فهل يجوز للمعطى بفتح الطاء شراءُ غيره اولا ؟ (منيس)

ج ان دلت القرينة على انه قصده حقيقة او أطلق فلا يجوز له شراء غيره. والا بأن عُرف أنه قصد التبسُّط المعتاد جاز له شراء ماشاء. كما نص عليه فى الجزء الخامس من الشروانى على التحفة (١) ونصه: قال شيخنا الزيادى. ومثل ذلك مالو قال خذه واشتر به كذا فان دلت القرينة على قصده ذلك حقيقة او اطلق وجب شراؤه ولو مات قبل صرفه فى ذلك انتقل لورثته ملكا. وان قصد التبسّط المعتاد صرفه كيف شاء اه ع ش.

٧٨ لو دفع ثوبًا بالخيّاط ليخيطه او قصّار ليغسله فغاب عنه أزمانًا والثوب عند الخياط او

djana (awani). Dalam kitab Fatchul Wahab. dan dalam kitab Al Sjarwani. Demikian pula dinjatakan dalam kitab Tuchfah dan Nihajah.

S. Apakah orang jang beramal dengan maksudpameran (rija) kemudian bertobat itu masih mendapat pahalakah ?

Dj. Apabila taubatnja sesudah selesai beramal, maka ia tidak mendapat pahala, tetapi bila taobatnja ditengah-tengah melaksanakan amal maka ia masih mendapatkan pahala.

Keterangan : Dalam kitab Is'adur Rof q 'ala Sullamit Taufiq hal ma'sijatnja hati.

S. Bagaimana hukumnja seorang jang disuruh membeli barang kemudian uangnja dibelikan barang lain ?

القصّار فما حكم ذلك الثوب ؟ (تلاغ تجال)

ان دفع أجرة الخياطة او التغسيل فالثوب وديعة. والا فمرهون بالاجرة وفى الجزء الثالث من البجيرمى على فتح الوهاب (٢) مانصه فلا ضمان على صاحب الحمام اذا وضع انسان ثيابه فى الحمام ولم يستحفظه عليها كما هو الواقع الآن ح ل اى وان فرط فى حفظها. بخلاف ما اذا استحفظه وقبل منه واعطاه اجرة لحفظها فيضمنها ان فرط كأن نام او غاب ولم يستحفظ من هو مثله وان فسدت الاجارة. وفى الجزء الثالث من البجيرمى على الاقناع (١) وسئل الشيخ عز الدين عن رجل تحت يده وديعة ومضت عليها مدة طويلة ولم يعرف صاحبها وأيس من معرفته بعد البحث التام فقال يصرفها فى اهم مصالح المسلمين. ويقدِّم اهل الضرورة. وفى الجزء الثالث من اعانة الطالبين (٤) مانصه والمعنى يجوز لنحو القصار حبس الثوب عنده قبل استيفائه الأجرة لأنه مرهون بأجرته

٧٩ لو باع بضاعة بثمن مخصوص نسيئة على أن ينجّمه فى كل شهر بعض ثمنه واذا لم ينجّمه جميع الثمن فى وقت معهود استرد البضاعة وكان الثمن الذى نجّمه فى الشهور الماضية صار اجرة ايجار تلك البضاعة فهل يصحّ ذلك البيع اولا ؟ (تلاغ تجال)

Dj. Apabila ada tanda² jang menundjukkan, bahwa jang dimaksudkan itu barang tertentu dengan sungguh² atau ditentukan, maka pesuruh tidak boleh membeli barang lainnja. Tetapi apabila diketahui, bahwa maksudnja memberi kebebasan sebagaimana biasanja, maka pesuruh boleh membelikan barang sesukanja.

Keterangan : Dalam kitab al Sjarwani 'alat Tuchfah.

78. S. Bagaimana hukumnja pakaian jang berada ditangan tukang pendjahit atau tukang penatu sampai lama karna pemiliknja bepergian ?

Dj. Apabila tukang pendjahit atau tukang penatu telah menerima ongkosnja, maka pakaian tersebut hukumnja sebagai barang titipan. Dan apabila belum dibajar ongkosnja, maka pakaian itu mendjadi gadaian jang diperhitungkan atas ongkos tersebut.

Keterangan : Dalam kitab Budjairimi 'ala Fatchil Wahab djuz III dan dalam kitab Budjairimi 'ala Iqna' djuz III

79. S. Bagaimana hukumnja djual-beli dengan tjara menitjil, apabila dalam waktu jang ditentukan pembajarannja belum lunas, maka barangnja ditarik kembali, sedang uang angsurannja pada bulan² jang lalu dianggap sebagai ongkos persewaan.

ج يصح بيعه اذالم يشترط الاسترداد فى صلب العقد او فى مجلس الخيار. والا بان اشترطه
فيه فلا يصح بيعه كما هو معلوم فى الكتب الفقهية فى باب البيع.

٨٠ لو وكل بيع بضاعة لعامل ليبيعه بثمن خمس وخمسين ربيّة مثلا على ان للعامل ربيتين
فباع العامل بثمن ستين ربيّة اى بزيادة خمس ربيّات فهل الزيادة للموكل او للعامل؟
(فكالوغان)

ج إنّ تلك الزيادة للموكّل لا للعامل وفى الجزء الثالث من المحلى على المنهاج فى باب البيع(١) مانصه
(وان قال بع بمائة لم يبع بأقل منها (الا ان يصرح بالنهى) عن الزيادة فلا يزيد اه
ومفهوم ما فى الجزء الثالث من الجمل على المنهج فى باب فيمن يلى الصبيّ. ونصه: ومنه
يؤخذ امتناع ما يقع كثيرًا من اختيار شخص حاذق لشراء متاع فيشتريه بأقل من
قيمته لحذقه ومعرفته ويأخذ لنفسه تمام القيمة معللاً ذلك بأنه هو الذى وفّره لحذقه
وانه فوت على نفسه ايضًا زمنا يمكنه فيه الاكتساب فيجب عليه ردّ مابقى لمالكه لما
ذكر من امكان مراجعةٍ الخ فتنبه له فانه يقع كثيرا اه.

٨١ ماقولكم فيمن زارع ايضًا بشرط ان يؤديه فى كل فدّان (هيكتار) مثلا عشر ربيات مع
الزام تصفية الأرُزّ وتشميسه على العامل فهل تصح تلك المزارعة اولا؟ (قدس)

ج لاتصح تلك المزارعة لان التصفية والتشميس ليست من اعمال المساقات قال فى الجزء

Dj. Djual-beli tersebut hukumnja sah! asalkan penarikan kembali tidak ditentukan (sjarat) didalam waktu aqad atau didalam waktu chiar, apabila demikian maka hukumnja tidah sah.

Keterangan : Sebagaimana diketahui dalam kitab² figih bab djual-beli

S. Apabila seorang wakil (verkoper) untuk mendjualkan barang seharga Rp. 55,- misalnja, dengan ketentuan ia mendapat persen Rp. 2.- Kemudian barang tsb. didjualnja dengan harga Rp. 60.- (laba Rp. 5.-) Siapakah jang berhak menerima keuntungan tsb. Pemilik barangkah ataukah wakilnja ?

Dj. Keuntungan tersebut menqjadi hak pemilik barang, bukan hak wakilnja.

Keterangan : Dalam kitab Al Machalli alal Minhadj djuz III bab „djual-beli" dan dalam kitab al Djamal alal Manhadj djuz III bab „wali anak".

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang orang jang menggarapkan tanahnja dengan ketentuan setiap ha. (hektar) membajar Rp. 10.- kepada petani dan petani harus membersihkan padi dan mendjemurnja. Bolehkah tjara demikian itu?

Dj. Tidak boleh, karena pekerdjaan membersihkan padi dan men-

الثانى من الباجورى على فتح القريب فى باب المساقات مانصه: ولايجوز ان يشترط المالك
على العامل شيئا ليس من اعمال المساقات اه

ماقولكم فيمن اشترى شجرة رطبة فاستأجر أرضها بأجرة فما حكم ذلك الاستئجار هل
يصح ذلك اولا؟ (بكالونغان)

لايصح ذلك لان الارض التى فيها الشجرة للمشترى لا للبائع. وفى الجزء الثالث من
اعانة الطالبين فى كتاب البيوع مانصه، (وفى بيع شجرة) رطب بلا ارض عند الاطلاق
(عرق) ولو يابسًا ان لم يشترط قطع الشجر بأن شرط ابقاؤه او اطلق اه

مارأيكم فى مسلم خابر كافرًا ولايخفى ان المخابرة يكون البذر من العامل هل تجب زكاة زروعه
اذا بلغت النصاب اولا؟ (واقعة بايواغى)

لاتجب الزكاة لأنها تجب على صاحب البذر وهو كافر ومن شروط وجوب الزكاة الاسلام
فلاتجب على كافر اه كما هو معلوم فى الكتب الفقهية.

ماقولكم فيما لو اشترى الثمار فى اشجارها كالبرتقال (جروء) ونحوها فى سنة واحدة على ان
يجتنى ثلاث مرات فى تلك السنة فهل يصح شراؤها اولا؟ (باتومالاغ)

djemur itu tidak termasuk pekerdjaan menggarap sawah.

Keterangan : Dalam kitab Badjuri ala Fatchul Qorib djuz II b „menggarap sawah".

82 S. Bagaimana hukumnja membeli puhun jang masih bertum kemudian menjewa tanahnja dengan persewaan jang ten maka bagaimana hukum menjewa itu ?

Dj. Tidak sah! karena tanah tersebut adalah hak pembeli, bu hak pendjual.

Keterangan : Dalam kitab I'anatut Tolibin djuz III bab „djual-be

83. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang Muslim me garapkan tanahnja kepada seorang kafir dengan bagi hasil d benih dari fihak penggarap (Mochobaroh) Apakah wa zakat atas hasilnja bila mentjapai nisob ?

Dj. Tidak wadjib zakat! karna zakat itu diwadjibkan kepada pe lik benih, sedang ia adalah orang kafir dan kuwadjiban za itu disjaratkan harus Islam.

Keterangan : Sebagaimana diketahui dalam kitab² fiqih.

84. S. Bagaimana hukumnja membeli buah-buahan diatas pohon (bas) dalam waktu satu tahun, seperti buah djeruk dan seba nja dengan ketentuan mengambilnja tiga kali ?

ج لايصحّ الشراء المذكور فى السؤال لكونه قبل بدوّ الصلاح فى بعض المبيع . وفى الجـز
السادس من الشروانى فى كتاب البيوع مانصه : (وقبل بدوّ الصّلاح) فى الكـ
(ان بيع) الثمر الذى لم يبدُ صلاحه . وان بدا صلاح غيره المتحد معه نوعًا ومحلًا (منفر
عن الشجر) وهو على شجرة ثابتة (لايجوز) البيع لان العاهة شرع اليه حينئذ لضع
فيفوت بتلفه الثمن بغير مقابل (لا بشرط القطع) للكل حالا للخبر المذكور فانه يدل
بمنطوقه على المنع مطلقًا اه وقال ايضا (ولو بيع ثمر) اوزرع بعد بدوّ الصلاح وهو
يندر اختلاطه اويتساوى فيـه الامران او ان يجهل حاله صح بشرط القطع ولا
والاطلاق اومّا (يغلب تلاحقه واختلاط حادثة بالموجود) بحيث لايتميزان (كـ
وقثاء) وبطيخ (لم يصح الاان يشترط المشترى) يعنى احد المتعاقدين ويوافقه
الآخر (قطع ثمره) اوزرعه اه

المُؤْتَمَرُ الخَامِسُ الَّذِىْ عُقِدَ فِى فكالوغان

بتاريخ ١٣ ربيع الثّانى ١٣٤٩هـ (٧ سيفتيمبر ١٩٣٥م)

٨٥ ماقولكم فى الاموال الّتى حصلت من اجارة الكراسى اوالبيت لنظر انواع الحفلات من الرّقو
اومبارزة القوّة الجسميّة اوغيرها فهل تكون تلك الاموالُ حلالًا اوحَراما (سورابا
ج ان كانت حفلات مما لاينهاها الشّرعُ كالمُسابقة اوالمبارزة الغير المنهيّة فتحلّ تلك الامو
بلاشكّ اه.

Dj. Pembelian tersebut hukumnja tidak sah karna terdapat sebagian buahnja jang belum masak.

Keterangan : Dalam kitab alSjarwani djuz VI bab ,,djual-beli".

AMAR NAHDLATUL ULAMA KE V DI PEKALONGAN.

(13 Robi'ul Stani 1349 - 7 September 1935)

Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang uang hasil penjewaan kursi atau rumah untuk pertundjukan tari²an, olah raga dsb. Halalkah atau tidak ?

Halal. asal pertundjukannja tidak dilarang oleh agama, seperti perlombaan jang tidak terlarang.

jatatan : Demikian keputusan Mu'tamar, sedang pertundjukan jang dilarang oleh agama tidak diputuskan oleh Mu'tamar karena para ulama berselisih pendapat dan tidak ada dalil nash jang tegas jang menghalalkan atau mengharamkan (Pen).

ماقولكم فى الولىّ المجبر الذى اراد ان يُزوّج موليته البكر البالغة بمكافىءٍ لها غير أنها كرهته
حتى قالت ان الموتَ خيرٌ لى من ان يزوّجنى به . واختارت أن تتزوّج بمكافىءٍ آخرَ، فهل للولىّ
الاجبارُ على تزويجها بمن كرهته اولا ؟ (سراكين صولو)

نعم يجوز للولىّ المجبر اجبارها بتزويجها بمن كرهته لكنه مكروه مالم يظنّ فيه ضَرَرًا وفى
الجزء الثالث من البجيرمى على الاقناع فى كتاب النّكاح ، مانصّه : امامجرد كراهتها من
غير ضررٍ فلا يُؤَثّر لكن يكره لوليّها ان يُزوّجها به كما نصّ عليه فى الام . ويُسنّ استئذان
البكر اذا كانت مكلّفة . لحديث مسلم ، والبكر يستأمرها أبوها وهو محمول على النّدب تطييبًا
لخاطرها اه .

ماقولكم فى قولهم ان اولاد الزنا لايقبل اللهُ جميع اعمالهم ولايدخلون الجنّة ابد الآبدين
فهل كان هذا القول صحيحًا وله اصل فى الشّرع اولا ؟ (كبومين فرواكرطا)

لايصحّ ذلك القول واجمع العلماء أنّ مَنْ آمن وعمِل صالحا من ذكرٍ او انثى فانّ له جنّةُ المأوى
وان كان من اولادِ الزّنا . وأما قوله صلى الله عليه وسلم فرخُ الزّنا لايدخل الجنّة مؤوّل مع السّابقين
الاوّلين كما نصّ عليه فى الجزء الثّالث من السّراج المنير على الجامع الصغير بقوله : قال
رسول الله صلى الله عليه وسلم فرخُ الزّنا لايدخل الجنّة قال المناوى اى مع السّابقين الاوّلين اه
وهٰذا يعارضه قوله تعالى ، ولاتَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ اُخْرٰى . وقد يقال منعه من الدّخول
مع السّابقين فيه زجر الامّ عن الزّنا لوفور شفقتها على ولدها فاذا علمتْ ذلك انكفّت

86\. S. Bolehkah seorang wali-mudjbir (mempunjai hak paksa) m maksa anak gadisnja jang sudah dewasa untuk dikawinkan d ngan pemuda jang kufu (sepadan) tetapi ia menolak bah ia menjatakan lebih baik mati dari pada dikawinkan dengan d sedang ia sendiri mempunjai pilihan pemuda lain jang kufu pu

Dj. Boleh. tetapi makruh. asal tidak ada kemungkinan akan t bul bahaja.

Keterangan : Dalam kitab Budjairimi alal Iqna' djuz III bab ,,Nik

87\. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang pendapat jang me takan bahwa anak dari zina itu, semua amalnja tidak akan terima oleh Alloh s.w.t. dan tidak akan masuk sorga sela lamanja. Apakah pendapat tersebut benar dan ada dasar dalam agama ?.

Dj. Pendapat tersebut tidak benar! bahkan ulama sependapat (ma') bahwa setiap orang jang beriman dan beramal solich b prija maupun wanita tentu masuk sorga, walaupun anak d zina. Adapun sabda Rosululloh s.a.w.: Anak zina tidak a

عن الزّنا وسعت فى طلب الحلال فالمراد الزّجر عن الزّنا اهـ.

٨٨ ماحكم الذّبيحة التى ذبحها أحدُ ابناء جنسنا المُقِرّ بانّه مُسلِم الاّ أنّه لايعرفُ التّعاليم الاسلاميّة وقد يصلّ ويصوم ولايعلم اركانهما ولاشروطهما كما هو الغالب : هل تحلّ ذبيحتُهُ أولا ؟

ج تحلّ ذبيحته اذا لم يظهر منه مايدل على الكفر من قول او فعل او اعتقاد كما فى الجزء الثالث من طبقات الشافعية ١ ونصه: فنحن نحكم لجميع عوام المسلمين بأنهم مؤمنون مسلمون فى الظاهر ونحسن الظنّ بهم ونعتقد ان لهم نظراً واستدلالاً فى افعال الله وانّهم يعرفونه سبحانه . والله اعلم بما فى قلوبهم وليس كل مايحكم به على النّاس باحكام المسلمين هو عين الايمان ، فانّ الدارَ اذا كانت دارَ اسلامٍ ووجدنا شخصًا ليس معه عيار الكفّار فانا نأكل ذبيحته ونصلّى خلفهُ ولو وجدناه ميتاً لغسلناه ونصلى عليه وندفنه فى مقابر المسلمين اهـ .

٨٩ كم أقسام الكفر وماحدّ كل قسم من أقسامها ؟ (كديرى)

ج أقسام الكفر أربعةٌ: الاوّل كفر انكارٍ هو ان لايعرف الله اصلاً ولايعترف به . والثانى كفر جُحودٍ هو ان يعرف الله بقلبه ولايُقِرّ بلسانه ككفر ابليس واليهود . والثالث كفر نفاق

masuk sorga. itu diartikan tidak masuk bersama-sama golongan jang masuk sorga pertama kali.

eterangan : Dalam kitab As Sirodjul Munir 'alal Djami'is Sogir.

. Halalkah sembelihan seorang bangsa kita jang mengaku dirinja seorang muslim tetapi tidak mengerti adjaran² Islam dan kadang² bersolat dan berpuasa tetapi tidak mengetahui sjarat-rukunnja. Halmana banjak terdjadi.

. Halal. asal tidak terlihat tanda² jang menundjukkan kekafirannja baik dari kata², perbuatan maupun kepertjajaannja.

terangan : Dalam kitab Tobaqotus Sjafi'iyah.

Berapa matjamkah kafir itu ? dan bagaimanakah batas²nja?

Kafir itu ada empat matjam jalah :

1. Kafir Inkar: jalah orang jang tidak mengenal Tuhan sama sekali dan tidak mengakuinja. ....
2. Kafir Djuchud: jalah orang jang mengenal Tuhan dalam hatinja tetapi tidak meng qrarkan dengan lisannja, seperti kafirnja Iblis dan orang Jahudi.
3. Kafir Nifaq: jalah orang jang mengiqrarkan dengan lisan tetapi tidak mempertjajai Tuhan dalam hatinja.

هو ان يُقِرّ باللسان ولايعتقد بالقلب . والرابع كفر عِناد هو أن يعرف الله بقلبه ويعترف بلسانه ولايدين به ككفر أبى طالب ، ذكره فى شرح سفينة النجا اهـ .

ماحكم مالو اشترى ذهبا بأوراق النوط ، وقد اختلف المتأخّرون فى حكم أوراق النوط فما المختار عند المؤتمر من الاقوال ؟ (توكاغ ماس سورابيا)

المؤتمر يختار القول على صحّة ذلك البيع جريًا على أنّ أوراق النوط من العروض فلايشترط فيه التماثل والتقابض . قال فى شمس الاشراق (١) مانصّه ، اذا علمت هذا كلّه ان الاحتمال الثّانى فى ورق النّوط اعنى احتمال كونه كالفلوس هو الاحتمال الرّاجح والاحوط فى الاحتمالين المذكورين فيه لقُوّة دليله أمّا اوّلا فلأنّه إمّا قياس بجامع اوتخريج على قاعدة تشمله كغيره وتلك القاعدة هو كلّ عرض جرى بين النّاس مجرى العين يتحقّق فيه وجهان وجد كونه كالعروض ووجد كونه كالعين والنقد . بخلاف احتمال كونه كسند الدّين فانّه إمّا قياس بدون جامع او تخريج على قاعدة لاتشمله كغيره اهـ .

ماحكم مالو ضاعت نعله فى نحو مسجد فوجد فيه نعلا اخرى فهل يجوز له استعمالها اولا ؟ (كرسيك)

لايجوز استعمالها لانّها من اللّقطة كما فى بغية المسترشدين فى باب اللقطة ، ونصّه (فائدة) من اللقطة ان يبدَل نعلهُ بغيرها فيأخذها فلايحلّ له استعمالها الا بعد تعريفها بشرطه او

4. Kafir 'Inad: jalah orang jang mengenal Tuhan dalam hnja dan mengiqrarkan dengan lisannja tetapi tidak taat padanja, seperti kafirnja Abu Tolib.

Keterangan : Demikian diterangkan dalam kitab Sjach Safin Nadja.

90. S. Bagaimanakah hukumnja membeli mas dengan uang kert dan pendapat manakah jang dipilih oleh Mu'tamar tentang kumnja uang kertas itu ?

Dj. Mu'tamar memilih pendapat jang mengesahkan djual-beli ngan uang kertas tersebut karena menganggap bahwa u kertas itu termasuk benda, djadi tidak diharuskan persam timbang-terima (muqobadloh).

Keterangan : Dalam kitab Sjamsul Isjroq

91. S. Bolehkah memakai sandal jang diketemukan dimasdjid m nja kerna sandalnja hilang ?

Dj. Tidak boleh! kerna sandal tersebut adalah barang temuan gotoh!)

تحقق اعراض المالك عنها فان علم ان صاحبها تمرّد اخذ نخله جاز له بيعها اظنّ ان شر

٩٢ ماحكم المشروبات التي يظنّ انها مسكرات مثل البير أبي المفتاح والبير أبي الدّجاجة اوكينا لاروس ويعتادون التداوى وقت الولادة ومثله ماء كادوغ هل هي حلال اوحرام اولا ؟ (فيروغان جومباغ)

ج البيرابو المفتاح وابو الدجاجة ونحوهما فلا يحكم بحرمة شربها لانّها من المتشابه لم العلم بحقيقتها كما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الحلال بيّن والحرام بيّن ومابينهما أمور متشابهات. وامّا كينالاروس فقد تبيّن انّها مسكرة فيحرم شربها. وامّا ماءُ الكابر فيحلّ شربها لعدم الاسكار اه .

٩٣ مارأيكم في قول بعض المتمدّنين ان الصّلاة المكتوبة اذا فات وقتها لاتقضى في وقت آخر هل لاحد من المذاهب الاربعة قولٌ بذلك أولا ؟

ج اجمع العلماء ان المكتوبة من الصّلاة تجب قضاؤها اذا فاتت عن اوقاتها ولايوجد قولٌ ب

...terangan : Dalam kitab Bugjatul Musjtarsidin.

Bagaimana hukumnja minuman jang disangka memabukkan seperti: Bir tjap kuntji, bir tjap ajam, kinalaraus dsb. dan jang biasa digunakan sebagai obat beranak, begitu pula air gadung.

Bir tjap kuntji, tjap ajam dsb. itu hukumnja tidak haram kerna belum terang hakekatnja (Mutasjabih), sabda Rosululloh s.a.w. Jang halal dan jang haram itu sudah terang dan antara keduanja terdapat hal² jang belum terang.

Adapun kinalarus itu hukumnja haram kerna telah terang memabukkan, sedang air gadung itu hukumnja halal kerna tidak memabukkan.

...atatan : Demikianlah keputusan Mu'tamar dan berdasarkan pedoman Sabda Rosululloh s.a.w.: Semua jang memabukkan itu minuman keras (Ghomr) oleh kernanja bagi orang jang mengetahui bahwa bir itu memabukkan maka hukumnja haram baginja (Pen).

Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang pendapat sementara golongan, bahwa solat wadjib itu bila tidak ditunaikan pada waktunja tidak wadjib dikerdjakan dilain waktu (qodla') Apakah pendapat itu terdapat dalam salah satu Madzhab Empat?

Para ulama sependapat (idjma') bahwa solat wadjib itu harus diqadlai bila tidak ditunaikan pada waktunja. Tidak ada pen-

هكذا اقرّ المؤتمر وعلى قاعدة قوله صلى الله عليه وسلم كلّ مسكرٍ خمرٌ فمن علم انّ البير مسكر فقد حرم شربه والّا فلا اه الكاتب .

وجوب القضاء إلّا القول الباطل قال في الجزء الثالث من شرح المهذب مانصه: (فرع) أجمع العلماء الذين يعتدبهم أن من ترك صلاة عمدا لزمه قضاؤها وخالفهم ابومحمد علي ابن حزم قال لايقدر على قضائها ابداً ولايصح فعلها ابداً قال بل يكثر من فعل الخير وصلاة التطوّع ليثقل ميزانه يومَ القيامة ويستغفر الله تعالى ويتوب وهذا الذى قاله مع انّه مخالف للاجماع باطلٌ من جهة الدليل اه

ماقولكم فيمن اشترى بيتًا قبل تمام بنائه بشرط ان يتمّه موافقا للصّورة المرسومة فهل يصح شراؤه اولا ؟ (سورابيا)

لايصح شراؤه اذا كان الشرط في صلب العقد اوبعده وقبل لزومه ويصح شراؤه اذ اشترى للموجود واتمامه بأجرة المثل كما لايخفى في كتب الفقه .

هل يصح تزويج الثيب الغير البالغة بولاية الحاكم اوغير المجبر اولا ؟ (بايواغى)

لايصح تزويجها ولوكان بولاية الولي المجبر لعدم اعتبار اذنها كما في الجزء الثالث من اعانة الطالبين في كتاب النكاح. ونصه: فلا تزوّج الثيب الصغيرة العاقلة الحرة حتى تبلغ لعدم اعتبار اذنها. ومثله ما في بغية المسترشدين اه

مارأيكم فيما لو ولدتْ فغاب زوجها اربع سنين فاقلّ فولدت ولدا ثانيا واقرّت انّها

dapat jang tidak mewadjibkan qadla ketjuali pendapat ja... salah (batil), jaitu pendapat Ibnu-Hazmin.

Keterangan : Dalam kitab Sjarach al Muhazdzab djuz III

94. S. Bolehkah membeli rumah jang belum selesai dibangun den... ketentuan supaja diselesaikan sesuai dengan gambar jang te... direntjanakan ?

Dj. Tidak boleh (tidak sah) bila ketentuan itu ditentukan dida... aqad atau sesudahnja/sebelum tetapnja djual-beli, tetapi ... membeli jang sudah ada dan penjelesaiannja diperhitung... dengan ongkos sepantasnja maka hukumnja boleh (sah).

Keterangan : Sebagaimana maklum dalam kitab² fiqih.

95. S. Bolehkah mengawinkan djanda jang belum dewasa dengan ... hakim atau wali lain (bukan wali mudjbir)?

Dj. Tidak boleh (tidak sah) sekalipun dengan wali mudjbir ke... persetudjuannja (izinnja) tidak dianggap sah (berlaku).

Keterangan : Dalam kitab I'anatut Tolibin djuz III bab ..Nika... Demikian pula keterangan dalam kitab Bugjatul Mustarsji...

لاتجتمع برجلٍ سواءٌ زوجها اوغيره فهل يُلحق الولدُ الثانى للزّوج الغائبِ اولا ؟ (سيدايو)

ج إنْ وُلد الولدُ الثانى لدون ستّة أشهُرٍ من الوضع الاول فهو توأمُ الاوّل ويلحق بالزو
الغائب . فانْ وُلد أكثر من ذلك وأمكنت خلوةُ الزّوج معها بعد الوِلادة ولم ينفه باللعا
فيُلحق بالزوج . وإلاّ ففى الحمل حكمُ الزّنا فى عدم العِدّة وجوازِ وطئها وحكمُ الشّبهة فى د
الحدّ والقذفِ واجتناب سوءِ الظنّ . قال فى الجزء الثانى من الباجورى على فتح القري
(١) مانصّه : وضابط التوأمين بانْ لايتخلّل بينهما ستّةُ أشهُرٍ بانْ وُلدا معًا اوتخ
بينهما دونَ ستّة أشهُر . فانْ تخلّل بينهما ستّةُ أشهُرٍ فأكثر فهما حملان لاتوأما
وعبارة البغية فى باب الحدود : فعُلم ان كل امرأة حملتْ واتت بولد ان أمكن لحوق
بزوجها لحقه ولم ينتف عنه الاّ باللّعان وانْ لم يمكن كأنْ طالت غيبةُ الزوج بمح
لايمكن اجتماعُهما عادةً كانَ حكم الحمل بالزّنا بالنسبة لعدم وجوب العِدّة وجوا
نكاحها ووطئها . وكالشّبهة بالنسبة لدرء الحدّ والقذفِ واجتناب سوء الظن اه

٩٧ وهل تكون بنتُ المطلّقة التى وُلدت بعد طلاقها محرمًا للمطلّق أوْلا ؟ (لاغيتان)

Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang isteri jang melahirkan anak kemudian suaminja pepergian sampai empat tahun atau kurang, kemudian isteri tersebut melahirkan lagi seorang anak kedua dan ia menjatakan (iqrar) bahwa ia tidak bersetubuh dengan seseorang lelaki baik suaminja sendiri maupun orang lain. Apakah anak kedua itu mendjadi anaknja suami jang pepergian tersebut ?.

Bila anak jang kedua itu lahir sebelum lewat enam bulan dari kelahiran pertama, maka anak itu mendjadi anak kembar, dan mendjadi anak dari suami jang bepergian tersebut, dan apa bila anak kedua itu lahir sesudah lewat enam bulan dan ada kemungkinan bersetubuh dengan suaminja sesudah kelahiran pertama dan sisuami tidak memungkirinja dengan angkat sumpah (li'an), maka anak tu mendjadi anak dari suami tersebut, apa bila tidak ada kemungkinan bersetubuh dengan suaminja sesudah kelahiran pertama dan/atau sisuami memungkirinja dengan angkat sumpah (li'an), maka kandungan kedua tu hukumnja kandungan zina dalam arti tidak ada iddah dan boleh dikumpuli, dan djuga hukumnja kandungan sjubhat dalam arti tidak ada chad (pidana) tidak ada qodzaf (dakwaan zina) dan menghindari persangkaan buruk.

rangan : Dalam kitab al Badjuri 'ala Fatchil Qorib djuz II
Dan dalam kitab Bugjah bab „chad" (pidana).

نعم ان بنت المطلّقة التى ولدت بعد الطلاق من محارم المطلّق . قل فى حاشية العوض
على الاقناع فى باب الظّهار مانصه : وكذا بنتُ الزوجة ان كانت موجودةً قبل تزوّجه
بامّها لم يصح التشبيه بها لطروّ تحريمها عليه بنكاح امّها . وان حدثت بعدُ بان ابان زوجته
فتزوجت بغيره وأتت منه ببنتٍ فهى محرّمةٌ من حين وجودها فيصح التشبيهُ بها اه
ومثله ما فى القلائد للشيخ عبد الله باقشير والكازرونى بهامش البيضاوى اه

ماقولكم فيما لو حملت المطلّقة او المتوفّى عنها زوجُها بعد انقضاء العدّةِ بالقروء اوبالشهور
وقبل اربع سنين من الطّلاق اوالوفاة ولم تتزوّج واقرّتْ بالزنا فهل يُلحق الحملُ بالمطلّق
اوالمتوفى وعليها العدّة بوضع الحمل اولا ؟ . (بايواغى)

نعم يلحق الحمل بالمطلّق اوالمتوفى وعليها العدّة بوضع الحمل اذا لم تتزوّج أولم يمكن كون الولد
من الزوج الثانى . قال فى الجزء الثانى من الشروانى على التحفة فى كتاب الطّلاق مانصه :
(ولوابانها) اى زوجته بخلع اوثلاث ولم ينف الحمل (فولدت لاربع سنين) فاقل ولم تتزوج
بغيره اوتزوجت بغيره ولم يمكن كون الولد من الثانى (لحقه) وبانَ وجوب سكناها ونفقتها
وان اقرّت بانقضاء العدّة لقيام الامكان اذ اكثر الحمل أربع سنين بالاستقراء إلى أن
قال (ولوطلقها رجعيًّا) فاتت بولد لاربع سنين لحقه وبانَ وجوب نفقتها وسكناها

97. S. Apakah anak perempuan jang lahir sesudah ibunja ditalak termasuk mahramnja suami jang menalaknja ?.

Dj. Ja. Benar termasuk mahramnja.

Keterangan : Dalam kitab Chasjijatl Iwadl 'Alal Iqna' bab „Dhih
Demikian pula keterangan dalam kitab al Qolaid karan
Sjaich Abdulloh Baqusjair dan keterangan imam Kazaruri
lam Hamisj tafsir Baidlowi.

98. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang djanda j
hamil sebelum selesai 'iddahnja, baik dengan perhitungan
ruk atau bulan dan belum sampai empat tahun dari waktu
tjerai atau ditinggalkan mati suaminja, sedang ia tidak b
suami lagi dan bahkan mengaku berbuat zina, Apakah k
dungannja itu masih di ilchaqkan (di ikut-kan) kepada sua
nja dan 'iddahnja diperhitungkan sampai dengan melahir
kandungannja ?

Dj. Ja. Kandungan tersebut di ilchaqkan kepada suaminja (j
mentjerai atau almarhum) dan 'iddahnja diperhitungkan s
pai dengan melahirkan anak, asal ia belum bersuami lagi a
tidak ada kemungkinan bahwa kandungan tersebut dari su

اى وانّ المرأة معتدّة الى الوضع حتى يثبت للزّوج رجعتها اه مغنى وعبارة الروض
فى فصل اكثر الحمل (فان طلّقها) بائنا او رجعيا او فسخ نكاحُها ولو بلعان (ولم ينف
الحملَ فولدت لاربع سنين فأقلّ من) وقت (امكان العُلوق قبيل الطَّلاق) او الفسخ
(لحِقَه) وبانَ أنّ العدة لم تنقض ان لم تنكح المرأة آخرَ او نكحت ولم يمكن كونُ الولد
من الثّانى لقيام الامكان. سواءٌ اقرّت بانقضاء عدّتها قبل ولادتها أم لا. لانّ النسب
حق الولد. فلا ينقطع باقرارها. ومثله ما فى المهذّب فى كتاب اللّعان. وفى الروض
فى باب اكثر مدّة الحمل. وكذا فى هامش الترشيح اه

٩٩ ماحكم الماء الخارج قُبيل الولادة. هل حكمه كسلس البول اولا ؟ لانّ خروج ذلك
الماء قد يدُوم الى اربعة ايام (فكالونغن)

ج اذا كان الماء الخارج صافيا فحكمه كسلس البول فى النجاسة ووجوب الصّلاة وغيره
سواء اتّصل بالحيض قبله او انفصل عنه. فان كان الخارج دمًا او ماءً اصفر. فان
انفصل عن الحيض قبله فمثلُ سلس البول ايضا. والّا بان اتّصل بالحيض قبلَه فهو حيض
بشرطه. قال فى المنهاج القويم فى باب الحيض مانصّه: فلو رأت حاملٌ الدّم ثم طهُرت
يومًا مثلا ثم ولدت فالدّمُ الخارج بعد الولادة نِفاسٌ وقبلها حَيْضٌ. وعبارة
البُغية (مسألة) الدم الخارج من الحامل بسبب الولادة قبل انفصال جميع الولد وإن

kedua jang sah.

Keterangan : Dalam kitab As Sjarwani 'alat Tuchfah djuz II bab „Talaq" Dalam k'tab Ar Raud.
Demikian pula diterangkan dalam kitab Muhadzdab bab „Li'-an" dan dalam kitab al Raudl bab „lamanja masa kandungan" dan djuga dalam hamisj kitab Tarsjich.

S. Bagaimanakah hukumnja air jang keluar sebelum bersalin ? Apakah seperti air sakit kentjing? (salisil baul) kerna kadang² keluarnja sampai empat hari.

Dj. Apabila air jang keluar itu djernih maka hukumnja seperti air sakit kentjing dalam hal kenadjisannja dan tetap wadjib solat dll. baikpun bersambung dengan chaid sebelumnja atau terpisah. tjing djuga. Apabila darah atau air kuning itu bersambung dengan chaid sebelumnja, maka hukumnja adalah chaid dengan menetapi sjarat-sjaratnja.
Apabila jang keluar itu darah atau air kuning maka bila terpisah dari chaid sebelumnja, maka hukumnja seperti air sakit

تقذ دعن الرحم يسمّى طلقا وحكمه كدم الاستحاضة فيلزمها فيه التعصيبُ، والطهارة
والصلاةُ. ولا يحرم عليها مايحرم على الحائض حتى الوطءُ أمّا مايخرج لابسبب الولادة
فحيضٌ بشرطه. نعم لو ابتدأت بها الحيضَ ثم ابتدأت الولادة انسحبَ على الطلق حكم
الحيض اى سواء مضى لها يوم وليلة قبل الطلق ام لا. على خلافٍ فى ذلك اه

١٠٠ ماقولكم فى اهل القرى الذين يتصدّقون ويحتفلون لذكر حامى القرى من الجانّ
ويقصدون به رجاء السّعادة والسّلامة وقد يكون فيه مناكر ويسمّونه صَدَقَةَ بُومِي،
هل يجوز ذلك لانه من العوائد من قديم الزمان اولا ؟ (واقعة چيلاچف)

ج ان حكم تلك العوائد حرامٌ. أخذًا ممّا فى الجمل على الجلالين فى سورة الجنّ. ونصّه قال
مقاتل كان أوّل من تعوّذ بالجنّ قومٌ من اهل اليمن من بنى حنيفة ثم فشا ذلك فى
العرَب. فلما جاء الاسلام صار التعوّذُ بالله تعالى لا بالجنّ. وفى الجزء السادس
من شرح الاحياء فى باب السّماع مانصه: فلايجوز ان يمزج بالحق المحض ماهو
لهوٌ عندَ العامّة وصورته صورُ اللهو عند الخاصّة وان كانوا لاينظرون اليها
من حيث انها لهو. ومثله ما فى الحديقة الندبية اه

١٠١ هل يُستدل على التصدّق عن الميت فى ايام مخصوصة. ماوجدنا فى كتاب مطالع
الدقائق ونصّه قال النبى صلى الله عليه وسلم ان ارواح المؤمنين يأتون فى كل ليلة جمعة او يوم

kentjing djuga. Apabila darah atau air kuning itu bersambun dengan chaid sebelumnja, maka hukumnja adalah chaid denga menetapi sjarat-sjaratnja.

Keterangan : Dalam kitab Al Minhadjul Qowim bab „chaid" d dalam kitab Buqjah.

100. S. Bagaimana hukumnja mengadakan pesta dan perajaan gu memperingati djin pendjaga desa (mbau reksa-Djw.) unt mengharapkan kebahagiaan dan keselamatan dan kadang t dapat hal² jang mungkar. Perajaan tsb. dinamakan „sedek bumi" jang biasa dikerdjakan penduduk desa (kampung), k rena telah mendjadi adat kebiasaan sedjak dahulu kala ?

Dj. Adat kebiasaan sedemikian itu hukumnja haram.

Keterangan : Dalam kitab Djamal 'Alal Djalalain pada tafsir su Djin. Dalam kitab Sjarach Ichjak djuz VI bab „sama'".

101. S. Dalam kitab Matoli'ud Daqo'iq diterangkan: Bahwa Rosulul s.a.w. bersabda: „Roch orang mukmin pada tiap² malam Dju

العيدين اويوم عاشوراء اوليلة النصف من شعبان يقومون على أبواب بيوتهم
فيقولون يا ابنى يا ولدى ارحمونى يرحمكم الله. نزلنا الى قبر ضيق وغم طويل. ثم قال
الصحابة رضى الله عنه يارسول الله ما معنى ارحمونى ؟ فقال النبى صلى الله عليه وسلم الدعاء والصدقة
هدية للموتى. ويستحب ان يتصدق لأرواح الميت ودليلنا اخذا من قول عمر رضى الله عنه
الصدقة بعد الدفن ثوابها الى ثلاثة ايام. والصدقة فى ثلاثة ايام يبقى ثوابها الى سبعة
ايام والصدقة يوم السابع يبقى ثوابها الى اربعين يوما ومن تلك الاربعين الى مائة
ومن المائة الى سنة ومن السنة الى الف أيام. هل ذلك الحديث والاثر صحيحان
اوضعيفان اوموضوعان ؟ (قدس)

ج لايستدل ذلك الحديث والاثر لان فيهما علامة الوضع ولم نجدها فى الكتب الصحيحة
بل لم نجد كتابا يسمى بمطالع الدقائق. غيران بعض العلماء بقدس وجد ذلك الحديث

at, hari raya, hari 'Asjura atau malam Nisfu Sja'ban itu datang dan berdiri dimuka pintu rumah keluarganja dengan berkata: wahai anakku, belas-kasihanilah aku. Alloh akan memberi rachmat kepadamu. Aku tinggal didalam kuburan jang sempit dan dalam keadaan susah jang lama sekali". Para sahabat bertanja: „Apakah artinja mintak belas kasihan?" Rosululloh s.a.w. mendjawab: „Berdoa' dan bersedaqoh itu merupakan hadijah kepada orang jang telah meninggal dunia.

Saijidina Umar r.a. berkata: Bersedekah sesudah mengubur majat itu pahalanja berlaku sampai tiga hari dan bersedekah dalam tiga hari itu pahalanja berlaku sampai tudju hari dan bersedekah pada hari ketudju itu pahalanja berlaku sampai empat puluh hari dan bersedekah pada hari keempat puluh itu pahalanja berlaku sampai seratus hari dan dari seratus sampai setahun dan dari setahun sampai seribu hari.

Bolehkah Hadis dan Atsor tersebut digunakan untuk dalil jang memperbolehkan bersedekah untuk orang jang telah meninggal dunia pada hari² tertentu?

Bolehkah Hadis dan Atsor tersebut digunakan untuk dalil jang menjunahkan (hukum sunnat) bersedekah untuk arwah orang sudah mati ?

Apakah hadis dan atsar tersebut socheh atau dloif atau maudlu'

Hadis dan Atsar tersebut tidak boleh dipergunakan sebagai dalil, kerna terdapat tanda² jang menundjukkan kedustaannja (maudlu') dan tidak terdapat dalam kitab² jang socheh, bahkan tidak ada kitab jang dinamakan Matholi'ud Daqo'iq. Hanja salah satu ulama dari Kudus menemukan hadis dan atsar tersebut, tertulis dengan tangan pada hamisj sesuatu kitab dan achirnja ditulis; ih Matholi'ul Daqo'iq. Oleh karenanja maka pe-

والاثر بهامش بعض الكتب وهما مكتوبان باليد وفى آخره يكتب اه مطالع الدقائق
لذلك نسب السائل تلك الكتابة الى كتاب مطالع الدقائق مع انه لايعرف من هو
الكاتب وماهو مطالع الدقائق اه (٠)

١٠٢ ماحكم كسر الكوز المملوء ورميه بساحة البيت عند انصراف المدعوين من
وليمة سابع الحمل مقترنا بقراءة الصلوات على النبى صلى الله عليه وسلم تفاؤلا بسهولة
خروج الجنين. هل هو حرام لانه من التبذير المحرم أو لا ؟ (فكالوغن)

ج نعم ان حكم ذلك حرام لانه من التبذير المحرم أخذا مما ذكره الباجورى على فتح القريب
فى باب الحجر ونصه (قوله المبذر لماله) من التبذير وهو والسرف مترادفان على صرف
المال فى غير مصارفه كما يقتضيه كلام الغزالى ويوافقه قول غيره. مالا يقتضى محمدة
عاجلا ولا آجرا آجلا اه

١٠٣ ماحكم القيام عند قراءة مولده صلى الله عليه وسلم هل هو عرف شرعى فلا يختلف باختلاف الامكنة
اوعرف عادى فيختلف باختلافها. وهل الافضل لاهل ناحيتنا إندونيسيا

(٠) وحكم التصدق على الميت فى مقرر المؤتمر الاول فى المسألة التاسعة عشر اه الكاتب.

nanjak menganggap bahwa tulisan itu tulisan dari kitab Ma-tholi'd Daqo'iq, padahal ia sendiri tidak mengetahui siapa pe-nulisnja dan kitab apakah Matholi'd Daqo'iq itu?

Tjatatan: Hukumnja bersedekah untuk orang jang meninggal dun-ia itu telah tertjantum dalam keputusan Mu'tamar ke I. soal ke 1[9] (Pen).

102\. S. Bagaimana hukumnja melempar kendi jang penuh air „hing[ga] petjah pada waktu pulangnja orang² jang menghadiri upatja[ra] peringatan bulan ketudju dari umur kandungan dengan me[m]batja solawat bersama-sama, dengan harapan supaja mud[ah] lahirnja anak kelak.
Apakah hal tersebut hukumnja haram karena termasuk me[m]buang-buang uang (tabdzir)?

Dj. Ja. Perbuatan tersebut hukumnja haram kerna termasuk tabdz[ir].
Keterangan : Dalam kitab Badjuri ala Fatchil Qorib bab „Chid[jr]

103\. S. Bagaimanakah hukumnja berdiri pada waktu membatja maul[id] Nabi s.a.w.? Apakah hal itu telah mendjadi adat kebiasa[an] jang ditetapkan oleh agama ('uruf sjar'i), hingga pelaksa[na]annja tidak berbeda-beda disegala tempat, atau merupakan a[dat] kebiasaan setempat ('uruf'aadi), hingga masing² tempat me[...]

الذين يحترمون اهلَ الفضل بالقُعود ووضع اليدين أمام الانف. آلقيام عند
قراءة مولده صلى الله عليه وسلم ام القعود ؟ أفتونى مأجورين (مينس بانتن)

ج ان القيام عند ذكر مولده صلى الله عليه وسلم من العرف الشرعى المستحب فلايختلف باختلاف
النواحى والامكنة. قال فى الصارم المبيد فى حكم التقليد مانصّه. والقيام وان كان
بدعةً لم يرِ فيه شىء الاأنّ الناس إنما يفعلونَه تعظيمًا له صلى الله عليه وسلم كما فى الفتاوى الحديثية
لابن حجر ونصّه. على أنّه قدجرى استحسانُ ذلك القيام تعظيمًا له صلى الله عليه وسلم عملُ من يُعتد
بعمله فى أغلب البلاد الاسلاميّة وهومبنى ماللنووى من جعلِ القيام لاهل الفضل
من قبيل المستحبّات ان كان للاحترام لا للرّياء. وفى الكوكب الانور على عقد الجوهر
مانصّه. وهذا القيام بدعةٌ لا اصل لها لكنها بدعة حسَنة لاجل التعظيم ولذا قيل
بندبها كما تقدَّم اه

١٠٤ ماحكم التلاوة المحرّفة بقصر الممدود اومدّ المقصور وغيره فى قراءة المولد والذكر
كتلاوة مرحابا يانور العاينى عند التغنى اونحو لَا إِلَاهَا الا الله وامثاله. فهل هو حرام
اولا ؟ (واقعة مينس وبانتن وغيرها)

ج اذا كانت المحرّفة غير القرآن والحديث والاسماء المعظّمة التّوقيفية فلابأس به وفى
السادس من شرح الاحياء فى باب السماع مانصه :(وانما اختلاف تلك الطرق

punjai tjara sendiri²?. Manakah jang lebih utama: berdiri atau duduk pada waktu membatja maulud Nabi s.a.w. bagi bangsa Indonesia jang mempunjai tradisi duduk sambil njembah (kedua tangan diletakkan dimuka hidung) pada waktu menghormat orang² jang terhormat ?

Dj. Berdiri pada waktu memperingati maulud Nabi s.a.w. itu 'uruf sjar'i jang hukumnja sunnat, oleh karnanja pelaksanaannja tidak berbeda-beda disegala tempat.

Keterangan : Dalam kitab as Shorimul Mubid, dan dalam kitab al Fatawi Chadist'yyah, dan dalam kitab al Kaukabul Anwar 'ala 'Iqdil Djauhar.

S. Bagaimana hukumnja batjaan jang dirobah dari ketentuannja seperti: memperpendek jang pandjang atau memperpandjang jang pendek dsb. dalam membatja maulid atau dzikir, misalnja Marchaaaaaban jaa nuurool 'aaainiii pada sa'at dilagukan atau Laailaahaa illallaah dsb.?

Dj. Apabila jang dirubah itu bukan Qur'an atau Chadis atau nama-nama jang dimuljakan menurut agama, maka hukumnja tidak mengapa (tidak berdosa).

المقصور وقصرُ الممدود والوقف فى اثناء الكلمات والقطع والوصل فى بعضها وهذا
التصرّف جائزٌ فى الشّعر) بالاتفاق (ولايجوز فى القرآن الا التّلاوة كما أُنزل وتلقّفه
الخلقُ عن السّلف (فتصرّفه ومدّه والوقفُ والوصلُ والقطعُ فيه على خلاف
ماتقتضيه التّلاوة) والتجويد (حرامٌ اومكروه) ومثله مافى الحديقة الندبية اه
ماحكم تشبيع لفظ محمّد فى الثانى عشر خلَت من شهر ربيع الاوّل هل يجوز ذلك
اولا ؟ (كبومين وفرواكرطا)
لابأس به اذالم يكن فيه منكرٌ لكن ينبغى اجتنابُه. وفى ترشيح المستفيدين على فتح
المعين فى باب الوليمة مانصّه : (تنبيه) من فتاوى السيوطى. سُئل عن عمل
المولد النبوىّ فى شهر ربيع الاوّل ماحكمه وهل يثاب فاعلُه ؟ فأجاب بانّ اصل
عمل المولد الذى هو اجتماع النّاس وقراءةُ ما تيسّر من القرآن وروايةِ الاخبار الواردة
فى مبدإِ أمر النّبىّ صلى الله عليه وسلم وماوَقع فى مولده من الآيات ثم يُمدّ لهم سماطا يأكلونه
وينصرفون من غير زيادةٍ على ذلك من البِدَع الحسَنة التى يُثاب عليها صاحبُها
لما فيه من تعظيم قدْرِ النّبىّ صلى الله عليه وسلم الى انْ قال : ومايُعمل فيه فينبغى ان يقتصِر فيه
على مايُفهم الشكرلله تعالى من نحو ما تقدّم ذكرُ من التّلاوة والإطعام والصّدقة
وان شاء فشىءٌ من المدائح النبويّة والزّهديّة واصرّكة للقلوب الى فعل الخَيْر
والعمل للاخرة. واما مايتّبع ذلك من السّماع واللهو وغير ذلك. فينبغى ان يقال
ماكان من ذلك مباحًا بحيث يتعيّن للسّرور بذلك اليوم فلا بأس بالحاقه به
وماكان حرامًا اومكروها فيمنع وكذلك ما كان خلاف الاولى اه
ماحكم الاسماء المعظّمة التى تُقطع حروفها هل ثبت له حكم عظمتها اولا ؟ (احمد زاهد)

Keterangan : Dalam kitab Sjarach Ichja djuz VI bab „as Sa
Demikian pula keterangan dalam kitab al Chadiqatun Nadi

105. S. Bagaimana hukumnja mengarak tulisan „MUCHAMM
pada tiap tanggal 12 bulan Maulud (Robi'ul Awal)?

Dj. Tidak mengapa (tidak berdosa) asal tidak dengan hal²
mungkar walaupun sebaiknja tidak perlu diadakan pengar

Keterangan: Dalam kitab Tarsjichul Mustafidin 'ala Fatchil M
bab „Walimah"

106. S. Bagaimana hukumnja Asma' Mu'adzomah jang hurufnja

ج اختلف العلماء فى ثبوت عظمتها بعد التقطيع. كما فى الفتاوى الكبرى ونصها
قال ابن عبد السلام الاول غسلها اى الورقة الملقاة لان وضعها فى الجدار
تعريض لسقوطها والاستهانة. وقيل تجعل فى حائط. وقيل يفرق حروفها
ويلقيها ذكره الزركشي الى ان قال فالوجه الثالث شاذ لا ينبغي ان يعول عليه
فان قلت وجه الضعيف ايضا ان هذه الحروف للمركب منها هذا الاسم المعظم ثبت
لها التعظيم فتفريقها بعد ذلك لا يوجب إهدار ما ثبت لها. قلت إنما يأتى ذلك على
ما مال اليه السبكى من ان الحروف المقطعة حكمها حكم الكلمات الشريفة ومقتضى
كلامهم خلافه اه

١٠٧ ما قولكم فيما لو اختلفت المرأة ووليها المجبر فى التزويج بأن عينت شخصا مكافئا
لها وعين الولي مكافئا آخر فتزوجت بمعينها بولاية الحاكم فهل يسمى اختلافهما
عداوة ظاهرة حتى لا يجوز للولي المجبر تزويجها إلا بإذنها ويكون امتناع الولي عن تزويجها
بمعينها يسمى عاضلا فيصح تزويجها بولاية الحاكم أولا ؟ (حاج معصوم فكالوغن)

ج ويسمى اختلافهما عداوة لا ظاهرة ولا باطنة. ولا يصح تزويجها بولاية الحاكم. قال
فى الجزء الثالث من اعانة الطالبين على فتح المعين فى باب ولاية النكاح. ما نصه
لا يزوج القاضى ان عضل مجبر من تزويجها بكفء عينته وقد عين هو كفأ

terpisah-pisah. Apakah sifat kehagungannja masih tetap ?

Dj. Para ulama berselisih pendapat tentang masih tetapnja kehagungan nama² jang (diagungkan) sesudah dipisah-pisahkan hurufnja. Ada jang berpendapat tetap, dan pula ada jang berpendapat hilang kehagungannja.

Keterangan : Dalam kitab Fatawi Kubra.

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang gadis jang berselisih dengan wali mudjbirnja dalam soal perkawinannja. Ia menundjuk seorang pemuda jang kufu (sepadan), sedangkan walinja menundjuk pemuda lain jang kufu pula, kemudian gadis tsb. kawin dengan pemuda jang dipilihnja dengan wali hakim. Apakah perselisihan tsb. merupakan permusuhan jang njata, hingga wali mudjbir tidak boleh mengawinakan tanpa idzinnja dan penolakan wali dianggap sebagai 'udlol sehingga dapat kawin dengan wali hakim.

Dj. Perselisihan tsb. tidak boleh dianggap sebagai permusuhan, baik lahir maupun batin dan tidak boleh dikawinkan dengan wali hakim.

آخر غير معينها. وان كان معينه دون معينها كفاءة اه يعني لو عينت للولي المجبر
كفأ وهو عين لها كفأ آخر غير كفئها لا يكون عاضلا بذلك فلا يزوجها
القاضى بل تبقى الولاية له. وذلك لان نظره أعلى من نظرها. فقد يكون معينه
اصلح من معينها اه واما حد العداوة كما فى فتح المعين فى كتاب الشهادة. ونصه:
وترد الشهادة من عدو على عدوه عداوة دنيوية لا لله. وهو من يحزن بفرحه
وعكسه اى من يفرح بحزنه اه وإنما امتنع الولي عن تزويجها بمعينها ليس إلا
لرعاية مصلحتها عنده لا لعداوته لها اه .

المؤتمر السادس الذى عقد فى الشربون

بتاريخ ١٢ ربيع الثانى ١٣٥٠ه (٢٧ أغوستوس ١٩٣١م)

١٠٨ ما قولكم فيما يسمونها صلاة الهدية. يعنى ان أهل الميت يدعون أقاربهم وجيرانهم
فى الليلة الاولى بعد الوفاة. فيصلون على الميت صلاة الهدية فيمدون سماطا
فيأكلونه فينصرفون. فما حكم تلك الصلاة هل هي مستحسنة عند الشرع أولا ؟
(فكالوغن)

ج ان كانوا يصلون صلاة سنة مطلقة ويهدون مثل ثوابها على الميت فلا بأس بها وتنفع الميت
على قول، فان صلوا بنية صلاة الهدية الى الميت فلا تصح صلاتهم وتحرم لتعاطيهم
عبادة فاسدة. قال فى الجزء الثانى من تحفة المحتاج فى باب صلاة الاشراق

Keterangan : Dalam kitab I'anatut Tolibin 'ala Fatchul Mu'in dj[uz]
III bab ,,wali nikah''.

MU'TAMAR NAHDLATUL ULAMA KE VI DI TJIREBON.

(12 Robi'us Stani 1350 - 27- Agustus 1931)

108. S. Bagaimana hukumnja sholat hadyah jang diselenggarakan ol[eh] keluarga majat pada malam pertama dengan mengundang k[e]luarga dan tetangganja, sesudah solat kemudian dihidangk[an] makanan dan kemudian bubaran ?

Dj. Apabila sholat itu sholat sunnah Mutlaqoh dan pahalanja d[i]hadijahkan kepada majat, maka hukumnja tidak mengapa (b[o]leh) dan menurut sesuatu pendapat pahala tersebut dapat sa[m]pai dan manfa'at kepada majat.

مانصه: ولاتصحّ الصّلوات بتلك النيّات التى استحسنها الصّوفيّة من غير آن يَرِدَ لها اصلٌ فى السنّة. نعم ان أطلق الصّلاة ثم دعا بعدها بما يتضمّنُ نحوَ استعاذةٍ اواستخارةٍ مطلقة لم يكن بذلك بأسٌ اه وأمّا حديثُ صلاة الهدية الّذى ذكر فى اليهى فلايعُرَف صحّةُ راويه اه

١٠٩ مارأيكم فيما لو مات من اتّخذ سِنّ الذَهب هل يجبُ خلعُه اولا فيُدْفن معه ؟ (باپواڠى)

ج ان كانَ خلعه يُهتِك حرمةَ الميت فيحرمُ خلعه والا فان كان الميتُ رجلا مكلّفا يجب خلعه وان كان امرأةً أو صبيا فيتوقّف على امضاء الورَثة قياسًا على ما فى الجزء الثانى من النّهاية فى باب اللّباس ونصّه: ولهذا لولبس الرّجل حرير الحِكّة او القمل مثلا واستمرّ السّبب المبيح له ذلك الى موته حرُم تكفينه فيه عملاً بعموم النّهى ولانقضاء السبب الذى أُبيح له من اجله ولم يخلفه مقتضى ذلك اه ومثله مافى مرشد الانام واعانة الطالبين اه

١١٠ ماقولكم فيما اذا ماتَ احدُ التوأمين الملتصِقين فكيف تجهيزه ؟ (واقعة باپواڠى)

ج ان امكن فَصْله بدون ضرر الحيّ يجب فصلهُ. والاّ فيجهّز على ماامكن من الغسل

Apabila sholat tersebut dinijatkan sholat hadijah kepada majat, maka sholat tersebut tidak sah dan hukumnja haram, kerna mengerdjakan sesuatu 'ibadah jang tidak ada dasarnja (fasidah).

Keterangan : Dalam kitab Tuchfatul Muchtadj djuz II bab „Sholat Isjroq".

S. Bagaimanaa hukumnja majat jang memakai gigi-mas. Apakah wadjib ditjabut atau boleh dikubur bersama gigi-masnja ?

Dj. Apabila mentjabut gigi-mas tersebut menodai kehormatan majat, maka hukumnja haram ditjabut. Dan apabila tidak, maka bila majat itu seorang lelaki jang dewasa maka wadjib ditjabut, dan bila seorang wanita atau anak ketjil maka terserah kerelaan ahli warisnja.

Keterangan : Dalam kitab al Nihajah djuz II bab „pakaian. Demikian pula diterangkan dalam kitab Mursjidul Anam dan kitab „I'anatut Tolibin".

S. Bagaimana tjara penjelenggaraan majat dari salah satu anak kembar jang melekat ?

Dj. Apabila majat tersebut dapat dipisahkan dengan tidak membahajakan jang hidup, maka wadjib dipotong dan dipisahkan.

والتكفين والصّلاة عليه ولايُدفن حتّى يتهرّى ويدفنُ مايتهرّى منه قياسًا على ما فى البجيرمى على فتح الوهّاب فى باب دَفن الميّت. ونصّه: ولمّا لو دُفنت امرأة حامل بجنين ترُجى حياته بان يكونَ له ستّة اشهر فاكثر فيشقّ جوفُها ويخُرج اذ شقّه لازمٌ قبل دفنها ايضا. فان لم ترج حياته فلا. لكن يترك دفنها الى موته ثم تدفن م ر وقوله لكن يترك دفنها الى موته اى ولو تغيّرت مثلاً ولايدفن الحمل حيًّا ع ش اه

ماحكم ادخال الابرة الطبيّة (سونتيك) فى بدن الميّت لمعرفة الداء المتعدّى منه هل هو حرامٌ ام لا ؟ (مجاليڠكا)

ج يحرم ذلك لانتهاك حرمات الميت قياسا اولويّا على مافى موهبة ذى الفضل فى كتاب الجنائز ونصّه (ويكره اخذُ شعره وظُفرِه) وان كان مما لايزال للفطرة واعتادتَ ازالته لان أجزاء الميت محرّمة فلاتُنتهك بذلك. ومن ثمّ لم يختن الاقلف (قوله لم يختن الاقلف) اى على الصحيح فى الرّوضة وان كان بالغا لانه جزء فلايقطع كيده المستحِقة فى قطعه بسرقة وقَوَدٍ. وجزم فى الانوار والعباب بحرمة ذلك اى وان عصى بتأخيره ولم يمكن غسلُ ماتحت القلفة الابقطعها اه

لماذا ينسب الميت الى ابراهيم فى التلقين. فيقال وابراهيم الخليلُ أبى ولم يقُلْ وآدمُ اونوحٌ ابى ؟ مع ان الموتى ليسوا من ذُرّيّة ابراهيم فحَسْبُ. (لاڠيتان)

Apabila tidak dapat dipisahkan, maka harus diselenggarakan sedapatnja, misalnja; memandikan, mengafani dan menjalatkan, tetapi tidak boleh dikubur, sehingga hantjur dan rontok, dan rontokannja harus dikubur.

Keterangan : Hal tersebut diqijaskan dengan keterangan dalam kitab Budjairimi 'ala Fatchil Wahab bab menanam majat.

111\. S. Bagaimana hukumnja menjuntik majat untuk mengetahui penjakit jang mendjalar ?

Dj. Menjuntik majat itu hukumnja haram! karna menodai kehormatannja majat.

Keterangan : Hal tersebut diqijaskan dengan keterangan kitab Mauhibah zdil Fadll bab „djanazah". Dalam kitab al Anwar dan kitab al 'Ubab dikuatkan pendapat jang mengharamkan menghitani majat.

112\. S. Mengapa semua majat itu dianggap keturunan Nabi Ibrahim dalam talqin dimana dinjatakan Nabi Ibrahim itu ajahku bukan Nabi Adam atau Nabi Nuch ? padahal bukan semua majat keturunan Nabi Ibrahim.

ج وذلك تبعا لقوله تعالى ملّة ابيكم ابراهيم كماذكره زاده على البيضاوى فى تفسير قو
تعالى وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ملّة أبيكم ابراهيم الأية

١١٣ ماحكم الاكل فى المسجد الذى يلزم منه التلويث. هل هو حرام او مكروه او جائ
فان قلتم بالحرمة فهل هى من حيث التلويث فقط او والاكل ايضًا ؟ فان كا
الحرمة من حيث التلويث فهل تجب ازالته فى الحال او يجوز التأنّى عن ازالته ؟(ق

ج ان الاكل فى المسجد ان تيقّن او ظنّ تلويثه بمستقذر فيحرم. والاّ فان كان تلو
بغير مستقذر فخلاف الاولى. ثم انّ حرمته وخلاف اولويّته من حيث التّلويث و
ازالة المستقذر فى الحال. واما نفس الاكل فى المسجد فجائز. قال فى اعانة الطالب
فى باب الاعتكاف مانصّه: ويؤخذ من ذلك اى من عدم جواز الخروج للوض
استقلالاً. ان الوضوء فى المسجد وان تقاطر فيه ماؤه لانّه غير مقصودة فلا يح
ولا يكره. ولا يشكل بطرح الماء المستعمل فيه فانّه قيل بحرمته وقيل بكراهته
المعتمد حيث لاتقذير لانّ طرح ذلك مقصودٌ بخلاف المتقاطر من اعضاء الوض
فتاوى العلامة الشيخ حسين ابراهيم المقرى فى فصل احكام المساجد. مانصّ
والتضييف فى مسجد البادية يكون باطعام الطعام النّاشف كالتمر لاان كان م

Hal tersebut karena mengikuti firman Alloh s.w.t. jang artinja: „Harap kamu mengikuti Agama ajahmu Ibrahim".

erangan : Sebagaimana diterangkan oleh Imam Zadah 'ala Baidlawi dalam tafsir firman Alloh s.w.t.."

Bagaimanakah hukumnja makan dalam masdjid jang lazimnja menimbulkan kotor? Djika haram apakah disebabkan karena menimbulkan kotor sadja, atau djuga karena makan? Djika haramnja karena menimbulkan kotor, apakah wadjib dihilangi seketika bila ada kotor atau tidak ?

Apabila berkejakinan atau mempunjai pengiraan akan mengotori masdjid dengan barang nadjis maka makan didalam masdjid itu hukumnja haram.

Apabila tidak jakin dan hanja membikin kotor dengan sesuatu jang tidak nadjis maka hukumnja kurang baik (chila ful aula).

Hukum charam dan hukum chilaful aula disebabkan karena membuat kotor masdjid itu jg. mengakibatkan kewadjiban untuk menghilangkan seketika itu djuga barang nadjis tsb. Adapun soal makannja didalam masdjid itu hukumnja boleh.

erangan : Dalam kitab I'anatut Tolibin bab „I'Tikaf".

Dalam kitab Fatawi al 'Alamah Chusein Ibrahim al Muqri fasal hukumnja Masdjid

كالطبخ والبطّيخ والاحرم الابنحو سفرة تجعل تحت الاناء بحيث يغلب على الظنّ عدم
التقذير فالظاهر انّه يقوم مقام الناشف اه

١١٤ هل يجوز الدعاء بالوارد من القرآن فيما لايمكن حصوله فى الدنيا عادةً مثل
اللّهمّ اَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ. اوعادةً وشرعًا مثل رَبِّ اَرِنِيْ اَنْظُرْ اِلَيْكَ بمجرّد
قصد الدّعاء. فان قلتم بالجواز فهل للدّاعى ثواب القراءة اولا ؟ وان قلتم بالحرمة
فهل الافضل الدّعاء بمثل هذه الآيات بقصد القراءة نظرًا لفضيلة القرآن او بما اخترعه
الدّاعى. لان المقصود هنا حصول المدعوّبه (منيس بانتن)

ج لايجوز الدعاء وان كان بالوارد من القرآن فيما لايمكن عقلا اوشرعًا اوعادةً ان
قُصد به تحصيل المدعوّبه. وليس للداعى ثواب القراءة لعدم قصدها. والاّ بان
قصد القراءة فجائز وله ثواب القراءة. بل الوارد أولى من الادعية المخترعة فى غير
المستحيل. وفى الصّاوى على الجلالين فى تفسير قوله تعالى „اِتَّقُوا اللّٰهَ" اى تأدّبوا
فى السّؤال ولا تخترعوا امورًا خارجةً عن العادةِ فانّ الادب فى السؤال ان تسأل امرًا
معتادًا. ومن هنا حرّم العلماء الدعاء بما تحيله العادةُ. وفى الجزء الخامس من الاتحاف
على الاحياء فى آداب الدعاء مانصّه: الاوّل ان لايكون المسؤل ممتنعا عقلاً ولا عادةً

114\. S. Bolehkah berdo'a dengan ajat Qur'an untuk sesuatu jang b asanja tidak mungkin tertjapai didunia misalnja ajat „Ja Allo semoga Paduka turunkan hidangan dari langit kepada kami Atau ajat „Wahai Tuhanku tundjukkanlah Dzat Padu kepada hamba supaja hamba dapat melihat Paduka Tuhan kepada maksud semata-mata berdo'a. Djika boleh apakah jan berdo'a itu mendapat pahalanja membatja Al Qur'an? Dji charam manakah jang lebih utama berdo'a dengan aj sematjam itu dengan maksud membatja Qur'an supaja mend pat pahala fadlilahnja atau dengan doa' karangan sendiri ?.

Dj. Berdoa' untuk memohon sesuatu jang tidak mungkin tertjap baik ditindjau dari segi akal fikiran, atau dari segi agama, ma pun dari segi adat itu hukumnja tidak boleh, sekalipun deng ajat Qur'an karena jang ditudju maksudnja tertjapainja dan tidak mendapatkan pahala membatja Qur'an sebab tidak di jatkan, tetapi bila dinijatkan membatja Qur'an maka hukum boleh dan mendapat pahala, bahkan doa dengan ajat Qur' itu lebih utama dari pada doa karangan sendiri asal untuk ma sud jang tidak mustahil tertjapainja.

Keterangan : Dalam kitab as Showi alal Djalalain tentang „tafs firman Alloh s.w.t. „Bertaqwalah kamu kepada Alloh" da dalam kitab al Itchaf alal Ichja djuz V hal kesopanan berdo

كإحياء الموتى ورؤية الله تعالى فى الدّنيا وإنزال مائدةٍ من السّماء. اوملَكٍ يُخبر
بأخبارها وغير ذلك من الخوارق التى كانت للانبياء الّا ان يكون السائل نبيًّا اهـ

١١٥ هل يجوز للجاهل الذى لايعرف شروط الوضوء وفروضه والصّلاة ونحوها
الدخولُ فى الطريقة المعتبرة أوْلا ؟ لانه لايتعلّم العلومَ الدينيّة غالبًا بعد دخوله
فيها. (واقعه كرسيك)

ج ان تيقّن اوظنّ انّه يتعلّم العلوم الدّينيّة بعد الدخول فى الطريقة فحكمه جائز والا
كماذكر فى السّؤال فلايجوز بل يجب اوّلًا ان يتعلّم اصول الدين ثم فروعه قال فى شرح
الاذكياء فى شرح قول المتن. وكذا الطريقة والحقيقة ياأخى - من غير فعل شريعة لن
تحصلا. فالمؤمن وان علت درجته وارتفعت منزلته وصار من جملة الاولياء لاتسقط
عنه العباداتُ المفروضة فى القرآن والسنّة ومن زعم ان من صار وليًّا ووصل الى الحقيقة
سقطت عنه الشّريعة فهو ضالٌّ مُضلٌّ مُلحِدٌ اهـ

١١٦ هل يكون ملازمة قراءة القران ودلائل الخيرات وتعليم فتح القريب اوكفاية العوام
من الطريقة المعتبرة أوْلا ؟ (قومان جومباغ)

ج يدخل ذلك من الطريقة المعتبرة كما قال فى الاذكياء وشرحه. ولكلّ واحدٍ
طريقٌ من طُرُق * الى ان قال: كجلوسه بين الانام مُربّيا * وككثرة الاوراد كالصوم

S. Bolehkah orang awam jang tidak mengetahui sjarat rukunnja wudlu, sholat dsb. memasuki tareqat mu'tabaroh? Karena biasanja mereka tidak mau mempeladjari pengetahuan agama sesudah masuk tareqat.

Dj. Boleh, apabila mempunjai kejakinan atau pengiraan bahwa sesudah masuk tareqat akan dapat mempeladjari pengetahuan agama, akan tetapi bila tidak, sepertii tersebut dalam soal, maka hukumnja tidak boleh, bahkan lebih dahulu wadjib mempeladjari dasar² pokok agama (usuluddin) Ketauchidan kemudian baru perintjiannja (hukum ibadatnja.)

Keterangan : Dalam kitab Sjarach al Adzkijah mengenai pernjataan Matn.:

S. Apakah menetapi membatja Qur'an, membatja Dalailul Choirat dan mempeladjari kitab Fatchul Qorib atau kitab Kifajatu 'Awam itu termasuk Toreqat Mu'tabaroh ?

Dj. Ja. Demikian itu termasuk Tareqat Mu'tabaroh.

Keterangan : Sebagaimana tersebut dalam kitab al Adzkijah dan sjarachnja dimana dinjatakan:

الصلاة، وكخدمة للنّاس واغمل للحَطَب * لِتصَدَّق بمحصّل مُتموِّلا. قال الشارح
وبعضهم يُكثر الاوراد اى وظائف العبادات من الصّلاة والصوم النافلين وقراءة القرآن
والتسبيح فهذا من درجات المتجرّدين للعبادة ومن طُرق الصالحين.

هل الطريقة التّيجانية من الطرق الصّحيحة المعتبرة أوْلا ؟ فان قلتم بصحّتها فما ١١٧
الافضل أهى ام النقشبنديّة اوالشّطّرية اوالقادرية اوغيرها ؟ وما الفرق بين
الطريقة والشّريعة ؟ (قومان جومباغ)

قد قرّر المؤتمر الثالث ان للطريقة التيجانية سندًا متّصلا الى رسول الله صلى الله عليه وسلم ج
وتصحّ ان تكون طريقةً فى الشّريعة الاسلاميّة. وأنْ لا فرق بينها وبين غيرها من
الطُّرق المعتبر. وقرّر هذا المؤتمر أنّ اوراد الطريقة التّيجانيّة من الاذكار والصلوات
والاستغفار صحيحةٌ وكذا مقالتها وشروطها التى وافقت الشرع واما التى لاتوافق
الشّرع فان قَبِل التأويلَ اُوِّل وفُوِّض الى أهله وإلّا بأن تبيّنت مخالفته للشرع ولم يقبل
التأويلَ فخطأ لايجوز تعليمها للعوام حتى لايَضِلّوا ولايُضِلّوا بها كما قال في
الفتاوى الحديثية ونصّه: ففى تلك الكتب مواضعُ عبّر عنها بما لايطابقه ظواهر
عباراتها اتكالا على اصطلاحٍ مقرّرٍ عند واضعها فيهم مطالعها ظواهر العبر المرادة
فيضِلّ ضلالا مبينا. وايضا فيها امور كشفية وقعت حال غيبةٍ واصطلام وهذا
يحتاج الى التأويل وهو يتوقف على إتقان العلوم الظاهرة بل والباطنةِ فمن نظر فيها
وهو ليس كذلك فهِمَ منها خلاف المراد فضلّ وأضلّ فعُلم انّ مجانبة مطالعتها رأسًا
اولى اهـ واما الفرقُ بين الشريعة والطّريقة. فقال الصاوى والشريعة الاحكام التى

Tiap-tiap ulama itu mempunjai tareqat sendiri'.

117. S. Apakah Tareqat Tidjaniyayh itu termasuk tareqat jang ben[...] dan mu'tabaroh ? Manakah jang lebih utama ? Tarekat N[...] sjabandiyah-kah atau Sjattoniyah atau Qodiriyah atau lainn[...] Apakah perbedaannja tarekat dan sjare'at ?

Dj. Mu'tamar ke III (lihat soal no. 50) telah memutuskan bah[...] tarekat Tidjaniyah itu mempunjai urutan langsung (sanad m[...] tasil) sampai kepada Rosululloh s.a.w. dan merupakan tare[...] jang sah dalam agama Islam dan semua tarekat mu'tabaroh tidak ada perbedaannja satu sama jang lain. Dan dalam M[...] tamar ini diputuskan bahwa semua wiridan dari tareqat [...] djaniyah itu sah (benar) seperti dzikirnja, solawatnja istigfarnja, begitu djuga pernjataannja dan sjarat²nja jang

كلفنا رسولُ الله صلى الله عليه وسلم عن الله جلّ وعلا من الواجبات والمندوبات والمحرّمات
والمكروهات والجائزات. والطّريقة هى العملُ بالواجبات والمندوبات والترك
للمنهيّات والتخلّى عن فضول المباحات والاخذُ بالاحوط كالورع وبالرياضة من
سهرٍ وجوع وصمت اه مراقى العبودية فى شرح بداية الهداية ببعض اختصار اه

118 ماهى المشقة التى تجوز تعدّدا الجمعة فى بلدة وكم مسافتها ؟ وهل المعتبر هو
مابين محلّ الجمعتين او بين محل اقامة المجمّعين ومحل الجمعة ؟ افيدونا أجوركم
(فليريد چربون)

ج المشقة هى عسر اجتماع المجمّعين فى محل من البلد لضو بعد محلّ المجمعين عن محل
الجمعة (المسجد) على مسافة ميل شرعىّ = ٢٤ دقيقة من دقائق الساعة بالسير
المعتدل وبالمتر = ١٦٦٦،٦٦٧ الف وستمائة وستة وستين مترا، وستمائة وسبع
وستين سينتمترٍ. اخذا مما فى حاشية الكردى على منهاج القويم والبجيرمى على
الاقناع فى باب صلاة الجمعة.

suai dengan agama (sjara'). Adapun jang tidak sesuai apabila dapat dita'wilkan maka harus dita'wilkan pada arti jang sesuai dengan agama dan terserah kepada para jang ahli. Apabial tidak dapat dan ternjata bertentangan dengan agama dan tidak dapat dita'wilkan, maka hal itu adalah salah dan tidak boleh dipeladjarkan kepada golongan awwam supaja djangan tersesat dan menjesatkan.

Keterangan : Dalam kitab Fatawil Chadistiyah.

S. Apakah arti Masjaqqah (kesukaran) jang dapat membolehkan mengadakan sholat Djum'ah dibeberapa tempat (ta'addudul Djum'ah) dalam satu kota dan berapakah djarknja? Apakah jang diperhitungkan itu djarak antara kedua masdjid (tempat sholat Djum'ah), ataaukah antara tempat tinggal penduduk jang berkuadjiban sholat Djum'ah dan masdjid ?

Dj. Masjaqqoh jalah kesukaran berkumpulnja penduduk jang berkuadjiban sholat djum'ah dalam suatu tempat, karena berdjauhan tempat tinggal mereka dari masdjid dengan djarak 1 mil sjar'i, jaitu djarak 24 menit dengan djalan kaki biasa atau djarak 16666,667 meter.

Keterangan : Hal tersebut sebagaimana dalam kitab Chasjiijatul Kurdi 'ala Minhadjil Qowim dan kitab Budjairimi 'alal Iqna' bab sholat Djum'ah.

المؤتمر السابع الّذى عُقِدَ فى بندوغ
بتاريخ ١٣ ربيع الثانى ١٣٥١ه (١٦ اغوستوس ١٩٣٢م)

119 ماقولكم فيما لو قال البائع ابيعُ هذا الثوبَ بخمس ربيات حالا وبستّ ربيات
نسيئةً فاشتراه المشترى بستّ ربيات نسيئة اى بزيادة ربية واحدة على الحال
فهل تكون تلك الزيادةُ داخلةً فى حديث كل قرض جرّ نفعًا فهو ربًا فتحرُم ولايصح بيعه
اولا ؟ (واقعه بكالوغن)

ج يصحّ ذلك البيع ولا يدخل فى ذلك الحديث اذا كان بعقد مستقلّ كما هو معلوم
فى كتب الفقه اه

120 ماهو حكم لبس مايسمّونه "لاَسْ" بأنواعه كالسنتيو ونحوه هل هو حرامٌ
لغير المرأة لانه من الحرير المنهى لبسه اولا ؟ (باپواغى)

ج ان لُبس مايسمّونه "لاَسْ" بأنواعه لايحرُم لغير المرأة للشكّ فى حريريّته

MU'TAMAR NAHDLATUL ULAMA KE VII DI BANDUNG.

(13 Robi'us Stani 1351 - 16 Agustus 1832)

119. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang barang sesuatu jang didjual dengan harga Rp. 5.- kontan danRp. 6.- kridit (nas'ah) pembelinja memilih harga kridit (Rp. 6.-) artinja lebih tinggi Rp. 1.- dari harga kontan. Apakah kelebihan tersebut (Rp. 1.) itu termasuk riba jang dimaksudkan oleh Hadis „Setiap hutang-piutang jang menghasilkan keuntungan itu adalah riba" dan hukumnja mendjadi haram sedang djual-beli tersebut hukumnja tidak sah ?

Dj. Djual-beli tersebut diatas hukumnja sah ,dan tidak termasuk arti „riba" dalam hadis tersebut, asal masing² dengan akad sendiri-sendiri.

Keterangan : Hal tersebut sebaga mana dimaklumi dalam kitab² fiqih

120. S. Apakah hukumnja memakai pakaian sematjam las seperti kain santiu dan sebagainja? Haramkah bagi orang lelaki karena termasuk pakaian sutera janq terlarang baginja ?

Dj. Pakaian tersebut tidak haram karena masih disangsikan kesutraannja.

Keterangan : Dalam kitab Tarsjichul Mutafidin bab „pakaian".

كما ذكره فى ترشيح المستفيدين فى باب اللباس ونصه : والاصل تحريم الحرير لغير المرأة بقى مالو شك فيه هل هو حرير أو غير حرير لاختلاف ذوى الخبرة كاللاس المعروف الآن الذى كثر استعماله للرجال على اختلاف انواعه فهل يجرى فيه خلاف ابن حجر وم ر عند الشك فى اكثرية الحرير على المخلوط به اويقال بحرمته مطلقا اوحله مطلقا لم ار فيه شيئا، والأوفق بما اختاره جمهور أئمتنا بل وجمهور الحنفية كما فى رد المختار من ان الاصل فى الاشياء الاباحة فليرجع اليه عند الشك فى ذلك مالم يقم نص على خلافه وهو الذى يسع الناس الآن اه

١٢١ ماحكم بيع الاجرة التى ستقبض فى آخر الشهر فباعها فى اوله بثمن اقل منها كما اذا كانت الاجرة مائة ربيات فباعها بثمانين مثلا. فهل يصح ذلك البيع أولا؟

(سورابيا)

ج لايصح ذلك البيع لتعذر قبض المبيع . و فى الاشباه والنظائر فى باب البيع مانصه وجهل كون المبيع مستأجرا الى ان قال. وتعذر قبض المبيع بغصب اونحوه اه ومثله مافى البجيرمى على فتح الوهاب اه

١٢٢ ماحكم اذان الجمعة بمؤذن متعدد ؟ (بابواغى)

ج امّا اذان الجمعة اى عند كون الخطيب على المنبر وهو الاذان الثانى فيسن بمؤذن واحد. واما اذان غيرها فيؤذن مؤذن فاكثر على قدر الحاجة كما فى موهبة ذى الفضل فى السنن قبل الصلاة . ونصه : ونص الشافعى رضى الله عنه ولفظه واحب أن يؤذن واحد اذا كان على المنبر لاجماعة المؤذنين لانه لم يكن لرسول الله صلى الله عليه وسلم الامؤذن اه

121. S. Bagaimanakah hukumnja mendjual-belikan upah (gadjih) jang akan diterima pada achir bulan, didjual pada awal bulan dengan harga jang lebih rendah, misalnja gadjihnja Rp. 100.- didjual dengan harga Rp. 80.- Sahkah djual-beli tersebut?
Dj. Tidak sah karena belum dapat diterimakan barangnja.
Keterangan : Dalam kitab al Asjbah wan Nadzoir bab „Djual-beli"

122. S. Bagaimana hukumnja azan Djum'ah jang dilaksanakan dengan orang banjak ?
Dj. Azan Djum'ah jang dilaksanakan pada waktu chotib berada diatas mimbar-jaitu azan kedua, itu sunahnja dikerdjakan oleh

١٢٣ ماحكم دفن المشيمة مع ايقاد نحو الشمع فوقها وطرح الازهار عليها هل هو سنة اومكروه اوغيره ؟ (واقعة كندال)

اما دفن المشيمة فسنة و اما ايقاد الشمع فوقها وطرح الازهار عليها فهو من التبذير المحرم كما فى نهاية المحتاج فى باب دفن الميت ونصه : ويسن دفن ما انفصل من حي لم يمت حالا أو ممن شك فى موته كيد سارق وظفر وشعر ودم نحو فصد إكراما لصاحبها. وفى الباجورى على فتح القريب فى تعريف التبذير مانصه : اى يصرفه فى غير مصارفه (قوله فى غير مصارفه) وهو كل مالايعود نفعه اليه عاجلا ولا آجلا فيشمل الوجوه المحرمة والمكروهة اه

١٢٤ ماهو الحيوان الذى يسمونه « منپاوأ - سليرا » هل هو الضب الذى يحل اكله اولا ؟ (بانتن)

ج اما المنپاوأ - سليرا هو غير الضب فيحرم اكله مطلقا. قال القليوبى على المنهاج مانصه : (قوله وضب) وهو حيوان يشبه الورل يعيش نحو سبعمائة سنة ومن شأنه انه لايشرب الماء، وانه يبول فى اربعين يوما مرة وانه للانثى منه فرجان وللذكر ذكران ومنه ام حبين بمهملة مضمومة فموحدة مفتوحة فتحية ساكنة فنون دويبة قدر الكف صفراء كبيرة البطن

seorang. Adapun lainnja boleh dikerdjakan oleh seorang atau lebih menurut kebutuhan.
Keterangan : Dalam kitab Mauhibah Dzil Fadl tentang hal² jang disunnahkan sebelum solat.

123. S. Bagaimana hukumnja menanam ari² (masjimah) dengan menjalakan lilin dan menaburkan bunga² diatasnja ?
Dj. Menanam ari² (masjimah) itu hukumnja sunnah. Adapun menjalakan lilin dan menaburkan bunga² diatasnja itu hukumnja haram karena membuang-buang harta (tabdzir) jang tak ada manfaatnja.
Keterangan : Dalam kitab Nihajatul Muchtadj bab „memakamkan majat dan dalam kitab al Badjuri 'ala Fatchil Qorib tentang pengertian tabdzir.

124. S. Apakah binatang jang dinamakan biawak (seliro) itu? Apakah binatang tersebut jalah binatang dlob jang halal dimakan itu?
Dj. Binatang biawak (seliro) itu bukan binatang dlob oleh karenanja maka haram dimakan.
Keterangan : Dalam kitab al Qoljubi 'alal Minhadj.

تشبه الحرباء اه

١٢٥ ماقولكم فيمن اعطى لوكيله عشر ربيّات ليشترى بها سمكةً. وقال اشـ
بها سمكة على ماتحبّ وترضاها. واذا اشتريتها وقبلتُها منك فاشترها منـ
باحدى عشر ربيّات نسيئةً يومًا فهل يصحّ ذلك التوكيل والبيع اولا ؟ (سورابـ

ج أمّا وكالته فصحيحة بلاخلاف. واما بيع الموكل للوكيل اذا كان بعقدٍ فصحيـ
ايضًا لاستيفاء شروطه. قال فى البجيرمى على المنهاج فى باب الوكالة مانصّه: فيـ
التوكيل فى كلّ عقد كبيع وهبة وكلّ فسخ كاقالة وردّ بعيب وقبض واقباض اه.

١٢٦ ماهو الصحيح فى عقد النكاح. هل الزوج مقدّم على الزوجة فى العقد بـ
زوجتكَ بنتى فلانة الخ اوهى مقدّمة عليه بمثل زوجتُ بنتى فلانة اياك الـ
الاوّل اوالثانى اوهما صحيحان ؟ افتونى فلكم الأجر والثواب (فقد تخاصموا فى ذلك بـ

ج لايشترط فى عقد النكاح تقديمُ احد الزوجين على الآخر فلايضرّ تقديم الزوج عـ
الزوجة اوتأخيره عنها. فكلٌّ من العقدين صحيح كما لايخفى فى كتب الفقـ
ولوحكمنا بالخطأ فقد قال فى شرح الروض مانصّه: لانّ الخطأ فى الصـ
اذا لم يخل بالمعنى ينبغى ان يكون كالخطأ فى الإعراب اه اى فلايضرّ.

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang jang memberikan uang Rp. 10.- kepada wakilnja untuk membeli ikan dengan berkata: Belilah ikan sesukamu dan sesudah kuterima belilah ikan itu dengan harga Rp. 11. dalam tempo 1 hari. Bolehkah perwakilan dan djual-beli tersebut ?

Dj. Perwakilan tersebut hukumnja sah tanpa perselisihan dan djual-beli antara madjikan (muakkil) dan wakilnja bila dengan prosedir (akad) tersendiri maka hukumnja djuga sah, karena telah memenuhi sjarat² djual-beli.

Keterangan : Dalam kitab al Budjairimi 'alal Minhadj bab „perwakilan".

Manakah jang benar dalam aqad nikah? Apakah aqad jang berbunji: „Aku mengawinkan kamu dengan anak perempuanku" dengan mendahulukan fihak lelaki ataukah aqad jang berbunji; „Aku mengawinkan anak perempuanku kepadamu" dengan mendahulukan fihak perempuan.

Dalam aqad nikah itu tidak disjaratkan harus mendahulukan salah satu fihak. Djadi mendahulukan fihak lelaki atau fihak perempuan itu sama sadja (sah).

Keterangan : Sebagaimana dimaklumi dalam kitab² fiqih dan andaikata salah satu akad tersebut tidak benar, maka dalam kitab

١٢٧ ماحكم بيع جلد مالايؤكل لحمه كالحيّة والاسد هل هوجائز اولا ؟ فان قلتم
بالحرمة فهل له طريق الى الجواز بيعه ؟ (مينس بانتن)

ج ان بيع جلد الحيوان الذى لايؤكل لحمه قبل الدبغ لايصحّ لنجاسته الّا على طريق
نقل اليد عن الاختصاص. قال الباجورى على فتح القريب مانصّه: ونقل عن
العلامة الرملى صحة بيع دارٍ مبنية بسرجين فقط. وعُلم من ذلك صحة بيع الخزف
المخلوط بالرماد النجس كالازيار والقلل والمواجير. وظاهر ذلك ان النجس
مبيعٌ تبعًا للطاهر. والذى حقّقه ابن قاسم انّ المبيع هو الطاهر فقط. والنجس
مأخوذٌ بكلّ نقل اليد عن الاختصاص فهو غير مبيع وان قابله جزء من الثمن اه

١٢٨ هل يجوز لمن لم يعلَم علم مصطلح الحديث ان يُعلّم للعامّة الاحاديث التى ذُكِرت
فى الكتبُ المعتبرة من الفقه والنصائح اوّلا ؟ (مجاكوغ)

ج يجوز تعليمُ وتفسير الاحاديث الغير الموضوعة التى ذكرت فى الكتب المعتبرة إذا فسّرها
بماقاله الائمّة المعتبرون. قال فى الفتاوى الاحاديثيّة مانصّه: وسئل
نفعنا الله به عن شخص يَعظ المسلمين بتفسير القرآن والحديث وهو لايعرف علمَ
الصّرف ولاوجهَ العرب من علم النحو ولاوجهَ اللغة ولاعلم المعانى والبيان. فهل
يجوز له الوعظ بهما اولا ؟ الى ان قال فاجاب رضى الله عنه بقوله بانّه ان كان وعظه بآيات
الترغيب والترهيب ونحوهما وبالاحاديث المتعلّقة بذلك. وفسّر ذلك بماقاله

Sjarchur Raudl diterangkan: Kesalahan dalam susunan kata² bila tidak merusakkan pengertian itu sejogjanja disamakan dengan kesalahan dalam i'rab (batjaan huruf terachir) djadi tidak mendjadikan sebab.

127. S. Bagaimana hukumnja djual-beli kulit binatang jang tidak hala[l] dimakan seperti ular, matjan dsb.? Apabila hukumnja haram apakah ada djalan jang dapat membolehkannja ?

Dj. Mendjual-belikan kulit binatang jang tidak halal dimakan se[belum] disamak itu hukumnja tidak sah, karena kulit tersebu[t] masih nadjis ketjuali dengan tjara pemindahan tanga[n] dari ketentuan (tidak dimaksudkan setjara husus).

Keterangan : Dalam kitab al Badjuri 'ala Fatchil Qorib.

128. S. Bolehkah orang jang tidak mengetahui ilmu Mustolachul Chadi[s] memberi peladjaran kepada umum tentang hadis² jang tersebu[t] dalam kitab² fiqih dan kitab² petundjuk jang terkenal ?

Dj. Boleh memberi peladjaran dan menafsirkan hadis² jang tida[k]

الائمة جازله ذلك وان لم يعلم من علم النحو وغيره لانه ناقل لكلام العلماء اه

١٢٩ ماحكم نظر الرجل لوجه الاجنبيات واطراف اصابعها لتعليم الدين كالمعلم فى مدرسة البنات وغيرها هل هو جائز اولا ؟ (سومنف مدورا)

ج يجوز للرجل ان ينظر وجه الاجنبيات وكفيهن لتعليم الدين مع توفية شروطها الاربعة التى اتفقت عليها ابن حجر والرملى وهى ان لايوجد فيه الفتنة وان يكون تعليمها فيما يتعين عليها. وان لايوجد من يعلمها من المرأة او المحرم. وان يكون تعليمها فيما لايمكن الا بالمواجهة. وان لم يستوف جميع هذه الشروط فيحرم قال فى البجيرمى على فتح الوهاب مانصه : (وتعليم) لما يجب او يسن (قوله وتعليم) اى لامرد مطلقا ولاجنبية فقد فيها الجنس والمحرم الصالح ولم يكن من وراء الحجاب. ولا خلوة محرمة. وفى كلام ح. وظاهره انها اى هذه الشروط لا تعتبر الا فى المرأة كما عليه الاجماع الفعلى. ح ل. ويتجه اشتراط العدالة فى الامرد والمرأة ومعلمها كالمملوك بل اولى شرح م ر اه

تم بحمد الله الجزء الاول ويليه الجزء الثاني من مسألة الى

من مقررات المؤتمر الثامن الى الخامس عشر .

palsu (maudu') jang tersebut dalam kitab² jang sudah terkenal asal penafsirannja sesuai dengan penafsiran ulama jang terkenal

Keterangan : Dalam kitab al Fatawil Chadistiyah.

129. S. Bolehkah seorang prija melihat muka dan djari² wanita jang bukan mahramnja untuk mengadjar agama, misalnja: seorang guru prija dalam madrasah Banat ?

Dj. Seorang prija boleh melihat muka dan telapak tangan wanita jang bukan mahramnja untuk mengadjarkan agama dengan memenuhi empat sjarat jang telah disetudjui oleh Imam Ibnu Chadjar dan Imam Romli jaitu:

a. Tidak menimbulkan fitnah.
b. Peladjarannja harus mengenai kewadjiban wanita.
c. Tidak ada guru wanita atau mahram.
d. Peladjaran memerlukan dilaksanakan dengan berhadapan muka Apabila tidak memenuhi keempat sjarat tersebut maka hukumnja haram.

Keterangan : Dalam kitab al Budjairimi 'ala Fatchil Wahab djuz pertama.

Telah selesai dan akan menjusul djuz kedua jang memuat soal² No. s d jalah keputusan Mu'tamar ke VIII sampai dengan Mu'tamar ke XV.

M. Ahmad Nuruddin

MASALAH KENABIAN

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
1996

Cetakan pertama	1983
Cetakan kedua	1987
Cetakan ketiga	1992
Cetakan keempat	1996

Dicetak Oleh :
JEMAAT AHMADIYAH JAKARTA
Jl. Balikpapan I/10, Jakarta Pusat 10130
Telp. : 363326 - 365342 Fax. : 3459481

MASALAH KENABIAN

Pendahuluan

Sebelum kita membahas soal ada atau tidak adanya nabi sesudah Nabi Muhammad saw. lebih baik diterangkan dahulu ta'rif (definisi) nabi dan rasul itu.

Biasanya nabi dita'rifkan begini : Seorang laki-laki akil-baligh, mereka (bukan sahaya) berbudi pekerti baik (sidik, amanah, fathanah), diturunkan kepadanya wahyu syariat. Jika ia disuruh menyampaikan wahyu itu kepada ummat, *rasul* namanya dan jika tidak maka *nabi* namanya.

Adapun yang dikehendaki dengan nabi dan rasul menurut ketetapan syara' dan yang ijmak (sepakat) atasnya segala ulama syari'ah (yaitu manusia yang laki-laki merdeka sempurna akal yang bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan manusia), diwahyukan Allah kepadanya dengan hukum-hukum syara' yang diturunkan Allah kepadanya segala yang tersebut (hukum-hukum agama) inilah dikatakan *nabi*. Dan jika disuruh Tuhan ia menyampaikan syari'ah-syari'ah itu kepada ummatnya maka nabi itu bernama pula *rasul*.

Jadinya nyatalah tiap-tiap manusia yang berpangkat rasul itu dia nabi, dan tidaklah tiap-tiap orang yang nabi itu berpangkat rasul, dan berhimpunlah pangkat yang dua itu pada nabi-nabi Allah yang jumlahnya 314 orang menurut kata yang mutamad (lebih kuat) yang permulaannya Nabi Adam dan kesudahannya (akhirnya) Nabi Muhammad saw. Adapun yang lain daripada jumlah yang tersebut yang mana bilangan mereka beribu-ribu sehingga tidak dapat dihinggakan, mereka itu cuma nabi saja tidak rasul *(Al-Qaulushshahih*, oleh Dr. H. Abdul Karim Amrullah, Sungai Batang Maninjau, Bukit Tinggi, Sumatra, citakan Drukkerij Samaratul Ikhwan, Bukit Tinggi, 1926 Masehi, 1344 H.).

Tetapi ta'rif ini tidak benar, karena tidaklah tiap-tiap nabi atau rasul itu menerima wahyu syariat.

Sedikit sekali jumlah nabi yang membawa syariat dan umatnya bertugas untuk membantu atau melanjutkan syariat nabi-nabi yang sebelum atau terdahulu daripadanya. Nabi yang membawa kitab syariat yang dapat kita ketahui, di antaranya ialah Nabi Musa as. dan Nabi Muhammad saw. Kitab Taurat bagi Nabi Musa as. dan Qur-an bagi Nabi Muhammad saw.

Adapun Zabur dan Injil bukanlah kitab yang merupakan syariat. Semua nabi yang diutus sesudah Nabi Musa as. berhukum kepada Taurat:

إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟

"Sesungguhnya Kami (Allah) telah menurunkan Taurat; dalamnya petunjuk dan nur. Dengan itulah para nabi yang patuh (kepada Kami) berhukum bagi orang-orang Yahudi". (Al-Maidah: 45).

Menurut kenyataan dari ayat Qur-an di atas jelas bahwa bukanlah tiap-tiap nabi mempunyai kitab syariat. Jadi ta'rif tersebut di atas, yang umum disiar dan diajarkan, tidak benar.

Ta'rif nabi yang sebenarnya adalah begini :

Laki-laki (perempuan tidak bisa jadi nabi) baligh (anak di bawah umur tidak dapat jadi nabi) aqil berakal (orang bodoh gila tidak bisa menjadi nabi), berbudi pekerti baik (orang fasik pembohong berakhlak rendah tidak bisa menjadi nabi) diturunkan kepadanya wahyu. Jika wahyunya mengandung hukum-hukum atau undang-undang baru yang belum ada pada syariat sebelumnya, ia dinamakan nabi yang membawa syariat baru dan jika wahyunya mengulang atau menguatkan wahyu kitab yang sebelumnya saja dan tidak menambah atau menguranginya maka nabi yang demikian dinamakan nabi pembantu.

Adapun perbedaan nabi dengan rasul hanya nisbati saja, sedang wujudnya satu. Jadi seorang disebut nabi karena ia menerima wahyu dari Allah dan ia dinamakan rasul karena ia menyampaikan apa yang diterimanya itu kepada umat. Si A misalnya dapat disebut anak karena ia lahir dari seorang ibu B dan ia juga disebut bapak karena ia mempunyai anak C. Jadi si A itu anak dan juga bapak. Kedua panggilan itu terwujud atas diri satu orang saja. Inilah sebabnya orang tidak bisa membuktikan ada nabi yang bukan rasul, atau ada suatu umat dari seorang nabi yang bukan rasul. Karena nabi itu tentu menyampaikan wahyu yang diperolehnya, maka ketika itu dengan sendirinya ia menjadi rasul. Tiap-tiap orang yang sudah menerima pangkat nabi sudah tentu ia harus menyampaikannya kepada umat. Kalau tidak disampaikannya ia akan berdosa, karena ia menyembunyikan pengetahuan yang telah diterimanya dari Allah sendiri.

Ringkasnya nabi dan rasul itu lazim dan malzum, yakni tiap-tiap nabi adalah rasul dan tiap-tiap rasul adalah nabi.

Kenabian Menurut Ulama-ulama Abad XIV

Dalam kalangan Islam sekarang terdapat faham bahwa nabi dan rasul tidak mungkin lagi datang sesudah wafat Nabi Muhammad saw. Tetapi pendapat tersebut bukanlah suatu pendapat baru. Ribuan tahun dahulu faham serupa ini telah pernah dianut oleh kalangan-kalangan beragama.

Faham Kaum Nabi Yusuf

Kenabian Jusuf as. pada permulaannya ditentang keras oleh kaumnya. Tetapi kemudian setelah beliau meninggal, orang-orang yang menolak dakwa beliau tadi menjadi sadar dan percaya kepadanya, bahkan karena fanatik mereka dan karena kecintaan mereka kepada Nabi Yusuf as. itu mereka sampai mengatakan

لَنْ يَبْعَثَ اللّٰهُ مِنْ بَعْدِهٖ رَسُوْلًا

"Sesudah beliau, Allah tidak akan pernah lagi mengangkat siapa pun yang akan menjadi rasul" (Al-Mu'min : 35).

Pendirian Kaum Yahudi

Pengikut Nabi Musa as. yaitu kaum Yahudi pernah pula menyatakan pendapat, bahwa Nabi Musa as, adalah nabi terakhir, dan tidak akan ada lagi nabi sesudahnya.

Dalam kitab *Muslimus Subut*, Jilid II, halaman 170 terdapat

إِجْمَاعُ الْيَهُوْدِ عَلٰى اَنْ لَا نَبِيَّ بَعْدَ مُوْسٰى

"Kesepakatan Yahudi ialah bahwa nabi tidak ada lagi sesudah Nabi Musa as".

Kepercayaan Manusia dan Jin di Masa-masa Nabi

Di masa Nabi Muhammad saw. tidak saja manusia tetapi jin pun telah menyatakan pendapat mereka pula

لَنْ يَبْعَثَ اللّٰهُ اَحَدًا

"Allah tidak akan mengutus seorang (rasul) pun lagi" (Al-Jin : 8).

Pendapat-pendapat yang telah dianut oleh umat-umat yang telah berlalu itu ternyata tidak benar karena pengiriman nabi-nabi

terus berjalan. Allah telah mengutus nabi-nabi apabila Dia merasa perlu. Umat-umat yang terpengaruh oleh faham-faham yang salah itu dan menolak dan menentang nabi-nabi, akhirnya merasa rugi sendiri bahkan tidak sedikit yang mendapat azab dan kemurkaan dari Allah.

Apakah yang menyebabkan kegagalan mereka itu? Kegagalan mereka disebabkan mereka telah ikut campur tangan dalam urusan Allah.

Memilih siapa yang akan menjadi nabi, bila dipilih dan dari bangsa apa, adalah urusan Allah. Firmah Allah :

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ

"Dan tiadalah Allah akan memberikan kabar-kabar gaib kepada setiap kamu, tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya dari antara rasul-rasul-Nya" (Ali-Imran : 180).

اَللّٰهُ اَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

"Allah lebih mengetahui kepada siapa Dia memberikan pangkat rasul itu" (Al-An'aam : 125).

Berapa besar kerugian yang telah menimpa umat-umat yang menolak nabi-nabi dan rasul karena kekeliruan ajaran-ajaran yang mereka terima dari pemimpin-pemimpin cerdik pandai dan guru-guru mereka yang telah mengambil alihtugas Allah dalam menentukan siapa dan kapan Dia akan mengirim nabi-Nya seperti yang telah dijelaskan di atas.

Pendapat Ulama-ulama Salaf Tentang Ayat "Khatamannabiyyiin" dan Hadits "Laa nabiyya ba'di"

Hampir semua ulama muhaqqiqin (ahli penyelidik) sepakat menyatakan pendapat, bahwa kenabian yang dibataskan atau ditidakkan dalam ayat *khatamannabiyyin* dan hadits *laa nabiyya ba'di* (tidak ada lagi nabi sesudah aku) adalah nubuwat yang mengandung syariat dan bukanlah sembarang kenabian.

1. Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi berkata :

مَعْنَى قَوْلِهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدِ انْقَطَعَتْ
فَلَا رَسُوْلَ بَعْدِيْ وَلَا نَبِيَّ اَيْ: لَا نَبِيَّ يَكُوْنُ عَلَى شَرْعٍ يُخَالِفُ شَرْعِيْ

"Maksud sabda Nabi saw. sesungguhnya kerasulan dan kenabian telah terputus dan tidak ada lagi rasul dan nabi sesudahku, ialah tidak akan ada nabi yang membawa syariat yang akan menentang syariat aku" (Futuhatul Makkiyyah, Jilid II, hal. 73).

Selanjutnya beliau berkata :

فَمَا ارْتَفَعَتِ النُّبُوَّةُ بِالْكُلِّيَّةِ لِهٰذَا قُلْنَا إِنَّمَا ارْتَفَعَتْ نُبُوَّةُ التَّشْرِيْعِ فَهٰذَا مَعْنَى لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

"Maka tidaklah nubuwat itu terangkat seluruhnya. Karena itu kami mengatakan, sesungguhnya yang terangkat ialah nubuwat tasyri'i (kenabian yang pakai syariat), maka inilah ma'na tidak ada nabi sesudah beliau."

2. Imam Muhammad Thahir Al-Gujarati berkata:

هٰذَا أَيْضًا لَا يُنَافِي لَا نَبِيَّ بَعْدِي لِأَنَّهُ أَرَادَ لَا نَبِيَّ يَنْسَخُ شَرْعَهُ

"Ini tidaklah bertentangan dengan hadits tidak ada nabi sesudahku, karena yang dimaksudkan ialah tidak akan ada lagi nabi yang akan membatalkan syariat beliau" (Takmilah Majmaul Bihar, hal. 85).

3. Mulla 'Ali Al-Qari berkata:

فَلَا يُنَاقِضُ قَوْلَهُ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ إِذِ الْمَعْنَى لَا يَأْتِي نَبِيٌّ يَنْسَخُ مِلَّتَهُ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ أُمَّتِهِ.

"Maka tidaklah hal itu bertentangan dengan ayat khatamannabiyyin karena yang dimaksudkan ialah tidak akan ada lagi nabi yang akan membatalkan agama beliau dan nabi yang bukan dari umat beliau" (Maudhuat Kabir, hal. 59).

4. Pengarang kitab *Husulul Ma'mul*, Nawwab Siddiq Hasan Khan, menulis.

ہاں لَا نَبِيَّ بَعْدِي آیا ہے جس کے معنی نزدیک اہل علم کے یہ ہیں کہ میرے بعد کوئی نبی شرع ناسخ نہ لاویگا

"Benar ada hadits yang berbunyi la nabiyya ba'di yang artinya menurut pendapat ahli ilmu pengetahuan ialah bahwa: sesudahku tidak akan ada lagi nabi yang akan menasikhkan/membatalkan syariatku" (Iqtirabussa'ah, hal. 162).

5. Imam Sya'rani berkata:

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَانَبِيَّ بَعْدِي وَلَا رَسُوْلَ الْمُرَادُ بِهِ لَامُشَرِّعَ بَعْدِي

"Dan sabda Nabi saw. tidak ada nabi dan rasul sesudah aku, adalah maksudnya: tidak ada lagi nabi sesudah aku yang membawa syariat" (Al-Yawaqit wal Jawahir, Jilid II, hal. 42).

6. Arif Rabbani Sayyid Abdul Karim Jaelani berkata:

فَانْقَطَعَ حُكْمُ نُبُوَّةِ التَّشْرِيْعِ بَعْدَهُ وَكَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ

"Maka terputuslah undang-undang syariat sesudah beliau dan adalah Nabi Muhammad saw. khataman nabiyyin" (Al-Insanul Kamil, hal. 66).

7. Hadhrat Sayyid Waliyullah Muhaddist Al-Dahlawi berkata:

وَخُتِمَ بِهِ النَّبِيُّوْنَ اَيْ لَا يُوْجَدُ مَنْ يَأْمُرُهُ اللّٰهُ سُبْحَانَهُ بِالتَّشْرِيْعِ عَلَى النَّاسِ ۔

"Dan khatamlah nabi-nabi dengan kedatangan beliau, artinya tidak akan ada lagi orang yang akan diutus Allah membawa syriat untuk manusia" (Tafhimati Ilahiyyah, hal. 53).

8. Imam Suyuthi berkata:

مَنْ قَالَ بِسَلْبِ نُبُوَّتِهِ كَفَرَ حَقًّا

"Barangsiapa yang mengatakan bahwa Nabi Isa apabila turun nanti pangkatnya sebagai nabi akan dicabut, maka kafirlah ia sebenar-benarnya (Hujajul Karamah, hal. 131).

Lebih lanjut Imam Suyuthi berkata:

فَهُوَ وَإِنْ كَانَ خَلِيْفَةً فِي الْأُمَّةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ فَهُوَ رَسُوْلٌ وَنَبِيٌّ كَرِيْمٌ عَلَى حَالِهِ ـ

"Maka dia (Isa yang dijanjikan) sekalipun ia menjadi khalifah dalam umat Nabi Muhammad saw. namun ia tetap berpangkat rasul dan nabi yang mulia sebagaimana semula" (Hujajul Karamah, hal. 426).

9. Siti Aisyah ra. berkata:

قُوْلُوْا إِنَّهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَلَا تَقُوْلُوْا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

"Kamu boleh mengatakan bahwa ia (Nabi Muhammad saw.) khatamannabiyyin, tetapi janganlah kamu katakan tidak ada nabi sesudahnya" (Durrun Mantsur, Jilid V, hal. 204 dan Takmilah Majmaul Bihar, hal. 5).

Ini adalah kutipan-kutipan dari ulama-ulama yang terkenal dalam kalangan umat Islam yang telah menyatakan pendapatnya dengan terang dan tegas, bahwa bukanlah sembarang nabi yang tidak diperkenankan datang sesudah Nabi Muhammad saw. meninggal dunia, tetapi hanyalah yang membawa syariat baru. Adapun nabi yang tidak membawa syariat baru dan hanya akan membantu Nabi Besar Muhammad saw. untuk memenangkan Islam di atas semua agama dan yang akan memperbaiki kesalahan-kesalahan faham dalam umat sendiri *tetap ada* dan *akan ada*. Karena kedatangan nabi yang seperti itu tidak akan mengurangkan martabat Rasulullah saw. Bahkan sebaliknya, akan menambah kemuliaan dan ketinggian beliau. Camkanlah!

Kedatangan Nabi Sesudah Nabi saw. Menurut Hadits

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا مَاتَ إِبْرَاهِيْمُ ابْنُ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لَهُ مُرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ وَلَوْ عَاشَ لَكَانَ صِدِّيْقًا نَبِيًّا ـ

"Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, berkatalah ia: tatkala wafat anak Rasulullah saw. yang bernama Ibrahim (putera dari

istri Nabi yang bernama Mariah Qibtiyah), beliau sembahyangkan jenazahnya dan berkata, 'Sesungguhnya di sorga ada pengasuhnya dan sekiranya usianya panjang, tentu ia (Ibrahim) akan menjadi seorang nabi yang benar' (Ibnu Majah, Jilid I, hal. 237).

Peristiwa wafatnya Ibrahim tersebut terjadi pada tahun sembilan Hijrah, sedangkan ayat khatamannabiyyin turun pada tahun lima Hijrah. Jadi ucapan Nabi saw. itu beliau berikan empat tahun sesudah beliau menerima ayat *khatamannabiyyin*. Jika sekiranya ayat *khatamannabiyyin* itu berarti kesudahan nabi, maka seharusnya beliau saw. berkata: Sekiranya usianya panjang sekalipun, ia tidak akan bisa menjadi nabi, karena aku penghabisan nabi. Jadi jelas bahwa Nabi saw. yang menerima wahyu sendiri dan yang paling mengetahui maksud wahyu, tidak mengartikan *khatam* dengan kesudahan atau penghabisan.

Perkataan Nabi saw. ini dapat kita beri kesimpulan:

a. Nabi bisa (mungkin) datang sesudah beliau;
b. Anak beliau tidak menjadi nabi karena wafat dalam usia kecil;
c. Anak beliau, Ibrahim, pasti akan menjadi nabi jika usianya panjang, dan
d. Kemungkinan ada nabi lagi tidak hanya lama sesudah beliau wafat, tetapi di masa yang sangat berdekatan dengan masa beliau pun bisa (mungkin).

Dalam hadits Nawwas bin Sam'an yang menceritakan dengan panjang lebar tentang kedatangan Isa yang dijanjikan di akhir zaman, terdapat 4 x perkataan nabi:

1. يُحْصَرُ نَبِيُّ اللّٰهِ عِيْسَى وَأَصْحَابُهُ (nanti *Nabi Allah Isa* dan sahabat- sahabatnya akan terkepung);

2. فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللّٰهِ عِيْسَى وَأَصْحَابُهُ (nanti *Nabi Allah Isa* dan sahabat-sahabatnya akan memanjatkan doa kepada Allah);

3. ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللّٰهِ عِيْسَى وَأَصْحَابُهُ (kemudian turunlah *Nabi Allah* Isa dan sahabat-sahabatnya);

4. فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللّٰهِ عِيْسٰى وَاَصْحَابُهُ (maka mendoalah *Nabi Allah Isa* dan sahabat-sahabatnya) (Muslim; Misykat, hal. 474).

Dalam hadits Muslim itu 4 x Rasulullah saw. menggunakan perkataan *nabi* terhadap Nabi Isa yang telah dijanjikan kedatangannya oleh beliau sendiri di akhir zaman, sebelum Hari Kiamat.

Maksudnya jelas yaitu Nabi saw. sendiri berpendirian bahwa beliau bukanlah nabi yang penghabisan, karena Nabi Isa yang akan datang di akhir zaman itu beliau katakan nabi juga.

اَبُوْبَكْرٍ اَفْضَلُ هٰذِهِ الْاُمَّةِ اِلَّا اَنْ يَّكُوْنَ نَبِيٌّ

"Abu Bakar adalah orang yang lebih afdhal (mulia) dari antara umat ini, kecuali manakala dari umat ini ada yang berpangkat nabi" (Kunzul Haqiqi Fi Haditsi Khairil Khalaiq, hal. 4).

Maksudnya terang, Abu Bakar yang berpangkat Siddiq itu adalah yang terlebih mulia di antara seluruh umat Islam dan jika ada yang melebihi beliau maka hanya seorang Islam yang berpangkat nabi. Sebab pangkat nabi lebih tinggi daripada pangkat siddiq.

Kedatangan Nabi Sesudah Nabi Muhammad saw. Dari Ayat-ayat Al-Qur-an

Nubuwat (kenabian) adalah suatu kurnia dan nikmat dari Allah swt. yang semenjak dahulu kala diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih dan diridhai-Nya. Mereka yang terpilih ini dinamakan nabi dan rasul yang mendapat tugas dari Allah swt. untuk memperbaiki umat manusia dan menghubungkan mereka dengan khaliknya, Allah, yang menjadikan alam semesta.

Sudah menjadi kebiasaan bagi Allah swt. apabila kegelapan dan keburukan telah sampai kepada puncaknya Dia mengutus nabi-Nya untuk menghilangkan kegelapan dan memperbaiki keburukan-keburukan itu. Dengan kedatangan mereka bertukarlah gelap menjadi terang dan yang buruk menjadi baik.

Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat dikejar, maka dalam kalangan umat Islam sekarang timbullah satu faham bahwa

setelah wafat Nabi Besar Muhammad saw. tidak akan ada nabi lagi sekalipun hanya nabi yang tidak membawa syariat baru. Padahal mereka tidak menjamin bahwa di masa yang akan datang tidak akan ada lagi keburukan dan kesesatan. Sebaliknya kita dapat membaca kabar-kabar dan nubuwatan-nubuwatan dari Nabi Besar Muhammad saw. bahwa amanat/kejujuran akan hilang, bohong dan kepalsuan akan berjangkit sehebat-hebatnya, Islam akan tinggal namanya, Qur-an akan tinggal tulisan saja nanti. Bukankah kita patut merasa sayang sekali bahwa pintu dari segala keburukan terbuka selebar-lebarnya bagi umat, tetapi pintu nubuwat yang akan membasmi dan memperbaikinya tertutup sama sekali?

Memang kita percaya bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna untuk segala bangsa dan sepanjang masa dan tidak akan berobah-obah sampai akhir zaman (Hari Kiamat). Tetapi nabi yang tidak membawa syariat baru dan tidak merobah syariat Islam sebesar biji sawi pun, dan nabi yang seratus persen tunduk kepada aturan dan ajaran Islam, dan hanya untuk memperkuat dan memenangkan Islam kembali di saat-saat orang-orang Islam mabuk dalam keduniaan dan bisu sama sekali tindak-tanduknya dalam menghidmati Islam, ***kita akui ada dan seterusnya akan ada.***

Qur-an menjelaskan adanya nabi yang seperti itu:

Dalil pertama:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

"Tunjukilah kami ke jalan yang lurus yaitu jalan yang telah Engkau tunjukkan kepada orang-orang yang telah Engkau beri nikmat (Al-Fatihah: 6—7).

Surat Al-Fatihah adalah matan/inti sari dari surat-surat yang jumlahnya 114. Oleh karenanya doa yang diajarkan dalam surat tersebut menjadi inti sari pula bagi seluruh doa yang tersebut dalam Qur-an. Doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan ada yang disusun kata-katanya oleh yang memohon sendiri, ada yang diatur bunyinya oleh nabi, ada pula doa yang disusun oleh Allah swt. sendiri dan diperintahkan kepada tiap-tiap umat Islam laki-laki dan perempuan memohonkannya pada tiap-tiap rakat sembahyang yang tidak kurang diucapkan 30 x dalam sehari semalam.

Doa yang telah diajarkan oleh Allah swt. itu sudah tentu lebih didengar oleh Allah swt., dibandingkan dengan doa yang disusun

sendiri. Dan Tuhan tentu dan pasti akan mengabulkannya. Karena mustahil Tuhan menyuruh kita minta sesuatu tetapi tidak akan memberikannya.

Menurut ayat 6 dan 7 dari surat Al-Fatihah tersebut di atas itu Allah telah memerintahkan kepada umat Islam supaya sebagai umat meminta kepada-Nya, agar nikmat-nikmat yang pernah diterima oleh umat dahulu terutama kaum Bani Israil (Yahudi) diberikan pula kepada mereka. Adapun nikmat yang telah diberikan Allah kepada Bani Israil ialah *kenabian* dan *kerajaan*.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَٰقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنبِيَاءَ
وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا

"Dan ketika Musa berkata kepada kaumnya (Bani Israil), 'Wahai kaumku, ingatlah kamu kepada nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu yaitu waktu Dia menjadikan (di antara) kamu nabi-nabi dan raja-raja" (Al-Maidah : 21).

Ayat ini tegas menjelaskan bahwa umat Islam pasti akan menerima kedua macam nikmat tersebut. Nikmat yang kedua sudah sempurna karena sudah banyak sekali orang dari umat Islam yang telah menjadi raja. Nikmat yang kesatu pasti sempurna pula.

Umat Islam adalah umat yang terbaik yang pernah muncul di dunia.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

"Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang pernah dilahirkan untuk (keselamatan) umat manusia (Ali-Imran : 111).

Kesimpulan: Allah menyuruh umat Islam meminta dua nikmat besar yang pernah diperdapat oleh umat-umat yang terdahulu, yaitu nubuwat dan kerajaan. Allah pasti akan kabulkan doa itu karena Dia menyuruh memintanya dan umat Islam sebagai umat yang terbaik harus mendapat nikmat-nikmat besar itu. Jika tidak maka umat Islam berarti bukan yang terbaik, tetapi lebih buruk dan tidak berbahagia daripada umat yang dahulu. Camkanlah!

Dalil Kedua:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِن رُّسُلِهِ مَن يَشَاءُ

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Allah tidak memberitahukan kabar-kabar gaib kepada (setiap) kamu, tetapi Dia akan memilih rasul-rasul dari orang-orang yang Dia kehendaki. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu percaya dan bertakwa, maka bagimulah pahala yang besar" (Ali Imran: 180).

Ayat ini jelas dan terang sekali memberi kabar suka kepada umat Islam dengan kedatangan rasul-rasul dan diwajibkan pula untuk mengimaninya. Al-'Allamah Abu Hayyan menafsirkan ayat tersebut dalam kitab tafsirnya *Al-Bahrul Muhith*, Jilid III, hal. 126—127: "Lahir maksud ayat tersebut sebagaimana yang kami terangkan, bahwa Allah-lah yang akan dapat membedakan yang buruk dari yang baik. Lantas Dia terangkan lagi, bahwa kamu tidak mengetahui hal tersebut karena Dia tidak memberitahukan kepada kamu apa yang tersembunyi dalam hati, baik iman maupun nifak (lain di luar lain di hati). Tetapi Allah akan memilih siapa yang dikehendaki-Nya dari rasul-rasul-Nya, maka kamu baru akan dapat mengetahuinya dengan perantaraan rasul itu."

Kemudian di bawah ayat "Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya", 'Allamah Abu Hayyan menulis: "Setelah Dia sebutkan bahwa Allah Ta'ala akan memilih siapa yang dikehendaki-Nya dari antara rasul-rasul-Nya untuk menerima kabar-kabar gaib, maka Dia perintahkan supaya umat mempercayai orang yang dipilih Tuhan itu."

Kesimpulan: Manusia tidak dapat mengetahui dengan tepat dan pasti siapa di antara umat Islam yang mukmin dan siapa yang munafik. Hal ini hanya Allah-lah yang mengetahuinya. Manusia tidak dapat membedakan orang yang mukmin dari yang munafik kecuali jika diberitahukan oleh Allah sendiri. Allah tidak akan memberitahukan hal tersebut kepada tiap-tiap orang tetapi Allah akan memilih di antara umat siapa yang dikehendaki-Nya menjadi Rasul dan kepadanyalah Dia akan memberitahukan kabar gaib yang tidak diketahui oleh tiap-tiap orang itu.

Dalam ayat tersebut ada perkataan *yajtabi* (memilih). Perkataan itu adalah fi'il mudhari yang boleh diartikan dengan sedang atau akan memilih, dan tidak benar kalau diartikan telah memilih. Oleh karena waktu ayat itu turun tidak ada seorang rasul sedang dipilih (karena Nabi Muhammad saw. sendiri sudah

lama terpilih) maka harus diartikan *akan memilih*. Kemudian Allah menyuruh supaya kita beriman kepadanya dan kepada rasul-rasul-Nya itu. Perintah itu kepada kita, bukan kepada umat yang dahulu karena orang yang sudah mati tidak perlu diperintah lagi.

Dalil ketiga:

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ
وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰۤئِكَ رَفِيْقًا

"Barangsiapa menurut perintah Allah dan Rasul (Muhammad saw.) mereka akan termasuk golongan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, orang-orang siddiq, orang-orang syahid, dan orang-orang saleh" (An-Nisa : 70).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa umat Islam, sebagai umat yang terbaik dan patuh serta setia kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad saw., mereka akan diberi empat macam nikmat, yaitu menjadi nabi, menjadi siddiq, menjadi syahid, dan menjadi orang saleh.

Jelasnya mereka sebagai umat, selaras dengan keimanan, kesetiaan dan keikhlasan mereka masing-masing, dan taufik Ilahi menyertai pula, dapat menerima salah satu atau dua atau tiga atau keempat kedudukan tersebut di atas.

Perkataan *ma'a* berarti *min* (dari). Perkataan *ma'a* dalam ayat tersebut bukanlah berarti serta, beserta, tetapi berarti *min* (dari) atau termasuk golongan. Penggunaan perkataan *ma'a* dengan arti *min* seperti ini, terpakai juga dalam Qur-an, seperti:

مَا لَكَ اَلَّا تَكُوْنَ مَعَ السّٰجِدِيْنَ

"Wahai iblis kenapa engkau tidak mau serta orang-orang yang sujud?" (Al-Hijr : 33).

Dalam ayat lain yang berbunyi:

فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَ ۗ لَمْ يَكُنْ مِّنَ السّٰجِدِيْنَ

"Maka sujudlah mereka semua kecuali iblis, ia tak termasuk dari orang-orang yang sujud" (Al-Baqarah : 35).

Tegasnya ayat surat An-Nisa 70 tersebut di atas berarti orang-orang yang mengikut Allah dan Rasul-Nya akan termasuk dalam

golongan nabi-nabi, siddiq-siddiq, syahid-syahid dan saleh-saleh. Bukanlah hanya akan beserta (tidak menjadi) saja.

Jika *ma'a* dalam ayat ini diartikan dengan *beserta* saja maka ayat seluruhnya akan berarti, bahwa orang-orang yang mengikut Allah dan Rasul-Nya hanya beserta nabi-nabi (bukan jadi nabi), beserta syahid-syahid (bukan menjadi syahid), beserta siddiq-siddiq (bukan menjadi siddiq) dan beserta saleh-saleh (bukan menjadi saleh).

Penafsiran demikian tak dapat dibenarkan karena telah menjadi kenyataan bahwa dalam Islam bukanlah hanya terdapat orang-orang yang hanya beserta siddiq, beserta syahid dan beserta saleh, tetapi telah menjadi siddiq, menjadi syahid dan menjadi saleh.

'Allamah Abu Hayyan berkata:

وَلَوْ كَانَ مِنَ النَّبِيِّيْنَ مُتَعَلِّقًا بِقَوْلِهِ وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ
لَكَانَ مِنَ النَّبِيِّيْنَ تَفْسِيْرًا لِمَنْ فِيْ قَوْلِهِ وَمَنْ يُطِعْ فَيَلْزَمُ اَنْ يَكُوْنَ
فِيْ زَمَنِ الرَّسُوْلِ اَوْ بَعْدَهٗ اَنْبِيَاءُ يُطِيْعُوْنَهٗ

"Dan jika perkataan minannabiyyin (dari nabi-nabi) dihubungkan dengan perkataan wa man yuthi'illahu warrasula (dan barangsiapa mengikut Allah dan Rasul), maka perkataan minannabiyyin itu adalah tafsir (penjelasan) dari kalimat wa man yuthi'illaha (barangsiapa mengikut Allah). Maka dengan susunan seperti ini sudah pasti akan ada nabi-nabi pada masa Rasul atau sesudah beliau yang akan mengikut beliau" (Bahrul Muhith, Jilid III, hal. 247).

Dalil keempat:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

"Tidaklah Kami menurunkan azab, melainkan Kami kirimkan rasul lebih dahulu" (Bani Israil : 15).

Ini untuk mencegah agar jangan sampai orang-orang nanti pada hari kiamat menggugat.

رَبَّنَا لَوْلَآ اَرْسَلْتَ اِلَيْنَا رَسُوْلًا فَنَتَّبِعَ اٰيٰتِكَ مِنْ قَبْلِ اَنْ نَّذِلَّ وَنَخْزٰى

"Wahai Tuhan kami, kenapa Engkau tidak mengirimkan rasul kepada kami lebih dahulu supaya kami dapat me-

nurut ayat-ayat (firman-firman) Engkau sebelum kami menderita kehinaan dan sengsara" (Thaha : 135).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا

"Tidaklah satu dusun pun sebelum berdirinya kiamat, melainkan Kami akan membinasakan atau mengazabnya dengan sehebat-hebatnya" (Bani Israil : 59).

Dari kedua ayat tersebut kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa kedatangan rasul-rasul sebelum hari kiamat bukan mungkin saja, bahkan harus dan pasti.

Dalil kelima:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ

"Allah akan memilih rasul-rasul dari malaikat dan manusia" (Al-Haj : 76).

Dalam ayat ini jelas sekali pemilihan rasul-rasul akan tetap berlaku karena perkataan *memilih* dengan *sighah mudhari**) yang harus diartikan *sedang* atau *akan memilih* bukan *telah memilih*. Oleh karena ayat ini turun setelah Nabi terpilih dan waktu itu tidak terjadi pemilihan rasul lagi, maka perkataan *yasthafi* (memilih) itu hanya dapat diartikan dengan *akan memilih*. Mengartikan dengan *telah memilih* atau *sedang memilih*, salah sekali.

Dalil keenam:

يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

"Allah senantiasa akan mengirimkan ruhul qudus kepada siapa yang dikehendaki-Nya supaya ia memberi peringatan tentang hari kiamat" (Al-Mu'min : 16).

---

*) "Perbuatan yang sedang atau akan berlaku dinamakan fiil mudhari. Dalam Quran banyak terpakai fiil mudhari dengan tidak bermasa, seperti kalimat "jabdan" dengan ma'na memulai (Yunus 4). Kalimah "yukhlaqun" dengan makna dijadikan (Al-Araf 191). Kalimah "yasthafi" dengan memilih (Al-Hajj 75). Ya'ni dipakai kalimah-kalimah itu dengan arti yang tidak terikat dengan masa, yaitu dengan tidak pakai tambahan "akan" atau "sedang" (*Al-Furqan*, Tafsir Quran, Jilid IV oleh A. Hassan, Guru Persatuan Islam, Tintamas, Jakarta, 1962, hal. 26, 27).

Dalam ayat ini diterangkan turunnya ruhul qudus dan mundzir (yang memberi peringatan) dan mundzir itu ialah nabi.

إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرٌ

"Sesungguhnya engkau hai Muhammad mundzir yang memberi peringatan" (Al-Ra'd : 8)

Dalil ketujuh:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن
ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Dan ingatlah ketika Ibrahim dicobai Tuhan-nya (Allah) dengan beberapa perkataan (perintah). Maka Ibrahim telah menyempurnakan semuanya. Berkata Allah: Aku akan jadikan engkau imam (pemimpin) manusia. Berkata Ibrahim kepada Tuhan: Apakah dari kalangan anak-cucuku juga? Berkata Tuhan: Janji-Ku itu tidak untuk orang-orang aniaya" (Al-Baqarah : 125).

Keringkasannya: Allah telah menjanjikan kepada keturunan Ibrahim bahwa kepada mereka akan diberikan pangkat kepemimpinan (nubuwat) untuk selama-lamanya. Tetapi (kata Tuhan) orang-orang yang aniaya tidak akan mendapatnya, sekalipun pangkat-pangkat yang lain menurut tingkat kesungguhan mereka masing-masing dapat mereka capai. Imamah (kepemimpinan) yang dimaksudkan ialah nubuwat seperti yang telah dicapai oleh Nabi Ishaq as., Ismail as. dan nabi-nabi yang sesudahnya.

Dalil kedelapan:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengirimkan Rasul kepada kamu yang menjadi saksi atas kamu sebagaimana Kami telah mengirimkan rasul kepada Fir'aun" (Al-Muzzammil : 16).

Dalam ayat ini Nabi Muhammad saw. diserupakan dengan Nabi Musa as. Dalam ayat lain dikatakan:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ
الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin dan yang beramal saleh, akan menjadikan mereka khalifah seperti halnya dengan orang-orang sebelum mereka" (An-Nur : 56).

Ayat tersebut di atas menegaskan bahwa Allah Ta'ala akan meneruskan pemilihan khalifah-khalifah dalam Islam seperti terjadi dahulu pada Bani Israil telah terpilih pengganti-pengganti Musa as. yang jumlahnya sampai puluhan. Maka tidak ada alasan bahwa pemilihan tidak akan dilakukan lagi sesudah Nabi Muhammad saw. Sebab persamaan Nabi Muhammad saw. dengan Nabi Musa as. menghendaki supaya dari antara umat Nabi Muhammad saw. juga terpilih khalifah.

Dalam umat Nabi Musa as. terdapat banyak sekali nabi yang kedudukannya sebagai pembantu atau meneruskan syariat Nabi Musa as. Umpamanya Nabi Harun as. sewaktu Nabi Musa as. masih hidup pernah menjadi khalifah bagi beliau.

وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

"Berkata Musa kepada saudaranya, Harun: Gantikanlah aku dalam kaumku dan pimpinlah mereka; janganlah engkau turut jalan orang-orang yang hendak mengacau" (Al-'Araf : 143).

Bahkan nabi-nabi sesudah Nabi Musa as. juga sebagai khalifah-khalifah bagi beliau dan hanya membantu menjalankan kitab Taurat saja.

إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, dalamnya petunjuk dan nur. Nabi-nabi yang tunduk (sesudah Musa) memutuskan (perkara) dengannya, untuk orang-orang Yahudi" (Al-Maidah : 45).

Bukankah keliru sekali jika ada pendapat yang mengatakan bahwa dalam umat Islam tidak akan ada nabi yang mempunyai kedudukan sebagai khalifah atau pembantu bagi Nabi Muhammad saw. walau seorang pun? Camkanlah.

Jika demikian manakah di antara kedua umat itu yang lebih berbahagia?

Apakah arti dari firman Allah :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

"Kamu adalah umat terbaik yang pernah dilahirkan untuk keselamatan umat manusia" (Ali Imran : 111).

Dalil kesembilan:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

"Dia (Allah) memberikan hikmat kepada siapa yang Dia kehendaki dan barangsiapa yang telah mendapat hikmat maka sesungguhnya ia telah mendapat berkat yang banyak" (Al-Baqarah : 270).

Dalam ayat ini diterangkan bahwa hikmat akan terus diberikan kepada umat Islam sampai hari kiamat. Adapun kalimat yang disebut dalam ayat itu adalah nubuwat.

الْحِكْمَةُ النُّبُوَّةُ وَالْإِصَابَةُ فِي الْأُمُورِ

(Hikmat adalah nubuwat — kenabian — dan betul segala urusan (Zurqani, Syarah Mawahibul Ladunniyyah, Jilid VI, hal. 61).

Maksud ayat itu jelas bahwa hikmat yang berarti nubuwat akan terus sampai hari kiamat.

Dalil kesepuluh:

يَا بَنِي آدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي فَمَنِ اتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepada kamu rasul-rasul dari antara kamu yang akan menceritakan kepada kamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa yang bertakwa dan memperbaiki diri maka ia tidak akan merasa takut dan tidak akan rusuh" (Al-Araf : 36).

Ayat tersebut mengandung kabar suka tentang kedatangan nabi untuk memperbaiki umat manusia. Itulah sebabnya maka

dalam kata *datang* ditambahkan huruf nun pakai tasydid (نّ) yang mengkhususkan kepada masa yang akan datang.

Mereka yang kurang memperhatikan susunan ayat-ayat tersebut menganggap bahwa yang dimaksud dengan perkataan anak cucu Adam dalam ayat tersebut adalah manusia yang dahulu. Anggapan ini tidak betul karena ayat ini umum dan tidak hanya tertentu kepada cucu Adam yang terdahulu saja, dan orang yang akan datang sesudah Qur-an diturunkan tidak dikeluarkan dari golongan cucu Adam.

Jika ditinjau dari susunan ayat yang terdahulu, maka akan lebih jelas lagi bahwa cucu Adam yang tersebut dalam ayat ini ialah manusia seumumnya, tidak tertentu kepada anak cucu Adam yang terdahulu saja, yaitu ayat 27, 28 dan 38. Alim ulama Islam sepakat berpendapat bahwa ketiga ayat tersebut adalah umum untuk semua anak cucu Adam.

Alasan-alasan Dari Golongan-golongan Islam Yang Berpendapat Bahwa Nabi Muhammad saw. adalah Nabi Penghabisan.

Alasan pertama:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

"Bukanlah Muhammad itu bapak dari seorang laki-laki kamu, tetapi ia adalah seorang rasul Allah dan kesudahan nabi-nabi" (Al-Ahzab : 41).

Jawaban alasan pertama

Perkataan *khatam* menurut logat ialah *maa yukhtamu bihi*, suatu barang yang digunakan untuk pencap, jadi alat pencap.

Menurut penyelidikan yang sangat teliti, perkataan *khatam* bila diidhafatkan (digandengkan) di belakangnya perkataan jamak, misalnya *al-mufassirin*, *al-muhajirin*, *asy-syu'ara*, *al-fuqaha*, *al-auliya* dan sebagainya, maka artinya ialah afdhal/yang lebih tinggi. Di bawah ini kita salinkan contoh-contoh pemakaian kata *khatam* yang diiringi dengan kata-kata jamak.

a. Sabda Nabi Muhammad saw. kepada paman beliau, Abbas ra.

اِطْمَئِنَّ يَا عَمِّ فَإِنَّكَ خَاتَمُ الْمُهَاجِرِينَ فِي الْهِجْرَةِ كَمَا أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ فِي النُّبُوَّةِ

"Senangkanlah hatimu, wahai pamanku! Sesungguhnya engkau adalah khatam orang-orang yang berhijrah (ke Madinah), sebagaimana aku adalah khatamannabiyyin" (Kanzul Ummal, Jilid II, hal. 178).

Apakah Abbas penghabisan orang muhajir? Tentu tidak. Jadi perkataan *khatam* itu diucapkan oleh Nabi saw. kepada paman beliau hanya untuk menyatakan bahwa Abbas adalah seorang yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan orang-orang muhajir lainnya.

b. Sabda Nabi saw. kepada Ali ra.

أَنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتَ يَا عَلِيُّ خَاتَمُ الْأَوْلِيَاءِ

"Aku adalah khatam nabi-nabi dan engkau, wahai Ali, adalah khatam wali-wali" (Tafsir Safi, di bawah ayat khatamannabiyyin).

Benarkah Ali penghabisan wali? Tentu tidak.

c. Syekh Muhyiddin Ibnu 'Arabi diberi gelar dengan *khatamul auliya* dalam Pendahuluan kitab *Futuhatul Makkiyyah.*

d. Abu Tamam at-Thai, pengarang *Al-Himasah*, disebut oleh Hasan bin Wahab sebagai *khatamusyu'ara* (*Wafiyyatul 'Ayan libni Khalqan*, Jilid I. hal. 123).

Khatam juga berarti cincin. Cincin adalah satu perhiasan. Jadi Nabi saw. adalah perhiasan bagi para nabi. Di sini kita salinkan pendapat ahli tafsir tentang perkataan khatam itu.

a. *Tafsir Fat-hul Bayan*, Jilid VII, hal. 286 berkata:

صَارَ كَالْخَاتَمِ لَهُمُ الَّذِي يَخْتَتِمُونَ بِهِ وَيَتَزَيَّنُونَ بِكَوْنِهِ مِنْهُمْ

"Adalah ia, Muhammad, itu seperti cincin bagi mereka, para nabi, dan mereka beperhiasan dengannya karena beliau salah seorang dari golongan mereka".

b. Dalam *Majma'ul Bahrain* tertulis:

اَلْخَاتَمُ بِمَعْنَى الزِّيْنَةِ مَأْخُوذٌ مِنَ الْخَاتَمِ الَّذِي هُوَ زِينَةٌ لِلَابِسِهِ

"Khatam berarti perhiasan, berasal dari khatam (cincin) yang menjadi perhiasan bagi pemakainya".

Beberapa contoh dari penggunaan perkataan khatam tersebut yang dikutip dari hadits, tafsir dan mukhawarah (pemakaian sehari-hari oleh ahli bahasa Arab) cukuplah rasanya sebagai pembantu untuk pemecahan soal ayat *khatamannabiyyin* tersebut.

Alasan kedua:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"Hari ini Aku telah menyempurnakan atas kamu ni'mat-Ku dan Aku suka Islam itu menjadi agamamu" (Al-Maidah : 4).

Dengan ayat ini pihak yang berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir, mengatakan bahwa agama Islam telah sempurna; oleh sebab itu tidak perlu nabi datang lagi.

Kalimat *menyempurnakan* tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak ada lagi nabi sesudah Nabi saw. Bahkan sebaliknya. Karena Allah telah menganjurkan kepada umat Islam supaya selalu meminta kepada-Nya agar nikmat-nikmat yang telah pernah diberikan kepada umat dahulu diberikan pula kepada umat Islam. Untuk lebih jelas bacalah lagi dalil pertama pada fatsal kedatangan nabi sesudah Nabi saw. dari ayat Al-Qur-an.

Kalimat *sempurna* itu pernah juga digunakan untuk Kitab Taurat; padahal sesudahnya turun lagi kitab yang lebih sempurna dalam segala-galanya daripada Taurat itu sendiri, yaitu Qur-an (Al-An'am : 155).

Begitu pula perkataan *menyempurnakan* ni'mat itu pernah diucapkan kepada Nabi Yusuf as. dan sebelumnya kepada Nabi Ibrahim as. dan Ishaq as. (Yusuf : 7). Jadi perkataan *menyempurnakan* tidak ada sangkut pautnya dengan tidak ada nabi lagi sesudah Nabi saw. Ayat itu hanya menyatakan bahwa agama Islam telah sempurna dan Tuhan sudah rela agar ia menjadi agama untuk umat selama-lamanya. Islam tidak lagi akan dimansukhkan, ditambah atau dikurangi.

Alasan ketiga: وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ

"Tidaklah Aku utus engkau, melainkan untuk seluruh manusia" (Saba : 29).

Nabi Musa as. diutus kepada seluruh Bani Israil, tetapi sesudah beliau Allah terus juga mengirim rasul dan nabi-nabi kepada mereka, seperti Nabi Daud as., Nabi Sulaeman as. Nabi Isa as. dan lain-lain yang tidak sedikit bilangannya. Jadi jika Nabi Musa as. diutus kepada seluruh Bani Israil dan nabi sesudah beliau diutus kepada Bani Israil juga, dan mereka berhukum kepada kitab Nabi Musa, Taurat juga, maka begitu pulalah halnya Nabi Muhammad saw. Beliau diutus untuk semua bangsa dan nabi yang akan atau yang sudah datang akan diutus pula untuk seluruh dunia dengan tugas untuk memenangkan Islam atas segala agama.

Alasan-alasan Dari Hadits

I. a. Dalam Hadits Bukhari yang berbunyi :

يَا عَلِيُّ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

"Wahai Ali, tidakkah engkau suka mempunyai kedudukan di sampingku seperti kedudukan Nabi Harun di samping Musa. Tetapi laa nabiyya ba'di — tidak ada lagi nabi sesudahku" (Bukhari).

Dalam suatu riwayat yang lain hadits ini berbunyi:

قَالَ يَا عَلِيُّ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي كَهَارُونَ مِنْ مُوسَى غَيْرَ أَنَّكَ لَسْتَ نَبِيًّا

"Berkata ia (Rasulullah saw.), 'Wahai Ali, tidakkah engkau suka mempunyai kedudukan Harun di samping Musa, tetapi bedanya engkau bukan nabi" (Thabaqat Kabir, Jilid V, hal. 15).

Dengan riwayat ini jelaslah bahwa perkataan *laa nabiyya ba'di* (tidak ada nabi di belakangku) khusus untuk Ali dan tidak untuk umum.

b. Dalam Hadits Bukhari juga terdapat suatu hadits yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلَا كِسْرَى بَعْدَهُ
وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ

"Telah berkata Rasulullah saw.: Apabila Kisra (Raja Iran) mati maka tidak ada lagi Kisra sesudahnya dan apabila

Kaisar (Raja Roma) mati maka tidak ada lagi Kaisar di belakangnya" (Bukhari, Jilid IV, hal. 91).

Jadi perkataan Nabi *laa nabiyya ba'di* (tidak ada lagi nabi di belakangku) sama dengan perkataan beliau *laa kisra ba'dahu* (tidak ada Kisra di belakangnya). Yang dimaksud ialah nabi yang seperti beliau dan Kisra yang seperti Raja Iran itu, dan bukanlah maksudnya sembarang nabi atau nabi macam apa pun juga. Bukankah pengganti Kisra itu Kisra juga? Kisra adalah pangkat raja Iran dan Kaisar adalah pangkat raja Roma. Maksud Nabi saw. bahwa tidak ada lagi Kisra sesudah matinya Kisra ialah Kisra yang sama-sama sifatnya dengan Kisra yang masih hidup ketika itu. Jadi maksud hadits *tidak ada lagi nabi kemudianku* adalah nabi yang sama sifatnya dengan Nabi Muhammad saw.

Dalam kitab *Fat-hul Bari*, syarah Sahih Bukhari, Jilid II—VI telah dijelaskan maksud hadits *apabila mati Kaisar tidak ada lagi Kaisar di belakangnya.*

مَعْنَاهُ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ يَمْلِكُ مِثْلَ مَا يَمْلِكُ هُوَ

"Maksudnya tidak ada Kaisar sesudahnya ialah bahwa tidak akan ada lagi Kaisar yang akan menjalankan pemerintahan seperti dia (Kaisar itu sendiri).

Ringkasnya maksud hadits Bukhari tersebut ialah sesudah Nabi Muhammad saw. tidak akan ada nabi lagi yang sifat-sifatnya seperti beliau, yaitu nabi yang membawa syariat, nabi yang termulia dan nabi yang sesempurna-sempurnanya.

c. Perkataan *ba'di* tidaklah hanya berarti *kemudian* atau *sesudah* saja, tetapi ada juga artinya *khilafa* yaitu *lain* dan *menentang*.

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللّٰهِ وَاٰيٰتِهٖ يُؤْمِنُوْنَ

"Maka perkataan siapa lagi sesudah (perkataan) Allah dan ayat-ayat-Nya yang (harus) mereka percaya?" (Al-Jasiyah : 7).

Perkataan *ba'd* dalam ayat ini tidak dapat diartikan *sesudah* atau *kemudian*, sebab Allah tidak berkesudahan tetapi artinya adalah *lain* dan *menentang*.

Jadi menurut ini maka arti hadits Bukhari tadi ialah tidak ada lagi nabi yang menentangku.

Dalam satu hadits Rasulullah saw. berkata:

فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ بَعْدِي أَحَدُهُمَا الْعَنْسِي وَالْآخَرُ مُسَيْلِمَةُ

"Maka aku ta'wilkan (mimpiku itu) dengan kedatangan dua orang pendusta yang akan muncul sesudah aku yaitu pertama Al-Ansi dan yang kedua Musailamah" (Bukhari, Jilid III, hal. 49).

Perkataan *ba'di* (sesudahku) dalam hadits ini bukanlah sesudah mati atau sepeninggal aku tetapi artinya ialah yang *menentang aku*. Karena Al-Ansi dan Musailamah itu kedua-duanya hidup semasa dengan Nabi saw. yang muncul melawan beliau.

II. لَوْ كَانَ بَعْدِي نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَرُ

"Jika ada nabi sesudah aku, tentu Umar yang akan jadi nabi" (Tirmidzi; dan Misykat).

Betul hadits ini terdapat dalam hadits Tirmidzi dan Misykat, tetapi hadits ini adalah gharib. Dalam riwayat yang lain tertulis:

لَوْلَمْ أُبْعَثْ فِيكُمْ لَبُعِثَ عُمَرُ فِيكُمْ

"Jika aku tidak diutus di tengah-tengah kamu, tentu Umar yang diutus" (Kanzul Haqaiq hal. 103).

Oleh karena Nabi Muhammad saw. yang diutus maka Umar tidak diutus. Jadi bukan tidak akan ada nabi yang akan diutus.

Di sini ada satu hal yang harus mendapat perhatian. Kenapa Nabi tidak menyebut nama Abu Bakar ra. padahal Abu Bakar seorang siddiq, lebih tinggi daripada Umar yang berpangkat syahid? Rahasianya ialah sayyidina Umar ra. mempunyai bakat hukum (undang-undang). Sering beliau memajukan saran kepada Rasulullah saw. dan akhirnya turun ayat yang membenarkan saran-saran beliau itu. Jadi beliau dalam hal perundang-undangan atau organisasi melebihi sahabat-sahabat yang lain, sekalipun sayyidina Abu Bakar sendiri. Ringkasnya yang dimaksud dari sabda Nabi saw. itu ialah nabi yang membawa undang-undang, bukan sembarang nabi.

III. كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَأَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي سَيَكُونُ خُلَفَاءُ

"Adalah kaum Israil dipimpin oleh para nabi, apabila mati seorang nabi maka digantikan oleh nabi lagi; tapi di belakang aku tidak ada nabi dan yang akan ada khalifah-khalifah."

Perkataan *sayakunu khulafa* (akan ada khalifah-khalifah) menunjukkan bahwa perkataan *di belakang* atau *kemudian aku* itu adalah yang dimaksud *masa yang dekat;* karena huruf *sa* dalam perkataan *sayakunu* menunjukkan kepada masa yang dekat. Jadi setelah wafat beliau langsung tidak akan ada nabi.

Di masa Bani Israil dahulu nabi-nabi itu disamping menjadi nabi mereka juga menjadi raja. Tiap-tiap wafat seorang nabi, maka yang menggantikannya nabi pula. Tetapi di masa Nabi Muhammad saw. tidak demikian. Apabila beliau meninggal akan digantikan dengan khalifah. Jadi dalam umat Islam tidak berkumpul dalam satu waktu dua jabatan, nabi dan raja. Inilah sebabnya maka Masih Mau'ud as. atau Nabi Isa yang dijanjikan datangnya pada akhir zaman tidak berpangkat raja.

Mengambil alasan pada hadits ini, bahwa nabi tidak akan ada lagi, adalah tidak benar. Sebab Nabi Muhammad saw. sendiri mengatakan bahwa yang dijanjikan akan datang pada akhir zaman adalah nabi (Muslim, *Misykat* hal. 469).

Hadits tersebut hanya untuk menyatakan bahwa tidak akan ada nabi antara Nabi Muhammad saw. dan antara Isa Masih Mau'ud as. yang dijanjikan. Bukan untuk seterusnya. Dalam hadits tersebut dikatakan:

لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ نَازِلٌ

"Antara aku dan ia tidak ada nabi dan ia (pasti) akan datang" (Abu Daud, Jilid II, hal. 238).

Dalam Bukhari juga tersebut demikian (Bukhari, Jilid II hal. 158).

IV. أَنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعَمُ أَنَّهُ نَبِيُّ اللّٰهِ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

"Akan ada nanti dalam umatku 30 orang pendusta; tiap-tiapnya mendakwakan dirinya jadi nabi dan aku khataman

nabi-nabi, tidak ada nabi sesudahku (Abu Daud dan Tirmidzi).

Membatasi jumlah itu hanya sampai 30 orang pembohong/ dajjal yang akan mendakwakan dirinya nabi, sudah menunjukkan bahwa akan adanya nabi yang benar. Kalau tiap-tiap orang yang akan mendakwakan dirinya nabi adalah pendusta, tentu Nabi saw. akan mengatakan bahwa tiap-tiap orang yang akan mendakwakan dirinya nabi semuanya bohong.

Hadits ini tersebut dalam *Muslim*. Dalam syarah Muslim, *Ikmalul Ikmal*, Jilid VI, hal. 258 tersebut:

هٰذَا الْحَدِيْثُ ظَهَرَ صِدْقُهُ فَإِنَّهُ لَوْ عُدَّ مَنْ تَنَبَّأَ مِنْ زَمَنِهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْآنَ لَبَلَغَ هٰذَا الْعَدَدَ وَيَعْرِفُ ذَالِكَ مَنْ يُطَالِعُ التَّارِيْخَ

"Kebenaran hadits ini sudah nyata, sebab jika dihitung jumlahnya orang-orang yang mendakwakan dirinya nabi dari semenjak masa Nabi saw. hingga sekarang pasti sudah tercapai jumlah tersebut; dan ini diketahui oleh orang-orang yang suka mempelajari riwayat (tarikh)." Penulis buku tersebut wafat pada tahun 828 Hijrah. Jadi dalam masa 400 tahun sudah ada 30 orang pembohong/dajjal muncul ke dunia ini yang mendakwakan dirinya jadi nabi.

Hadits ini sanadnya dinyatakan dhaif (lemah) oleh Al-Hafidzh Ibnu Hajar. Beliau menulis dalam kitab beliau *Fat-hul Bari* bahwa hadits ini sanadnya dhaif (*Hujajul Karamah* hal. 233).

V. إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَاهُ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوْفُوْنَ وَيَتَعَجَّبُوْنَ لَهُ . . . . فَأَنَا اللَّبِنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ

"Misal aku dengan nabi-nabi yang sebelum aku seperti seorang laki-laki yang telah mendirikan sebuah gedung yang indah tetapi ada ketinggalan sebuah bata pada salah satu sudutnya. Orang-orang tercengang melihat keindahannya

dan mereka bertanya kenapa tidak engkau pasang satu bata yang ketinggalan itu. Akulah bata itu dan aku juga kesudahan nabi-nabi (Bukhari dan Muslim).

Jika yang dimaksud dengan sebuah batu bata itu adalah Nabi Muhammad saw., maka itu merupakan satu penghinaan atas diri Nabi saw. sendiri. Apakah beliau hanya seperti satu batu bata saja bagi sebuah gedung yang indah bentuknya itu? Jika dimisalkan dengan tiang mungkin dapat diterima, tetapi jika Nabi saw. cuma sekedar batu bata saja, sangat keterlaluan, padahal kedudukan Nabi Muhammad saw. lebih tinggi dari semua nabi, bahkan dari Malaikat sekalipun.

Firman Tuhan: "Jika sekiranya bukanlah engkau (hai Muhammad), sungguh Aku tidak jadikan dunia ini" (Hadits Qudsi). Adapun yang dimaksud dengan satu bata itu ialah syariat atau agama. Syariat yang telah diturunkan kepada nabi-nabi yang dahulu merupakan satu gedung yang masih kekurangan. Maka dengan kedatangan Nabi Muhammad saw. sempurnalah gedung itu. Ini dijelaskan dalam ayat

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"Hari ini Aku telah sempurnakan bagi kamu agamamu dan Aku telah sempurnakan nikmat-Ku atasmu dan Aku suka supaya Islam itu menjadi agama bagimu" (Al-Maidah : 4).

Dalam hadits tersebut ada perkataan *min qabli* (sebelumku). Jadi misal itu hanya antara beliau dengan nabi-nabi yang dahulu, bukan yang akan datang. Jika Nabi Isa as. yang dijanjikan sudah turun nanti di mana pulakah batu batanya dipasangkan. Hendak nya dikatakan bahwa masih tinggal dua batu bata lagi yaitu batu bata Nabi Muhammad saw. dan batu bata Nabi Isa as. yang akan turun di akhir zaman.

VI. أَنَا الْعَاقِبُ وَالْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ

"Sayalah aqib dan aqib ialah yang tidak ada lagi nabi sesudahnya" (Tirmidzi).

Dari perkataan "sesudahnya" jelas bahwa ungkapan "ialah yang tidak ada lagi nabi sesudahnya" bukanlah ucapan Nabi Muhammad saw. sendiri. Itu adalah keterangan orang lain kemu-

dian. Kepada sahabat-sahabat yang berbahasa Arab dan bahasa itu adalah bahasa asli mereka, tidak perlu lagi dijelaskan apa arti "aqib". Mereka sudah tahu apa arti yang sebenarnya. Dalam *Mirqat, Syarah Misykat*, Jilid V, hal. 376. Imam Mulla Ali Al-Qari berkata: "Lahirnya, ungkapan itu adalah tafsir dari sahabat atau dari orang yang kemudiannya. Dalam syarah Muslim, Ibnul Arabi berkata, bahwa aqib ialah orang yang menggantikan seorang dalam sifat-sifat yang baik."

VII. إِنِّي آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتُمْ آخِرُ الْأُمَمِ

> "*Aku adalah akhir nabi-nabi dan kamu adalah akhir umat-umat.*"

Dalam hadits ini terang bahwa beliau akhir nabi yang mempunyai umat sendiri. Tetapi nabi yang tidak mempunyai umat sendiri, dan hanya mengaku umat dari beliau, bisa datang. Tidak ada halangan.

Dalam hadits Muslim tertulis:

إِنِّي آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ مَسْجِدِي آخِرُ الْمَسَاجِدِ

> "*Aku akhir nabi-nabi dan masjidku akhir masjid-masjid.*"

Apakah sesudah Nabi Muhammad saw. tidak ada masjid lain? Ada! Sesudah mesjid Nabi Muhammad saw. bisa dibuat mesjid-mesjid lain. Tetapi semuanya harus mengikuti mesjid beliau. Dan tidak akan ada lagi mesjid yang digunakan untuk acara-acara yang berlainan dari cara ibadat yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. □

ANALISA TENTANG
KHATAMAN NABIYYIN

oleh

Muhammad Sadiq H.A.

JEMA'AT AHMADIYAH INDONESIA
1996

Cetakan III 1989
Cetakan IV 1993
Cetakan V 1996

ANALISA TENTANG KHATAMAN NABIYYIN

Pendahuluan

Tiap-tiap orang Islam beriman bahwa Nabi Muhammad saw. berpangkat *khataman nabiyyiin*. Tak ada seorangpun nabi lain yang diberi pangkat itu selain dari pada beliau. Adapun tafsirnya sudah dijelaskan oleh ulama-ulama Islam menurut penyelidikan mereka masing-masing. Karena itu macam macamlah takwil dan tafsir itu sebagai mana akan disebutkan nanti. Insya Allah Ta'ala.

A. Ulama-ulama Islam mengakui bahwa hanya karena perselisihan mengenai tafsir dan takwil seorang pun tidak boleh dikafirkan, apalagi kalau tafsir dan takwil itu didukung dan dibenarkan ilmu bahasa Arab, dan oleh Al-Qur-an Majid dan hadis-hadis Resulullah saw.

1. Imam Al-Khatthabi berkata:

وَلَمْ يَثْبُتْ لَنَا اَنَّ الْخَطَأَ فِي التَّأْوِيْلِ كُفْرٌ

"Kami tidak mempunyai keterangan yang sah bahwa oleh karena kesalahan tentang takwil maka orang yang mentakwilkan itu menjadi kafir"[1])

2. Allamah Ibnu Daqiqil 'Ied menulis :

اِذَا كَانَ التَّأْوِيْلُ قَرِيْبًا مِنْ لِسَانِ الْعَرَبِ لَمْ يُنْكَرْ

"Apabila takwil itu dekat kepada bahasa Arab maka ia tidak dimungkiri lagi "[2])

3. Allamah Rasyid Ridha menulis:

---

1) *Syawahidul Haqqi*, h,125
2) *Tafsir Ruhul Ma'ani*, Juz 3, h,78

وَالتَّفْسِيْرُ الْمُوَافِقُ لِلُغَةِ الْعَرَبِ لَا يُسَمَّى تَأْوِيْلًا .

"Tafsir yang sesuai dengan bahasa Arab tidak dinamai takwil [3])

Betapa jelas dan nyata keterangan ini!

Hal ini lebih penting lagi kalau kita perhatikan bahwa Al-Qur-an Majid adalah sebuah kitab yang merupakan mukjizat besar karena terkadang satu kata (kalimat) saja mengandung *banyak arti*.

Tersebut dalam kitab *Al-Itqan* karangan Sayuthi:

وَقَدْ جَعَلَ بَعْضُهُمْ ذَالِكَ مِنْ اَنْوَاعِ مُعْجِزَاتِ الْقُرْاٰنِ

حَيْثُ كَانَتِ الْكَلِمَةُ الْوَاحِدَةُ تَنْصَرِفُ اِلٰى عِشْرِيْنَ وَجْهًا

"Hal satu kalimat dari Al-Qur'an mengandung banyak arti adalah semacam mukjizat bagi Al-Qur'an sehingga (kadang-kadang) satu kalimatnya kembali kepada dua puluh arti dan kelebihan ini tidak terdapat dalam perkataan manusia " [4])

وَقَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ لِكُلِّ اٰيَةٍ سِتُّوْنَ اَلْفَ فَهْمٍ .

"Sebagian ulama berkata bahwa tiap ayat mempunyai enam puluh ribu arti " [5])

Jadi hanya oleh karena perselisihan paham tentang satu ayat, tidak boleh seseorang Islam dikafirkan, bahkan tidak boleh difasikkan

B. Agama dinamakan syariat oleh karena hukum-hukum yang terkandung dalamnya ditentukan dan diturunkan oleh Allah swt. sendiri. Dan agama dinamakan *din* karena manusia disuruh mengikuti dan mentaatinya. Allah swt. berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلٰى شَرِيْعَةٍ مِنَ الْاَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاءَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ .

---

3) *Tafsir Al-Qur anul Hakim*, Juz 1, h.353
4) Juz 1, bagian 39
5) *Al-Itqan*. Juz 2, bagian 77, atau kitab *'Alahul Amradhir Radiyah*, oleh Sayyid Alwi al-Siqaf, h.39

"Lalu Kami jadikan engkau (wahai Muhammad) tetap atas satu syariat (peraturan) agama, maka ikutlah kepadanya dan *janganlah diikuti kemauan (keinginan) orang-orang yang tidak mengetahuinya.*[6])

Nabi Muhammad saw. bersabda :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

"Seorang tidak menjadi mukmin sebelum kemauannya mengikuti apa yang kubawa "[7])

Sudah nyata bahwa Allah swt. menyuruh manusia supaya mengikuti perintah-perintah-Nya dan manusia tidak diizinkan mengikuti keinginan nafsunya. Mengapa begitu? Allah swt. menjawab pertanyaan itu begini :

وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ .

"Kebanyakan orang benci kepada kebenaran"[8])

Apa sebabnya demikian. Allah swt. berfirman:

كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ .

"Bilamana saja datang kepada mereka seorang rasul dengan (kebenaran) yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka maka sebagian rasul rasul itu mereka dustakan dan sebagian lagi hendak mereka bunuh "[9])

Pendeknya kebanyakan manusia benci kepada kebenaran dan mendustakan nabi-nabi Allah karena ajaran dan keadaan nabi-nabi itu tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka. Inilah keadaan sebagian besar manusia.

Meskipun keterangan-keterangan semacam ini berulang-ulang disebutkan Allah swt. dalam Al-Qur'an, namun sayang sekali masih banyak orang Islam yang suka mengambil keputusan tentang urusan agama menurut *keinginan* nafsu dan menurut suara orang banyak. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'uun. Mereka tidak

---

6) 45 : 19
7) *Misykatul Mashabih*, Bab al-I'tisham bil Kitab
8) 23 : 70
9) 5 : 71

mengindahkan firman-firman Allah dan tidak perduli terhadap sabda-sabda Nabi Muhammad saw. dan tidak pula memperdulikan keputusan-keputusan ulama-ulama Islam bahwa dalam hal perselisihan pendapat mengenai agama orang-orang Islam harus kembali kepada Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. Perkataan, pikiran dan fatwa *orang banyak* tidak menjadi hujjah (dalil) dalam hal agama.

Berkata Imam Asy-Syaukani dalam kitabnya: "Qaulul aktsari laisa bihujjati" (Perkataan orang banyak tidak menjadi hujjah)[10]

Allah swt. berfirman :

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ
وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ .

"Jika engkau mengikuti (perkataan atau perbuatan) orang banyak di bumi ,tentu mereka akan menyesatkan engkau dari jalan Allah, karena mereka hanya mengikuti persangkaan mereka saja, dan mereka hanya suka berbohong."[11]

C. Nabi2 Allah adalah dokter ruhani. Mereka diutus Allah swt. untuk membersihkan manusia dari segala kejahatan dan perbuatan kotor, yang merusak ruhani mereka. Allah berfirman: "Wa yuzakkiihim" (Dan rasul itu menyucikan mereka).[12]

Imam Ar-Razi menulis dalam tafsirnya:

وَاعْلَمْ أَنَّ أَكْثَرَ الْخَلْقِ وَقَعُوا فِي أَمْرَاضِ الْقُلُوبِ وَهِيَ حُبُّ الدُّنْيَا
وَالْحِرْصُ وَالْحَسَدُ وَالتَّفَاخُرُ وَالتَّكَاثُرُ وَهَذِهِ الدُّنْيَا مِثْلُ
دَارِ الْمَرْضَى إِذَا كَانَتْ مَمْلُوءَةً مِنَ الْمَرْضَى وَالْأَنْبِيَاءُ كَالْأَطِبَّاءِ
الْحَاذِقِينَ

"Ketahuilah bahwa kebanyakan manusia terkena penyakit ruhani yaitu mereka cinta pada dunia, loba, hasad, sombong, mencari harta benda yang banyak dan sebagainya. Sedangkan dunia ini

---

10) *Irsyadul Fuhul*, h.49,247
11) 6 : 117
12) 2 : 130; 62:3

adalah seperti rumah sakit yang penuh dengan orang-orang sakit, dan nabi-nabi adalah seperti dokter dokter yang mahir "[13])

Hadhrat Imam Al-Gazali menulis dalam kitabnya:

الْأَنْبِيَاءُ أَطِبَّاءُ الْقُلُوبِ وَالْعُلَمَاءُ بِأَسْبَابِ الْحَيَاةِ الْأُخْرَوِيَّةِ.

"Nabi-nabi adalah dokter-dokter hati (ruh) manusia dan mereka mengetahui hal hal yang memberikan kehidupan baik di akhirat." 14)

Beliau berkata lagi dalam kitab itu juga :

فَحَاجَةُ الْخَلْقِ إِلَى الْأَنْبِيَاءِ كَحَاجَتِهِمْ إِلَى الْأَطِبَّاءِ.

"Mereka berhajat kepada nabi-nabi seperti mereka berhajat kepada dokter-dokter" (h.100)

Jadi selama dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan tetap ada dan tetap merusak akhlak dan ruhani manusia, maka Allah swt. perlu pula mengutus dokter-dokter (nabi-nabi) untuk mengobati penyakit-penyakit itu.

Mengapa Allah swt. tidak akan mau menurunkan lagi rahmat-Nya berupa nabi dan rasul, sedangkan keadaan ruhani manusia sangat berhajat kepada itu? Apakah rahmat Allah sudah habis? Atau apakah kejahatan dan dosa-dosa yang merusak ruhani itu tidak ada lagi di dunia?

Menurut sabda-sabda Nabi Besar saw. ummat beliau terpecah menjadi 73 golongan. Di antaranya 72 golongan akan masuk neraka. Dan menurut hadis-hadis lain kejahatan dan dosa akan merajalela di akhir zaman. Jadi kalau penyakit-penyakit ruhani akan tetap berjangkit dengan dahsyat, pastilah pula bahwa Allah swt. yang Pemurah dan Penyayang akan mengutus pula dokter-dokter ruhani (nabi-nabi) untuk mengobati manusia.

Imam Razi menulis dalam tafsirnya:

وَلَمَّا كَانَ الْخَلْقُ مُحْتَاجِينَ إِلَى الْبَعْثَةِ وَالرَّحِيمُ الْكَرِيمُ قَادِرًا
عَلَى الْبَعْثَةِ وَجَبَ فِي كَرَمِهِ وَرَحْمَتِهِ أَنْ يَبْعَثَ الرُّسُلَ إِلَيْهِمْ.

---

13) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 5, h.429. Lihat pula *Syarah Fushusul Hikam*, h.174

14) *Ihyaa-u Ulumuddin*, Juz 1, h. 28.

"Oleh karena makhluk sudah tentu berhajat kepada kebangkitan nabi dan rasul, sedangkan Allah swt. Yang Pemurah dan Penyayang berkuasa pula membangkitkannya maka tidak syak lagi bahwa Dia akan mengutus rasul kepada mereka "[15]) Berdasarkan sunnah Allah inilah maka Nabi Muhammad saw. memberi kabar suka bahwa apabila ummat Islam akan jauh dari Allah, dan keadaan amal dan akhlaknya akan rusak binasa, maka Allah swt. akan membangkitkan Imam Mahdi-Isa untuk memperbaiki keadaan mereka, dan untuk memenangkan Islam atas agama-agama lain.

Allah swt. berfirman:

إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ ۔

"Kami bersifat *mursil* (yang mengutus nabi dan rasul) Ini adalah rahmat dari Tuhanmu "[16]) Apakah sifat Tuhan ini tidak berlaku lagi ?

D. Apa sebab orang-orang Islam takut bila mendengar akan ada nabi nanti pada ummat Islam? Sebabnya ialah karena mereka menyangka bahwa tiap nabi atau rasul membawa syari'at dan agama baru. Jadi kalau dipercayai bahwa akan ada lagi nabi nanti itu, menurut kepercayaan mereka, berarti bahwa agama Islam akan diganti dengan agama baru, dan ajaran Islam dan Nabi Muhammad saw. tidak akan diikuti lagi.

Tetapi persangkaan mereka itu tidak benar, karena segala orang Islam percaya bahwa:

1. Nabi Muhammad saw berpangkat *khataman nabiyyiin*.
2. Sesudah beliau tidak akan diutus lagi nabi yang akan membatalkan atau menghapuskan agama Islam.
3. Imam Mahdi dan Isa bin Maryam yang berpangkat nabi dan rasul akan diutus di akhir zaman ,akan tetapi keduanya akan mengikut pada Islam bahkan mereka akan memajukan Islam di seluruh dunia.

Jadi meskipun seorang nabi akan diutus nanti untuk memperbaiki dan memajukan ummat Islam , akan tetapi kedatangannya tidak akan berlawanan dengan keterangan Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Besar saw., dan tidak pula menyalahi ijma' Ummat yang dikemukakan oleh kebanyakan

15) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 3, h,387
16) 44 : 6,7

orang-orang Islam

Sebenarnya bila kita sudah mengetahui apa arti nabi dan rasul dalam Islam tentu kita akan terpelihara dari banyak kesalah pahaman.

1. Menurut kata ulama arti nabi ialah:

اَلنَّبِيُّ إِنْسَانٌ أُوْحِيَ إِلَيْهِ بِشَرْعٍ لِيَعْمَلَ بِهِ فِي خَاصَّةِ نَفْسِهِ وَلَمْ يُؤْمَرْ بِتَبْلِيْغِهِ إِلاَّ كَوْنَهُ نَبِيًّا لِيُحْتَرَمَ.

"Nabi ialah seorang manusia yang telah diwahyukan syariat kepadanya supaya dengan itu ia sendiri saja beramal sedang ia tidak disuruh menyampaikan syariat itu kepada orang lain. Ia disuruh menyampaikan kepada manusia bahwa ia adalah seorang nabi, supaya ia dihormati oleh orang lain "[17]

2. Kata Ibnu Hajar Haitami:

وَيَلْزَمُ مِنْ كَوْنِهِ نَبِيًّا أَنَّ لَهُ شَرْعًا غَيْرَ شَرْعِ مُوْسٰى.

"Oleh karena Khadhir adalah seorang nabi maka selayaknya pulalah ia mempunyai syariat yang lain dari pada syariat Musa "[18]

3. Tuan Za'ba pun menulis: "Kalau jadi nabi pengikut sahaja, yakni tidak membawa ajaran baru ... maka tidaklah bermakna dan tiada apa gunanya "[19]

Cukuplah tiga keterangan ini untuk menyatakan bahwa kebanyakan ulama menyangka bahwa tiap-tiap nabi diberi syariat baru oleh Allah swt., yang memansukhkan syariat nabi yang lebih dulu. Oleh karena itu bila mereka mendengar bahwa nanti seorang nabi akan diutus, mereka membantah dan menentang dengan keras. Padahal persangkaan mereka itu salah dan tidak berdasar pada Al-Qur'an atau pun pada hadis Nabi Besar saw., bahkan berlawanan pula dengan kejadian.

Tersebut dalam *Tafsirul Khaazin:*

وَجُمْلَتُهُمْ مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ أَلْفًا. اَلرُّسُلُ مِنْهُمْ

---

17) *Maa Laa Budda Minhu*, h,30
18) *Al-Fatawal Hadisiyyah*, h.111
19) Majalah *Qalam*, Bilangan 19, h.10

ثَلَثُمِائَةٍ وَثَلَاثَةَ عَشَرَ . اَلْمَذْكُوْرُوْنَ مِنْهُمْ فِي الْقُرْآنِ بِأَسْمَاءِ الْأَعْلَامِ
ثَمَانِيَةٌ وَعِشْرُوْنَ نَبِيًّا ... وَجُمْلَةُ الْكُتُبِ الْمُنَزَّلَةِ مِنَ السَّمَاءِ مِائَةٌ
وَأَرْبَعَةُ كُتُبٍ أُنْزِلَ عَلَى آدَمَ عَشْرُ صَحَائِفَ وَعَلَى شِيْثٍ ثَلَاثُوْنَ
وَعَلَى إِدْرِيْسَ خَمْسُوْنَ وَعَلَى مُوْسَى عَشْرُ صَحَائِفَ وَالتَّوْرَاةُ
وَعَلَى دَاوُدَ الزَّبُوْرُ وَعَلَى عِيْسَى الْإِنْجِيْلُ وَعَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنُ .

"Jumlah nabi adalah seratus dua puluh empat ribu. Di antaranya adalah tiga ratus tiga belas rasul dan yang namanya tersebut dalam Al-Qur'an adalah 28. Adapun kitab yang diturunkan Allah dari langit adalah 104 buah. Sepuluh diturunkan kepada Adam, tigapuluh diturunkan kepada Syis, lima puluh kepada Idris, sepuluh shahifah dan Taurat kepada Musa, Zabur kepada Dawud, Injil kepada Isa dan Al-Qur'an kepada Muhammad saw "[20]

Jadi shahifah-shahifah dan kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah swt. adalah seratus empat banyaknya, sedangkan jumlah nabi adalah seratus dua puluh empat ribu. Lalu bagaimana dapat dikatakan bahwa tiap-tiap nabi diberi kitab (syariat) baru?

Allah swt berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيْهَا هُدًى وَنُوْرٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّوْنَ الَّذِيْنَ
أَسْلَمُوْا .

"Kami sudah turunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan nur. Nabi-nabi yang mengikut (pada Musa) berhukum dengannya "[21]

Tentang ayat ini Imam Ar-Razi menulis:

إِنَّ اللهَ بَعَثَ فِي بَنِي إِسْرَائِيْلَ أُلُوْفًا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ لَيْسَ مَعَهُمْ كِتَابٌ
إِنَّمَا بَعَثَهُمْ بِإِقَامَةِ التَّوْرَاةِ .

---

20) Juz 1, h.169
21) 5:45

"Sesungguhnya Allah swt. telah mengutus kepada kaum Israil ribuan nabi yang tidak mempunyai kitab (syariat) baru; mereka diutus untuk mendirikan (dan menjalankan) Taurat itu saja "[22])

Memang ada nabi-nabi yang diberi syariat (kitab) baru, tetapi banyak pula mereka yang tidak diberi syariat baru, bahkan mereka disuruh supaya mengikuti dan menjalankan syariat nabi sebelumnya, seperti Nabi Ismail ,Nabi Ishaq, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf dan lain-lain .

E Apa pula arti nabi dan rasul dalam syariat Islam? Sebagai jawabannya saya akan memberikan empat keterangan mengenai hal itu.

1. Al-Qadi 'Iyadl Al-Yahshabi menulis tentang arti nabi:

إِنَّ اللهَ اطَّلَعَهُ عَلَى غَيْبِهِ وَأَعْلَمَهُ أَنَّهُ نَبِيُّهُ.

"Nabi ialah orang yang kepadanya Allah memberikan ilmu gaib dan memberitahukan kepadanya bahwa ia adalah nabi "[23])

2. Imam Abdul Wahhab Asy Sya'rani menulis:

(فَإِنْ قُلْتَ) مَا حَقِيقَةُ النُّبُوَّةِ (فَالْجَوَابُ) هُوَ خِطَابُ اللهِ تَعَالَى شَخْصًا بِقَوْلِهِ أَنْتَ رَسُولِي وَاصْطَفَيْتُكَ لِنَفْسِي.

"(Jika engkau bertanya) apakah hakikat nabi (maka jawabnya) ialah bahwa Allah swt. memanggil seorang dengan firman-Nya: Engkau rasul-Ku dan aku telah memilih engkau untuk urusan diri-Ku "[24])

3. Allamah Asy-Syibli An Nu'mani menulis:

مَنْ قَالَ لَهُ اللهُ أَرْسَلْتُكَ أَوْ بَلِّغْهُمْ عَنِّي أَوْ نَحْوَهُ مِنَ الْأَلْفَاظِ.

"Nabi ialah orang yang Allah swt. bersabda kepadanya: Aku sudah mengutus engkau, atau: sampaikanlah kepada manusia dari pada-Ku atau perkataan-perkataan lain yang serupa dengan itu," [25])

4. Tersebut dalam Shahih Muslim bahwa seorang bernama

---

22) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 3, h.408
23) *Asy-Syifa*, Juz 1, h.120
24) *Al-Yawaqitu wal Jawahir*, Juz 1, h,164
25) *Al-Kalam*, h,66

Amr bin Abasah datang kepada Nabi Muhammad saw. dan bertanya: "Maa anta?" (Apakah (pengakuan) engkau?) Beliau menjawab: "nabiyyun" (Aku adalah seorang nabi). Orang itu bertanya pula: "Wa maa nabiyyun" (Apakah Nabi itu?) Beliau menjawab: "Arsalni'llahu" (Allah telah mengutusku.) [26])

Dengan empat keterangan ini dapatlah kita mengetahui apa arti nabi dan rasul dalam syariat Islam, yaitu 1. orang yang mendapat kabar gaib yang penting dari Allah .2. kabar-kabar gaib itu banyak, 3. Allah swt menyebutnya nabi dan rasul. Inilah kesimpulan dari keterangan-keterangan tersebut, apalagi kalau dilihat kata *nabiyyu* yang adalah *ism mubalagah.*

Adapun pendapat bahwa tiap-tiap nabi diberi syariat baru oleh Allah swt. adalah tidak benar. Setiap nabi tidak harus membawa syariat baru. Hadhrat Ibn Arabi menulis :

وَإِنَّ التَّشْرِيعَ فِي النُّبُوَّةِ أَمْرٌ عَارِضٌ.

"Turunnya syariat (baru) dalam kenabian adalah suatu hal yang tidak tetap." [27])

Pendeknya nabi dan rasul terbagi dalam dua:

1. Yang diberi syariat baru seperti Nabi Musa dan Nabi Muhammad saw.

2. Yang *tidak* diberi syariat baru, bahkan disuruh mengikuti dan menjalankan syariat nabi sebelumnya, seperti Nabi Ishaq, Nabi Harun dan lain-lain.

Nabi yang tidak membawa syariat baru itu: a menambahkan dan menguatkan iman manusia kepada Allah swt. dengan kabar-kabar gaib yang diberikan kepada mereka, b. menyucikan dan membersihkan mereka dengan memperlihatkan teladan yang suci. c. memberikan keputusan yang adil dan betul tentang perselisihan yang timbul di antara ummat Allah, d. memberikan petunjuk untuk yang baik dalam segala hal sulit yang dihadapi manusia pada masa itu, dan e. mendo'akan mereka supaya Allah swt. menyelamatkan mereka dari segala bahaya yang berhubungan dengan dunia dan akhirat.

Inilah lima hal yang penting. Kalau kita sudah paham akan kelima-limanya pasti kita akan terpelihara dari pada kesalahan dan

---

26) Juz 1, h,307

27) *Al-Futuhatul Makkiyah*, Juz 1, h,545

kesesatan yang mempengaruhi orang awam, bahkan yang juga mempengaruhi sebagian ulama dan tokoh agama.

ARTI KHATAMAN NABIYYIN

Sebelum menyebutkan keterangan-keterangan lain lebih dulu saya hendak menyebutkan arti *khataman nabiyyiin* yang sudah dikemukakan oleh ulama-ulama Islam sendiri.

1. Allamah Az Zarqani menulis bahwa kalau *khat-m* dibaca dengan baris di atas *(ta)*, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an maka artinya:

أَحْسَنُ الْأَنْبِيَاءِ خَلْقًا وَخُلُقًا.

"Sebagus-bagus nabi dalam hal kejadian dan dalam hal akhlak." [28]

2. Allamah Ibnu Khaldun menulis dalam kitabnya bahwa ahli tashawwuf mengartikan *khataman nabiyyiin* dengan:

النَّبِيُّ الَّذِي حَصَلَتْ لَهُ النُّبُوَّةُ الْكَامِلَةُ.

"Nabi yang telah mendapat kenabian yang sempurna" [29]

3. Imam Mulla Ali Al-Qari menulis:

اَلْمَعْنَى أَنَّهُ لَا يَأْتِي نَبِيٌّ يَنْسَخُ مِلَّتَهُ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ أُمَّتِهِ.

(' Khataman nabiyyiin) berarti: Tidak akan datang lagi sembarang nabi yang akan memansukhkan (menghapus) agama Islam dan yang bukan dari ummat beliau" [30]

4. Hadhrat Asy-Syarif Ar-Radhi menulis tentang *khataman nabiyyiin:*

وَالْمُرَادُ بِهَا أَنَّ اللّٰهَ تَعَالَى جَعَلَهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَافِظًا لِشَرَائِعِ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ وَكُتُبِهِمْ وَجَامِعًا لِمَعَالِمِ دِينِهِمْ وَآيَاتِهِمْ

---

28) *Syarah Al-Mawahibul Ladunniyah*, Juz 3, h,163
29) *Muqaddimah*, Fasal 52
30) *Al-Maudhuu'at*, h,59

كَالْخَاتَمِ الَّذِى يُطْبَعُ بِهِ الصَّحَائِفُ وَغَيْرُهَا لِيُحْفَظَ مَا فِيهَا وَيَكُونَ عَلَامَةً عَلَيْهَا .

"Kata *khatamam nabiyyiin* adalah *isti'arah* (kiasan). Maksudnya ialah bahwa Allah swt. telah menjadikan Nabi Besar saw. *penjaga* bagi syariat dan kitab rasul rasul semuanya, dan *pengumpul* bagi ajaran dan tanda-tanda mereka sekalian, seperti cap yang dicapkan dengannya atas surat-surat dan lain-lain supaya dijaga apa yang ada dalamnya, dan cap itu adalah tanda penjagaan itu " [31])

5. Asy-Syaikh Bali Afendi menulis:

خَاتَمُ الرُّسُلِ هُوَ الَّذِى لَا يُوجَدُ بَعْدَهُ نَبِيٌّ مُشَرِّعٌ فَلَا يَمْنَعُ وُجُودُ عِيسَى بَعْدَهُ خَتْمِيَّتَهُ لِأَنَّهُ نَبِيٌّ مُتَّبِعٌ لِمَا جَاءَ بِهِ خَاتَمُ الرُّسُلِ .

"*Khatamur rusul* ialah yang tidak ada sesudahnya nabi yang membawa syariat. Maka itu adanya Nabi Muhammad saw. sebagai *khataman nabiyyin* tidak menghalangi adanya Isa di belakang beliau, karena Isa itu adalah nabi yang akan mengikut pada ajaran yang dibawa oleh *khatamur rusul* (Muhammad) itu." [32])

6. Menurut adat ahli loghat Arab apabila kata *khatam* disambung dengan suatu kaum atau golongan sebagai pujian ,maka artinya hanya satu saja, yaitu "semulia-mulia orang dari kaum atau golongan itu." Umpamanya:

أَفْلَاطُونُ خَاتَمُ الْحُكَمَاءِ .

"Plato adalah yang paling mulia di antara orang-orang bijaksana". [33]) Nabi Besar Muhammad saw. bersabda kepada Hadhrat Ali r.a.:

أَنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتَ يَا عَلِيُّ خَاتَمُ الْأَوْلِيَاءِ

"Aku *khatam* bagi nabi-nabi, dan engkau hai Ali, *khatam* bagi wali-wali". [34]) Ini bukan berarti bahwa tidak ada wali lagi sesudah Hadhrat Ali, karena dalam tafsir itu juga tersebut pula

31) *Talkhisul Biyan fi Majazatil Qur-an*, h.191-192
32) *Syarah Fushusul Hikam*, h.56
33) *Miratusy Syuruh*, 38
34) *Tafsir Ash-Shafi*

bahwa tentang ayat *alaa inna awliyaa-alahi* Hadhrat Ali berkata :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ ... هُمْ نَحْنُ وَأَتْبَاعُنَا .

"Wali-wali Allah itu adalah kami dan pengikut-pengikut kami".

Hadhrat Imam Ar-Razi menulis dalam tafsirnya bahwa manusia adalah *khaatamul makhluuqaat.* [35]) Apakah itu berarti bahwa tidak ada makhluk lagi sesudah Adam? Demikian pula dalam tafsir dan pada halaman itu juga tersebut bahwa akal adalah

خَاتَمُ الْخِلَعِ الْفَائِضَةِ مِنْ حَضْرَةِ ذِي الْجَلَالِ .

"*Khatam* bagi segala nikmat yang diberi Allah kepada manusia". Sesudah menulis dua misal ini beliau berkata:

وَالْخَاتَمُ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ أَفْضَلَ .

"*Khatam* itu harus menjadi *afdhal* (semulia-mulianya)".

Contoh-contoh semacam ini banyak dan dapat dikemukakan bila perlu.

Oleh karena banyak contohnya maka ahli logat Arab menulis bahwa *khatam* berarti:

a. *Maa yukhtamu bihi,* yakni "barang yang dicap dengannya", "yang dibenarkan olehnya", "cap".
b. *Mushaddiqu,* yang membenarkan.

Dalam Al-Qur-an (33:41) disebutkan:

وَلٰكِنْ رَسُولَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ .

dan disebutkan pula (2:102)

رَسُولٌ مِنْ عِنْدِ اللهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ .

Jadi *khatam* dalam ayat 33:41 ini berarti "yang membenarkan".

c. *Asyrafu - afdhalu,* yakni arti *khataman nabiyyiin* yang ketiga ialah "semulia-mulianya".
d. *Ziinatun.* Arti *khatam* yang ke empat ialah "kebagusan" atau "perhiasan". [36])

35) *At-Tafsirul Kabir,* Juz 6, h. 22

36) *Gharibul Qur-an fi Lughatil Furqan,* oleh Allamah Abul Fadhli bin Fayyaz Ali Syirazi

Pendeknya menurut logat Arab arti *khataman nabiyyiin* ialah "semulia-mulia nabi."

Kata semacam ini terpakai juga dalam Bybel dengan arti yang sama. Allah berfirman kepada Nabi Hizkil begini:

يَا ابْنَ آدَمَ ارْفَعْ مَرْثَاةً عَلَى مَلِكِ صُوْرَ وَقُلْ لَهُ هٰكَذَا قَالَ السَّيِّدُ
الرَّبُّ أَنْتَ خَاتَمُ الْكَمَالِ مَلْآنٌ حِكْمَةً

"Hai anak Adam, rataplah bagi raja negeri Shur dan katakanlah kepadanya: Demikianlah firman Allah Yang Maha Mulia: Engkau adalah *khatamal kamaal*, lagi penuh dengan hikmat". [37]) Dapatkah dikatakan bahwa *khatamal kamaal* berarti "yang menutup segala kesempurnaan?" Tak adakah lagi sesudah raja itu seorang manusia pun yang mempunyai "kesempurnaan" dalam hal duniawi dan ruhani?

7.Allamah Abul Baqa al-Akburi mengarang sebuah kitab terkenal yang berhubungan dengan Al-Qur-an Majid. Judulnya ialah *Imlaau maa manna bihir rahmaan*. Dalam kitab itu dijelaskan salah satu arti *khataman nabiyyiin*, yakni *almakhtuumu bihin nabiyyuuna* (segala nabi dicap dengannya). Marilah kita renungkan. Apakah arti bahwa nabi-nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan lain-lain dicap oleh Nabi Muhammad saw? Kalau dikatakan bahwa "dicap" berarti "ditutup", maka kami berkata: Mereka sudah lama wafat dan sudah lama terkubur. Bagaimana mereka dapat ditutup lagi? Jadi jelaslah bahwa arti dari "segala nabi dicap oleh Nabi Besar Muhammad saw". ialah bahwa segala nabi itu *dibenarkan* oleh beliau. Tidak ada arti lain. Karena, kita tidak akan dapat percaya bahwa Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan lain-lainnya adalah benar, kalau Nabi Muhammad saw. tidak menyatakan kebenaran mereka kepada kita. Keterangan ini memastikan bahwa arti *khatam* ialah "cap."

8.Kita sama-sama mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. tidak mempunyai anak laki-laki yang berumur panjang. Itulah sebabnya maka orang-orang kafir menamai beliau *abtar* (yang punah, tidak mempunyai keturunan). Tatkala Allah berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ.

---

37) *Hizkil*, 28:12

"Tidaklah Muhammad bapa dari seseorang laki-lakimu" [38]) maka orang-orang kafir tentu saja merasa gembira, karena firman ini membenarkan kata mereka bahwa Nabi Muhammad saw. seorang punah (bulus), karena beliau tidak mempunyai keturunan.

Allah swt. berfirman: Apa gunanya keturunan? Gunanya supaya nama orang itu hidup selama keturunannya masih ada. Kalau begitu Nabi Muhammad saw. bukan orang punah, karena beliau seorang rasul dan nabi, sedangkan tiap-tiap nabi adalah bapa bagi ummatnya dan ummatnya itu adalah sebagai anak cucunya. Tersebut dalam *Tafsir Fathul Bayaan :*

قَالَ النَّسَفِيُّ كُلُّ رَسُوْلٍ أَبُوْ أُمَّتِهِ .

"Imam An-Nasafi berkata bahwa tiap-tiap rasul adalah bapa bagi ummatnya".

Nabi Muhammad saw. sendiri bersabda:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ

"Aku bagi kamu adalah sebagai bapa". [39]) Hal nabi menjadi bapa bagi pengikut-pengikutnya adalah sama bagi semua nabi dan rasul. Maka itu dengan *khataman nabiyyiin* itu dinyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. bukan saja bapa bagi ummat beliau bahkan bapa pula bagi segala nabi dan rasul.

Inilah arti *khataman nabiyyiin* yang sudah dijelaskan oleh Maulana Muhammad Qasim Nanotawi dalam kitabnya *Tahdzin Naasi.*

Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis:

فَهُوَ (صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) أَبُ الرُّوْحَانِيَّةِ كُلِّهَا كَمَا كَانَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَبَا الْجُثْمَانِيَّاتِ كُلِّهَا.

"Beliau saw. adalah bapa dalam segala pangkat ruhani, sebagaimana Nabi Adam a.s. adalah bapa dalam hal jasmani". [40]) Syaikh itu berkata lagi:

وَكُلُّهُمْ يَسْتَمِدُّوْنَ مِنْهُ.

---

38) 33:41
39) *Al-Jami'ush Shaghir, Fasal alif.* h.103
40) *Al-Yawaqitu wal Jawahir,* fasal 32

yakni Nabi Muhammad saw. lebih mulia dari segala rasul karena "semua menerima (ilmu ruhani) dari pada beliau." [41])
Dan syaikh itu berkata pula :

اعلم انه صلى الله عليه وسلم نبي الانبياء ... فلم يخص نبي بشيء الا ان كان ذا الشيء لمحمد صلى الله عليه وسلم بالاصالة

"Ketahuilah bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi bagi segala nabi ... Dan tiada seorang pun dikhususkan dengan sesuatu melainkan sesuatu itu asalnya bagi Nabi Muhammad saw." [42])

Pendeknya arti yang diberikan oleh Maulana Muhammad Qasim Nanotawi (pembina Deoband College) adalah tepat sekali.

9. Allamah Abul Baqa menulis dalam kitabnya *Kulliyat :*

والاحسن انه من الكتم لانه ساتر الانبياء بنور شريعته كالشمس تستر بنورها الكواكب كما انها تستضيئ بها.

"Kata *khatam* lebih baik dipakai dengan arti *katama* karena beliau (Nabi Muhammad) menutup segala nabi dengan nur syari'atnya sebagaimana matahari menutup segala bintang dengan cahayanya, dan begitu juga bintang-bintang itu menerima cahaya dari padanya." Betapa baik dan jelas arti ini !

10. Kata *khatam* diartikan juga oleh sebagian ulama dengan : *a.* yang menutup dan *b.* yang penghabisan. Orang-orang Islam yang tidak suka menyelidiki lebih jauh menerima saja kedua arti itu, sedangkan sembilan arti yang dikemukakan tadi tidak dihiraukan mereka. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'uun.

Marilah kita perhatikan kedua arti itu supaya jelas bagi kita hakikatnya.

I. "yang menutup" adalah arti yang kurang jelas, sebab ada beberapa soal penting tentang arti itu, umpamanya :

a. Sanggupkah Nabi Muhammad menutup nabi-nabi itu?

---

41) *Al-Yawaqitu wal Jawahir*, fasal 35
42) *Al-Yawaqitu wal Jawahir*, Fasal 32

b. Nabi-nabi mana yang beliau tutup, nabi-nabi yang sudah lalukah, atau yang akan datang ?

c. Siapakah yang mengutus nabi-nabi ? Allah swt-kah atau Nabi Muhammad saw ?

Di antara tiga pertanyaan itu pertanyaan ketiga adalah yang terpenting. Maka itu ialah yang saya bicarakan lebih dulu.

Menurut firman Allah swt. dalam Al-Qur-an, Allah sajalah yang mengutus nabi-nabi dan rasul-rasul, bukan orang lain. Firman-Nya :

إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ۝

"Kami (Allah)-lah yang mengutus (nabi dan rasul)". [43]) Jadi yang mengutus nabi dan rasul hanya Allah swt. saja. Maka jelaslah bahwa oleh karena Allah saja yang mengutus nabi-nabi maka Dia jugalah yang bisa menutup kedatangan mereka. Mustahillah bahwa Allah mengutus, tetapi orang lain bisa menutupnya. Lagi sekiranya *khataman nabiyyiin* berarti "yang menutup nabi" maka Allah-lah yang seharusnya bersifat *khataman nabiyyiin*, bukan orang lain. Saya harap agar pembaca yang budiman memperhatikan hal ini dengan saksama.

Nabi manakah yang ditutup Nabi Muhammad ? Kalau dikatakan bahwa yang beliau tutup adalah nabi-nabi sebelum beliau saja, maka jelaslah bahwa nabi yang akan datang nanti tidak beliau tutup. Lagi pula bagaimana beliau akan menutup nabi-nabi yang sudah lampau dan sudah terkubur ? Dan apa pula gunanya nabi-nabi yang sudah lama tertutup itu ditutup pula kembali ?

Kalau dikatakan bahwa yang beliau tutup ialah nabi-nabi yang akan datang nanti, maka kami berkata : Nabi yang pasti akan diutus oleh Allah bagaimana akan dapat ditutup oleh Nabi Muhammad saw. ? Ahli Sunnah wal Jama'ah percaya bahwa Nabi Isa akan diutus pada akhir zaman. Apakah kedatangan Nabi Isa itu akan distop? Bukankan Nabi Muhammad saw sendiri memberitahukan kepada ummatnya bahwa Nabi Isa akan datang di akhir zaman ? Apakah beliau mendustakan janji beliau sendiri ?

Pertanyaan pertama sudah terjawab, yakni beliau tidak sanggup menutup pintu kenabian, karena hal membuka dan menutup pintu kenabian ada dalam kekuasaan Allah swt saja.

---

43) 44:6

II. Arti *khatam* yang kedua itu, yakni "penghabisan", bukanlah suatu kemuliaan bagi satu kaum atau ummat.

Menurut kepercayaan orang-orang Yahudi nabi penghabisan yang tersebut dalam Perjanjian Lama ialah Malaki, akan tetapi orang-orang Yahudi tidak mempercayai bahwa beliau nabi yang lebih mulia dari segala nabi lainnya.

Hadhrat Ali r.a. adalah *khalifah rasyid* yang keempat dan penghabisan menurut kepercayaan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Lalu bolehkah dikatakan bahwa beliau lebih mulia dari Hadhrat Abu Bakar, Hadhrat Umar dan Hadhrat Utsman? Bukankah beliau yang penghabisan?

Marwan bin Muhammad bin Marwan adalah raja penghabisan dari Bani Umaiyyah. Dapatkah dikatakan bahwa Marwan lebih mulia dari segala raja-raja Bani Umaiyyah lainnya, karena ia adalah yang penghabisan ?

Mu'tashim Billah adalah raja yang penghabisan dari Bani Abbas di Baghdad. Bolehkah kita mengatakan bahwa ia adalah raja yang lebih mulia dari pada segala raja Bani Abbas, karena di masanya telah musnah habis kerajaan Abbasiyah ?

Pendeknya menjadi "penghabisan" tidaklah merupakan sebab untuk menjadi "kemuliaan" atau "kemegahan". Bahkan menurut pandangan sepintas lalu saja itu menjadi "kehinaan" Seorang penyair Arab Ziyad Al-A'jam menghina suatu kaum dengan perkataannya :

قَضَى اللهُ خَلْقَ النَّاسِ ثُمَّ خُلِقْتُمْ بَقِيَّةَ خَلْقِ اللهِ آخِرَ آخِرِ .

"Allah swt sudah habis menjadikan manusia, kemudian baru kamu dijadikan-Nya, hai makhluk yang ketinggalan, yang penghabisan sekali." [44])

Oleh karena itulah maka Asy-Syaikh Abu Abdullah Muhammad bin Ali Al-Hakim At-Tirmizi menulis :

فَإِنَّ الَّذِي عَمِيَ عَنْ خَبَرِ هٰذَا يَظُنُّ أَنَّ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ تَأْوِيلُهُ أَنَّهُ آخِرُهُمْ مَبْعَثًا فَأَيُّ مَنْقَبَةٍ فِي هٰذَا ؟ وَأَيُّ عِلْمٍ فِي هٰذَا ؟ هٰذَا تَأْوِيلُ الْبُلْهِ الْجَهَلَةِ .

---

44) *Al-'Iqdul Farid*, Juz 3, h.407

"Orang yang buta tentang hadits ini menyangka bahwa arti *khataman nabiyiin* ialah nabi yang diutus pada akhir sekali. Apakah kelebihan dalam hal ini ? Dan apakah ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya ? Arti ini dipakai oleh orang-orang bodoh dan jahil." [45])

Lagi pula hadits mutawatir dari Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa "nabi Allah" Isa akan diutus pada akhir zaman nanti. Al-Imam Muhammad bin Ali Asy-Syawkani berkata :

فَتَقَرَّرَ بِجَمِيعِ مَا سُقْنَاهُ فِي هٰذَا أَنَّ الْأَحَادِيثَ الْوَارِدَةَ فِي الْمَهْدِيِّ
الْمُنْتَظَرِ مُتَوَاتِرَةٌ وَالْأَحَادِيثُ الْوَارِدَةُ فِي الدَّجَّالِ مُتَوَاتِرَةٌ وَالْأَحَادِيثُ
الْوَارِدَةُ فِي نُزُولِ عِيسَى مُتَوَاتِرَةٌ.

"Dengan apa-apa yang telah kami sebutkan, nyatalah sudah bahwa hadis-hadis yang berhubungan dengan Mahdi yang dinanti-nanti itu adalah mutawatir, hadis-hadis yang berhubungan dengan dajjal adalah mutawatir, dan hadis-hadis yang berhubungan dengan datangnya Isa pun adalah mutawatir." [46])

Kami bertanya : Siapakah yang penghabisan ? Apakah Nabi Muhammad saw. yang sudah lalu empatbelas abad, ataukah Nabi Isa yang akan diutus pada akhir zaman ? Kalau dikatakan bahwa Nabi Isa itu adalah nabi yang lama, maka kami akan menjawab bahwa menurut pengertian orang-orang itu *khataman nabiyyin* berarti "penghabisan segala nabi". Kalau Nabi Isa yang dijanjikan itu datang, dan sudah pasti akan datang, maka beliaulah nabi yang penghabisan, jadi bukan Nabi Muhammad saw. Biarpun pelantikannya sudah lama, tetapi karena turunnya di akhir zaman maka beliau adalah nabi yang penghabisan.

Selain itu apakah Nabi Isa akan datang dengan pelantikan lama atau dengan pelantikan baru? Beliau tidak bisa datang dengan pelantikan lama, karena menurut itu beliau :

1. diutus kepada kaum Israil saja;
2. harus mengikuti Taurat dan Injil;
3 harus menghadap ke Baitul Maqdis di waktu sembahyang ; dan

45) *Khatmul Awliya*, h.341
46) *Hujajul Kiramah*, h.434

4. harus sembahyang secara agama Yahudi.

Dengan begitu beliau pasti tidak akan diutus nanti dengan status lama, melainkan dengan status atau pelantikan baru.

Walhasil, jika *khataman nabiyyiin* diartikan dengan "penghabisan segala nabi" maka arti itu tidak mengandung kelebihan atau kemuliaan apa-apa.

Ya, ada arti *khataman nabiyyiin* yang diberikan oleh Hadhrat Ibn Arabi, Syaikh Abdul Wahhab Sya'rani dan lain-lain. Arti itu jelas dan sesuai pula dengan ayat-ayat Al-Qur-an dan hadis-hadis, yaitu :

وكان من جملة ما فيها تنزيل الشرائع فختم الله هذا التنزيل
بشرع محمد صلى الله عليه وسلم فكان خاتم النبيين.

"Sebagian dari pada yang diturunkan dalam kenabian ialah syariat baru, maka dengan syariat Nabi Muhammad saw. Allah swt. sudah menutup turunnya syariat baru. Oleh karena itulah Nabi Besar saw. menjadi *khataman nabiyyiin.*"[47]).

Asy-Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis :

قد ختم الله تعالى بشرع محمد صلى الله عليه وسلم جميع الشرائع
فلا رسول بعده يشرع ولا نبي بعده يرسل إليه بشرع يتعبد به
في نفسه إنما يتعبد الناس بشريعته إلى يوم القيمة.

"Allah telah menghabiskan segala syariat dengan syariat Nabi Muhammad saw. maka tidak akan ada lagi seorang rasul yang membawa syariat baru sesudah beliau dan tidak akan ada pula seorang nabi pun yang mendapat syariat baru untuk diikuti, karena sesungguhnya manusia perlu mengikuti syariat beliau saw. sampai hari kiamat."[48])

Arti ini tentu akan diterima oleh ulama-ulama ahli Sunnah wal Jama'ah, karena :

1. Kata *khatam* dalam arti ini mengandung pengertian "penghabisan", dan
2. Mempunyai kelebihan dan kemuliaan, karena syariat Nabi

---

47) *Al-Futuhatul Makkiyah*, Juz 2, h.55-56

48) *Al-Yawaqitu wal Jawahir*. Juz 2, h.37, Fasal 32

Muhammad saw. telah memansukhkan syariat-syariat dari pada nabi-nabi terdahulu, sedang syariat beliau sendiri tidak akan dimansukhkan oleh nabi manapun sampai hari kiamat. Allamah Ibn Khaldun menulis bahwa ahli tashawwuf berkata bahwa arti *khataman nabiyyiin* ialah :

حَائِزًا لِلْمَرْتَبَةِ الَّتِيْ هِيَ خَاتِمَةُ النُّبُوَّةِ .

"Orang yang sudah mempunyai pangkat kenabian yang penghabisan"49) Dalam arti ini kata *khatam* mengandung arti peng habisan dalam kemuliaan dan kelebihan, karena beliau mendapat pangkat nabi yang penghabisan tingginya.

Inilah sepuluh arti *khataman nabiyyiin* yang sudah dijelaskan oleh ulama-ulama Islam yang berpengetahuan luas dan dalam. Segala arti ini menyatakan bahwa :

(1). Junjungan kita Nabi Muhammad saw. lebih mulia dari pada segala nabi ;
(2). Syariat beliau mengandung ajaran yang paling sempurna dalam segala segi ;
(3). Syariat itu sudah memansukhkan syariat-syariat yang dahulu ;
(4). Sedangkan syariat beliau tidak akan dimansukhkan, karena sesudah beliau tidak akan diutus lagi nabi yang membawa syariat baru ;
(5). Nabi yang akan diutus nanti adalah dari ummat beliau sendiri ;
(6). Nabi itu harus mengikuti syariat beliau saw. ;
(7). Nabi itu bahkan perlu memajukan dan menghidupkan ajaran syariat Islam ;
(8). Nabi yang bukan dari pada ummat beliau dan tidak mengikuti syariat Islam tidak akan diakui, karena berlawanan keadaannya dengan arti dan maksud khataman nabiyyiin;
(9). Nabi Muhammad saw. sendiri sudah memberi kabar suka kepada ummatnya bahwa Nabi Isa akan diutus pada akhir zaman.
(10) Nabi Isa yang akan datang itu tetap berpangkat "nabi Allah". 50)

---

49) *Muqaddimah*, Fasal 52.
50) *Shahih Muslim*, Fasal Addajjal, Juz 2

Setelah memberikan sepuluh keterangan di atas, kini saya akan mulai menyebutkan keterangan-keterangan lain yang perlu diperhatikan untuk memahami masalah *khataman nabiyyiin.*

(11). Rasulullah saw. bersabda :

كَيْفَ تَهْلِكُ أُمَّةٌ أَنَا فِي أَوَّلِهَا وَالْمَسِيحُ فِي آخِرِهَا .

"Bagaimana akan binasa suatu ummat yang aku ada pada permulaannya dan Masih ada pada akhirnya ?"[51]) Dan Nabi Isa yang akan diutus disebutkan *nabiyyullah* empat kali dalam hadis.[52])

(12). Rasulullah bersabda pula :

أَنَا سَيِّدُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ مِنَ النَّبِيِّينَ .

"Aku penghulu segala nabi yang dahulu dan yang di belakang."[53]) Hadis ini menunjukkan bahwa akan ada nabi pengikut sesudah Nabi Besar Muhammad saw.

(13). Rasulullah bersabda pula :

أَبُوبَكْرٍ أَفْضَلُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ نَبِيٌّ .

"Abu Bakar lebih mulia dari segala orang dalam ummat ini, kecuali bila ada nabi nanti."[54])

(14). Sabda Rasulullah saw. pula ketika anak beliau Ibrahim wafat :

لَوْ عَاشَ لَكَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا .

"Jika ia (Ibrahim) hidup, tentu ia akan menjadi nabi yang benar."[55]) Sabda Rasulullah ini menunjukkan bahwa Ibrahim tidak menjadi nabi karena ia sudah wafat, bukan karena pintu kenabian sudah tertutup. Umpamanya kita berkata : Umar tidak jadi mendapat ijazah SMA karena ia sudah mati, dan ini tidak berarti bahwa orang lain tidak boleh masuk SMA untuk memperoleh ijazah.

---

51) *Ibnu Majah*, Babul Ihtisam bis Sunnat
52) *Muslim*, Fasal Addajjal
53) *Musnad Addailami*
54) *Kunuzul Haqaiq* dan *Al-Jami'ush Shaghir*, Fasal Alif
55) *Ibnu Majah*

Sebagian orang, seperti Imam Nawawi, berani berkata bahwa hadis ini dusta, tidak benar. Pendapat itu tidak berasas. Mereka mendustakan riwayat itu hanya karena itu tidak setuju dengan pendapat mereka. Kami ingin bertanya : Apakah pikiran manusia boleh dijadikan alasan untuk menolak hadis Nabi Besar Muhammad saw. itu?

Menurut keterangan ulama-ulama Islam riwayat itu adalah shah.

a. Bertalian dengan hadis itu Allamah Syihab menulis :

أَمَّا صِحَّةُ الْحَدِيْثِ فَلَاشُبْهَةَ فِيْهِ لِأَنَّهُ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَغَيْرُهُ كَمَا ذَكَرَهُ ابْنُ حَجَرٍ.

"Adapun shahnya hadis ini tidak diragukan lagi, karena hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lain-lain, sebagaimana sudah disebutkan oleh Ibnu Hajar."56)

b. Mulla Ali Qari menulis tentang keterangan Imam Nawawi itu :

هُوَ تَعْلِيْلٌ عَلِيْلٌ

"Keterangan Imam Nawawi itu sendiri lemah sekali."57)

c. Allamah Asy-Syaukani menulis tentang keterangan Imam Nawawi itu :

وَهُوَ عَجِيْبٌ مِنَ النَّوَوِيِّ مَعَ وُرُوْدِهِ عَنْ ثَلَاثَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَكَأَنَّهُ لَمْ يَظْهَرْ لَهُ تَأْوِيْلُهُ.

"Keterangan Nawawi itu ajaib, pada hal hadis itu diriwayatkan oleh tiga sahabat Nabi Besar saw. Rupanya Imam itu tidak bisa memahami maksudnya."58)

d. Demikian juga Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata tentang perkataan Imam Nawawi itu :

وَهٰذَا عَجِيْبٌ مِنَ النَّوَوِيِّ مَعَ وُرُوْدِهِ عَنْ ثَلَاثَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ.

"Perkataan Nawawi ini mengherankan, karena hadis ini diri-

---

56) *Asy-Syihab alal Baidhawi*, Juz 7, h.175
57) *Mirqadul Mafatih*, Juz 5, h,395
58) *Al-Fawa-idul Majmu'ah*, h.144

wayatkan oleh tiga sahabat Nabi Besar saw."[59])

Jadi Imam Ibnu Hajar, Imam Asy-Syaukani, Mulla Ali Al-Qari, dan Allamah Asy-Syihab berempat menolak perkataan Nawawi itu.

e. Imam Ibnu Hajar Haitami pun menolak keterangan Imam Nawawi itu dengan panjang lebar dalam kitab *Al-Fatawal Haditsiyyah* h.150. Isi penolakan itu sama dengan keterangan imam-imam tadi.

Pendeknya hadis ini adalah suatu keterangan yang kuat tentang terbukanya pintu kenabian sesudah Nabi Muhammad saw. sehingga Imam Ibnu Hajar Haitami menulis :

وَلَا بُعْدَ فِي إِثْبَاتِ النُّبُوَّةِ لَهُ مَعَ صِغَرِهِ لِأَنَّهُ كَعِيسَى الْقَائِلِ يَوْمَ وُلِدَ:
إِنِّي عَبْدُ اللهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا.

"Tidak mustahil kalau dikatakan bahwa Ibrahim (anak Nabi saw.) adalah nabi pada masa kecilnya, seperti Nabi Isa a.s. yang berkata (kepada kaumnya) pada hari lahirnya : Saya adalah hamba Allah, Dia sudah menjadikanku Nabi."[60])

Ingat ! Nabi yang membawa syariat baru tidak ada lagi sesudah Nabi Besar saw.

Sebagian orang menyangka bahwa Ibrahim sudah dimatikan Allah supaya jangan menjadi nabi. Persangkaan ini tidak benar, karena tidak seorang manusiapun yang bisa menjadi nabi kalau Allah swt. tidak mengizinkannya. Maka tidak ada gunanya Ibrahim dimatikan disebabkan oleh kekuatiran bahwa ia akan menjadi nabi tanpa izin Allah swt.

(15). Ada suatu riwayat yang lebih nyata lagi tentang Ibrahim itu :

عَنْ عَلِيِّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ لَمَّا تُوُفِّيَ إِبْرَاهِيمُ أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِلَى أُمِّهِ مَارِيَةَ فَجَاءَتْهُ وَغَسَّلَتْهُ وَكَفَّنَتْهُ وَخَرَجَ بِهِ وَخَرَجَ
النَّاسُ مَعَهُ فَدَفَنَهُ وَأَدْخَلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فِي قَبْرِهِ فَقَالَ
أَمَا وَاللهِ إِنَّهُ لَنَبِيٌّ ابْنُ نَبِيٍّ.

59) *Mirqadul Mafatih*, Juz 5, h.395
60) *Al-Fatawal Hadisiyyah*, h.150

"Hadhrat Ali r.a. meriwayatkan bahwa tatkala Ibrahim sudah wafat, Nabi Besar saw. memanggil Marya (ibu Ibrahim), maka ia datang, memandikannya dan mengafaninya. Sesudah itu Nabi Besar saw. dan orang-orang lain membawanya keluar dan menguburkannya dan Rasulullah saw. memasukkan tangan beliau ke dalam kuburan. Lalu beliau bersabda : Demi Allah, ia (Ibrahim) *seorang nabi*, anak seorang nabi."[61])

Sebagian ulama Islam mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. ketika berumur 3 tahun sudah jadi nabi.[62])

(16). Suatu riwayat terdapat dalam kitab *Al-Khasaisul Kubra* yang berbunyi :

قَالَ مُوسٰى يَارَبِّ اجْعَلْنِي نَبِيَّ تِلْكَ الْأُمَّةِ قَالَ نَبِيُّهَا مِنْهَا قَالَ فَاجْعَلْنِي
مِنْ أُمَّتِهِ قَالَ اسْتَقْدَمْتَ وَاسْتَأْخَرَ وَلٰكِنْ سَأَجْمَعُ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ فِي دَارِ الْجَلَالِ

"Musa berkata : Hai Tuhanku, jadikanlah aku nabi dari ummat (Islam) itu. Allah swt. berfirman : Nabi ummat itu dari padanya sendiri. Ia minta lagi : Jadikanlah aku dari pada ummatnya (Muhammad) itu. Allah swt. menjawab : Engkau sudah terdahulu dan ia (Muhammad) akan datang di belakang. Tetapi Aku akan mengumpulkan engkau dengannya pada hari kiamat nanti."[63])

Kedua riwayat ini menunjukkan bahwa nabi yang akan diutus kepada ummat Nabi Muhammad saw. akan diutus dari pada ummat itu sendiri. Berhubungan dengan Nabi Isa yang akan datang nanti Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa "wa imamukum minkum" (imam kamu dari kamu sendiri) (Bukhari).

(17) Allah swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ .

"Hai orang-orang yang beriman : Bacalah shalawat baginya (Nabi Muhammad)."[64]) Menurut perintah ini Nabi Besar Muhammad saw. sudah mengajarkan kepada ummatnya shalawat

---

61) *Al-Fatawal Hadisiyyah*, h.150
62) *Ruhul Ma'ani*, Juz 3, h.148
63) Juz 1, h. 12. Riwayat semacam ini terdapat pula dalam *Tafsir Al Khazin*, Juz 2, h. 243.
64) 33:57

yang bunyinya :

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ

"O, Allah, berilah kepada Muhammad dan pengikut Muhammad rahmat dan berkat sebagaimana Engkau sudah memberikan rahmat dan berkat kepada Ibrahim dan pengikut Ibrahim."[65])

Apakah berkat dan rahmat yang telah diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim dan pengikutnya ? Memang kerajaan sudah diberikan kepada pengikut (keturunan) Ibrahim a.s., akan tetapi rahmat dan berkat paling besar yang sudah diberikan kepada Ibrahim dan keturunannya ialah *kenabian* dan itu pulalah yang disebutkan Allah swt. dengan nyata-nyata, sebab Nabi-nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya'qub *tidak* diberi kerajaan duniawi akan tetapi mereka semua diberi kenabian, yaitu rahmat dan berkat yang paling besar. Jadi kita ummat Islam disuruh supaya meminta kepada Allah swt. supaya kepada Nabi Muhammad saw. dan kepada pengikut beliau diberikan rahmat dan berkat yang sudah diberikan kepada Nabi Ibrahim dan pengikut beliau, yakni *kenabian* dan *kerajaan.*

Oleh karena Allah swt. menyuruh supaya kita mengajukan do'a itu maka pastilah do'a itu akan Dia terima. Imam Ar-Razi menulis :

لَمَّا اَمَرَ الْمُذْنِبَ بِالْاِسْتِغْفَارِ .... فَهٰذَا يَدُلُّ قَطْعًا عَلٰى اَنَّهُ تَعَالٰى يَغْفِرُ لِذٰلِكَ الْمُسْتَغْفِرِ.

"Oleh karena Allah swt. menyuruh orang yang berdosa minta ampun .... maka hal itu menunjukkan dengan pasti bahwa Allah swt. akan mengampuni orang yang minta ampun itu."[66])

Ringkasnya oleh karena kita ummat Islam, menurut perintah Allah dan sabda Rasul-Nya, disuruh meminta rahmat dan berkat yang sudah diberikan kepada Nabi Ibrahim dan pengikutnya, maka sudah pasti do'a itu akan dikabulkan, dan kitapun akan diberi berkat dan rahmat itu berupa *kenabian* dan kerajaan.

(18) Siti Aisyah r.a. bersabda :

---

65) *Al-Bukhari*

66) *At-Tafsirul Kabir,* Juz 2, h.176

قُولُوا إِنَّهُ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَلَا تَقُولُوا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

"Katakanlah olehmu bahwa ia (Muhammad) adalah *khataman nabiyyiin* dan janganlah kamu berkata : Tak ada sembarang nabi lagi datang sesudah beliau."[67])

(19) Suatu riwayat lain berbunyi :

عَنِ الشَّعْبِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَجُلٌ عِنْدَ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ : صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ . فَقَالَ الْمُغِيرَةُ حَسْبُكَ إِذَا قُلْتَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ فَإِنَّا كُنَّا نُحَدَّثُ أَنَّ ابْنَ مَرْيَمَ خَارِجٌ فَإِنْ خَرَجَ فَقَدْ كَانَ قَبْلَهُ وَبَعْدَهُ .

"Syu'aibi meriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata di hadapan Al-Mughirah bin Syu'bah r.a : Allah memberi rahmat kepada Muhammad *Khataman nabiyyiin*, yang tak ada lagi sembarang nabi lagi sesudahnya. Mendengar kata orang itu Mughirah bin Syu'bah berkata kepada orang itu : Cukuplah engkau berkata bahwa Rasulullah saw. adalah *khataman nabiyyiin* saja, karena di masa Nabi Besar Muhammad kami ada menerangkan hadis bahwa Isa bin Maryam akan keluar. Jadi jika ia sudah keluar nanti, maka ia ada sebelum dan sesudahnya (Rasulullah)." [68]).

Riwayat Siti Aisyah dan Hadhrat Mughirah r.a. ini menunjukkan pendirian sahabat-sahabat Nabi saw. tentang arti khataman nabiyyiin.

(20). Hadhrat Sayyid Abdul Kadir Al-Jailani menulis :

فَانْقَطَعَ حُكْمُ نُبُوَّةِ التَّشْرِيعِ بَعْدَهُ وَكَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ لِأَنَّهُ جَاءَ بِالْكَمَالِ وَلَمْ يَجِئْ أَحَدٌ بِذَالِكَ .

"Sudah putus hukum kenabian yang mengandung syariat baru sesudahnya (Muhammad saw.) dan beliau menjadi *khataman nabiyyiin* karena beliau sudah datang dengan kesempurnaan, dan tidak seorang pun akan datang dengan kesempurnaan sela-

---

67) *Tafsir Ad-Durrul Mansur*, Juz 5, h.204
68) *Tafsir Ad-Durrul Mansur*, Juz 5, h.204

in dari beliau."[69])

(21). Dalam kitab *Al-Isyaa'atu fi Asyraathis Saa'ah* tersebut mengenai hadis *laa nabiyya ba'di :*

وَرَدَ - لَا نَبِيَّ بَعْدِي - مَعْنَاهُ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ لَا يَحْدُثُ بَعْدَهُ بِشَرْعٍ يَنْسَخُ شَرْعَهُ.

"Sudah tersebut hadis *laa nabiyya ba'di,* sedang artinya pada sisi ulama Islam ialah bahwa tidak akan ada sesudahnya seorang nabi pun yang akan membawa syari'at yang membatalkan syari'atnya (Muhammad saw.)"[70])

Imam Muhammad Thahir Gujrati menulis tentang hadis *laa nabiyya ba'di :* إِنَّهُ أَرَادَ لَا نَبِيَّ يَنْسَخُ شَرْعَهُ.

"Maksud yang dituju dengan hadis *laa nabiyya ba'di* ialah bahwa tidak akan ada sesudah Nabi Besar Muhammad saw. seorang nabi pun yang akan memansuhkkan syari'atnya."[71])

(22). Hadhrat Asy-Syaikh Ibn Arabi menulis :

فَلَا رَسُولَ بَعْدِي وَلَا نَبِيَّ أَيْ لَا نَبِيَّ بَعْدِي يَكُونُ عَلَى شَرْعٍ يُخَالِفُ شَرْعِي بَلْ إِذَا كَانَ يَكُونُ تَحْتَ حُكْمِ شَرِيعَتِي.

"Hadits *la rasuula ba'di dan wa la nabiyya* itu maksudnya : Tidak akan ada seorang nabi yang tetap di atas syariat yang menyalahi syariat saya, melainkan apabila akan ada nabi nanti maka ia tetap di bawah perintah syariat saya."[72])

(23). Hadhrat Asy-Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani berkata : فَإِنَّ مُطْلَقَ النُّبُوَّةِ لَمْ يَرْتَفِعْ وَإِنَّمَا ارْتَفَعَ نُبُوَّةُ التَّشْرِيعِ فَقَطْ

"Jadi sembarang kenabian tidak habis ; yang telah habis hanyalah kenabian yang mengandung syari'at baru."[73])

(24). Seorang ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah yang masyhur, Maulana Abul Hasanat Abdul Hayyi dari Lukhnow menulis bahwa kitabnya *Dafi'ul Waswas fi Atsari Ibnu Abbas :*

---

69) *Al-Insanul Kamil,* Fasal 36, Juz 1, h.98
70) h.226
71) *Takmilah Majma'ul Bihar,* h.85
72) *Al-Futuhatul Makkiyah,* Juz 2, h.3
73) *Al-Yawaqitul wal Jawahir,* Juz 2, h.27

بعد ان حضرت کے یا زمانے میں ان حضرت کے کسی نبی کا ہونا محال
نہیں بلکہ صاحب شرع جدید ہونا البتہ ممتنع ہے۔

"Tidak mustahil adanya nabi sesudah Nabi Besar saw. atau pada masa beliau sendiri. Yang mustahil ialah adanya nabi yang membawa syariat baru."[74])

(25). Seorang alim masyhur lagi dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Maulana Muhammad Qasim Nanotawi, pendiri perguruan Islam Deoband, menulis dalam kitabnya :

علماء اہل سنت بھی اس امر کی تصریح کرتے ہیں کہ آنحضرت
(صلی اللہ علیہ وسلم) کے عصر میں کوئی نبی صاحب شرع
جدید نہیں ہو سکتا اور نبوت آپ کی عام ہے اور جو نبی
آپ کے ہم عصر ہو گا وہ متبع شریعت محمدیہ کا ہو گا۔

"Ulama Ahlus Sunnah juga sudah menyatakan bahwa tidak mungkin pada masa Nabi Muhammad saw. ada seorang nabi pun yang mempunyai syariat baru. Kenabian beliau adalah 'am, maka nabi apapun yang ada pada masa beliau harus mengikut pada syariat Muhammad nanti."[75])

(26). Ada orang yang menyangka bahwa oleh karena menurut sebagian hadis Nabi saw. wahyu tidak akan turun lagi sesudah beliau, maka nabi pun sudah tentu tidak akan ada lagi. Untuk menghilangkan salah paham ini perlu dibaca keterangan yang tersebut dalam *Tafsir Ruhul Ma'ani* yang bunyinya :

وخبر لا وحي بعدي باطل وما اشتهر ان جبريل عليه السلام لا ينزل
الى الارض بعد موت النبي صلى الله عليه وسلم فهو لا اصل له

"Adapun hadis 'tidak ada wahyu sesudahku' adalah batal. Riwayat yang masyhur di antara kebanyakan orang bahwa Jibril a.s. tidak akan turun lagi ke bumi sesudah wafatnya Nabi

---

74) h.16
75) *Tahzirun Nasi*, h.43

Besar saw. juga tidak berdasar apa-apa."[76])

(27). Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa bila Isa Ibnu Maryam akan datang di akhir zaman maka Allah "Auhallahu ilaa isaa" (Akan mewahyukan kepada Isa).[77])

Tatkala Allamah Ibnul Hajar Haithami ditanya tentang wahyu kepada Nabi Isa di akhir zaman beliau berfatwa :

نَعَمْ يُوحَى إِلَيْهِ وَحْيٌ حَقِيْقِيٌّ كَمَا فِي حَدِيْثِ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ.

"Ya, akan diwahyukan kepada Isa wahyu hakiki sebagaimana sudah tersebut dalam hadis Muslim dan lain-lain."[78])

Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis :

إِنَّهُ يُوحَى إِلَى السَّيِّدِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ بِشَرِيْعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى لِسَانِ جِبْرِيْلَ.

"(Pada akhir zaman) akan diwahyukan kepada Hadhrat Isa menurut syariat Muhammad saw. dengan lidah Jibril."[79])

Segala keterangan ini menjelaskan bahwa hadis yang menerangkan turunnya wahyu kepada Nabi Isa a.s. adalah shah dan dibenarkan oleh imam-imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, akan tetapi mereka menjelaskan pula bahwa wahyu yang akan turun nanti itu tidak mengandung syariat baru lagi.

(28). Ada orang yang berkata bahwa Nabi Muhammad saw. telah bersabda :

وَإِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُوْنَ ثَلَاثُوْنَ كُلُّهُمْ يَزْعَمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي.

"Di dalam ummatku akan ada tiga puluh pendusta. Tiap-tiap orang dari pada m e reka akan mengaku bahwa ia nabi. Aku penyudah segala nabi. Tidak ada sembarang nabi sesudah ku."[80])

---

76) *Ruhul Ma'ani*, Juz 7, h. 65.
77) *Muslim*, Fasal Zikrid Dajjal, Juz 2
78) *Al-Fatawal Hadisiyyah*, h.155
79) *Al-Mizan*, Juz 1, h.46
80) Asy-Syaikh Muhammad Thahir Jalaluddin: *Perisai Orang Beriman*, h.31

Kami menjawab : Kami percaya bahwa Nabi Besar saw. "penyudah segala nabi" yang membawa syariat baru, dan bahwa tidak ada lagi sembarang nabi yang bukan dari ummat beliau.

a. Adapun nabi pengikut yang datang dari pada ummat beliau sendiri memang akan ada nanti, karena Nabi Besar saw. sudah bersabda bahwa Nabi Allah Isa akan datang nanti. Asy-Syaikh Ibn Arabi berkata :

وَنُبُوَّةُ عِيْسَى ثَابِتَةٌ لَهُ مُحَقَّقَةٌ فَهٰذَا نَبِيٌّ وَرَسُوْلٌ قَدْ ظَهَرَ بَعْدَهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Kenabian Isa itu tetap benar, maka inilah nabi dan rasul yang sudah tentu akan zahir nanti sesudah Rasulullah saw."[81])

Kalau dipercayai bahwa tidak akan ada sembarang nabi sesudah Nabi Besar saw. tentu kedatangan Nabi Isa akan didustakan pula.

Sebagian ulama menyangka bahwa apabila Nabi Isa datang, beliau bukan nabi lagi. Kenabian akan dicabut dari pada beliau. Persangkaan ini keliru. Karena kenabian seorang tidak dapat dicabut dan dirampas. Imam Jalaluddin Sayuthi menulis :

مَنْ قَالَ بِسَلْبِ نُبُوَّتِهِ كَفَرَ حَقًّا.

"Barang siapa yang mengatakan bahwa kenabiannya (Isa) akan dicabut atau dirampas, ia menjadi kafir sebenar-benarnya."[82])

b. Lagi pula tanda tigapuluh pendusta itu sudah dijelaskan oleh Nabi Besar saw. sendiri. Beliau bersabda :

يَأْتُوْنَكُمْ مِنَ الْأَحَادِيْثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوْا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ.

"Mereka akan mengemukakan kepada kamu hadis-hadis (yang dusta) yang tidak pernah terdengar olehmu dan oleh nenek-nenek moyangmu."[83])

Ayahanda dari Hamka menyebutkan sebuah hadis lagi :

يَأْتُوْنَكُمْ بِسُنَّةٍ لَمْ تَكُوْنُوْا عَلَيْهَا يُغَيِّرُوْنَ بِهَا سُنَّتَكُمْ.

---

81) *Al-Futuhatul Makkiyah*, Juz 2, h,3
82) *Hujajul Kiramah*, h.431
83) *Muslim*, Juz 1, h.7 dan *Misyhatul Mashabih*, h.28

"Mereka (yang dajjal-dajjal) itu akan mengemukakan kepada kamu sunah (pada 'akidah dan 'ibadah dan lain-lain) yang belum pernah kamu menjalaninya. Dengan peraturan dan sunah-sunah itu mereka akan mengobah-obah sunnah dan peraturan-peraturan kamu."[84])

Hadis ini juga sudah disebutkan oleh Asy-Syaikh Muhammad Thahir Jalaluddin dalam kitabnya.[85])

Jelaslah bahwa mengadakan hadis-hadis dusta atau mengadakan peraturan-peraturan baru yang tidak ada dalam Islam, berarti mengaku menjadi nabi yang membawa syariat baru, sedangkan pengakuan semacam ini berlawanan dengan *khataman nabiyyin* dan hadis *laa nabiyya ba'di*. Maka orang-orang semacam ini memang pendusta dan dajjal.

(29). Nabi Muhammad saw. bersabda "*khutima biyan nabiyyuuna*. Hadis ini diartikan oleh waliullah Syah Muhaddits Delhi dengan :

أَيْ لَا يُوجَدُ مَنْ يَأْمُرُهُ اللّٰهُ سُبْحَانَهُ بِالتَّشْرِيعِ عَلَى النَّاسِ

"Tidak akan ada nanti seorangpun yang akan disuruh Allah swt. supaya membawa syariat baru bagi manusia."[86])

Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata dalam kitabnya tentang seorang yang mencari keridhaan Allah swt. dalam segala hal : "Wa tukhtamu bikal walaayatu".[87]) Perkataan ini diterjemahkan oleh Asy-Syaikhh Abdul Haq Muhaddits Delhi :

كَامِلْ كَرْدَهْ مِى شَوَدْ يَا مُهُرْ كَرْدَهْ مِى شَوَدْ دَرْ زَمَانِ تُوْ مَرْتَبَهْ وِلَايَهْ وَكَمَالِ تُوْ فَوْقَ كَمَالَاتْ هَمَهْ بَاشَدْ وَقَدَمِ تُوْ بَرْ گَرْدَنْ هَمَهْ افْتَدْ.

"Engkau akan dibawa ke pangkat yang penghabisan tingginya atau pangkat engkau akan disempurnakan atau pangkat wali akan dicap di masa engkau dan pangkat engkau akan ditinggikan lebih dari pada segala pangkat, dan kaki engkau akan terletak di atas leher segala orang lain."[88])

84) *Al-Qaulush Shahih*, h.40
85) *Perisai Orang Beriman*, h.39
86) *At-Tafhimatul Ilahiyyah*, Juz 2, h.72
87) *Futuhul Ghayyib*, Maqalah 5
88) *Futuhul Ghayyib*, h.23

Dalam kitab *Al-Futuhaatur Rabbaniyah fi Tafdhiilit Thariiqatis Syadziliyyah* dikatakan :

إِنَّ الْوَلِيَّ لَا تَكْمُلُ وِلَايَتُهُ إِلَّا إِذَا خُتِمَ بِطَرِيْقَةٍ شَاذِلِيَّةٍ.

"Tidak sempurna pangkat seorang wali sebelum dicap dengan tharikat syadziliyyah."[89])

(30). Allah swt. berfirman bahwa Nabi Muhammad saw. dijadikan *siraajan muniiran.*[90]) Kata "siraaj" berarti a. "matahari" dan b. "pelita". Kedua arti ini tepat pada ayat ini.

a. Tersebut dalam *Tafsir Al-Khazin* bahwa ada orang yang menerangkan :

أَمَدَّ اللهُ بِنُوْرِ نُبُوَّتِهِ نُوْرَ الْبَصَائِرِ كَمَا يُمَدُّ بِنُوْرِ السِّرَاجِ نُوْرُ الْأَبْصَارِ.

"Allah menolong nur akal dengan nur kenabiannya (saw) sebagaimana Dia menolong nur penglihatan dengan nur matahari itu."[91])

b. Tentang arti yang kedua Asy-Syaikh Abul Faraji bin Rajab menulis dalam kitabnya yang berbunyi :

وَسُمِّيَ سِرَاجًا لِأَنَّ السِّرَاجَ الْوَاحِدَ يُوْقَدُ مِنْهُ أَلْفُ سِرَاجٍ وَلَا يَنْتَقِصُ مِنْ نُوْرِهِ شَيْءٌ كَذَالِكَ خَلَقَ اللهُ الْأَنْبِيَاءَ مِنْ نُوْرِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَنْقُصْ مِنْ نُوْرِهِ شَيْءٌ.

"Nabi Besar saw. dinamai "pelita" karena dengan sebuah pelita dapat dipasang seribu pelita lagi, sedang nurnya tidak menjadi kurang sedikitpun. Demikian juga Allah *telah menjadikan segala nabi* dari pada nur Muhammad saw., sedang nurnya (saw.) tidak menjadi kurang sedikitpun."[92])

Dalam *Tafsir Ash-Shawi* tersebut pula yang hampir sama dengan itu dan pada akhirnya dikatakan :

وَهُوَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُقْتَبَسُ مِنْهُ الْأَنْوَارُ الْحِسِّيَّةُ وَالْمَعْنَوِيَّةُ

---

89) h.4
90) 33:47
91) Juz 5, h.219
92) *Lathaiful Ma'arif*, h.10

"Dan dari pada beliau saw-lah dipungut segala nur, lahir dan batin."[93])

Tersebut pula :

إِنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَحْرُ اللهِ يَنْشَقُّ مِنْهُ أَنْهَارُ الْأَنْبِيَاءِ
وَالرُّسُلِ .

"Dia saw. adalah sebagai laut dari Allah. Dari padanyalah terpancar sungai nabi-nabi dan rasul-rasul."[94])

Apakah nur beliau saw. sekarang sudah diharamkan bagi ummat beliau sendiri ? Apakah air laut itu tidak dapat menyiram kebun ummat Islam ? Ajaib sekali!

(31). Marilah kita baca lagi fatwa ulama-ulama Islam tentang kenabian. Tersebut dalam kitab *Mukhtasharut Tadzkiratil Qurthubiyah* bahwa :

قَالَ الْعُلَمَاءُ إِذَا نَزَلَ عِيْسَى فِي آخِرِ الزَّمَانِ يَكُوْنُ مُقَرِّرًا لِشَرِيْعَةِ
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُجَدِّدًا لَهَا لِأَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَ رَسُوْلِ
اللهِ يَحْكُمُ بِشَرِيْعَةٍ غَيْرِ شَرِيْعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّهَا
آخِرُ الشَّرَائِعِ وَنَبِيُّهَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ .

"Ulama-ulama (Ahlus Sunnah) berkata bahwa apabila Nabi Isa akan datang pada akhir zaman beliau akan menguatkan dan memajukan syariat Nabi Muhammad saw. karena sesudah Rasulullah tidak akan ada seorag nabi pun yang berhukum dengan syariat lain selain syariat beliau saw. karena syariat beliau itu adalah syariat penghabisan dan kenabian beliau adalah *khataman nabiyyiin.*"[95]).

Keterangan ini menyatakan bahwa:

a. Seorang nabi Allah akan datang nanti ;

b. Nabi itu akan mengikuti, menguatkan dan memajukan syariat Islam ;

c. Nabi yang tidak bisa datang lagi sesudah Nabi Muhammad

---

93) Juz 3, h.234

94) *'Ara-isul Bayan*, Juz 2, h.70

95) h.151

saw. ialah nabi yang membawa syariat baru.

(32). Tersebut dalam *Haasyiah Ibn Maajah* bahwa :

قَالَ الْقَاضِي نُزُولُ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَقَتْلُهُ الدَّجَّالَ حَقٌّ صَحِيحٌ عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ لِلْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ فِي ذَالِكَ وَلَيْسَ فِي الْعَقْلِ وَلَا فِي الشَّرْعِ مَا يُبْطِلُهُ فَوَجَبَ إِثْبَاتُهُ - وَأَنْكَرَ ذَالِكَ بَعْضُ الْمُعْتَزِلَةِ وَالْجَهْمِيَّةِ وَمَنْ وَافَقَهُمْ وَزَعَمُوا أَنَّ هٰذِهِ الْأَحَادِيثَ مَرْدُودَةٌ بِقَوْلِهِ تَعَالَى خَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَبِقَوْلِهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَبِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَ نَبِيِّنَا صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَّ شَرِيعَتَهُ مُؤَيَّدَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا تُنْسَخُ - وَهٰذَا اِسْتِدْلَالٌ فَاسِدٌ لِأَنَّهُ لَيْسَ الْمُرَادُ بِنُزُولِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنَّهُ يَنْزِلُ نَبِيًّا بِشَرْعٍ يَنْسَخُ شَرْعَنَا وَلَا فِي هٰذِهِ الْأَحَادِيثِ وَلَا فِي غَيْرِهَا شَيْءٌ مِنْ هٰذَا بَلْ صَحَّتِ الْأَحَادِيثُ فِي الصِّحَاحِ وَغَيْرِهَا أَنَّهُ يَنْزِلُ حَكَمًا مُقْسِطًا يَحْكُمُ بِشَرْعِنَا وَيُحْيِي مِنْ شَرْعِنَا مَا هَجَرَهُ النَّاسُ.

"Al-Qadi berkata bahwa turunnya Isa a.s. dan pembunuhan yang dilakukannya terhadap dajjal adalah benar dan shah pada sisi Ahlus Sunnah, karena hadis-hadis yang shah tersebut tentang hal ini.

"Dan sebagian kaum Mu'tazilah dan Jahmiyyah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka menolak hal itu dan mereka menyangka bahwa segala hadis mengenai datangnya Isa dan pembunuhan olehnya atas dajjal ditolak karena :

a. Allah swt berfirman bahwa Nabi Muhammad adalah *khataman nabiyyiin*

b. Nabi Besar saw. sudah bersabda : Tidak ada sembarang nabi lagi sesudah aku ;

c. Orang-orang Islam sudah ijma' bahwa tidak ada sembarang nabi sesudah Nabi kita saw. dan syariat beliau akan tetap

sampai hari kiamat, tidak akan dimansukhkan .

"Dalil-dalil mereka ini tidak shah (bathal), karena dengan turunnya Isa a.s. bukanlah maksudnya bahwa ia akan turun sebagai nabi yang membawa syariat yang membatalkan syariat kita (Islam), dan yang demikian itu tidak ada dalam hadis ini dan sedikitpun tidak pula itu ada dalam hadis-hadis lain, bahkan sudah shah dalam hadis-hadis bahwa beliau (Isa) akan turun sebagai seorang hakim yang adil, yang akan berhukum menurut syariat kita dan akan menghidupkan apa yang ditinggalkan oleh orang Islam dari pada syariat kita."[96])

Keterangan ini menunjukkan bahwa Ahli Sunnah dan ahli hadis itu percaya akan turunnya Nabi Isa a.s. pada akhir zaman, dan bahwa kedatangannya tidak akan menyalahi *khataman nabiyyiin*, tidak menyalahi hadis *laa nabiyya ba'di* dan tidak pula menyalahi ijma' orang-orang Islam, karena nabi itu akan mengikuti dan memajukan syariat Islam semata-mata.

Kaum Mu'tazilah dan Jahmiyyah menolak hadis turunnya nabiyyullah Isa a.s. pada hal hadis-hadis itu mutawatir, sebagaimana sudah disebutkan di atas.

Ahmadiyah membenarkan kepercayaan Ahli Sunnah wal Jama'ah, dan kepercayaan Ahli hadis itu.

(33). Sebelum saya lanjutkan memberikan keterangan ulama-ulama Hanafiyah, Hambaliyah dan Syafi'iyyah, lebih dulu saya hendak menyebutkan keterangan golongan Syi'ah.

Dalam muqadimah dari *Tafsir Qummi* tersebut :

قَالَ (اَبُوْعَبْدِاللّٰهِ) مَا بَعَثَ اللّٰهُ نَبِيًّا مِنْ لَدُنْ اٰدَمَ اِلٰى عِيْسٰى اِلَّآ
اَنْ يَرْجِعَ اِلَى الدُّنْيَا فَيَنْصُرَ اَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

("Abu Abdullah) telah berkata : Tidak ada seorang nabi pun yang sudah diutus sejak dari Adam sampai kepada Isa, melainkan ia akan kembali ke dunia dan akan menolong Amirul Mukminin (Ali) a.s."[97]) Jadi menurut kepercayaan orang-orang Syi'ah segala nabi (semenjak Adam sampai Isa a.s.) akan diutus nanti untuk menolong Hadhrat Ali r.a. yang akan datang sekali lagi di akhir zaman.

(34). Apa pula kepercayaan ulama-ulama Syafi'iyyah ?

---

96) h.309
97) h.25

Asy-Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis :

يخرج المهدي عليه السلام فيبطل في عصره التقليد بالعمل بقول من
قبله من المذاهب كما صرح به أهل الكشف ويلهم الحكم بشريعة
محمد صلى الله عليه وسلم بحكم المطابقة بحيث لو كان رسول
الله صلى الله عليه وسلم موجودا لأقره على جميع أحكامه كما
أشار إليه في حديث ذكر المهدي بقوله يقفو أثري لا يخطئ
ثم إذا نزل السيد عيسى عليه السلام انتقل الحكم إلى أمر
آخر وهو أنه يوحى إلى السيد عيسى عليه السلام بشريعة محمد
صلى الله عليه وسلم على لسان جبريل عليه الصلاة والسلام
فلم يخرج أحد عن حقيقة شريعة محمد صلى الله عليه وسلم لا
من الأنبياء ولا من العلماء السابقين واللاحقين - فكل الأنبياء
والأولياء تحت دائرة شريعة محمد صلى الله عليه وسلم

"Apabila Mahdi keluar maka pada masanya batallah tarikat oleh amal menurut fatwa orang-orang dahulu dari mazhab-mazhab (yang empat) sebagaimana sudah dijelaskan ahli-ahli kasyaf. Dan kepada Mahdi itu akan *diilhamkan hukum-hukum* menurut syariat Nabi Muhammad saw., yang sebenarnya sama, sehingga kalau sekiranya Rasulullah saw. sendiri ada maka tentu beliau akan membenarkannya dalam segala hukumnya itu, seperti yang sudah tersebut dalam hadis-hadis : Bahwa dia (Mahdi) itu akan mengikutiku dengan tidak bersalah. Lalu bila Nabi Isa turun maka hukum itu akan pindah kepada hal yang lain,yaitu akan diwahyukan kepada beliau dengan syariat Nabi Muhammad saw. atas lidah Jibril. Jadi tidak akan keluar daripada hakikat syariat Muhammad saw. seseorang pun dari pada nabi-nabi dan tidak pula dari ulama-ulama yang dahulu dan yang di

belakang. Maka *segala nabi* dan wali adalah dalam daerah syari'at Muhammad saw."[98])

Keterangan ini mengatakan bahwa :

a. Mahdi akan datang.

b. Pada masanya orang-orang Islam tidak boleh lagi ikut pada fatwa mazhab-mazhab. Mereka boleh ikut hanya pada fatwa dan hukum Mahdi saja.

c. Apabila Nabi Isa datang maka segala hukum akan kembali kepadanya.

d. Allah akan menurunkan wahyu kepada beliau.

e. Wahyu itu akan diturunkan dengan lidah Jibril.

f. Wahyu itu akan bersetuju benar dengan syari'at Nabi Muhammad saw.

g. Segala *wali* dan *nabi* akan mengikut pada syariat itu juga.

Bacalah pula keterangan dalam kitab *Al-Yawaqitu wal Jawahir*, Juz 2, h.38.

(35). Ulama Hanafiyah menulis :

فَإِنْ قِيلَ قَدْ وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ نُزُولُ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ بَعْدَهُ فَحِينَئِذٍ لَا يَكُونُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آخِرَ الْأَنْبِيَاءِ - قُلْنَا نَعَمْ لَكِنَّهُ يُتَابِعُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّ شَرِيعَتَهُ قَدْ نُسِخَتْ فَلَا يَكُونُ إِلَيْهِ وَحْيٌ وَلَا نَصْبُ أَحْكَامٍ بَلْ يَكُونُ خَلِيفَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Jika dikatakan bahwa sudah tersebut dalam hadis-hadis bahwa Nabi Isa akan turun sesudah beliau saw., maka bagaimana beliau saw. menjadi akhir segala nabi ? Kami jawab : Memang begitu. Akan tetapi Nabi Isa itu akan mengikut pada Nabi Muhammad karena syariatnya (Isa) sudah dimansukhkan. Jadi tidak akan turun kepadanya wahyu (yang mengandung syariat baru) dan tidak pula beliau akan menetapkan hukum-hukum lain, bahkan beliau akan menjadi khalifah Rasulullah."99)

(36). Ulama Hambaliyyah, Asy-Syaikh Abu Bakar bin Muhammad Arif Khuqir menulis dalam kitabnya :

---

98) *Al-Mizanul Kubra*, Juz 1, h.46

99) *Syarhul Aqaidin Nasafiyyah*, h.190, dan *Al-Fatawal Kamaliyyah*, h.6

كونه خاتم الأنبياء فلا نبي بعده ولا ينافي ذالك نزول عيسى عليه السلام في آخر الزمان لأنه يحكم بشريعة نبينا صلى الله عليه وسلم الناسخة لجميع الشرائع.

"2. Bahwa Nabi Muhammad saw. menjadi *khataman nabiyiin*, maka tidak ada nabi sesudahnya. Hal ini tidak disalahi oleh turunnya Nabi Isa pada akhir zaman karena beliau *akan berhukum dengan syariat* nabi kita (Muhammad) saw., syariat mana memansukhkan segala syariat yang lain."[100])

Keterangan ini menyatakan bahwa :

a. Orang-orang Hambaliyah percaya bahwa Nabi Isa akan datang pada akhir zaman, sedang beliau itu adalah nabi.

b. Kedatangan nabi itu tidak berlawanan dengan *khataman nabiyyiin*, karena beliau akan mengikut pada syariat Islam. Jadi kedatangan nabi yang pengikut dipercayai oleh Hambaliyyah.

(37). Dalam Al-Qur-an tersebut "*Kuntum khaira ummatin*"[101]) (Kamu adalah sebaik-baik ummat). Kita membaca dalam Al-Qur-an bahwa pangkat ruhani adalah empat : 1. Shaleh, 2. Syahid, 3. Shiddiq, dan 4. Nabi.[102]) Dan sudah diakui oleh semua ulama Islam bahwa di antara empat pangkat itu yang paling tinggi dan paling mulia ialah pangkat nabi, karena Imam Razi berkata :

فالولي هو الإنسان الكامل لا يقوى على التكميل والنبي هو الإنسان الكامل المكمل.

"Wali sempurna dalam sifat-sifat ruhaniyah, tetapi ia tidak sanggup mendidik orang sehingga orang itu menjadi sempurna pula dalam hal ruhaninya. Adapun nabi ialah seorang manusia yang sempurna dan yang sanggup mendidik orang sehingga orang itu menjadi sempurna."[103])

Dan beliau menulis pula :

---

100) *Ma La Budda Minhu, Al-Matlabuts Tsani, h.61*
101) 3:111
102) 4:70
103) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 5, h.226

عُلُوُّ مَرْتَبَةِ الْإِنْسَانِ أَنْ يَكُوْنَ كَامِلاً فِي نَفْسِهِ مُكَمِّلاً لِغَيْرِهِ .

"Tingginya martabat manusia ialah karena manusia menjadi sempurna (dalam hal ruhaniyah), lagi sanggup menyempurnakan orang lain."[104])

Imam Al-Khazin menulis dalam tafsirnya :

إِنَّ أَعْلَى مَرَاتِبِ الْبَشَرِ أَنْ يَكُوْنَ كَامِلاً فِي نَفْسِهِ مُكَمِّلاً لِغَيْرِهِ وَهُمُ الْأَنْبِيَاءُ .

"Pangkat manusia paling tinggi ialah karena ia menjadi sempurna dalam ruhani, lagi sanggup menyempurnakan orang lain, dan mereka adalah nabi-nabi."[105])

Kami sekarang bertanya kepada saudara-saudara kaum Muslimin : Allah swt. sudah membangkitkan ribuan nabi di antara kaum Yahudi.[106]) Kalau Allah swt. tidak akan membangkitkan nabi-nabi lagi dalam ummat Islam, bagaimana dapat dikatakan bahwa ummat Islam sebaik-baik ummat ? Renungkanlah wahai saudara-saudaraku ?

(38) Hendaklah diketahui bahwa ulama-ulama Islam mengakui bahwa nabi yang mengikut adalah sebagai anak bagi nabi yang diikut. Mengenai ayat Al-Qur-an "Dzurriyyatan ba'dhuha min ba'dhin"[107]) (Keturunan, sebagian dari sebagian lainnya) dikatakan dalam *Tafsir Ruhul Ma'ani* :

وَكُلُّ نَبِيٍّ تَبِعَ نَبِيًّا فِي التَّوْحِيْدِ وَالْمَعْرِفَةِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِالْبَاطِنِ فَهُوَ وَلَدُهُ

"Tiap nabi yang mengikut pada nabi yang lain dalam hal tauhid, ma'rifat dan dalam hal-hal yang berhubungan dengan kebatinan (yaitu usuluddin) maka nabi yang mengikut adalah anak bagi nabi yang diikut."[108])

Hal ini adalah benar kalau kita mengakui bahwa nabi yang mengikut adalah seorang dari pada ummat nabi yang diikut. Sekiranya nabi yang mengikut bukan seorang dari pada ummat nabi yang diikut, maka berarti bahwa nabi pengikut itu

---

104) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 6, h.540
105) *Tafsir Al-Khazin*, Juz 6, h.33
106) 4:45; *At-Tafsirul Kabir*, Juz 3, h.408
107) 3:35,
108) Juz 3, h.22

adalah "anak angkat", bukan *anak sebenarnya*, karena ia mendapat pangkat itu bukan sebagai seorang dari ummat nabi yang diikuti itu.

Jadi jika kita percaya bahwa Allah swt tidak akan membangkitkan nabi dari ummat Islam, maka hal itu berarti bahwa kita percaya bahwa (na'udzu billah) Nabi Muhammad saw. adalah *abtar* (punah).

(39). Asy-Syaikh Abdur Razzaq Qasyani menulis :

فَإِنَّهُ يَكُونُ فِي الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ تَابِعًا لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي الْمَعَارِفِ وَالْعُلُومِ وَالْحَقِيقَةِ تَكُونُ جَمِيعُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ تَابِعِينَ لَهُ كُلُّهُمْ وَلَا يُنَاقِضُ مَا ذَكَرْنَاهُ لِأَنَّ بَاطِنَهُ بَاطِنُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Sesungguhnya Imam Mahdi itu, dalam segala hukum, menjadi pengikut bagi Nabi Muhammad saw, sedang dalam hal ma'rifat, ilmu dan hakikat, segala nabi dan wali menjadi pengikut bagi Mahdi itu. Hal ini tidak berlawanan dengan yang sudah kami sebutkan, karena batin Mahdi itu sebenarnya adalah batin Muhammad."[109])

Keterangan ini disebutkan supaya diketahui bagaimana pangkat dan martabat Mahdi pada pemandangan wali-wali dalam ummat Islam ini. Beliau itu bukan imam dan mujaddid biasa saja, bahkan adalah *anak ruhani* dari penghulu segala nabi, Muhammad saw. Jadi besarnya pangkat Mahdi itu adalah hanya karena kebesaran Muhammad saw.

Imam Ar-Razi menulis :

وَفَضِيلَةُ التَّابِعِ تُوجِبُ فَضِيلَةَ الْمَتْبُوعِ .

"Kelebihan orang yang mengikut memantapkan kelebihan orang yang diikut."[110])

(40). Di sini tepat sekali saya kemukakan keputusan Mu'tamar Nadhlatul Ulama tentang turunnya Nabi Isa dan arti *khataman nabiyyiin.*

109) *Syarah Fushusul Hikam*, h.35
110) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 2, h.301

"S(oal). Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang Nabi Isa a.s. setelah turun kembali ke dunia? Apakah tetap sebagai nabi dan rasul? Padahal Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir, dan apakah mazhab empat itu akan tetap ada pada waktu itu?

"J(awab). Kita *wajib* berkeyakinan bahwa Nabi Isa a.s. itu akan diturunkan kembali pada akhir zaman nanti sebagai nabi dan rasul yang melaksanakan syariat Nabi Muhammad saw. dan hal itu tidak berarti menghalangi Nabi Muhammad saw. sebagai nabi yang terakhir, sebab Nabi Isa a.s. hanya akan melaksanakan syariat Nabi Muhammad. Sedang mazhab empat pada waktu itu hapus (tidak berlaku)."111)

Keterangan ini menunjukkan bahwa:

a. Nabi Isa a.s. akan datang pada akhir zaman.
b. Beliau tetap berpangkat nabi dan rasul.
c. Akan tetapi beliau akan mengikuti dan menjalankan syariat Nabi Muhammad saw.
d. Maka itu Nabi Muhammad saw. tetap nabi yang terakhir.
e. Kedatangan Nabi Isa a.s. itu tidak akan menyalahi maksud *khataman nabiyyiin.*

f. Apabila Nabi Isa a.s. datang nanti, orang-orang Islam tidak boleh lagi mengikuti mazhab yang empat, harus ikut pada fatwa beliau saja.

Jelaslah bahwa kedatangan nabi yang mengikuti dan menjalankan syariat Nabi Muhammad saw. tidak berlawanan dengan maksud *khataman nabiyyiin.*

(41). Allamah Wahiduz Zaman dari Lukhnow, India, menulis dalam kitabnya:

وَهُوَ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لَا يَجِيْئُ نَبِيٌّ صَاحِبُ شَرِيْعَةٍ جَدِيْدَةٍ بَعْدَهُ فِي الدُّنْيَا ... وَسَيِّدُنَا عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ إِذَا نَزَلَ فَهُوَ يَحْكُمُ بِشَرِيْعَتِهِ وَيَدْخُلُ فِي أُمَّتِهِ وَيَكُوْنُ مُجْتَهِدًا مُطْلَقًا كَإِمَامِنَا الْمَهْدِيِّ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ.

"Beliau (saw) adalah *khataman nabiyyiin*, tidak akan datang sesudah beliau seorang nabi pun yang mempunyai syariat ba-

111) *Ahkamul Fukaha*, h.34, 35

ru . . Adapun Isa bin Maryam bila dia turun nanti dia akan berhukum menurut syariat beliau (saw). juga, dan akan masuk dalam ummat beliau dan akan menjadi mujtahid mutlak seperti Imam Mahdi kita a.s."[112])

Jadi nabi yang membawa syariat baru itu tidak akan ada lagi sesudah Nabi Muhammad saw. Adapun nabi yang pengikut, sudah tentu akan datang pada akhir zaman.

(42). Asy-Syaikh Dawud bin Mahmud Al-Qaisari menulis :

فَأَمَّا خَتْمُ الْوِلَايَةِ عَلَى الْإِطْلَاقِ فَهُوَ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَهُوَ الْوَلِيُّ النَّبِيُّ بِالنُّبُوَّةِ الْمُطْلَقَةِ فِي زَمَانِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ وَقَدْ حِيْلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ نُبُوَّةِ التَّشْرِيْعِ وَالرِّسَالَةِ .... وَكَانَ أَوَّلُ هٰذَا الْأَمْرِ نَبِيٌّ وَهُوَ آدَمُ وَآخِرُهُ نَبِيٌّ وَهُوَ عِيْسَى .

"Jadi *khatamul wilayah* yang mutlak ialah Nabi Isa a.s. Maka dia adalah wali dan nabi dengan kenabian yang mutlak dalam zaman ummat ini. Dan sesudah dia dihalangi kenabian yang mengandung syariat . . . Maka permulaan agama ialah nabi, yaitu Adam, dan penghabisannya pun nabi, yaitu Isa."[113])

Sebagian ulama mengatakan : "Bahwasanya kedatangan Isa itu bukanlah sebagai nabi -melainkan sebagai *hakim pada ummat* Muhammad".[114])

Kami bertanya : Orang yang ditetapkan Allah sebagai *imam* dan *hakam* bagi kaumnya, tidakkah ia berpangkat nabi ? Cobalah unjukkan seorang saja pun yang menjadi imam dan hakam, tetapi tidak berpangkat nabi dan rasul. Lagi fatwa ini berlawanan dengan sabda Nabi Besar saw. dalam Shahih Muslim bahwa "nabi Allah Isa" akan datang.

Imam Jalaluddin As-Sayyuti berkata :

مَنْ قَالَ بِسَلْبِ نُبُوَّتِهِ كَفَرَ حَقًّا.

"Barang siapa mengatakan bahwa Nabi Isa, pada waktu datangnya nanti, bukan lagi berpangkat nabi, maka kafirlah ia

112) *Hadiyyatul Mahdi*, h. 84
113) *Syarah Fushusul Hikam*, h.62
114) *Al-Qaulush Shahih*, h.194. Pada h.192 ditulis: "Hanyalah Isa *Imam* saja"

sekafir-kafirnya."[115]

(43). Mengenai kedatangan Nabi Isa a.s. yang tersebut dalam hadis-hadis Nabi Besar saw. ulama-ulama Islam berselisih pula.

Asy-Syaikhh Thahir Jalaluddin menulis : "Barang siapa berjumpa dengan hadis yang menyatakan turun *nabi Allah* Isa a.s. pada akhir zaman dan membunuh akan Ad-Dajjal, dan yakin ia akan benar hadis-hadis itu, maka tidaklah baginya kelapangan melainkan beri'tikad bahwasanya Rasulullah berkata akan dia dengan sebab diberitakan oleh Allah kepadanya . . . dan yang terlebih sejahtera baginya bahwa ia berkata : Sabda Rasulullah itu benar dan akan berlaku bagaimana kehendak sabdanya itu dan *Allah swt. juga yang mengetahui akan hakikat kehendaknya pada kesimpanan perkataan itu.*"[116]

"Haji Rasul", ayahanda Hamka, juga menulis dalam kitabnya :

"Oleh karena sudah terang oleh tuan-tuan kaum muslimin seterang-terangnya bahwa tidak ada satu juga yang boleh diperpegangi tentang siapakah itu Isa yang akan keluar dan di manakah akan ke luarnya ? Dan pabilakah waktunya ? Maka marilah kita sudahi pembicaraan tentang menentukan itu dan kita bakar habis segala ta'wil yang terbit dari pikiran pendeta-pendeta agama itu dengan memakai *mazhabnya* Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubaiy bin Ka'b, Aisyah dan kebanyakan Tabi'in dan kebanyakan ulama Tafsir, yaitu bahwasanya Isa Al-Masih yang akan datang itu tidaklah diketahui oleh seorang juga : apakah hakikatnya ? dan siapakah ia ? dan pabilakah dan di manakah ? maka iman dengan dia ialah *wajib* sedang mengetahui *hakikatnya itu wajib pula diserahkan* kepada Allah ta'ala saja."[117]

(44). Kebanyakan ulama mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. masih hidup di langit dengan tubuh kasarnya dan beliau sendiri juga yang akan turun di akhir zaman. (Lihat tafsir-tafsir Al-Qur-an dan kata ulama-ulama di atas).

(45). Adapula ulama-ulama Islam mengatakan bahwa bukan sebenar-benarnya Isa Al-Masih yang akan datang, dan kata-kata Nabi Besar saw. itu hanya semata-mata kenayah atau kias

115) *Hujajul Kiramah*, h.431
116) *Perisai Orang Beriman*, h.47
117) *Al-Qaulush Shahih*, h.210

saja, sedang yang "dikehendaki dengan turunnya Isa dan hukumnya di bumi ialah kemenangan ruhnya dan rahasia seruannya pada manusia, yang berarti manusia di kala itu berpegang dengan kehendak syariat bukan hanya berpegang dengan zahirnya seperti di zaman sekarang".[118])

(46). Haji Abdul Karim Amrullah atau "Haji Rasul" menulis lagi tentang hal ini : "Wal hasil, ulama-ulama yang berkata benar, berjalan lurus, menurut peraturan Quran dan hadis Nabi Muhammad saw. pada zahir dan bathin itulah yang dimisalkan Nabi saw. dengan Isa Al-Masih yang tersebut pada hadis-hadis itu."[119]) Jadi menurut penyelidikan beliau Nabi Isa a.s. sudah mati, sedang yang sudah dikabarkan di dalam hadis-hadis akan datang itu ialah orang yang bersifat Isa a.s. dari Ummat Muhammad saw., lain tidak.

(47). Tersebut lagi :

أما نبوة التشريع والرسالة فمنقطعة إلا النبوة العامة
التي هي الإنباء عن المعارف والحقائق الإلهية من غير
تشريع فإنها غير منقطعة أبقاه الله لعباده لطفا
عليهم وعناية ورحمة في حقهم

"Adapun kenabian dan kerasulan yang mengandung syariat (baru) maka sudah putus. Akan tetapi *kenabian* 'am yang berarti : *memberi khabar tentang 'ilmu ma'rifat* dan *hakikat-hakikat dari Allah swt.*, yang *tidak mengandung syariat baru apa-apa itu maka tidak putusnya.* Allah swt. masih meninggalkan itu bagi hamba-hamba-Nya sebagai rahmat dan kasih kepada mereka."[120]) Jadi kenabian tidak mengandung syariat baru tidak putus-putusnya bagi hamba-hamba Allah dalam ummat Islam.

(48). Mengenai ayat Al-Qur-an "Litundzira qauman maa ataahum min nadziirin" Imam Ar-Razi menulis :

لتنذر قوما ما أتاهم من نذير إن الله أجرى عادته على أن

---

118) *Tafsir Al-Qur-anul Hakim* (bahasa Melayu) oleh Mustafa Abdrur Rahman Mahmud, Pulau Penang, pangkal 3, h.20

119) *Al-Qaulush Shaihh*, h.205; cetakan pertama.

120) *Syarah Fushusul Hikam*, h.244

أَهْلَ عَصْرٍ إِذَا ضَلُّوْا بِالْكُلِّيَّةِ وَلَمْ يَبْقَ فِيْهِمْ مَنْ يَهْدِيْهِمْ

يَلْطُفُ بِعِبَادِهِ وَيُرْسِلُ رَسُوْلاً

"Allah menjalankan adat-Nya (sunnah-Nya) bahwa bila orang-orang pada satu masa sesat betul dan di antara mereka tidak ada lagi orang yang menunjukkan mereka (ke jalan lurus), Dia menaruh kasihan kepada mereka dan mengutus seorang pesuruh kepada mereka."[121])

"Haji Rasul" menulis dalam bukunya: "Maka tetaplah segala kaum Islam sedunia sekarang bernama *alfasiquun.*"[122])

Sudah demikian rusak keadaan ummat Islam sekarang. Apakah belum perlu juga Allah swt. mengutus seorang yang menunjukkan ke jalan lurus bagi kaum Muslimin dan menyucikan mereka dari pada kefasikan itu? Renungkanlah sungguh-sungguh.

Mungkin ada orang yang berkata: Ulama masih ada dan mereka sanggup memberi petunjuk. Kami menjawab: Dalam perkataan "Haji Rasul" tadi itu terkandung pengertian bahwa ulama-ulama juga termasuk golongan fasik (Alfasiquun) itu. Oleh karena itu orang fasik tentu tidak akan dapat menyucikan orang fasik lain, bukan!

(49). Di sini saya hendak menyebutkan satu hadis Nabi Muhammad saw. untuk direnungkan oleh setiap orang Islam. Dengan hadis ini dapatlah dipahami maksud *khataman nabiyyiin.* Beliau bersabda:

اَلْمَهْدِيُّ مِنَّا يَخْتِمُ الدِّيْنُ بِهِ كَمَا فَتَحَ بِنَا

"Mahdi itu akan keluar dari pada kami. Agama (Islam) akan dicap olehnya sebagaimana telah dibuka oleh kami."[123]) Apakah arti hadis ini? Apakah agama Islam akan ditutup mati oleh Imam Mahdi?

Menurut Ahmadiyah arti hadis itu ialah bahwa agama Islam akan *dibenarkan* dan *dimajukan* oleh Imam Mahdi. Dengan hadis ini nyatalah senyata-nyatanya arti *khataman nabiy-*

---

121) *At-Tafsirul Kabir,* Juz 6, h.553
122) *Al-Qaulush Shahih,* h.147
123) Hadis *Thabrani,* tersebut dalam kitab *Kunuzul Haqaiq* oleh Allamah Al-Manawi, Fasal Mim

yiin, yakni bahwa semua nabi dibenarkan oleh Nabi Muhammad saw.

(50). Pada akhirnya saya hendak menyebutkan satu dua keterangan dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. tentang *khataman nabiyyiin* agar tiap orang jujur dapat mengetahui bagaimana kepercayaan kami dari Jema'at Ahmadiyah berkenaan dengan ayat *khataman nabiyyiin* itu dan apa pula tafsirnya menurut kami.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. bersabda :

وَنُؤْمِنُ بِأَنَّهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ إِلَّا الَّذِي رُبِّيَ
مِنْ فَيْضِهِ وَأَظْهَرَهُ وَعْدُهُ

"Kami beriman bahwa Nabi Muhammad saw. berpangkat *khataman nabiyyiin* dan sesudah beliau tidak akan ada seorang nabi pun, terkecuali yang dipelihara oleh faidh dan berkatnya dan sudah dinyatakan oleh janjinya."[124])

Beliau menulis pula :

وَإِنَّ نَبِيَّنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ إِلَّا الَّذِي يُنَوَّرُ
بِنُورِهِ وَيَكُونُ ظُهُورُهُ ظِلَّ ظُهُورِهِ

'Sesungguhnya nabi kita (Muhammad saw.) adalah *khatamul anbiyaa*, sesudah beliau tidak ada seorang nabi pun, terkecuali orang yang diterangi oleh nur beliau, dan yang penzahirannya adalah bayangan dari penzahiran beliau."[125])

Pendeknya menurut kepercayaan Ahmadiyah Nabi Muhammad saw. memang berpangkat *khataman nabiyyiin*, tidak ada lagi nabi nabi sesudah beliau, terkecuali nabi yang mendapat pangkat kenabian berkat mengikut pada beliau. Sudah disebutkan bahwa nabi pengikut itu adalah sebagai anak bagi nabi yang diikuti.

Penutup

Karangan ini saya tutup dengan menjelaskan beberapa perbedaan di antara kepercayaan Ahmadiyah dan kepercayaan orang orang Islam di masa sekarang.

1. Kami mempercayai bahwa nabi-nabi dapat diutus dari

---

124) *Mawahibur Rahman*, h.66
125) *Al-Istifta*, h.22, cetakan 1

pada keturunan ruhani Nabi Muhammad saw. karena beliau adalah nabi yang tetap hidup ruhaninya.

2. Kami berkeyakinan bahwa datangnya nabi-nabi yang mengikut pada Nabi Muhammad saw. menunjukkan kelebihan beliau, karena beliau adalah penghulu dari nabi-nabi.

3. Kami percaya bahwa datangnya nabi-nabi dari ummat Islam, menyatakan ketinggian ummat Islam sendiri.

4. Kami percaya bahwa pangkat nabi adalah rahmat dari Tuhan Allah sedang Nabi Muhammad sudah membuka pintu rahmat itu, bukan menutup pintu rahmat itu bagi ummat beliau.

5. Kami percaya bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi penghabisan yang membawa syariat sendiri.

6. Kami percaya bahwa nabi-nabi akan datang dengan cap beliau saw.

Karena adanya perselisihan pendapat ini perlulah kita mencari tafsir *khataman nabiyyiin* yang tepat dan benar. Untuk memperoleh tafsir yang tepat dan benar itu perlu diingat tiga hal :

1. Tafsir itu hendaknya menunjukkan kelebihan atau ketinggian Nabi Muhammad saw.

2. Tafsir itu tidak boleh berlawanan dengan ayat-ayat Al-Qur-an dan hadis-hadis yang shah.

3. Tafsir itu harus pula dibenarkan oleh loghat Arab.

Kalau tiga hal ini diperhatikan/diterapkan maka apa juga kesimpulan yang timbul dari tafsir itu dapat diyakini kebenarannya dan ketepatannya, walaupun tidak disetujui oleh pendapat ulama-ulama.

Lima puluh keterangan yang sudah saya berikan di atas menunjukkan apa arti *khataman nabiyyiin* yang sebenarnya, dan menyatakan pula bahwa kepercayaan kami dari Jema'at Ahmadiyah adalah sama dengan kepercayaan Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Yang menjadi perbedaan di antara kami Jema'at Ahmadiyah dan golongan golongan Islam lain hanyalah satu : Kami percaya bahwa nabi yang dijanjikan itu sudah datang, yakni Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. Sedangkan golongan-golongan Islam dari Ahli Sunnah wal Jama'ah lainnya mengatakan bahwa nabi yang dijanjikan itu belum datang, akan datang nanti.

Adapun kaum Mu'tazilah ialah golongan yang percaya bahwa tak seorang nabi pun yang akan datang lagi, dan mereka berpendapat bahwa hadis-hadis yang mengabarkan kedatangan nabi Allah Isa adalah palsu sama sekali. □□

Jadi di sini kita dapat ambil kesimpulan untuk kalimat Khaatamannabiyyiina ada 3 tingkatan:

Tingkatan pertama:
yaitu Khaatamannabiyyiina yang diucapkan oleh Allah SWT, tentulah makna Khaatamannabiyyiina di sini adalah memiliki derajat yang tinggi dan permanent.
Karena Allah SWT yang Maha Mengetahui semata-mata mengeluarkan kalimat tersebut hanya kepada junjungan kita Baginda Nabi Besar Muhammad SAW yang satu-satunya wujud yang layak menyandang Gelar KENABIAN sebesar dan setinggi itu derajatnya. Jadi tidak akan mungkin Allah SWT Yang Maha Mengetahui akan bersikap (Na'udzubillah) plinplan bahwa akan memberi gelar semacam itu kembali pada wujud Nabi yang lain.

Tingkatan kedua:
yaitu Khaatamannabiyyiina yang diucapkan oleh Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW, tentulah makna Khaatamannabiyyiina di sini adalah memiliki derajat yang juga tinggi dan permanent. Karena Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW yang selalu mendapat petunjuk dari Allah SWT yang Maha Mengetahui semata-mata mengeluarkan kalimat tersebut hanya kepada wujud-wujud terntentu yang mana wujud tersebut layak menyandang Gelar Khaatam sebesar dan setinggi itu derajatnya untuk Khaatam Wali bagi Hadhrat Ali ra, untuk Khaatam Hijrah bagi Hadhrat Umar ra, dll. Jadi tidak akan mungkin Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW yang selalu mendapat petunjuk dari Allah SWT Yang Maha Mengetahui akan bersikap (Na'udzubillah) plinplan bahwa akan memberi gelar Khaatam Waliyullah dan Khaatamul Muhaajrin itu kembali pada yang lain. Adakah bukti bahwa Rasulullah SAW memberikan gelar Khaatam yang sama pada 2 orang?
Jadi bolehlah ada waliyullah sesudah Hadhrat Ali ra tapi tidak akan sesempurna Ali ra.
Jadi Bolehlah ada yang Hijrah sesudah Hadhrat Umar ra tetapi tidak akan sesempurna Hijrahnya Hadhrat Umar ra.
Jadi Boleh dibangun Mesjid Sesudah Mesjid Nabawi akan tetapi tidak akan ada Mesjid sesempurna Mesjid Nabawi, dan seterusnya, dan seterusnya.
Maka begitu juga boleh jadi ada Nabi sesudah Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW tapi tidak akan sederajat dengan beliau SAW dan karena begitu sempurnanya Islam dan Syariat Al Qur'an maka jikapun ada Nabi maka dia haruslah dari pecinta Islam sejati, Murid dan Pecinta dan Pembantu yang setia dari sang Majikan, siapakah majikannya yang dimulyakan Allah SWT itu? Sang Majikan hanyalah Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW sejati dan Al Qur'an sebagai satu-satunya Syariat dan Pegangannya yang sejati yang paling dicintainya.
Al Qur'an sebagai satu-satunya Kitab Suci yang murni Kalamullah Syari'at yang paling sempurna dari semua Syari'at dan intisari dari Syari'at-Syari'at sebelumnya yang mana Syari'at-Syari'at sebelumnya belumlah sempurna. Hanya Al Qur'an-lah Kitab Suci yang mendapatkan pernyataan "sempurna" dari Allah SWT. Maka jika Syariat-Syariat sebelumnya belumlah sempurna namun cahaya Syari'at-Syari'at tersebut dapat membimbing manusia pada jalan menuju keruhanian tertinggi yaitu KENABIAN apalagi Al Qur'an adalah Syari'at yang mengandung kesempurnaan dari segala saripati cahaya Syari'at-Syari'at sebelumnya, apakah tidak mungkin lebih menerangi manusia untuk menggapai keruhanian setinggi-tingginya di dalam Islam, yang pasti hanya di dalam Islam namun tidak akan melebihi kesempurnaan dari junjungan kita Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW.
Setiap Nabi adalah Guru ruhani untuk ummatnya dan Syari'at adalah petunjuk dari Ilahi maka jika sang Guru dapat membimbing ummatnya sebagaimana sesuai dengan Syari'atnya maka sang Guru itu dikatakan berhasil dalam tugasnya.
Maka jika sang Guru meminta ummatnya memahami dan melaksanakan kandungan Syari'atnya maka apakah ada larangan untuk sang ummat memahami dan melaksanakan kandungan Syari'atnya sebagaimana sang Guru memahami dan melaksanakan kandungan Syari'atnya hingga sang ummat benar-benar menjadi bayangannya karena mabuk cintanya kepada sang Guru didasari kecintaannya pada sang Guru karena Allah Ta'ala semata?
Jika para Nabi terdahulu mendapatkan karunia menjadi Nabi bukanlah bermaksud memberi khabar manusia yang hidup pada masa Syari'at-Syari'at tu berlaku bahwa "saya sudah mencapai derajat Kenabian maka kalian tidak usah terlalu jauh memahami dan melaksanakan kandungan cahaya Syari'at ini".

(karena kita tahu jika manusia melaksanakan apa yang tertulis dalam Syari'at dan melaksanakan segala petunjuk Nabi-nya, dari zaman Nabi Adam as hingga Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW – Allah Ta'ala selalu memberikan janji-janji kenikmatan tertinggi yaitu kenikamatan "Ruhani" pada ummat yang ta'at pada Allah dan Rasulnya)
Maka karena sudah begitu tingginya derajat yang dimiliki Al Qur'an dalam hal kesempurnaan dan sudah dapat pernyataan "sudah sempurna" dari Allah SWT dibandingkan dengan Syari'at-Syari'at terdahulu yang tidak memperoleh pernyataan "sudah sempurna" dari Allah SWT Yang Maha Mengetahui. Maka dengan itu sebagaimana Syari'at-Syari'at terdahulu menerangi manusia dengan cahayanya, maka cahaya Al Qur'an ribuan kali lebih terang cahayanya dalam menyinari manusia pada petunjuk untuk meraih martabat keruhanian setinggi-tingginya sebagaimana Allah SWT menjanjikan pada ummat Islam dalam Surah Annisa yaitu jika kita beriman pada Allah dan Rasulnya maka Allah akan memberikan kita karunia menjadi orang Soleh, Syahid, Siddiq atau NABI.

Tingkatan ketiga:
yaitu Khaatam yang diucapkan oleh manusia umumnya yang tida ada campur tangan petunjuk ruhani Tingkat Derajat yang Tinggi, tentulah makna Khaatam di sini adalah memiliki derajat yang biasa-biasa saja karena khaatam tersebut adalah berupa pujian dan sanjungan dari seseorang pada keahlian orang lain, maka boleh jadi si A mengeluarkan sanjungan Khaatam yang sama pada 1 keahlian yang sama pada si B dan si C.

Jadi jika Allah dan Rasulnya melekatkan kalimat Khaatam hanya pada wujud tertentu dan tidak pernah melekatkan kalimat Khaatam yang sama dengan wujud yang berbeda karena itu adalah semata-mata keistimewaan yang hanya Allah Ta'ala yang memiliki wewenang dalam menganugerahi keistimewaan suatu Derajat. Maka berbedalah jika manusia dengan penilaian, rasa dan kehendak sendiri dalam memberikan kalimat Khaatam tersebut kepada orang lain bahkan seorang manusia biasa (bukan Nabi) dalam memberikan gelar Khaatam yang sama dapat ia tujukan pada 2-3 orang bahkan lebih.

Namun di sini Khaatam memiliki satu kesimpulan yaitu, Kesempurnaan (Perhiasan).

Menyinggung sedikit tentang kalimat Laa Nabiya Ba'da di situ jika dilihat melalui tatabahasa arab maka kita makin mengerti dan terang sekali bahwa untuk "LAA" memiliki pengertian yaitu "LAA" untuk Jabatan dan "LAA" untuk jenis.

Jika "LAA" untuk jenis maka kita dapat menyimpulkan dengan mudah yaitu "tidak ada lelaki di rumah ini (memang tidak ada lelakinya)" maka berarti penyangkalan adanya jenis laki-laki dan menguatkan dan membenarkan bahwa yang ada hanya jenis perempuan saja.

Tapi jika "LAA" untuk jabatan maka "tidak ada lelaki di rumah ini (padahal ada laki-lakinya)" kita dapat menyimpulkan dengan mudah yaitu tidak ada laki-laki sempurna di rumah ini artinya sindiran.

Maka kita dengan terang dan jelas dapat mengambil kesimpulan yaitu maksud jika Laa dilekatkan pada Jabatan yaitu LAA NABIYA BA'DA.

Catatan untuk para sohib:

Sebenarnya kita baiknya memanfaatkan buku yang sudah disediakan di cabang-cabang terdekat dan sebagaimana rangkuman ringkasan dalil "kewafatan Nabi Isa as" yaitu jika kita menyalin ulang maka kita juga baiknya menampilkan tulisan-tulisan yang lengkap dan lebih baiknya juga dengan arabnya agar lebih jelas tapi akan lebih baik kita gunakan buku-buku yang sudah disediakan di cabang-cabang terdekat karena lebih praktis dan lebih lengkap plus dalil-dalil dan arabnya (komplit alias tidak sekedar ringkasan) karena selain

bukti kewafatan Nabi Isa as juga tersedia buku analisa Khaatamannabiyyiina, bukti-bukti Kenabian dari Hadis dan Al Qur'an selain daripada analisa Khaatamannabiyyina dan bukti-bukti tentang tanda-tanda kedatangan Imam Mahdi berdasarkan Al Qur'an dan Hadis, juga bukti-bukti "arti dari Nabiyullah Isa as yang dijanjikan atau Nabiyullah Isa as yang dijanjikan (Al Masih Mau'ud as) dan Imam Mahdi adalah satu juga wujudnya", banyak lagilah buku-buku lainnya dan intinya kalau kita mau berinisiative untuk belajar maka mintalah buku ke cabang-cabang terdekat.

Karena kalau kita menyalin ulang kita khwatir salah ketik dan dari itu khawatir malah menjadi fitnah.

Cuma ya itulah jangan malas dalam mengambil buku-buku di cabang-cabang terdekat, apalagi dapat diperoleh dengan gratis.